



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pendekatan Teoritis
dan Aplikatif

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.
Ida Miftahul Jannah, M.Pd.I.

PEMBELAJARAN BAHASAN ARAB

Pendekatan Teoritis dan Aplikatif

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.
Ida Miftahul Jannah, M.Pd.I.



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.
Ida Miftahul Jannah, M.Pd.I.

PEMBELAJARAN BAHASAN ARAB

Pendekatan Teoritis dan Aplikatif



PEMBELAJARAN BAHASAN ARAB

Pendekatan Teoritis dan Aplikatif

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh The UINSA Press*

ISBN: 978-602-332-212-1
x + 428 hal; 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Mei 2025

Copyright © 2025 The UINSA Press

Penulis	: Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. Ida Miftahul Jannah, M.Pd.I.
Penyunting	: M. Yusuf
Desain Sampul	: Ucup
Layouter	: Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cover by: canva.com

Dirterbitkan oleh:



The UINSA Press

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan Wisma Transit Dosen Lt. 1

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya

Tlp. 031-8410298

percetakan@uinsa.ac.id

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: Pendekatan Teoretis & Aplikatif**". Selesaiannya penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan pikiran, gagasan dan idenya kepada penulis berdua. Mudah-mudahan semua amal kebaikan bapak/ibu menjadi amal jariyah dalam rangka pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.

Buku ini disusun sebagai sumber panduan yang komprehensif, yang mengkaji secara mendalam berbagai aspek terkait pembelajaran Bahasa Arab. Buku ini dirancang untuk digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab, serta dalam berbagai disiplin ilmu terkait lainnya. Selain itu, buku

ini dapat berfungsi sebagai referensi dalam pembelajaran mata kuliah pembelajaran bahasa Arab, yang dapat disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di tingkat perguruan tinggi masing-masing.

Secara garis besar, buku ajar ini pembahasannya mulai dari konsep dasar bahasa Arab, teori-teori bahasa, teori-teori pembelajaran, pendekatan pembelajaran bahasa Arab, Metode pembelajaran bahasa Arab, strategi pembelajaran bahasa Arab, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab, pengembangan keterampilan berbahasa, evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab, pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab, dan tantangan dan solusi dalam pembelajaran bahasa Arab. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tentu buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pembaca yang budiman sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Arab.

Surabaya, Januari 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR –[v]

DAFTAR ISI –[vii]

TOPIK I

KONSEP DASAR BAHASA ARAB –[1]

- A. Pengertian dan Fungsi Bahasa Arab –[1]
- B. Kedudukan Bahasa Arab –[12]
- C. Karakteristik Bahasa Arab –[17]

TOPIK II

**TEORI-TEORI BAHASA TRADISIONAL, STRUKTURAL,
DAN TRANSFORMATIF-GENERATIF –[19]**

- A. Teori Bahasa Tradisional –[19]
- B. Teori Bahasa Struktural –[28]
- C. Teori Bahasa Transformatif-Generatif –[34]

TOPIK III

**TEORI-TEORI BAHASA SEMANTIK-GENERATIF,
KASUS, DAN UNIVERSAL –[43]**

- A. Teori Bahasa Semantik-Generatif –[43]

- B. Teori Bahasa Kasus –[51]
- C. Teori Bahasa Universal –[58]

TOPIK IV

TEORI-TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISTIK DAN KOGNITIF –[67]

- A. Teori Pembelajaran Behavioristik –[67]
- B. Teori Pembelajaran Kognitif –[89]

TOPIK V

TEORI-TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK, SOSIAL, DAN HUMANISTIK –[109]

- A. Teori Pembelajaran Konstruktivistik –[109]
- B. Teori Pembelajaran Sosial –[122]
- C. Teori pembelajaran Humanistik –[141]

TOPIK VI

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[159]

- A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Bahasa – [159]
- B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Pendekatan –[161]
- C. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab –[162]

TOPIK VII

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[203]

- A. Pengertian Metode Pembelajaran –[203]
- B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode –[206]

- C. Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab –[208]

TOPIK VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[269]

- A. Pengertian Strategi Pembelajaran –[269]
- B. Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Tepat – [271]
- C. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab –[272]

TOPIK IX

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[287]

- A. Faktor Internal –[287]
- B. Faktor Eksternal –[297]

TOPIK X

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA – [303]

- A. Pengembangan Keterampilan Menyimak –[303]
- B. Pengembangan Keterampilan Berbicara –[313]
- C. Pengembangan Keterampilan Membaca –[326]
- D. Pengembangan Keterampilan Menulis –[339]

TOPIK XI

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[349]

- A. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Menyima –
[354]
- B. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Berbicara –
[361]
- C. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Membaca –
[371]
- D. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Menulis –
[381]

TOPIK XII

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB –[391]

- A. Era Society 5.0 –[393]
- B. Digitalisasi Pembelajaran –[397]

DAFTAR PUSTAKA –[399]

TENTANG PENULIS –[423]

Topik 1

Konsep Dasar Bahasa Arab

A. Pengertian dan Fungsi Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Dari sudut pandang etimologi, istilah "bahasa" memiliki padanan kata *language* dalam bahasa Inggris dan *lughah* dalam bahasa Arab. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata "bahasa" memiliki beragam arti yang dapat menyebabkan kebingungan. Untuk lebih memahami perbedaan makna ini, simaklah beberapa contoh kalimat berikut:

- a. Ahmad sedang mempelajari bahasa Arab, sementara Ibrahim mempelajari bahasa Jawa.
- b. Manusia berkomunikasi dengan bahasa, tetapi hewan tidak melakukannya.
- c. Hati-hati jika memiliki teman yang tidak memahami suatu bahasa.

- d. Dalam situasi yang sama, pak lurah dan pak camat menggunakan bahasa yang sama.
- e. Ungkapkanlah sesuatu melalui bahasa bunga.
- f. Bahasa militer tidak mampu meredakan konflik.
- g. Saat dia memberikan kuliah, bahasanya penuh dengan kata "daripada" dan akhiran "ken".
- h. Nabi Sulaiman dapat berbicara dalam bahasa yang digunakan oleh semut.

Dalam kalimat (1), istilah "bahasa" secara spesifik merujuk pada jenis bahasa tertentu, yang dalam istilah de Saussure dikenal sebagai *langue*. Sementara itu, kalimat (2) menggunakan kata "bahasa" untuk menggambarkan konsep bahasa secara umum, yang setara dengan *language*. Pada kalimat (3), istilah tersebut diartikan sebagai 'kesopanan', sedangkan dalam kalimat (4), maknanya adalah 'kebijaksanaan dalam bertindak'. Di kalimat (5), "bahasa" diinterpretasikan sebagai 'niat yang diungkapkan melalui simbol bunga'. Selanjutnya, kalimat (6) mendefinisikan "bahasa" sebagai 'cara', dan dalam kalimat (7), kata tersebut merujuk pada 'tuturan', yang sesuai dengan konsep *parole* menurut de Saussure. Dalam kalimat (8), penggunaan "bahasa" bersifat hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah "bahasa" dalam arti literal muncul di kalimat (1), (2), dan (7). Di luar konteks tersebut, penggunaan kata "bahasa"

bersifat metaforis. Dalam studi linguistik, yang dimaksud dengan "bahasa" adalah sesuai dengan makna yang terkandung dalam kalimat (1), (2), dan (7): sebagai *langue* pada kalimat (1), sebagai *language* pada kalimat (2), dan sebagai *parole* pada kalimat (7). (Abdul, 2012).

Secara istilah, terdapat berbagai pandangan yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, di antaranya:

- 1) Abu al Fattah Usman ibn Jany (w. 392 M), mendefinisikan lughah sebagai *كل أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم* (Kholil, 2002) yaitu Sebagai suara yang digunakan oleh setiap komunitas untuk menyampaikan maksud mereka. Dari definisi tersebut di atas memuat sejumlah hakikat yang berkaitan dengan bahasa, yaitu ;
 - a) Karakteristik bunyi bahasa;
 - b) Fungsi sosial bahasa;
 - c) Perbedaan bahasa karena perbedaan Masyarakat.

- 2) A. Martinet mendefinisikan bahasa sebagai

أداة تبليغ يحصل بقياسها تحليل لما يخبره الإنسان على خلاف بين جماعة وأخرى، وينتهي هذا التحليل إلى وحدات ذات مضمون معنوي وصوت ملفوظ، وهي العناصر الدالة على المعنى، ويتقطع هذا الصوت الملفوظ بدوره إلى ووحدات متميزة متعاقبة وهي العناصر الصوتية،

ويكون عددها محصورا لكل لغة، ويختلف هي من حيث
ماهيتها والنسب القائمة بينها باختلاف اللغات. (Kholil, 2002)

Definisi ini berusaha mencakup semua hakikat bahasa terutama mengenai susunan bahasa, yaitu:

- a) Bahasa merupakan alat komunikasi.
 - b) Perbedaan bahasa karena perbedaan masyarakat;
 - c) Setiap bahasa terdiri atas satuan-satuan bunyi yang berbeda;
 - d) Satuan-satuan bunyi pada setiap bahasa tersusun dalam ukuran tertentu dan karakteristiknya berbeda pada setiap bahasa.
- 3) E. Sapir mengemukakan, bahasa merupakan fenomena manusia dan bukan instink untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan kemauan, melalui sistem rumus bunyi istilah. (Sapir, 1949) Dari definisi ini terkandung beberapa hal terkait dengan bahasa, yaitu:
- a) Bahasa merupakan aktifitas manusia yang diperoleh dan tidak bersifat instink;
 - b) Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi;
 - c) Bahasa merupakan sebuah sistem;
 - d) Bahasa terdiri atas rumus;
 - e) Bahasa merupakan istilah.

4) Noam Chomsky mengemukakan, bahasa merupakan kemampuan fitrah bagi setiap pembicara melalui bahasa apapun dalam rangka membentuk dan memahami kalimat. (Chomsky, 1965) Dari definisi ini Chomsky ingin membedakan antara kompetensi (القدرة) dan performansi (الأداء). Menurutya kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam kaidah gramatika yang menghubungkan satu kata dengan lainnya dalam satu kalimat. Sedangkan performansi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, kemauan, dan keinginannya dengan menggunakan bahasa tertentu.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, Bisa disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah suatu sistem suara yang dipakai oleh orang Arab sebagai alat berkomunikasi. untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, serta keinginan mereka.

2. Fungsi Bahasa Arab

Sebagian besar orang cenderung menjawab pertanyaan mengenai fungsi bahasa dengan menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk interaksi sosial, memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, ide, konsep, dan emosi. Wardhaugh (1972), yang dirujuk oleh Chaer, menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai sarana komunikasi antara

manusia, baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, Kinneavy, yang diacu oleh Michel, membagi fungsi bahasa ini menjadi lima kategori utama: ekspresi, penyampaian informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan.

Kelima fungsi utama tersebut mencakup gagasan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan terdalam yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain. Emosi seperti kebahagiaan, kebencian, kekaguman, kemarahan, kejengkelan, kesedihan, dan kekecewaan bisa diutarakan melalui kata-kata, meskipun ekspresi wajah, gerak tubuh, dan gestur fisik juga memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi tersebut.

Fungsi informasi berfokus pada penyampaian pesan atau makna kepada pihak lain. Sementara itu, fungsi eksplorasi berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menjelaskan berbagai topik, peristiwa, atau situasi. Fungsi persuasi melibatkan penggunaan bahasa untuk membujuk atau mendorong orang lain agar melakukan atau menghindari tindakan tertentu dengan cara yang sopan. Terakhir, fungsi hiburan mencakup penggunaan bahasa untuk menghibur, menciptakan kesenangan, atau memuaskan emosi.

Naif Ma'ruf membedakan fungsi bahasa menjadi enam, yaitu, sebagai sarana berpikir,

sarana komunikasi, sarana pembelajaran, sarana pemelihara kepercayaan, kebudayaan, dan aktivitas ilmiah masyarakat, sarana pengikat antar orang yang menggunakan bahasa, dan sarana ekspresi. Sebagai sarana berpikir, karena bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang. Sebagai sarana komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan saling memahami antara masyarakat. Hal ini dapat terwujud antarindividu, antarmasyarakat, dan antarabangsa.

Sebagai sarana pembelajaran, karena tanpa bahasa tentu proses Tanpa adanya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran tidak akan dapat menghasilkan pencapaian yang optimal. Untuk sarana pemelihara kepercayaan, kebudayaan, dan aktivitas ilmiah masyarakat, karena bahasa merupakan media transformasi gagasan dan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Tanpa bahasa, tentu akan terputus generasi satu dengan generasi berikutnya. Sebagai salah satu sarana pengikat antaranggota masyarakat, karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi mereka sehingga mereka saling memahami satu sama lain. Sebagai alar ekspresi karena bahasa merupakan sarana yang dapat mengungkapkan buah pikiran dan hasil karya anggota masyarakat.

Karena manusia memanfaatkan bahasa dalam berbagai aspek kehidupannya, serta mengingat bahwa perilaku manusia itu beragam dan kompleks, maka fungsi bahasa pun menjadi bervariasi, mencerminkan berbagai tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh individu. Oleh sebab itu, dalam beberapa literatur, mungkin ditemukan variasi dan perbedaan dalam merinci fungsi-fungsi bahasa.

Dari beberapa fungsi bahasa yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua fungsi bahasa yang paling penting yaitu Fungsi komunikasi dan ekspresi. Fungsi komunikasi terjadi di antara anggota kelompok yang menggunakan bahasa yang sama. Sedangkan fungsi ekspresi memungkinkan anggota kelompok tersebut untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan mereka menggunakan bahasa yang sama.

Pendapat di atas tidak berbeda dengan pendapat Keraf. Menurut Keraf, Bahasa memiliki beberapa fungsi yang digunakan sesuai kebutuhan individu, yaitu sebagai sarana. Sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi diri, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi, alat untuk mencapai integrasi dan penyesuaian dengan lingkungan atau konteks tertentu, serta berperan dalam mengatur interaksi sosial.

Pada awalnya, seorang anak memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan keinginan atau

perasaan yang dimilikinya. kepada orang-orang terdekat, seperti ayah dan ibu. Seiring dengan pertumbuhannya, bahasa tidak lagi hanya berfungsi untuk mengekspresikan kehendak, tetapi juga digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah mencapai usia dewasa, kita menggunakan bahasa tidak hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga untuk mencapai berbagai tujuan. Dalam konteks ekspresi diri, pengguna bahasa tidak perlu memikirkan siapa yang menjadi pendengar, pembaca, atau audiens yang dituju. Bahasa hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Saat bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, seseorang biasanya memiliki maksud tertentu. Tujuannya adalah untuk menyampaikan gagasan atau informasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain itu, mereka juga ingin meyakinkan orang lain terhadap pendapatnya dan mempengaruhi mereka. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan audiens. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam situasi ini. Kita harus memperhatikan sejauh mana pendengar atau pembaca mampu memahami topik yang kita sampaikan. Terkadang, penulis lupa memperhatikan fungsi bahasa ini dan cenderung hanya menulis untuk mengekspresikan pikiran

mereka sendiri. Selain itu, Kita juga harus memperhitungkan apakah bahasa yang digunakan sesuai dan mampu menarik perhatian. Inilah mengapa sering kali muncul istilah "bahasa yang komunikatif."

Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi, bahasa juga berperan dalam menampilkan identitas diri seseorang. Melalui bahasa, seseorang dapat memperlihatkan pandangan pribadinya, pemahamannya terhadap sesuatu, asal usul kebangsaannya, tingkat pendidikannya, bahkan sifatnya terhadap orang lain. Bahasa berperan sebagai sarana untuk integrasi dan penyesuaian sosial. Sebagai pengguna bahasa Indonesia, kita sepatutnya merasa bangga karena bahasa ini berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan. Dengan demikian, beragam budaya, bahasa, dan tradisi yang ada di Nusantara diikat oleh bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan konteks sosial yang spesifik. Pilihan bahasa yang digunakan seseorang akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Bahasa berperan secara efektif sebagai alat untuk kontrol sosial. Kontrol ini dapat diterapkan baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Melalui bahasa, berbagai bentuk penyuluhan, informasi, dan

pendidikan disampaikan. Contoh penggunaan bahasa sebagai instrumen kontrol sosial termasuk buku pelajaran dan buku panduan. Fungsi keempat ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pandangan, sikap, perilaku, dan tindakan yang lebih baik. Selain itu, individu juga belajar untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain terkait berbagai isu.

Secara keseluruhan, bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam interaksi antar manusia, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, maupun individu dengan suatu bangsa..(Yusuf & Anwar, 1997) Menurut Nayib Mahmud Ma'ruf, fungsi bahasa itu sama yaitu sebagai (a) Bahasa berperan sebagai alat untuk berpikir, (b) bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dan pemahaman timbal balik antarindividu dalam masyarakat. (c) Bahasa berfungsi sebagai sarana belajar mengajar; (d) bahasa berfungsi sebagai khazanah budaya masyarakat dan € bahasa berfungsi sebagai ciri atau karakteristik suatu bangsa.(Ma'ruf, n.d.)

Sementara itu, Henry Guntur Tarigan menyebutkan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut(Tarigan, n.d.):

- a. Fungsi instrumental, berperan dalam mengatur lingkungan serta memicu terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. contoh: تعل هنا.

- b. Fungsi regulasi berperan dalam memantau dan mengatur berbagai peristiwa. contoh : من يزرع يقصد.
- c. Fungsi representasional, yaitu pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pernyataan, berbagai fakta dan pengetahuan, serta memberikan penjelasan dan laporan.. Contoh : الجو معتدل.
- d. Fungsi interaksional, yaitu berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi social. Contoh : هيا نتعلم!
- e. Fungsi personal, yaitu memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau reaksi yang mendalam.. Contoh : أنا أفرح.
- f. Fungsi heuristik merujuk pada pemanfaatan bahasa sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. sering kali ditunjukkan melalui kalimat tanya yang membutuhkan jawaban.. Contoh : ما هذا؟.
- g. Fungsi imajinatif, yaitu berperan dalam menghasilkan sistem atau ide-ide yang bersifat kreatif.. Contoh :أه.

B. Kedudukan Bahasa Arab

Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki kedudukannya masing-masing, demikian juga Bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai Bahasa yang dinamis memiliki peran penting dalam aspek

keagamaan, ilmu pengetahuan, pembinaan serta pengembangan budaya nasional, bahkan dalam membangun hubungan internasional.(Dahlan, 1992)

1. Kedudukan Bahasa Arab dalam Agama

Kedudukan Bahasa Arab dalam agama Islam merupakan hal paling penting dan utama, karena sumber utama dan pertama agama Islam ditulis dalam Bahasa Arab. Pelaksanaan ibadah tertentu harus menggunakan Bahasa Arab seperti adzan, iqamah, shalat dan doa. Oleh karena itu, Menguasai bahasa Arab merupakan syarat krusial untuk dapat memahami makna dan isi Al-Qur'an serta Hadis. yang merupakan sumber utama dalam agama Islam.(Islam, 1984) Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan Bahasa Arab dalam agama Islam sangat penting, karena disamping sebagai Bahasa untuk melaksanakan ibadah ritual tertentu juga Sebagai sarana untuk memahami isi Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber utama serta pedoman hidup bagi umat Islam.

2. Kedudukan Bahasa Arab bagi Ilmu Pengetahuan dan Sains

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai Bahasa ritual keagamaan yang berorientasi akhirat semata, akan tetapi Bahasa Arab juga berfungsi sebagai alat untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dengan menguasai Bahasa Arab orang dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam dari sumber

aslinya, sehingga dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara benar dan tepat dan dapat mengembangkannya yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Kedudukan Bahasa Arab dalam Kebudayaan Nasional

Bahasa merupakan salah satu produk suatu budaya. Bahasa Indonesia hasil dari salah satu produk budaya orang Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai produk budaya, banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, termasuk Bahasa Arab. Pengaruh signifikan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dapat ditemukan dari leksikal dan sintaksis. (Mahmud, 2013) Dampak leksikal bahasa Arab dapat terlihat melalui penggunaan Kata-kata pinjaman dari bahasa Arab, khususnya dalam bidang agama, pengetahuan, dan budaya..(Suryanto, 2014) Kata-kata seperti "masjid" (asal kata dari bahasa Arab "masjid"), "ilmu" (asal kata dari bahasa Arab "ilm"), serta "salam" (asal kata dari bahasa Arab "salam"). adalah contoh dari pengaruh leksikal tersebut.(Baharuddin., 2021)

Selain pengaruh leksikal, Pengaruh signifikan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia juga dapat ditemukan dalam sintaksis. Sintaksis bahasa Arab mempengaruhi struktur kalimat bahasa Indonesia. Pramudito menemukan bahwa pola dan susunan kalimat yang dipilih dalam bahasa

Indonesia dipengaruhi oleh sintaksis bahasa Arab.
(Pramudito, 2018)

4. Kedudukan Bahasa Arab dalam Menjalin Hubungan Internasional

Negara-negara di Timur Tengah memiliki sistem pemerintahan yang beragam, baik dalam bentuk republik maupun monarki. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk pemerintahan mereka, rasa persatuan sebagai satu bangsa tetap ada, didukung oleh kesamaan wilayah dan ikatan bahasa Arab. Jamaludin Al-Afghani, seorang pemikir Islam, menggagas bahasa Arab sebagai bahasa nasionalisme. Hingga kini, bahasa Arab menjadi salah satu bukti nyata dari gerakan nasionalisme di dunia Arab. Saat ini, bahasa Arab menjadi pengikat bagi semua orang Arab, bahkan di Aljazair, yang dahulu menggunakan bahasa Prancis secara luas. Setelah merdeka dari penjajahan Prancis, mereka secara resmi mengadopsi bahasa Arab, meskipun tetap menggunakan dialek yang berbeda.

Semua negara di dunia Arab menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk keperluan administrasi pemerintahan, komunikasi diplomatik, dan hubungan antar-departemen luar negeri. Sementara itu, bahasa Inggris dan Prancis hanya digunakan sebagai bahasa terjemahan dari teks aslinya. Pada umumnya, bahasa Arab "Amiyah" digunakan dalam percakapan dan

interaksi harian di berbagai negara Arab. Meskipun begitu, variasi bahasa Arab "Amiyah" yang digunakan di Arab Saudi berbeda dengan yang ada di Sudan, Mesir, Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, dan negara-negara lainnya.

Bahasa Arab "Amiyah" memiliki variasi yang berbeda di setiap negara Arab, sedangkan Bahasa Arab Fusha tetap konsisten dan diakui secara resmi di seluruh negara Arab. Bahasa ini digunakan dalam berbagai media seperti surat kabar, majalah, forum internasional, dan organisasi global, serta dalam administrasi pemerintahan, korespondensi, dan dokumen diplomatik, dengan bahasa Arab modern sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1973, bahasa Arab secara resmi diakui sebagai bahasa PBB untuk pertama kalinya, yang berarti bahwa semua bentuk komunikasi, termasuk surat menyurat, pidato diplomatik, dan diskusi dalam forum PBB, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bersamaan dengan bahasa asing lainnya.

Dengan menjadi bahasa resmi di forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahasa Arab telah menjadi penting dalam diplomasi internasional. Sudah pasti, peran ini meningkatkan Ketertarikan global terhadap pengajaran bahasa Arab, termasuk di Indonesia.

C. Karakteristik Bahasa Arab

Abdul Wahab Rosyidi dan Mamluatul Ni'mah mengidentifikasi Karakteristik bahasa Arab yang membedakannya dan memberikan keunggulan dibandingkan bahasa lain.,(Rosyidi & Ni'mah, 2011) yaitu:

1. Bahasa Arab memiliki 28 huruf dengan makhraj atau tempat keluarnya huruf yang khas dan berbeda dari bahasa lain.
2. l'rab merupakan elemen yang menentukan akhiran kata dalam kondisi tertentu, seperti rofa', nashab, jazm, dan jar, baik pada kata benda (isim) maupun kata kerja (fi'il).
3. Ilmu 'arudl digunakan untuk mencatat syair, yang memungkinkan perkembangan puisi secara sempurna.
4. Bahasa 'ammiyah adalah bahasa sehari-hari yang digunakan dalam percakapan informal, sementara fusha adalah bahasa resmi, digunakan dalam karya sastra, pendidikan, dan buku ilmiah Islam.
5. Huruf "dhod" merupakan huruf unik dalam bahasa Arab, yang tidak ada dalam makhraj bahasa lain.
6. Kata kerja dan tata bahasa Arab berubah berdasarkan subjek yang menghubungkannya dengan kata kerja tersebut.
7. Tidak ada kata yang menggunakan syakal rumit seperti "fi-u-la" yang sulit diucapkan.

8. Bahasa Arab tidak mempertemukan dua huruf mati secara langsung dalam satu kata.
9. Sebagian besar kata dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, dengan beberapa tambahan hingga empat huruf, sementara kata yang hanya terdiri dari dua huruf sangat jarang.
10. Tidak ada empat huruf yang terus-menerus berharakat dalam bahasa Arab, selain dari aspek lain yang termasuk dalam struktur mendalam seperti metafora, fonologi, dan kosakata.
11. Bahasa Arab memiliki fleksibilitas tinggi, mengikuti prinsip analogi (qiyas), dan kaya dengan turunan kata (isytiqoq) serta perbendaharaan kosakata (mufrodat). (Wahab, 2008)

Faktor-faktor yang memberikan keunggulan pada bahasa Arab juga dapat berfungsi sebagai hambatan dalam proses pembelajarannya, mengingat tingkat kompleksitasnya yang dapat menyebabkan berbagai kesulitan dalam proses belajar.

Topik 2

Teori-Teori Bahasa Tradisional, Struktural, dan Transformatif-Generatif

A. Teori Bahasa Tradisional

1. Sejarah Teori Bahasa Tradisional

Pembahasan tentang teori Bahasa Tradisional terbagi menjadi dua wilayah geografis, yaitu Barat dan Timur. Di Barat, perhatian tertuju pada perkembangan linguistik pada zaman Yunani dan Romawi, mengingat kedua daerah ini dianggap sebagai pusat peradaban dunia. Sementara itu, dalam konteks Timur, fokus utama adalah pada wilayah India yang dianggap sebagai awal mula munculnya linguistik di sana, dan wilayah Arab yang bahasanya masih menjadi salah satu bahasa internasional dan bahasa kitab

suci bagi umat terbesar di dunia hingga saat ini.(Susiati & Iye, 2018)

Teori Bahasa Tradisional juga mencakup pengaruh dari pemikiran-pemikiran budaya non-Barat, seperti pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Arab dan Persia yang berkembang selama periode keemasan Islam. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahasa dalam konteks keilmuan Islam. Mereka mempertimbangkan bahasa sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan dan kebenaran agama. Selain itu, pengembangan teori Bahasa Tradisional juga dipengaruhi oleh pemikiran dalam budaya Asia, seperti di India dan Tiongkok. Di India, para ilmuwan seperti Panini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan tata Bahasa Sanskerta, yang menjadi landasan banyak bahasa di Asia Selatan. Di Tiongkok, pemikiran tentang bahasa berkembang dalam konteks konfusianisme dan taoisme, dengan penekanan pada etika dan harmoni dalam penggunaan bahasa.

Selama periode Renaissance dan Pencerahan, minat terhadap studi bahasa terus meningkat di Eropa, yang menghasilkan perkembangan pemikiran tentang struktur bahasa dan penggunaannya. Misalnya, Giambattista Vico, seorang filsuf Italia, memberikan kontribusi

penting terhadap pemahaman tentang bahasa dalam konteks sejarah dan budaya manusia. Kemudian, pada abad ke-19, munculah pemikiran-pemikiran tentang bahasa dalam kerangka linguistik historis-komparatif yang dipelopori oleh ahli bahasa seperti Franz Bopp dan August Schleicher.(Yanti, 2024) Dengan demikian, teori Bahasa Tradisional memiliki landasan yang kuat dalam pemikiran-pemikiran dari berbagai budaya di seluruh dunia, yang membentuk dasar bagi pemahaman kita tentang bahasa dalam konteks sejarah, filosofi, dan keilmuan.

2. Pengertian Teori Bahasa Tradisional

Teori Bahasa Tradisional adalah pendekatan klasik dalam mempelajari bahasa yang telah ada sejak lama. Dalam teori ini, fokus utama adalah pada aturan-aturan tata bahasa yang mengatur bagaimana bahasa dibentuk dan digunakan. Para ahli bahasa yang menganut teori ini sering kali menganalisis elemen-elemen bahasa seperti struktur kalimat, pembentukan kata, dan bunyi bahasa. Pada dasarnya, teori Bahasa Tradisional berusaha memahami bahasa dengan cara yang sistematis, seringkali menggunakan metode-metode formal untuk menjelaskan bagaimana kalimat disusun dan makna dibangun. Penekanan utamanya adalah pada bahasa yang tertulis, karena teks yang dapat dibaca dan dianalisis lebih mudah untuk dipelajari dan disimpan diban-

dingkan dengan bahasa lisan yang sering kali berubah dan lebih sulit ditangkap. Selain itu, teori ini juga sering melibatkan kajian tentang bagaimana bahasa berkembang dari waktu ke waktu serta bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda saling berhubungan. Hal ini termasuk mempelajari sejarah bahasa dan bagaimana bahasa tersebut beradaptasi dengan perubahan budaya dan masyarakat. Dengan cara ini, teori Bahasa Tradisional memberikan kerangka dasar yang memungkinkan kita memahami struktur dan fungsi bahasa secara mendalam.

Teori Bahasa Tradisional juga melibatkan pengakuan akan keberagaman dan kompleksitas bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Teori ini mempertimbangkan peran bahasa dalam membentuk dan memelihara identitas budaya, serta dalam menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, Teori Bahasa Tradisional sering kali menyoroti aspek estetika dan keindahan bahasa, memandang bahasa sebagai seni yang memengaruhi emosi, imajinasi, dan ekspresi kreatif manusia. Ini mencerminkan pengaruh sastra dan seni dalam pemahaman tentang bahasa, di mana penggunaan kata-kata dapat memiliki dampak yang mendalam dan bermakna di luar struktur linguistik formal. Teori ini juga menyoroti peran bahasa dalam

membentuk pemikiran manusia dan dalam menciptakan realitas sosial. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai-nilai, dan struktur sosial dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa Teori Bahasa Tradisional tidak selalu menerima kritik yang terkait dengan kurang ketatnya metodologi ilmiah dan kecenderungan untuk menjadi terlalu subjektif dalam interpretasi dan analisis. Beberapa ahli bahasa menyoroti kebutuhan untuk menggabungkan pendekatan tradisional dengan metode ilmiah yang lebih ketat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa dalam konteks modern yang kompleks dan beragam.(Hidayat, 2018)

3. Tokoh Teori Bahasa Tradisional

Teori bahasa tradisional sering merujuk pada pendekatan linguistik yang mendahului perkembangan teori-teori modern seperti strukturalisme dan teori generatif. Beberapa tokoh utama yang berkontribusi pada teori bahasa tradisional meliputi:

a. Panini (520– 460 SM)

Panini adalah seorang gramatikus India kuno yang menulis *Ashtadhyayi*, sebuah karya gramatikal yang mendetail tentang bahasa

Sanskerta. Karyanya merupakan salah satu sistem tata bahasa paling awal yang dikenal dan berpengaruh dalam linguistik tradisional di India.

b. Leonhard Euler (1707-1783)

Euler, seorang matematikawan, juga melakukan penelitian tentang fonetik dan fonologi. Meskipun lebih dikenal sebagai matematikawan, kajiannya tentang suara bahasa berkontribusi pada pemahaman awal tentang aspek-aspek fonologi bahasa.

c. Wilhelm von Humboldt (1767-1835)

Humboldt adalah seorang filsuf dan linguis Jerman yang memperkenalkan ide-ide tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran. Ia terkenal dengan pandangannya bahwa bahasa membentuk cara kita memandang dunia dan berargumen bahwa bahasa adalah ekspresi dari budaya dan pikiran.

d. August Schleicher (1821-1868)

Schleicher adalah seorang ahli bahasa Jerman yang mengembangkan “*Stammbaum theorie*” (teori pohon genealogis), yang mengklasifikasikan bahasa berdasarkan hubungan genealogis mereka. Ia melakukan penelitian yang sistematis mengenai evolusi bahasa dan hubungan antarbahasa.

e. Friedrich von Schlegel (1772-1829)

Schlegel, seorang filolog Jerman, menulis karya-karya awal tentang gramatika dan sejarah bahasa Indo-Eropa. Ia memberikan sumbangan penting pada studi bahasa komparatif dan evolusi bahasa.

f. Rasmus Rask (1787-1832)

Rask adalah seorang linguist Denmark yang dianggap sebagai salah satu pelopor linguistik komparatif. Karyanya tentang perubahan fonologis dan klasifikasi bahasa Indo-Eropa sangat berpengaruh.

g. Jacob Grimm (1785-1863)

Grimm terkenal dengan “Grimm's Law”, sebuah teori yang menjelaskan perubahan konsonan dalam bahasa Indo-Eropa. Ia juga bekerja dalam studi bahasa Jerman dan mitologi.

h. Karl Brugmann (1849-1919)

Brugmann adalah seorang ahli bahasa Indo-Eropa yang memajukan studi tentang fonologi dan morfologi bahasa. Ia berkontribusi pada pengembangan teori bahasa komparatif dan sejarah bahasa.

i. Paul Jules Antoine (Paul) (1847-1922)

Paul dikenal dengan karya-karyanya dalam fonologi dan morfologi. Karyanya, seperti “Principles of Comparative Grammar”,

menjadi referensi penting dalam studi bahasa tradisional.(Sabardila & Haryanti, 2018)

Tokoh-tokoh ini membentuk landasan bagi studi bahasa, baik dalam hal struktur gramatikal, perubahan bahasa, maupun hubungan antarbahasa. Mereka sering kali berfokus pada deskripsi dan analisis bahasa dengan pendekatan yang lebih historis dan normative.

4. Karakteristik Teori Bahasa Tradisional

Karakteristik teori Bahasa Tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah dalam analisis bahasa.
- b. Melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks.
- c. Memandang bahasa sebagai cermin dari realitas atau pemikiran.
- d. Menekankan hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya.
- e. Pendekatan yang lebih cenderung filosofis daripada ilmiah.(Efendi, 2012)

5. Kelebihan Teori Bahasa Tradisional

Kelebihan teori Bahasa Tradisional antara lain:

- a. Terstruktur dan memberikan aturan yang jelas, seperti cara membuat kalimat dan kata sehingga dapat membantu memahami bahasa dengan cara yang teratur.

- b. Menjadi dasar untuk penelitian baru karena Banyak teori bahasa modern yang dibangun dari teori bahasa tradisional
 - c. Membantu dalam pengajaran bahasa karena aturan-aturannya jelas, baik untuk penutur asli maupun pembelajar bahasa asing.
6. Kekurangan Teori Bahasa Tradisional
- Sedangkan kekurangan teori Bahasa tradisional adalah sebagai berikut:
- a. Teori bahasa tradisional sering kali sangat kaku dan tidak dapat menangani variasi bahasa sehari-hari yang tidak sesuai dengan aturan yang ketat.
 - b. Banyak teori tradisional lebih fokus pada bahasa tertulis dan mungkin tidak memperhatikan cara bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.
 - c. Beberapa teori bahasa tradisional hanya berlaku untuk bahasa tertentu dan mungkin tidak dapat diterapkan pada bahasa lain dengan struktur yang berbeda.
 - d. Tidak memperhatikan perubahan Bahasa.
 - e. Terlalu fokus pada struktur sementara aspek penting lainnya seperti makna dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata diabaikan.

B. Teori Bahasa Struktural

1. Sejarah Teori Bahasa Struktural

Teori Bahasa Struktural dikenal juga sebagai strukturalisme linguistik, namun, perkembangan yang sistematis dan terorganisir dari pendekatan ini dimulai pada awal abad ke-20, yang menjadi poin penting dalam evolusi studi linguistik. Pada masa itu, terdapat dorongan besar-besaran untuk memahami bahasa sebagai sebuah sistem yang teratur dan terorganisir, dan pandangan ini sangat dipengaruhi oleh karya-karya Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss. Saussure dianggap sebagai salah satu pendiri utama strukturalisme linguistik karena kontribusinya yang monumental dalam membangun fondasi teori ini. Karya terkenal Saussure, "Course in General Linguistics", yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1916, menjadi tonggak penting dalam pengembangan strukturalisme linguistik. Dalam karya ini, Saussure menggagas konsep-konsep penting seperti *signifier* dan *signified*, serta memisahkan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan individu bahasa). Ia menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai sebuah sistem simbolis yang terstruktur. Pengaruh Saussure tidak hanya terbatas pada lingkungan akademis Eropa. Karya-karya dan gagasannya meresap ke dunia akademis di Amerika Serikat dan seluruh dunia, memperkuat

posisi strukturalisme linguistik sebagai salah satu pendekatan dominan dalam studi bahasa pada masa itu. Tulisan-tulisan tokoh lain seperti Leonard Bloomfield dan Edward Sapir juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strukturalisme linguistik. Dengan demikian, pengembangan Teori Bahasa Struktural tidak hanya dipengaruhi oleh Saussure dan pemikirannya, tetapi juga oleh berbagai ahli bahasa dan filosof lainnya yang berkontribusi dalam membangun fondasi teoretisnya. Ini menandai awal dari era strukturalisme linguistik yang berkembang pesat, yang membawa perubahan signifikan dalam pendekatan kita terhadap analisis bahasa dan pemahaman terhadap bahasa sebagai sistem simbolis yang kompleks. (Sabardila & Haryanti, 2018)

2. Pengertian Teori Bahasa Struktural

Pengertian Teori Bahasa Struktural mencakup pendekatan analisis bahasa yang menekankan pada struktur internal sistem bahasa sebagai kunci untuk memahami fungsinya dalam komunikasi manusia. Dalam kerangka strukturalisme linguistik, bahasa dilihat sebagai suatu sistem simbolis yang kompleks, di mana unsur-unsurnya tersusun dalam suatu struktur yang teratur dan sistematis. Lebih lanjut, Teori Bahasa Struktural menyoroti pentingnya memahami relasi internal antara unsur-unsur bahasa tersebut. Misalnya, dalam

tingkat fonologis, fokusnya adalah pada fonem-fonem yang membentuk suara-suaranya, serta aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana fonem-fonem tersebut diatur dalam suatu kata. Di tingkat morfologi, perhatian diberikan pada morfem-morfem yang membentuk kata-kata, dan bagaimana morfem-morfem tersebut diatur dan digabungkan untuk membentuk makna. Begitu pula di tingkat sintaksis, analisis difokuskan pada hubungan antara kata-kata dalam suatu frasa atau kalimat, serta aturan-aturan yang mengatur struktur dan urutan kata-kata tersebut. Hal penting lainnya dari pengertian Teori Bahasa Struktural adalah kesadaran akan sistematisasi bahasa, yang mencakup aturan-aturan dan pola-pola yang ada dalam bahasa yang berkontribusi pada pemahaman dan produksi pesan-pesan yang efektif. Ini berarti bahwa bahasa tidak hanya dianggap sebagai kumpulan kata-kata dan frasa yang acak, tetapi sebagai sistem yang memiliki pola-pola dan struktur tertentu yang dapat dianalisis dan dipahami. Dengan demikian, Teori Bahasa Struktural memberikan landasan yang kokoh bagi studi linguistik, dengan memungkinkan linguistik untuk menjadi lebih ilmiah dan sistematis dalam pendekatannya terhadap analisis bahasa. Melalui penelitian yang mendalam tentang struktur internal bahasa, Teori

Bahasa Struktural membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa bekerja dan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna (Yanti, 2024).

3. Tokoh Teori Bahasa Struktural

Teori Bahasa Struktural, yang berkembang pada abad ke-20, terutama berfokus pada struktur bahasa dan cara elemen-elemen bahasa saling berhubungan. Beberapa tokoh utama dalam teori ini meliputi:

a. Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Saussure dianggap sebagai bapak strukturalisme dalam linguistik. Karya utamanya, "*Cours de Linguistique Générale*" (*Course in General Linguistics*), menyajikan ide-ide dasar strukturalisme. Saussure memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti "*langue*" (sistem bahasa) dan "*parole*" (penggunaan bahasa individual), serta membedakan antara *signifiant* (penanda) dan "*signifié*" (petanda). Ia juga memperkenalkan ide bahwa makna bahasa ditentukan oleh hubungan struktural antar elemen, bukan oleh referensi langsung ke dunia luar.

b. Noam Chomsky (1920-sekarang)

Chomsky terkenal dengan teori tata bahasa generatif, yang berusaha menjelaskan *bagaimana* struktur bahasa yang kompleks bisa

dihasilkan oleh aturan-aturan tata bahasa yang sederhana. Konsep-konsep seperti “*deep structure*” dan “*surface structure*”, serta “*transformational grammar*” merupakan sumbangan penting Chomsky. Meskipun bukan bagian dari strukturalisme Saussurean, pemikirannya sangat mempengaruhi linguistik struktural dan pemikiran bahasa secara umum.

c. Roman Jakobson (1896-1982)

Jakobson adalah seorang linguis Rusia yang memberikan kontribusi besar terhadap strukturalisme dan semiotika. Ia mengembangkan teori komunikasi bahasa yang mencakup fungsi-fungsi bahasa seperti “fungsi referensial”, “fungsi emotif” dan “fungsi konatif”. Jakobson juga terkenal dengan konsep pengkodean dan penyandian dalam komunikasi linguistik.

d. Claude Lévi-Strauss (1908-2009)

Lévi-Strauss adalah seorang antropolog yang menerapkan prinsip-prinsip strukturalisme dalam studi budaya dan mitos. Ia melihat budaya sebagai sistem tanda yang bisa dianalisis secara struktural. Pemikirannya berpengaruh besar dalam penerapan teori struktural pada bidang selain linguistik, seperti antropologi dan sosiologi.

e. Jacques Derrida (1930-2004)

Meskipun Derrida lebih dikenal dengan dekonstruksi, ia berkontribusi pada pemikiran struktural dengan mempertanyakan ide-ide Saussure tentang struktur bahasa dan makna. Derrida mengkritik konsep “*difference*” dan “*logocentrism*”, menantang pandangan bahwa makna dapat sepenuhnya dikendalikan oleh struktur bahasa. (Sabardila & Haryanti, 2018)

4. Karakteristik Teori Bahasa Struktural

Karakteristik teori Bahasa Struktural adalah sebagai berikut:

- a. Teori ini memandang bahasa sebagai sistem yang kompleks dan terorganisir, di mana setiap unsur memiliki posisi dan fungsi yang ditentukan dalam struktur keseluruhan.
- b. Linguistik menyoroti pentingnya menganalisis struktur internal bahasa, seperti aturan-aturan fonologis, morfologis, dan sintaksis yang mengatur pembentukan kalimat.
- c. Fokus pada analisis bahasa dalam kondisi sinkronik, atau kondisi bahasa pada suatu waktu tertentu, daripada melacak perkembangan historisnya.
- d. Lebih memperhatikan struktur internal bahasa itu sendiri.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Bahasa Struktural

Kelebihan teori Bahasa Struktural adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan kerangka analisis yang sistematis dan terstruktur bagi Bahasa.
- b. Memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur internal Bahasa.
- c. memberikan fondasi bagi pengembangan metode analisis yang lebih canggih dalam linguistik.

Sedangkan kekurangan Teori Bahasa Struktural adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian terhadap konteks sosial, sejarah, dan budaya dalam analisis bahasa.
- b. Cenderung bersifat deskriptif dan tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang asal-usul dan perkembangan bahasa.

C. Teori Bahasa Transformatif-Generatif

1. Sejarah Teori Bahasa Transformatif-Generatif

Teori Bahasa Transformatif-Generatif yang pertama kali dikembangkan oleh Noam Chomsky pada tahun 1950-an dan 1960-an muncul sebagai sebuah revolusi dalam studi linguistik. Chomsky, dalam karyanya yang terkenal seperti "*Syntactic Structures*" (1957) dan "*Aspects of the Theory of Syntax*" (1965), menantang paradigma dominan pada waktu itu, yaitu linguistik strukturalis yang

diwakili oleh karya-karya Ferdinand de Saussure dan pengikutnya. Chomsky memperkenalkan gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan menghasilkan kalimat yang tidak terbatas, bahkan dengan keterbatasan paparan pada kalimat yang sebenarnya. Ia membedakan antara kemampuan bahasa universal (*linguistic competence*) yang dimiliki oleh manusia dan kinerja bahasa (*linguistic performance*) yang merupakan penerapan kemampuan tersebut dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pendekatan ini menyoroiti struktur tata bahasa sebagai inti dari kemampuan bahasa manusia. Chomsky mengajukan konsep "gramatika generatif", yang mendefinisikan aturan-aturan yang memungkinkan pembentukan kalimat baru yang dapat diterima oleh penutur bahasa, serta transformasi yang memungkinkan pengubahan struktur kalimat yang ada menjadi kalimat yang berbeda secara semantik. Teori Bahasa Transformatif-Generatif memungkinkan untuk menjelaskan kompleksitas dan kreativitas bahasa manusia, yang tidak dapat diakomodasi oleh teori-teori linguistik strukturalis yang ada. Pendekatan ini memberikan fondasi bagi perkembangan linguistik modern dan mendorong kemajuan dalam pemahaman kita tentang struktur dan fungsi bahasa dalam pikiran manusia. (Sabardila & Haryanti, 2018)

2. Pengertian Teori Bahasa Transformatif-Generatif

Teori Bahasa Transformatif-Generatif, yang diprakarsai oleh Noam Chomsky pada tahun 1950-an dan 1960-an, telah menjadi salah satu pendekatan terkemuka dalam studi linguistik modern. Kontribusinya yang revolusioner terletak pada penekanan terhadap kemampuan bawaan manusia untuk bahasa, yang tidak hanya menyediakan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana manusia memahami dan menggunakan bahasa, tetapi juga merangsang penelitian yang luas tentang sifat-sifat linguistik yang mendasarinya. Pentingnya struktur tata bahasa dalam teori Bahasa Transformatif-Generatif menyoroti peran kritis aturan-aturan gramatikal dalam produksi dan pemahaman kalimat. Konsep ini menekankan bahwa bahasa bukanlah sekadar kumpulan kata-kata acak, tetapi memiliki struktur yang teratur dan dapat diprediksi. Dengan demikian, teori ini menantang pandangan sebelumnya yang menganggap bahasa sebagai entitas yang kurang terstruktur dan lebih arbitrer. Selain itu, pengenalan konsep transformasi memperkaya pemahaman kita tentang proses mental yang terlibat dalam produksi bahasa. Transformasi adalah mekanisme yang memungkinkan kita untuk memodifikasi atau memperluas struktur kalimat dasar menjadi kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Ini

menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas yang dimiliki oleh penutur bahasa dalam menghasilkan kalimat baru yang tak terbatas dari keterbatasan kosakata yang mereka miliki. Dengan mengembangkan teori Bahasa Transformatif-Generatif, Chomsky juga telah membawa kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa dan pikiran manusia. Konsep kemampuan bahasa universal menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi eksternal, tetapi juga mencerminkan struktur mental dan kognitif yang mendasarinya. Dalam konteks ini, teori Bahasa Transformatif-Generatif memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan linguistik modern dan terus merangsang penelitian lintas-disiplin tentang sifat dan asal-usul bahasa manusia. Dengan memahami mekanisme yang mendasari produksi dan pemahaman bahasa, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas dan keajaiban kemampuan linguistik manusia. (Taufiqurrochman, 2008)

3. Tokoh-Tokoh Teori Bahasa Transformatif-Generatif

Teori Bahasa Transformatif-Generatif, yang dikenal sebagai teori Tata Bahasa Generatif, adalah pendekatan linguistik yang dikembangkan terutama oleh Noam Chomsky dan berfokus pada aturan-aturan yang mendasari struktur bahasa.

Berikut adalah beberapa tokoh utama dalam teori Bahasa Transformatif-Generatif:

a. Noam Chomsky (1920-sekarang)

Chomsky adalah tokoh sentral dalam pengembangan teori Tata Bahasa Generatif. Ia memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti *deep structure* dan *surface structure*, serta *transformational grammar*. Chomsky mengemukakan bahwa Tata Bahasa Generatif bisa menjelaskan kemampuan bahasa manusia untuk menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru. Beberapa karya pentingnya termasuk *Syntactic Structures* (1957) dan *Aspects of the Theory of Syntax* (1965).

b. Maurice Halley (1930-sekarang)

Halley adalah seorang linguist yang mengembangkan teori-teori terkait dengan pemeriksaan dan evaluasi Tata Bahasa Generatif. Ia berkontribusi pada pemahaman tentang struktur kalimat dan transformasi dalam Tata Bahasa Generatif.

c. Ray Jackendoff (1945-sekarang)

Jackendoff adalah seorang ahli bahasa yang berkontribusi pada pengembangan teori *conceptual semantics* dan *cognitive linguistics*. Ia mengeksplorasi hubungan antara Tata Bahasa Generatif dan makna, serta bagaimana struktur bahasa terhubung dengan kognisi manusia. Karyanya, seperti *Semantic Structures*

(1990), memberikan pandangan mendalam tentang hubungan antara bahasa dan makna dalam konteks generatif.

d. Steven Pinker (1954-sekarang)

Pinker adalah seorang psikolog dan ahli bahasa yang berkontribusi pada pengembangan teori Bahasa Generatif, terutama dalam hal bagaimana bahasa diproses secara kognitif. Karyanya, seperti *The Language Instinct* (1994), menjelaskan bagaimana kemampuan bahasa bersifat bawaan dan terkait dengan teori Generatif.

e. J. R. Firth (1890-1960)

Meskipun lebih dikenal sebagai seorang tokoh dalam teori linguistik fungsional, Firth juga memberikan kontribusi pada studi bahasa dan tata bahasa yang berhubungan dengan teori Generatif. Ia mempengaruhi perkembangan pemikiran tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan komunikatif.

f. Elisabeth Bates (1947-2003)

Bates adalah seorang ahli bahasa dan psikolog perkembangan yang berfokus pada bahasa anak dan bagaimana anak-anak memproses struktur bahasa. Karyanya memberikan wawasan penting dalam pengembangan teori Bahasa Generatif dari perspektif perkembangan bahasa.

g. Ken Hale (1934-2001)

Hale adalah seorang *linguist* yang bekerja pada bahasa-bahasa yang kurang dikenal dan memberikan kontribusi penting pada studi Bahasa Generatif, terutama dalam konteks bahasa-bahasa dunia yang lebih beragam. Karyanya membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana teori Generatif dapat diterapkan pada bahasa-bahasa non-Indo-Eropa. (Sabardila & Haryanti, 2018)

Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memajukan teori Bahasa Transformatif-Generatif, masing-masing dengan fokus pada berbagai aspek tata bahasa, struktur, dan proses kognitif terkait dengan bahasa.

4. Ciri-ciri Teori Bahasa Transformatif-Generatif

Paling tidak, terdapat lima ciri teori Bahasa Transformatif-Generatif, yaitu:

- a. Penekanan pada struktur dan aturan tata Bahasa;
- b. Konsep kalimat sebagai hasil dari transformasi dari struktur dasar;
- c. Mengasumsikan adanya sumber daya mental bawaan (*linguistic competence*) yang melekat pada manusia;
- d. Pembagian bahasa menjadi komponen fonologis, sintaktis, semantik, dan pragmatik;

- e. Analisis lebih fokus pada aspek-aspek sintaksis dan struktural.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Bahasa Transformatif-Generatif

Kelebihan teori Bahasa Transformatif-Generatif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjelaskan kreativitas bahasa manusia.
- b. Menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami struktur bahasa.
- c. Menawarkan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia memproses dan memproduksi kalimat.
- d. Mendorong kajian interdisipliner antara linguistik, psikologi, dan neurosains.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan teori Bahasa Transformatif-Generatif adalah sebagai berikut:

- a. Tidak sepenuhnya menjelaskan proses pembelajaran bahasa pada anak-anak.
- b. Terbatasnya fokus pada aspek sintaksis dan struktural, tanpa memperhitungkan aspek pragmatik dan sosiolinguistik.
- c. Tidak memberikan perhatian yang cukup pada variasi bahasa dan konteks penggunaannya.
- d. Terkadang dikritik karena pendekatannya yang terlalu formal dan abstrak, sulit untuk diuji secara empiris.

Topik 3

Teori-Teori Bahasa Semantik-Generatif, Kasus, dan Universal

A. Teori Bahasa Semantik-Generatif

1. Sejarah Teori Bahasa Semantik-Generatif

Konsep Semantik Generatif berkembang sebagai bagian integral dari kerangka pemikiran yang lebih luas dalam studi linguistik, khususnya dalam konteks teori Bahasa Transformatif-Generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Ia tidak hanya terkenal karena kontribusinya yang revolusioner terhadap pemahaman struktur sintaksis dalam bahasa, tetapi juga karena dampaknya dalam membuka jalan bagi penelitian tentang makna dalam bahasa. Dalam karya-karyanya, Chomsky menekankan pentingnya memahami bahasa dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup aspek-aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dia mengajukan bahwa bahasa merupakan sistem

yang terintegrasi secara kompleks, di mana aspek-aspek ini saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Pada awalnya, fokus utama Chomsky adalah pada sintaksis dan struktur kalimat, tetapi kemudian ia mulai mengeksplorasi peran makna dalam bahasa dengan lebih mendalam. Dia menyadari bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang bahasa, kita perlu mempertimbangkan tidak hanya bagaimana kalimat dibentuk secara struktural, tetapi juga bagaimana makna dihasilkan dan dipahami.

Pemikiran Chomsky membuka jalan bagi perkembangan konsep semantik generatif, yang bertujuan untuk menjelaskan mekanisme mental yang terlibat dalam produksi dan pemahaman makna dalam bahasa. Pendekatan Semantik-Generatif mencoba untuk mengidentifikasi aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang mendasari proses-produksi dan interpretasi makna dalam bahasa, mirip dengan pendekatan Generatif dalam sintaksis. Dengan demikian, konsep Semantik-Generatif menjadi bagian integral dari paradigma teori Bahasa Transformatif-Generatif yang dikembangkan oleh Chomsky. Ini menunjukkan evolusi dalam pemikirannya dari fokus awal pada sintaksis ke penekanan yang lebih besar pada makna dalam bahasa. Dengan kontribusinya yang berkelanjutan terhadap pemahaman struktur bahasa secara keseluruhan, Chomsky telah

menciptakan fondasi yang kokoh bagi penelitian tentang makna dalam konteks linguistik modern. (Hijriyah, 2016)

2. Pengertian Teori Bahasa Semantik-Generatif

Teori Bahasa Semantik-Generatif dalam studi linguistik menyoroti peran makna dalam bahasa, dengan penekanan khusus pada proses penghasilan dan interpretasi makna. Meskipun tidak ada teori khusus yang secara eksplisit disebut sebagai "Teori Bahasa Semantik-Generatif", konsep Semantik-Generatif mencakup berbagai pendekatan dalam linguistik yang meneliti bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam bahasa. Pendekatan Semantik-Generatif mengeksplorasi struktur makna bahasa dengan cara yang mirip dengan pendekatan Generatif dalam sintaksis. Ini mencoba untuk mengidentifikasi aturan-aturan atau mekanisme mental yang memungkinkan kita untuk menghasilkan dan memahami makna secara sistematis. Dalam konteks ini, Semantik-Generatif memandang bahasa sebagai sistem yang teratur dan terstruktur, di mana makna diproduksi melalui proses komposisi dan interpretasi. Salah satu konsep kunci dalam Semantik-Generatif adalah gagasan tentang komposisionalitas, yaitu ide bahwa makna kalimat utuh dibentuk dari makna kata-kata individu yang membentuknya. Ini berarti bahwa makna kalimat dapat dipahami

dengan menganalisis makna kata-kata dan cara mereka diatur dalam kalimat tersebut. Pendekatan Semantik-Generatif juga menyoroti peran struktur sintaktis dalam membantu kita untuk memahami makna kalimat. Selain itu, Semantik-Generatif juga mempertimbangkan peran konteks dalam interpretasi makna. Konteks lingkungan, pengetahuan dunia, dan prinsip-prinsip pragmatik memainkan peran penting dalam memahami makna kalimat. Pendekatan Semantik-Generatif berupaya untuk menggabungkan aspek-aspek semantik dan pragmatik dalam model yang kohesif untuk menjelaskan proses-produk-produksi dan pemahaman makna. Meskipun belum ada teori yang sepenuhnya menggabungkan semua aspek Semantik-Generatif dalam kerangka kerja tunggal, konsep-konsep ini telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam bahasa. Dengan mempelajari semantik generatif, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang sifat dasar bahasa dan kompleksitas proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman bahasa manusia.(Yanti, 2024)

3. Tokoh Teori Bahasa Semantik -Generatif

Teori bahasa Semantik-Generatif adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek-aspek semantik (makna) ke dalam kerangka kerja

generatif untuk memahami struktur bahasa. Ini termasuk bagaimana struktur bahasa dan makna saling terkait dan berinteraksi. Beberapa tokoh penting dalam pengembangan teori bahasa semantik-generatif meliputi:

a. Noam Chomsky (1920-sekarang)

Meskipun Chomsky lebih dikenal dengan teori tata bahasa generatif, ia juga memberikan kontribusi signifikan terhadap semantik melalui pengembangan teori *X-bar syntax* dan pemikiran tentang *semantics-pragmatics interface*. Chomsky berfokus pada bagaimana struktur sintaksis mendukung makna dan bagaimana makna dapat dijelaskan dengan aturan tata bahasa yang mendasari.

b. Ray Jackendoff (1945-sekarang)

Jackendoff adalah tokoh utama dalam *conceptual semantics*, yang menghubungkan struktur sintaksis dengan makna. Karyanya, seperti *Semantic Structures* (1990) dan *The Architecture of the Language Faculty* (2002), berfokus pada bagaimana representasi semantik dapat diintegrasikan dengan struktur sintaksis generatif, serta bagaimana konsep-konsep kognitif berhubungan dengan bahasa.

c. Paul Postal (1936-sekarang)

Postal adalah seorang linguist yang melakukan penelitian mengenai *Generative Semantics*. Karyanya berfokus pada bagaimana

makna semantik dapat diturunkan dari struktur sintaksis dan bagaimana transformasi sintaksis mempengaruhi interpretasi makna. Buku seperti *Aspects of the Theory of Syntax* berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang hubungan antara semantik dan sintaksis.

d. James McCawley (1938-1999)

McCawley adalah seorang linguist yang mengembangkan teori *Generative-Semantics* dan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana makna semantik dapat dihasilkan dari struktur sintaksis. Karyanya seperti *The Syntax and Semantics of English Wh-Questions* (1978) berfokus pada bagaimana pertanyaan dan struktur kalimat berhubungan dengan makna.

e. Richard Montague (1930-1976)

Montague adalah seorang linguist yang memperkenalkan Montague Grammar, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan sintaksis dan semantik dengan menggunakan logika formal. Teorinya, seperti yang dipaparkan dalam *Universal Grammar* (1974), berfokus pada bagaimana bahasa alami dapat dianalisis menggunakan metode formal untuk memahami makna dan struktur.

f. Gillian C. A. Davies (1953-sekarang)

Davies telah berkontribusi pada teori *Generative-Semantics*, dengan fokus pada aspek-aspek semantik dalam struktur bahasa. Penelitiannya berfokus pada bagaimana elemen-elemen semantik dan sintaksis saling berinteraksi dalam bahasa.

g. Barbara Partee (1940-sekarang)

Partee adalah seorang ahli semantik yang berkontribusi pada pengembangan teori *compositional semantics*, yang berusaha menjelaskan bagaimana makna kalimat dihasilkan dari makna kata-kata dan struktur sintaksis. Karyanya berfokus pada hubungan antara sintaksis, semantik, dan aspek pragmatik bahasa. (Sabardila & Haryanti, 2018)

4. Ciri-ciri Teori Bahasa Semantik-Generatif

Ciri-ciri teori Bahasa Semantik-Generatif adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada hubungan antara struktur sintaksis dan makna;
- b. Memperhitungkan konteks dan situasi dalam interpretasi makna;
- c. Mempertimbangkan aspek-aspek semantik seperti konotasi, denotasi, dan implikatur;
- d. Berusaha untuk mengembangkan sistem formal untuk merepresentasikan makna bahasa secara sistematis.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Bahasa Semantik-Generatif

Kelebihan teori Bahasa Semantik-Generatif adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara struktur bahasa dan makna;
- b. Menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis dan merepresentasikan makna secara formal;
- c. Memungkinkan untuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana manusia memahami dan memproduksi makna dalam bahasa.

Sedangkan kekurangan teori Bahasa Semantik-Generatif adalah sebagai berikut:

- a. Terkadang sulit untuk menggeneralisasi aturan-aturan semantik ke seluruh bahasa karena variasi yang luas dalam struktur bahasa.
- b. Membutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk mengembangkan sistem formal yang tepat untuk merepresentasikan makna bahasa.
- c. Tidak selalu dapat mengatasi kompleksitas makna yang mungkin terkandung dalam bahasa, terutama dalam konteks yang lebih luas dan kompleks.

B. Teori Bahasa Kasus

1. Sejarah Teori Bahasa Kasus

Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus menelusuri akar historisnya kembali ke zaman kuno, terutama dalam budaya klasik seperti bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta. Dalam bahasa-bahasa ini, peran kasus sangatlah penting dalam tata bahasa, karena kasus memberikan petunjuk penting tentang peran sintaksis dan semantik kata-kata dalam sebuah kalimat. Misalnya, kasus dapat menunjukkan apakah suatu kata adalah subjek, objek, atau bagian dari konstruksi lain dalam kalimat. Pengembangan sistematis Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus dalam linguistik modern dimulai pada abad ke-19 dan ke-20, ketika para ahli bahasa mulai memperhatikan kembali pentingnya kasus dalam analisis bahasa. Salah satu kontributor utama dalam pemahaman kasus dalam konteks linguistik modern adalah Wilhelm von Humboldt, seorang ahli bahasa dan filsuf Jerman yang sangat memperhatikan peran bahasa dalam pemikiran manusia dan dalam membentuk budaya. Konsepnya tentang kasus sebagai salah satu elemen penting dalam struktur bahasa mempengaruhi banyak ahli bahasa pada masanya dan masa-masa berikutnya. Pada abad ke-20, Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss yang dikenal karena kontribusinya terhadap pendekatan strukturalis dalam linguistik, juga

memberikan perhatian pada peran kasus dalam bahasa. Meskipun fokus utamanya adalah pada aspek-aspek lain dari struktur bahasa, Saussure menyadari pentingnya kasus dalam analisis linguistik. Selain itu, pengembangan Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus juga terus berlanjut dengan kontribusi dari ahli bahasa modern, yang menggunakan metode-metode baru dalam analisis bahasa untuk memahami peran kasus dalam berbagai bahasa di seluruh dunia.(Yanti, 2024) Dengan demikian, Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus terus menjadi bidang studi yang penting dalam linguistik, karena kasus tetap menjadi salah satu aspek penting dalam pemahaman struktur dan fungsi bahasa.

2. Pengertian Teori Bahasa Kasus

Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus, sebagai pendekatan dalam studi linguistik, menjelaskan peran kasus gramatikal dalam struktur kalimat dan pengungkapan makna. Kasus, sebagai fitur gramatikal, memainkan peran penting dalam menunjukkan fungsi atau peran suatu frasa atau kata dalam kalimat.(Hidayat, 2018) Dengan kata lain, kasus membantu kita untuk memahami bagaimana kata-kata berinteraksi satu sama lain dalam konteks kalimat dan bagaimana hubungan sintaktis dan semantik diungkapkan melalui penggunaan kasus yang tepat. Pentingnya kasus dalam Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus

mencerminkan perhatian terhadap struktur kalimat secara lebih mendalam, di mana kasus memberikan petunjuk tentang peran sintaktis dan semantik dari elemen-elemen kalimat. Misalnya, dalam bahasa yang menggunakan sistem kasus seperti bahasa Latin atau bahasa Jerman, perubahan dalam kasus sebuah kata dapat mengindikasikan apakah kata tersebut bertindak sebagai subjek, objek, atau dalam peran lainnya dalam kalimat tersebut. Dengan mempelajari kasus dalam sebuah kalimat, kita dapat memahami bagaimana hubungan antara kata-kata dibangun dan bagaimana makna diungkapkan melalui struktur kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Saya memberi buku kepada teman saya", kata "saya" berada dalam kasus nominatif sebagai subjek, "buku" dalam kasus akusatif sebagai objek langsung, dan "teman saya" dalam kasus datif sebagai objek tidak langsung. Dengan demikian, Teori Bahasa Tata Bahasa Kasus memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam struktur bahasa dan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam kalimat. Hal ini membuka pintu bagi analisis yang lebih kaya tentang bagaimana bahasa berfungsi dan bagaimana hubungan antara kata-kata dan frasa-frasa menciptakan makna dalam komunikasi linguistik.

3. Tokoh Teori Bahasa Kasus

Teori Bahasa Kasus berfokus pada cara bahasa menggunakan kasus gramatikal untuk menunjukkan hubungan sintaksis dan semantik antara elemen-elemen dalam kalimat. Kasus gramatikal seringkali mengindikasikan peran sintaksis seperti subjek, objek, dan pelengkap. Berikut adalah beberapa tokoh utama yang berkontribusi pada pengembangan teori Bahasa Kasus:

a. Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Saussure lebih dikenal dengan teori strukturalismenya, konsepnya tentang hubungan antar elemen dalam sistem bahasa turut mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana kasus gramatikal berfungsi dalam struktur sintaksis. Ia menekankan pentingnya hubungan antara elemen bahasa, yang relevan dalam pemahaman tentang penggunaan kasus.

b. Wilhelm von Humboldt (1767-1835)

Humboldt meneliti hubungan antara bahasa dan pikiran serta struktur gramatikal. Karyanya memberikan konteks untuk memahami bagaimana bahasa menggunakan kasus untuk mengatur dan menyampaikan makna dalam kalimat.

c. August Schleicher (1821-1868)

Schleicher, dengan teorinya tentang pohon genealogis bahasa, membahas

perubahan dalam struktur bahasa, termasuk perubahan dalam sistem kasus. Penelitiannya membantu memetakan evolusi sistem kasus dalam bahasa Indo-Eropa.

d. Karl Brugmann (1849-1919)

Brugmann adalah ahli bahasa Indo-Eropa yang melakukan studi mendalam tentang kasus gramatikal dan perubahan dalam sistem kasus di berbagai bahasa Indo-Eropa. Karyanya termasuk analisis tentang bagaimana kasus berfungsi dan berubah seiring waktu.

e. Bernard Comrie (1947-sekarang)

Comrie adalah seorang linguis yang meneliti sistem kasus dalam bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bukunya "The World's Major Languages" mencakup pembahasan tentang penggunaan dan fungsi kasus dalam berbagai bahasa, serta evolusi dan variasi sistem kasus.

f. André Martinet (1908-1999)

Martinet adalah seorang linguis yang berkontribusi pada teori fungsionalisme dan membahas bagaimana kasus gramatikal berfungsi dalam sistem bahasa sebagai bagian dari struktur fungsional bahasa.

g. Richard M. Hogg (1947-sekarang)

Hogg telah meneliti tentang bahasa Inggris kuno dan sistem kasusnya. Karyanya memberikan wawasan tentang perubahan

sistem kasus dalam bahasa Inggris dari waktu ke waktu.

h. George Lakoff (1941-sekarang)

Lakoff adalah seorang ahli bahasa kognitif yang berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep semantik dan sintaksis terkait dengan kasus dalam bahasa. Ia mengembangkan teori conceptual metaphor yang menunjukkan bagaimana struktur bahasa dapat mencerminkan pemahaman konseptual.

i. J.R. Firth (1890-1960)

Firth adalah seorang linguist fungsional yang membahas bagaimana kasus gramatikal berfungsi dalam konteks penggunaan bahasa. Karyanya membantu memahami bagaimana kasus berinteraksi dengan aspek pragmatik bahasa.

j. Paul Kiparsky (1938-sekarang)

Kiparsky telah meneliti berbagai aspek tata bahasa, termasuk sistem kasus dalam konteks teori generatif. Karyanya berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kasus berfungsi dalam struktur sintaksis dan semantik. (Sabardila & Haryanti, 2018)

4. Ciri-ciri Teori Bahasa Kasus

Ciri-ciri Teori Bahasa Kasus adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan peran kasus dalam menunjukkan hubungan sintaktis antara kata-kata dalam kalimat;
- b. Mengidentifikasi berbagai jenis kasus yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan semantik dan sintaktis tertentu, seperti subjek, objek, genitif, datif, akusatif, dan lain-lain;
- c. Menganalisis peran kasus dalam membentuk struktur kalimat dan menghasilkan makna.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Bahasa Kasus

Kelebihan teori Bahasa kasus adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis struktur kalimat berdasarkan peran kasus;
- b. Memungkinkan untuk penjelasan yang lebih jelas tentang relasi sintaktis dan semantik antara kata-kata dalam kalimat;
- c. Berguna dalam menganalisis bahasa-bahasa yang memiliki sistem kasus yang kaya, seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa.

Sedangkan kekurangan teori Bahasa Kasus adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua bahasa memiliki sistem kasus yang kaya, sehingga teori ini mungkin kurang relevan untuk bahasa-bahasa non-Indo-Eropa atau bahasa-bahasa isolatif;

- b. Memerlukan pemahaman yang mendalam tentang sistem kasus dalam bahasa tertentu, yang mungkin sulit untuk diterapkan pada bahasa-bahasa dengan variasi sintaktis yang kompleks;
- c. Tidak selalu mampu mengatasi kekayaan dan kompleksitas makna dalam kalimat yang mungkin tidak sepenuhnya diungkapkan oleh peran kasus.

C. Teori Bahasa Universal

1. Sejarah Teori Bahasa Universal

Teori Bahasa Universal memiliki akar sejarah yang panjang, merayap kembali ke pemikiran para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang menyelidiki asal-usul dan sifat dasar bahasa manusia. Namun, pengembangan teori ini secara sistematis dimulai pada abad ke-20, menandai titik balik dalam studi bahasa dan linguistik. Salah satu pendiri utama Teori Bahasa Universal adalah Noam Chomsky, seorang ahli bahasa Amerika yang secara radikal mengubah pandangan kita tentang bahasa. Chomsky memainkan peran kunci dalam memperkenalkan Teori Bahasa Universal pada tahun 1950-an, pada awal karir akademisnya. Pada saat itu, teori-teori linguistik yang mendominasi, seperti strukturalisme, tidak mampu sepenuhnya menjelaskan kompleksitas dan kreativitas bahasa manusia. Dalam karya-

karyanya yang terkenal seperti "*Syntactic Structures*" (1957), Chomsky menyatakan bahwa pendekatan yang lebih baru dan radikal diperlukan untuk memahami sifat dasar bahasa. Pendekatan Chomsky terhadap bahasa memperkenalkan gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk bahasa, dan bahwa bahasa bukan hanya hasil dari pengalaman atau lingkungan. Teori Bahasa Universal menyoroti bahwa ada struktur tata bahasa yang mendasari yang menjadi bagian dari kemampuan kognitif manusia yang universal. Dengan kata lain, meskipun bahasa beragam, ada kesamaan fundamental dalam struktur dasarnya di seluruh dunia. Kontribusi Chomsky dan rekan-rekannya dalam Teori Bahasa Universal membuka jalan bagi perkembangan linguistik modern. Ini mendorong penelitian yang lebih dalam tentang aspek-aspek universal dalam bahasa manusia, serta peran struktur bawaan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa individu dan variasi bahasa di seluruh dunia. (Hijriyah, 2016) Dengan demikian, Teori Bahasa Universal telah menjadi salah satu kerangka kerja sentral dalam studi bahasa modern, membantu kita memahami sifat dasar bahasa manusia secara lebih mendalam.

2. Pengertian Teori Bahasa Universal

Teori Bahasa Universal, yang menjadi landasan bagi pemahaman kita tentang

kemampuan bahasa manusia, menawarkan pandangan yang menarik tentang sifat dasar bahasa dan kompleksitasnya. Dengan menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan memproduksi bahasa, teori ini memperkuat gagasan bahwa bahasa adalah fitur inti dari keberadaan manusia yang terbentuk secara biologis dan kognitif. Pentingnya Teori Bahasa Universal tidak hanya terletak pada pengakuan akan kemampuan universal manusia dalam bahasa, tetapi juga pada konsep bahwa ada kesamaan fundamental dalam struktur dan pengaturan dasar bahasa di seluruh dunia. Ini berarti bahwa meskipun bahasa-bahasa di berbagai budaya dapat memiliki variasi yang signifikan dalam kosakata, tata bahasa, dan bunyi, mereka tetap memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam organisasi dan ekspresi makna. Dalam konteks Teori Bahasa Universal, variasi bahasa di seluruh dunia dianggap sebagai hasil dari adaptasi dan evolusi lokal terhadap prinsip-prinsip dasar yang ada. Meskipun bahasa-bahasa tersebut dapat memiliki fitur-fitur unik yang mencerminkan aspek-aspek budaya dan sejarah masyarakat yang berbicara, mereka tetap berakar pada prinsip-prinsip yang mendasari kemampuan bahasa manusia secara umum. Selain itu, Teori Bahasa Universal mendorong kita untuk memahami

bahasa sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis, yang terus berevolusi dan beradaptasi seiring waktu. Ini menantang pandangan bahwa bahasa adalah entitas statis atau tertutup, dan sebaliknya menekankan bahwa bahasa adalah alat yang hidup yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikatif manusia. (Hidayat, 2018) Maka dari itu, Teori Bahasa Universal memberikan landasan yang kokoh bagi studi bahasa lintas-budaya dan memungkinkan kita untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa di seluruh dunia dengan lebih baik. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari kemampuan bahasa manusia, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas dan keajaiban bahasa dalam kehidupan manusia.

3. Tokoh Teori Bahasa Universal

Teori Bahasa Universal berfokus pada identifikasi dan pemahaman prinsip-prinsip dasar yang mendasari semua bahasa manusia, serta fitur-fitur yang dianggap umum di seluruh bahasa. Berikut adalah beberapa tokoh utama yang berkontribusi pada teori bahasa universal:

a. Noam Chomsky (1920-sekarang)

Noam Chomsky adalah pelopor utama dalam pengembangan teori bahasa universal melalui konsep *Universal Grammar* (UG). UG adalah teori bahwa ada seperangkat aturan dan

struktur dasar yang sama di semua bahasa manusia, dan bahwa kemampuan ini adalah bawaan atau *innate* bagi manusia. Chomsky berargumen bahwa meskipun bahasa-bahasa berbeda secara superfisial, mereka memiliki prinsip-prinsip universal yang mendasari struktur bahasa mereka. Karya-karya pentingnya seperti *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) dan *The Minimalist Program*" (1995) menjelaskan ide-ide ini secara mendalam.

b. Jean Piaget (1896-1980)

Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang berkontribusi pada pemahaman tentang perkembangan bahasa dan kognisi. Meskipun tidak fokus secara eksklusif pada bahasa universal, teorinya tentang perkembangan kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip universal bahasa bisa berkembang pada anak-anak.

c. Eve Clark (1947-sekarang)

Clark adalah seorang ahli bahasa yang meneliti bagaimana anak-anak belajar bahasa dan bagaimana proses tersebut berhubungan dengan teori bahasa universal. Penelitiannya tentang perkembangan bahasa anak memberikan dukungan empiris untuk ide-ide Chomsky tentang aspek bawaan dari bahasa.

d. Daniel Everett (1951-sekarang)

Everett dikenal karena kritiknya terhadap teori bahasa universal Chomsky dan penelitiannya tentang bahasa Pirahã, yang diklaimnya memiliki fitur yang tidak cocok dengan teori UG. Karya-karyanya menantang pandangan bahwa ada struktur universal yang berlaku untuk semua bahasa, dan memberikan perspektif alternatif tentang keragaman bahasa.

e. Bernard Comrie (1947-sekarang)

Comrie adalah seorang ahli bahasa yang meneliti struktur dan fitur bahasa di seluruh dunia. Karyanya, seperti *Language Universals and Linguistic Typology* (1989), membahas prinsip-prinsip umum yang ditemukan di berbagai bahasa dan berkontribusi pada pemahaman tentang bahasa universal dari sudut pandang tipologi bahasa.

f. John Lyons (1938-sekarang)

Lyons berkontribusi pada pemahaman tentang bahasa universal melalui karyanya dalam linguistik tipologis dan semantik. Bukunya *Introduction to Theoretical Linguistics* (1968) dan *Language and Linguistics: An Introduction* (1981) memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip umum dalam bahasa dan struktur bahasa universal.

g. William Croft (1961-sekarang)

Croft adalah seorang linguist yang mengembangkan teori *radical construction grammar*, yang berfokus pada bagaimana konstruksi bahasa dibangun secara universal dan bagaimana prinsip-prinsip bahasa dapat diterapkan di berbagai bahasa. Karyanya berkontribusi pada pemahaman tentang fitur-fitur bahasa yang mungkin bersifat universal.

h. Joan Bybee (1944-sekarang)

Bybee berkontribusi pada teori bahasa universal melalui penelitiannya tentang morfologi dan fonologi. Bukunya, seperti *Frequency Effects and Productivity in Language* (2001), menjelaskan bagaimana fitur bahasa universal dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

i. Michael Halliday (1925-1985)

Halliday adalah seorang ahli bahasa yang mengembangkan teori *Systemic Functional Linguistics* yang berfokus pada bagaimana bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Pandangannya tentang fungsi bahasa dan struktur berkontribusi pada pemahaman bahasa sebagai sistem yang mungkin memiliki prinsip universal.

j. Lynne Murphy (1968-sekarang)

Murphy melakukan penelitian tentang semantik dan pragmatik, serta kontribusi

terhadap pemahaman prinsip-prinsip universal dalam bahasa dari perspektif kognitif dan pragmatis. (Sabardila & Haryanti, 2018)

Tokoh-tokoh ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan dan memahami prinsip-prinsip universal yang mendasari bahasa manusia, serta bagaimana fitur-fitur tersebut diterapkan atau bervariasi di seluruh bahasa.

4. Ciri-ciri Teori Bahasa Universal

Ciri-ciri Teori Bahasa Universal adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan adanya sifat universal dalam kemampuan manusia untuk memahami dan menggunakan Bahasa;
- b. Mengasumsikan adanya struktur tata bahasa yang bawaan dalam pikiran manusia, yang termanifestasi dalam semua bahasa manusia;
- c. Menyoroti kesamaan sintaksis dan semantik di antara berbagai bahasa manusia, meskipun ada variasi dalam bentuk dan kosakata.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Bahasa Universal

Kelebihan Teori Bahasa Universal adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan yang kuat tentang kreativitas bahasa manusia, di mana manusia dapat memproduksi kalimat yang tak terbatas meskipun terbatasnya paparan mereka terhadap kalimat yang sebenarnya;

- b. Mendorong penelitian lintas-budaya yang melintasi batas-batas bahasa, memungkinkan untuk identifikasi kesamaan dan perbedaan antara berbagai bahasa manusia;
- c. Menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami struktur dan evolusi bahasa di seluruh dunia.

Sedangkan kekurangan Teori Bahasa Universal adalah sebagai berikut:

- a. Terkadang dianggap terlalu abstrak dan sulit diuji secara empiris;
- b. Tidak selalu mampu mengakomodasi variasi bahasa yang lebih ekstrem atau bahasa-bahasa yang tidak memiliki struktur sintaksis yang kaya;
- c. Kritik terhadap asumsi dasar bahwa ada sifat universal dalam kemampuan bahasa manusia, dengan beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa variasi bahasa yang signifikan tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dengan teori ini.

Topik 4

Teori-Teori Pembelajaran Behavioristik dan Kognitif

A. Teori Pembelajaran Behavioristik

1. Sejarah Teori Pembelajaran Behavioristik

Pada awal dekade kedua abad ke-20, aliran fungsionalisme mulai mencapai kematangannya, sementara aliran strukturalisme semakin kehilangan pengaruhnya. Meskipun strukturalisme masih ada, posisinya tidak lagi dominan. Konflik antara kedua aliran ini menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya aliran baru yang lahir dari gerakan revolusioner, yaitu behaviorisme. John B. Watson, yang saat itu berusia 35 tahun, menjadi tokoh utama dalam pengembangan behaviorisme ini.

Behavioristik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang memiliki pengaruh signifikan. Fokus utama dari aliran ini adalah pada perilaku individu, yang dianggap muncul sebagai

hasil dari pengalaman, situasi, serta tujuan yang dimiliki manusia. J.B. Watson (1878–1958) menjadi pendiri aliran behavioristik yang lahir di Greenville pada 9 Januari 1878 dan meninggal di New York City pada 25 September 1958. Kontribusi Watson yang paling penting untuk bidang psikologi dirangkum dalam karyanya berjudul *Psychology as the Behaviorist views it* (1913) (Sarwono, 1991).

Pendekatan yang dikembangkan oleh J.B. Watson bersifat lugas, sederhana, dan eksplisit. Watson dengan tegas menolak semua konsep dan terminologi yang bersifat mentalistik, dan lebih memfokuskan pada tingkah laku yang mudah diamati dan dapat dijelaskan melalui analisis objektif melalui konsep "stimulus" dan "respon" (Watson, 1928). Selain itu, Watson juga menolak konsep kesadaran, yang dianggapnya tidak relevan untuk psikologi perilaku.

Watson mengatakan bahwa kesadaran tidak dapat dipandang, disentuh, dirasa, atau dipindahkan, dan kesadaran hanyalah sebuah asumsi yang tidak lebih valid daripada konsep jiwa pada masa lalu. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa kesadaran dianggap tidak berguna bagi sains perilaku. Watson menekankan bahwa psikologi seharusnya tidak lagi berfokus pada kajian kesadaran atau alam bawah sadar. Sebaliknya, psikologi harus menjalankan perannya

dengan berusaha memprediksi tujuan perilaku dan menemukan cara untuk mengendalikannya. Berdasarkan pandangan ini, Watson mengusulkan supaya psikologi didefinisikan sebagai *the science of behavior*.

Ide ini tidak sepenuhnya merupakan gagasan murni dari Watson, melainkan dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Auguste Comte, yang dikenal sebagai pencetus teori positivisme. Ia menegaskan bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial dan dapat diverifikasi melalui pengamatan objektif (Amin, 2016). Gagasan ini kemudian menjadi bagian integral dari semangat ilmiah pada abad ke-21. Pada periode yang sama, Watson mengembangkan teori behaviorisme, yang secara tak terhindarkan mendorong psikologi untuk memusatkan perhatian pada fenomena yang bisa dilihat, didengar, atau dirasakan. Konsekuensinya, ilmu perilaku memandang manusia sebagai entitas mekanis.

2. Pengertian Teori Pembelajaran Behavioristik

Secara etimologis, istilah behavioristik artinya suatu paham atau aliran. Dalam terminologi psikologi, behavioristik merupakan salah satu aliran yang menekankan pengamatan terhadap perilaku nyata atau fenomena fisik yang dapat diamati dari individu. Teori ini berkembang

sebagai bagian dari psikologi eksperimental, dan kemudian diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Teori Behaviorisme merupakan teori pembelajaran yang menitikberatkan pada hasil belajar tanpa memperhatikan proses kognitif peserta didik. Fokus dari behaviorisme menekankan pada pentingnya *input*, “stimulus” yaitu dan *output*, yaitu “respon”. Behavioristik mengabaikan proses internal yang terjadi antara stimulus dan respon karena tidak dapat diukur secara objektif (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Secara sederhana teori pembelajaran behavioristik diartikan sebagai akuisisi perilaku baru, yang oleh para ahli behaviorisme disebut sebagai 'pengkondisian klasik'. Dalam pandangan Slavin (2006), teori belajar behavioristik menekankan bagaimana konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara bertahap (Slavin, 2006). Misalnya, seorang anak membuat poster, sementara anak lain mengganggu. Teori belajar behavioristik tidak memperhitungkan proses mental seperti pemikiran, perasaan, atau motivasi, karena proses-proses tersebut dianggap tidak dapat diobservasi secara langsung dan bukan fenomena nyata. Dalam konteks pembuatan poster tersebut, pendekatan behavioristik tidak mempertimbangkan aspek-aspek seperti mengganggu temannya dan pikiran

atau perasaan anak yang terganggu. Menurut perspektif behavioristik bahwa perasaan, pikiran, dan motivasi bukanlah materi ilmiah karena tidak dapat diamati secara langsung.

Selain itu, teori behavioristik juga memberikan penekanan pada peran penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk respons. Penguatan positif (*positive reinforcement*) berfungsi untuk memperkuat terjadinya suatu respons, sementara pengurangan atau penghilangan penguatan (*negative reinforcement*) tetap memperkuat respon (Nurhayani & Salistina, 2022). Stimulus adalah rangsangan eksternal yang memicu respons, sedangkan respons merupakan manifestasi perilaku atau reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam pandangan behavioristik, respons umumnya muncul sebagai perilaku yang dapat diamati. Penguatan diberikan kepada individu yang belajar supaya dapat merasakan kebutuhan untuk memberikan respons secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran behavioristik berfokus pada proses pembelajaran peserta didik dalam mengadopsi perilaku tertentu serta mempelajari perilaku baru sebagai respons terhadap stimulus yang diterima, sekaligus memodifikasi perilaku yang sudah ada.

3. Tokoh Teori Pembelajaran Behavioristik

Terdapat beberapa tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam teori pembelajaran

behavioristik. Tetapi pada kesempatan ini, dijelaskan tiga tokoh behavioristik yang representatif beserta teori-teori yang dikemukakannya, yaitu meliputi Ivan Pavlov, Edward Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner (Nurlina et al., 2021).

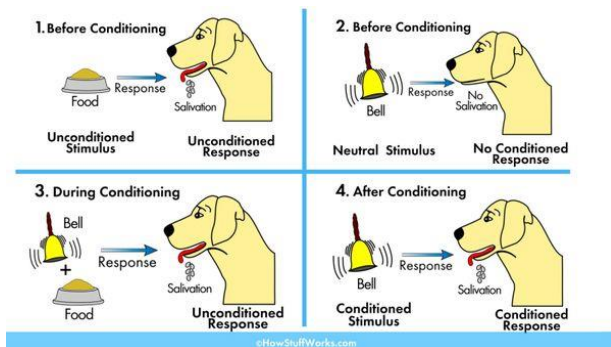
a. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Dalam ranah psikologi pembelajaran, Pavlov, seorang ilmuwan Rusia, mengenalkan teori *classical conditioning* yaitu salah satu teori yang berupaya menjelaskan keterkaitan antara stimulus dan respons. Pavlov merupakan seorang tokoh behavioristik yang dikenal dengan pandangan bahwa terdapat hubungan erat antara stimulus dan respons (Hergenhahn & Olson, 2017).

Pavlov diakui sebagai penemu Pengkondisian Klasik pada tahun 1890-an. Namun, karena isolasi negaranya dari dunia Barat pada saat itu, karya pentingnya, "Refleks Kondisional: Penelitian tentang Aktivitas Fisiologis Korteks Otak," baru diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1927. Teorinya diberi julukan "klasik" karena kemajuan-kemajuan berikutnya menghasilkan munculnya teori-teori pengkondisian yang lebih baru. Beberapa ahli juga merujuk pada teori Pavlov sebagai "refleks yang dipelajari" atau refleks yang diperoleh melalui latihan,

untuk membedakannya dari teori Skinner tentang pengkondisian yang disadari.

Penemuan Pavlov tentang Pengkondisian Klasik, juga dikenal sebagai *Classical Conditioning* yang terjadi pada dekade 1890-an ketika ia sedang mempelajari proses pencernaan pada anjing dengan fokus pada produksi air liur. Ivan Pavlov dapat mengkondisikan seekor anjing saat mendengar bunyi lonceng akan mengeluarkan air liur. Sebelum *conditioning*, stimulus tanpa kondisi adanya pemberian makanan yang memicu respons (air liur) dari anjing. Selama proses *conditioning*, lonceng dibunyikan diikuti dengan pemberian makanan kepada anjing (Hergenhahn & Olson, 2017). Teori tersebut digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.1

Classical Conditioning menurut Ivan Petrovich Pavloc

Awalnya, lonceng adalah stimulus netral

yang tidak memicu respons air liur. Namun, setelah beberapa kali asosiasi lonceng-makanan, bunyi lonceng saja dapat memicu respons air liur dari anjing, menunjukkan bahwa anjing telah belajar untuk mengasosiasikan bunyi lonceng dengan makanan. Dalam hal ini, bunyi lonceng menjadi stimulus yang dikondisikan, sementara air liur anjing adalah respons yang dikondisikan. Oleh karena itu, proses *conditioning* pada umumnya mengikuti pola yang sama di mana stimulus yang awalnya netral dapat dipasangkan dengan stimulus lain sehingga menghasilkan respons yang sama (Anoklin, 1968).

Berdasarkan uji coba di atas, Van Pavlov mengenalkan hukum:

- 1) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus (CS dan UCS) dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) yang terbentuk dari respon atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya

akan menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran behavioristik sering dikaitkan dengan hubungan antara stimulus dan respons. Selain itu, teori behavioristik juga memberikan penjelasan mengenai respons makhluk hidup dengan mengaitkan pengalaman atau stimulus tertentu yang dihasilkan dari lingkungan tertentu. Proses interaksi yang berkelanjutan antara respons yang dihasilkan dan stimulus yang diberikan inilah yang kemudian diartikan sebagai proses pembelajaran behavioristik (Sobur, 2003).

Prinsip-prinsip Pengkondisian Klasik yang ditemukan oleh Pavlov dan teman-temannya melibatkan empat proses yaitu akuisisi, eliminasi, generalisasi, dan diskriminasi.

1) **Fase akuisisi** adalah tahap awal dari pembelajaran respons terhadap kondisi tertentu. Sebagai contoh, anjing dapat 'mempelajari' untuk mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bunyi lonceng yang dikondisikan sebelumnya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kecepatan pembentukan respon selama fase akuisisi., dengan faktor urutan dan waktu stimulus menjadi yang paling signifikan. Pengkondisian cenderung terjadi lebih cepat jika stimulus kondisional (misalnya, bunyi

lonceng) muncul sebelum stimulus utama (misalnya, makanan) dengan jeda waktu yang tepat. Namun, jika terdapat penundaan yang signifikan antara stimulus kondisional dan stimulus utama, maka proses pengkondisian akan memakan waktu lebih lama dan respons yang terjadi kemungkinan akan lebih lemah. Sebaliknya, jika stimulus kondisional mengikuti stimulus utama, pengkondisian kemungkinan akan jarang terjadi.

- 2) **Fase Eliminasi** tidak selalu diperlukan respons permanen terhadap kondisi tersebut. Konsep eliminasi (*extinction*) digunakan untuk menghapus respons kondisi dengan mengulangi stimulus kondisi tanpa stimulus utama yang memicunya. Misalnya, jika seekor anjing telah terkondisi untuk mengeluarkan air liur karena dengar lonceng, peneliti dapat secara bertahap menghilangkan lonceng tanpa memberikan makanan sebagai stimulus utama.
- 3) **Fase Generalisasi** terjadi setelah seekor hewan mempelajari respon kondisi terhadap satu stimulus, yang memungkinkan hewan tersebut juga akan merespons stimulus serupa tanpa adanya latihan tambahan. Contohnya, apabila anjing hitam besar menggigit seorang anak, kemungkinan anak

tersebut tidak hanya takut kepada anjing tersebut, tetapi juga kepada anjing yang lain. Fenomena ini dikenal sebagai generalisasi terdapat stimulus yang kurang intens cenderung menyebabkan generalisasi yang kurang intens. Sebagai contoh, ketakutan anak terhadap anjing yang lebih kecil bisa berkurang daripada terhadap anjing besar.

- 4) **Fase Diskriminasi** merupakan fenomena yang berlawanan dengan generalisasi dalam konteks pembelajaran, di mana individu menunjukkan respons yang berbeda terhadap stimulus yang seharusnya serupa namun memiliki perbedaan kondisi. Sebagai contoh, seorang anak mungkin menunjukkan ketakutan terhadap anjing yang bersifat agresif secara bebas, tetapi tidak menunjukkan ketakutan yang sama ketika anjing yang serupa berada dalam kondisi terikat atau terkurung di dalam kandang.

b. Edward Lee Thorndike

Edward Thorndike, seorang psikolog terkemuka yang menjabat sebagai dosen di Columbia University AS, mengemukakan pandangannya dalam bukunya "*Animal Intelligence*" (1911), menentang pandangan yang menganggap bahwa hewan menyelesaikan masalah hanya berdasarkan

nalurinya. Sebaliknya, Thorndike berpendapat bahwa hewan juga mempunyai kemampuan intelektual. Serangkaian eksperimennya bertujuan untuk mendukung argumennya ini, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi munculnya konsep pengkondisian yang disadari, atau *operant conditioning* (Hergenhahn & Olson, 2017). Konsep yang dia kembangkan dikenal sebagai hukum efek, yang menekankan pentingnya konsekuensi dari suatu perilaku. Selain itu, teorinya dikenal sebagai koneksionisme, yang menyoroti hubungan antara stimulus dan perilaku yang diamati.

Percobaan Thorndike dengan subjek risetnya menggunakan berbagai jenis hewan sebagai subjek, termasuk anjing, anak ayam, ikan, kucing, dan kera. Untuk mengamati proses pembelajaran perilaku baru pada hewan-hewan tersebut, Thorndike memanfaatkan sebuah ruangan kecil yang dia namakan dengan "*puzzle box*". Di dalam kotak tersebut, Apabila hewan mampu melakukan respon yang baik, seperti mendorong tuas, menarik tali, atau memanjat tangga, maka pintu kotak akan terbuka, dan hewan tersebut akan menerima hadiah berupa makanan yang ditempatkan di luar kotak. Pada awalnya, beberapa hewan tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mampu

memberikan respon yang benar supaya pintu terbuka (Galef, 1998). Percobaan tersebut digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 4.2

Puzzle Box yang digunakan Thorndike
Menemukan Teori *Operant Conditioning*

Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pengulangan, mereka (hewan yang dijadikan uji coba) belajar untuk merespons dengan cepat dan tepat. Beberapa hewan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama dengan hanya memerlukan beberapa detik saja untuk bisa lolos dari kotak teka-teki dan mendapatkan hadiahnya.

Dalam kesimpulannya, Thorndike menggunakan konsep "kurva waktu belajar" untuk menunjukkan bahwa hewan tidaklah hanya mengandalkan naluri dalam usaha untuk keluar dari kotak dan mendapatkan hadiahnya.

Sebaliknya, mereka belajar melalui *proses trial and error*, yaitu mencoba-salah-mencoba lagi sampai berhasil (Thorndike, 1906). Thorndike menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang detail dalam cara hewan dalam eksperimennya menggunakan naluri atau tidak untuk keluar dari kotak, yang dapat diamati dari waktu yang dibutuhkan hewan untuk berhasil keluar. Jika hewan menggunakan naluri, mereka seharusnya dapat keluar dari kotak dengan cepat tanpa perlu mencoba berulang-ulang, sehingga waktu yang diperlukan tidak akan menunjukkan perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Namun, dalam kenyataannya, hewan menggunakan pendekatan *trial and error*, yang tercermin dalam kurva waktu belajar yang menurun secara gradual. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa hewan dapat belajar secara konsisten dan bertahap.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike merumuskan prinsip yang dikenal sebagai hukum efek yaitu:

- 1) *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan S - R akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi

antara S- R.

- 2) *Law of Readiness*, artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), di mana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Dari hukum ini terdapat tiga keadaan yaitu:
 - a) Kalau suatu unit konduksi sudah siap untuk berkonduksi, maka berkonduksi dengan unit tersebut akan membawa kepuasan dan tidak akan ada tindakan-tindakan lagi untuk mengubah konduksi itu.
 - b) Unit konduksi yang sudah siap untuk berkonduksi apabila tidak berkonduksi akan menimbulkan ketidakpuasan dan akan menimbulkan respon-respon lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu;
 - c) Apabila unit konduksi tidak siap untuk berkonduksi dipaksa untuk berkonduksi, maka berkonduksi itu akan menimbulkan tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya itu.
- 3) *Low of Exercise*, artinya bahwa hubungan antara S dan R akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin

berkurang apabila jarang atau tidak dilatih. Dari hukum ini terdapat dua hukum turunannya, yaitu:

- a) *Low of Use* : Hubungan S dan R akan bertambah kuat kalau ada latihan, dan
- b) *Low of Disuse* : Hubungan S dan R akan bertambah lemah atau bahkan terlupakan kalau latihan itu dihentikan.

Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi positif cenderung akan diulang di masa depan, sementara perilaku yang mendapatkan konsekuensi negatif cenderung akan berkurang frekuensinya. Thorndike juga menafsirkan temuannya sebagai hubungan antara gerakan yang dilakukan oleh hewan dan kotak percobaan, di mana keterkaitan tersebut diperkuat setiap kali hewan berhasil mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, hukum efek Thorndike sering dianggap sebagai landasan dari teori koneksionisme, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Skinner menjadi *Operant Conditioning*.

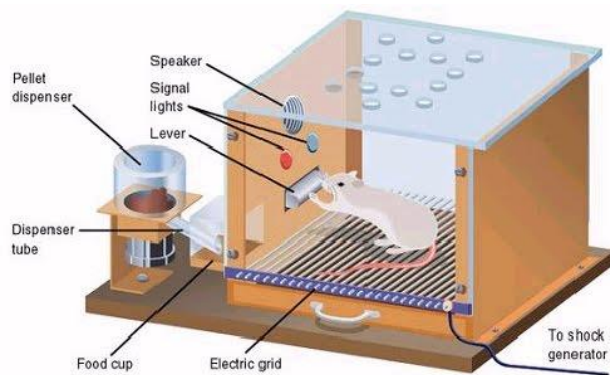
c. B.F. Skinner

B. F. Skinner dikenal karena risetnya yang mengarah pada pengembangan prinsip-prinsip penting tentang kondisi operan, suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan penguatan dan hukuman (Hergenhahn & Olson, 2017).

Sebagai seorang behavioristik sejati, dia meyakini bahwa konsep kondisi operan dapat menjelaskan bahkan tingkah laku manusia yang paling rumit. Secara faktual, dia merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah "kondisi operan". Popularitas Skinner tidak hanya didasarkan pada risetnya dengan binatang, tetapi juga pada keyakinannya yang kontroversial bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang dia temukan dapat diterapkan pada tingkah laku manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Eksperimen Skinner dimulai pada tahun 1930-an, di mana Skinner membutuhkan beberapa dasawarsa untuk mengkaji perilaku hewan, terutama tikus dan merpati, dalam sebuah ruangan kecil yang kemudian dikenal sebagai kotak Skinner. Seperti halnya kotak eksperimen Thorndike, kotak Skinner merupakan ruang tertutup sehingga hewan bisa mendapatkan makanan dengan melakukan tindakan sederhana, seperti menekan atau memutar tuas. Di dalam kotak tersebut, terdapat perangkat yang merekam semua aktivitas yang dilakukan oleh hewan. Namun, terdapat tiga perbedaan utama antara kotak Skinner dan kotak eksperimen Thorndike: pertama, dalam melakukan respons yang diinginkan, hewan menerima makanan tanpa

harus keluar dari kotak; kedua, persediaan makanan di dalam kotak hanya cukup untuk satu respon, sehingga penguatan hanya diberikan dalam satu percobaan tes; dan ketiga, respon operan membutuhkan upaya yang minim, memungkinkan hewan untuk melakukan respons secara berulang-ulang dalam satu jam. Dengan adanya berbagai perbedaan ini, Skinner mampu mengumpulkan data yang lebih banyak serta mengamati bagaimana perubahan dalam pola pemberian makanan mempengaruhi kecepatan dan pola perilaku hewan. Penelitian tersebut digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 4.3
Kotak Skinner yang digunakan *Operant Conditioning*

Dari eksperimen yang dilakukan Skinner

terhadap tikus dan merpati, ia menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya:

- 1) *Low of Operant Conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat, dan
- 2) *Low of Operant Extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku operan telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Selama lebih dari enam dekade dari kariernya, Skinner merumuskan sejumlah prinsip fundamental dari *Operant Conditioning* yang menjelaskan mekanisme dibalik bagaimana individu mengakuisisi atau mengubah perilaku (Skinner, 1938). Prinsip-prinsip utama ini mencakup *reinforcement* (penguatan positif), *punishment* (hukuman), *generalization* (generalisasi), *extinction* (penghilangan perilaku), *discrimination* (pembedaan), serta *shaping* (pembentukan perilaku).

Penerapan *operant conditioning*, yang memiliki manfaat praktis yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan individu untuk memperkuat tingkah laku yang diinginkan dan memberikan hukuman terhadap

tingkah laku yang tidak diinginkan. Misalnya, orang tua dapat menggunakan teknik ini untuk menguatkan perilaku positif pada anak-anak mereka, sementara memberikan hukuman pada tingkah laku yang tidak diinginkan. Selain itu, mereka dapat menggunakan teknik diskriminasi dan generalisasi untuk mengajarkan anak-anak perilaku yang sesuai dengan berbagai situasi yang berbeda. Di lingkungan pendidikan, guru dapat menggunakan penguatan positif, seperti memberikan hadiah kecil atau hak istimewa tertentu, untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Di tempat kerja, perusahaan sering menggunakan insentif untuk meningkatkan kehadiran, keselamatan kerja, dan produktivitas karyawan. Para terapis perilaku, yang merupakan ahli dalam bidang psikologi, menerapkan prinsip-prinsip belajar kondisi operant untuk merawat individu yang mengalami berbagai gangguan psikologis atau masalah perilaku. Mereka melakukan teknik *shaping* untuk memberikan pelajaran tentang keterampilan kerja kepada orang dewasa dengan keterbelakangan mental, dan menggunakan penguatan positif untuk memberikan pelajaran tentang perawatan diri kepada individu dengan gangguan mental serius. Sementara itu, mereka menggunakan hukuman dan ekstingsi (penghapusan stimulus)

untuk mengurangi adanya tingkah laku agresif dan antisosial. Selain itu, para ahli psikologi juga menerapkan teknik kondisi operant dalam merawat masalah-masalah lainnya, seperti kecenderungan bunuh diri, gangguan seksual, konflik perkawinan, kecanduan narkoba, perilaku konsumtif berlebihan, gangguan makan, dan berbagai masalah psikologis lainnya.

4. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori Pembelajaran Behavioristik ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan pada pengaruh lingkungan;
- b. Fokus pada elemen-elemen yang bersifat elementaris;
- c. Perhatian terhadap peran respon;
- d. Penekanan pada mekanisme yang menghasilkan hasil belajar;
- e. Perhatian terhadap hubungan sebab akibat yang terjadi di masa lalu;
- f. Penekanan pada membentuk tingkah laku kebiasaan;
- g. Ciri khas dalam pemecahan masalah melalui pendekatan "mencoba dan gagal" (*trial and error*).

Berdasarkan ciri-ciri teori pembelajaran behavioristik di atas menekankan bahwa perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) dari lingkungan dan reaksi (respon)

terhadap rangsangan tersebut. Pada teori behavioristik, menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif yang perilakunya dibentuk oleh pengalaman dan latihan melalui proses pengkondisian.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Behavioristi

Dalam penerapannya, teori pembelajaran behavioristik memiliki keunggulan dan kelemahan. Pemahaman mendalam terhadap kedua aspek tersebut memungkinkan teori ini dapat diimplementasikan secara lebih optimal. Keunggulan dari teori pembelajaran behavioristik antara lain:

- a. Mendorong guru untuk bersikap cermat dan tanggap terhadap situasi serta kondisi proses belajar mengajar;
- b. Meskipun demikian, teori ini cenderung mengarahkan siswa berpikir secara linier dan konvergen, sehingga kurang mendukung pengembangan kreativitas dan produktivitas.
- c. Teori ini beranggapan bahwa pembelajaran adalah proses pembentukan atau pengondisian yang bertujuan agar siswa mencapai target tertentu, yang pada akhirnya dapat membatasi kebebasan siswa untuk berkreasi dan berimajinasi.

Adapun kelemahan dari teori pembelajaran behavioristik meliputi:

- a. Ketidakmampuan dalam memberikan penjelasan kondisi belajar yang detail, mengingat terdapat banyak variabel yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Pembelajaran tidak dapat direduksi dengan hanya adanya stimulus dan respons saja.

Tidak dapat memberikan penjelasan tentang alasan-alasan yang menyebabkan gangguan dalam hubungan antara stimulus dan respons, serta tidak mampu menjawab faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara stimulus yang diberikan dan respons yang muncul.

B. Teori Pembelajaran Kognitif

1. Sejarah Teori Pembelajaran Kognitif

Teori pembelajaran kognitif muncul karena beberapa ahli merasa tidak puas dengan temuan-temuan sebelumnya tentang proses belajar, terutama yang disajikan oleh teori behavioristik yang mengarahkan pada hubungan stimulus, respons dan penguatan. Perkembangan teori kognitif ini sebagai bentuk kritik terhadap teori behavioristik yang menurutnya terlalu sederhana, tidak realistis, dan sulit dibenarkan dari sudut pandang psikologis. Abdul Chaer dalam mengatakan bahwa teori-teori kognitif pertama kali berkembang melalui penggabungan teori stimulus-respon dan teori Gestalt oleh Tolman dan rekan-rekannya. Teori kognitif ini meneliti

hubungan antara persepsi dan perilaku, serta bagaimana pengalaman membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang. (Chaer, 2003)

Sir Frederick Charles Bartlett (1886-1969) adalah seorang pelopor dalam penelitian kognitif yang menyadari pentingnya representasi abstrak dalam memahami proses kognisi. Bartlett percaya bahwa skema atau kerangka kognitif memainkan peran penting dalam pengorganisasian proses memori. Hal ini berdampak signifikan pada bagaimana informasi disimpan dan diakses. Bartlett menggunakan metode skema untuk memahami informasi melalui reproduksi yang berkelanjutan dan serial. (Amin, 2016) Teori Bartlett mengakui perlunya perubahan untuk mengubah gagasan esoteris dan konsep abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret dan dikenal. Menurut Bartlett, pengetahuan tentang dunia dibentuk dalam memori berdasarkan karakteristik individu, bukan melalui mekanisme sosial. Meskipun demikian, ia mengakui signifikansi Buddhisme dalam meningkatkan kognisi dan perilaku sosial. Beberapa peneliti percaya bahwa kutipan Bartlett tentang ilusi dalam ingatan menjadi dasar bagi studi awal tentang ingatan palsu.

Psikolog Gestalt menolak pandangan kaku asosiasiisme yang dihadirkan oleh aliran behaviorisme. Sebagai gantinya, mereka memper-

kenalkan pendekatan yang lebih dinamis dalam mempelajari proses mental (King et al., 2013). Di samping itu, pengaruh dan kesamaan antara teori Gestalt dan psikologi kognitif tidak dapat diabaikan. Ulric Neisser seorang tokoh dalam psikologi kognitif mengakui bahwa kontribusi psikolog Gestalt yang memberi dasar awal bagi kajian kognisi. Beberapa bidang penelitian yang terinspirasi oleh pendekatan Gestalt mencakup memori dan kognisi, ilmu saraf visual, teori pembelajaran, psikologi evolusioner, penelitian faktor manusia, kecerdasan buatan, dan persepsi.

Seiring perkembangan ilmu psikologi, istilah "kognitif" menjadi semakin populer sebagai salah satu keilmuan utama dalam studi psikologis manusia. Ranah psikologis mencakup perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, penilaian, pengolahan informasi, pemecahan masalah, niat, dan keyakinan. Teori perkembangan kognitif yang pertama kali diperkenalkan oleh Jean Piaget, tokoh psikolog Swiss yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif manusia berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2. Pengertian Teori Pembelajaran Kognitif

Secara etimologis definisi kognitif berasal dari kata "*Cognition*" artinya mengetahui. Sedangkan dalam bahasa latin yaitu "*Cogitare*" yang artinya berpikir. Teori kognitif mempelajari

tentang sifat mendasar dari pikiran serta mengetahui proses mental yang mempengaruhi tingkah laku. Dalam arti luas *cognition*/kognisi adalah perolehan penataan dan penggunaan (Neisser, 1967). Kognitif merupakan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta.

Teori pembelajaran kognitif lebih mengutamakan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Para pengikut aliran kognitif berpendapat bahwa belajar tidak hanya berfokus pada hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar dengan teori kognitif mencakup proses berpikir yang saling berkaitan dengan hasil belajar siswa (Nugroho, 2015). Baharuddin dan Wahyuni menjelaskan tentang aliran kognitif bahwa belajar merupakan proses mental aktif untuk mengingat, berpikir dan mencapai pengetahuan (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Teori pembelajaran kognitif menyatakan bahwa seorang anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini akan terus berkelanjutan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Teori kognitif ini dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, dengan mengatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan setiap anak sudah menyatu dalam dirinya. Struktur kognitif akan terbentuk dengan

adanya pengalaman dan pengetahuan. Apabila materi pelajaran baru sesuai dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki anak, maka proses belajar akan menjadi baik.

Menurut Piaget, perkembangan teori kognitif membuka batasan baru dalam hal pengetahuan, kecerdasan dan hubungan anak dengan lingkungannya (Piaget, 1971). Kecerdasan dipandang sebagai suatu proses dinamis yang terus-menerus membangun struktur yang dibutuhkan untuk terjadinya interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Struktur yang terbentuk dari kecerdasan dan pengetahuan cenderung bersifat sangat subjektif selama masa bayi dan anak-anak, dan semakin kompleks pada masa dewasa awal. Pendidikan kognitif mencakup pengalaman fisik yang memungkinkan anak mengabstraksi karakteristik objek, serta pengalaman logis-matematis yang membangun pengetahuan melalui proses berpikir anak. Struktur seperti tindakan, operasi konkrit, dan operasi formal berkembang melalui pemanfaatan prinsip-prinsip logis dan matematis.

Menurut Piaget, teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia tidak sepenuhnya dikendalikan oleh penghargaan dan penguatan. Tingkah laku manusia didasarkan pada proses kognitif sebagai upaya untuk memahami dan menafsirkan situasi yang mendasari tingkah laku

tersebut. Dalam situasi belajar, individu berpartisipasi aktif dalam situasi belajar dan mengembangkan pemahaman serta wawasan untuk memecahkan masalah. Teori kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap korelasi yang ada dalam suatu kondisi (Sutarto, 2017). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa teori pembelajaran kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil akhir belajar. Teori ini berfokus pada keterampilan berpikir yang memerlukan pengetahuan dan penggunaan keterampilan penalaran dan pemecahan masalah untuk mengevaluasi dan memahami peristiwa dan kejadian secara rasional dengan menggunakan alasan.

3. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Kognitif

Terdapat banyak tokoh teori pembelajaran kognitif yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel.

a. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan profesor psikologi di Universitas Jenewa, Swiss. Teori yang menjadi salah satu dasar utama dari kognitivisme yaitu tentang perkembangan kognitif anak. Pembahasan tentang perkembangan kognitif menggambarkan berkembang

logika berpikir dari fase bayi sampai dewasa. Piaget berpendapat bahwa kecerdasan seseorang dan biologi organisme mempunyai fungsi dengan cara kerja yang sama, yakni sebagai sistem terorganisir yang terus-menerus berinteraksi dengan kondisi lingkungan. Adanya interaksi antara individu dan lingkungan dapat memunculkan pengetahuan. Perkembangan kognitif akan menghasilkan konstruksi dari skema kegiatan, operasi formal, dan operasi konkrit. Komponen utama perkembangan kognitif adalah asimilasi dan akomodasi, yang dirancang secara seimbang untuk memberikan ruang berpikir logis melalui eksperimen dengan objek yang nyata (Hergenhahn & Olson, 2017).

Teori pembelajaran yang dirumuskan oleh Piaget didasarkan pada teori perkembangan kognitif. Upaya Piaget memperkenalkan teori perkembangan kognitif dengan terlebih dahulu menjelaskan definisi kecerdasan. Piaget mengatakan bahwa kecerdasan merupakan bentuk keseimbangan yang menjadi tujuan dari semua peran kognitif (Piaget, 1971). Berbeda dengan teori yang diusulkan oleh teori Gestalt bahwa keseimbangan pada teori kognitif tidak terjadi secara otomatis dan tepat melainkan merupakan respon terhadap gangguan eksternal. Ketika terjadi gangguan eksternal,

individu akan melakukan tindakan untuk mengatasi gangguan tersebut. Tindakan ini merupakan upaya untuk membatalkan perubahan yang disebabkan oleh gangguan dengan menghasilkan perubahan sebaliknya. Dengan demikian, tindakan yang mempengaruhi penyeimbangan ini adalah konsep pembalikan yang penting, dan pembalikan inilah yang secara tepat menggambarkan prinsip-prinsip kecerdasan (Chaer, 2003).

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak terbagi menjadi empat periode yaitu:

1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini dapat dilihat dengan ketiadaan kemampuan bahasa, sehingga anak melakukan interaksi dengan lingkungannya terutama melalui sensorimotor. Pemikiran anak pada tahap ini terbatas pada situasi "di sini dan sekarang". Pada tahap ini, anak-anak memiliki sifat egosentris, melihat semua sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri.

Pada akhir tahap sensorimotor, anak mulai memahami konsep tanpa adanya perubahan objek, yaitu pengertian bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Namun, menurut Piaget dalam

eksperimennya dengan anak berusia 7 bulan sampai 28 bulan belum memahami konsep objek permanen. Mereka menganggap bahwa objek yang tidak tersentuh, tidak terlihat, dan tidak terdengar itu tidak ada, meskipun sebenarnya objek tersebut ada di tempat lain (Syah, 1995).

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada usia 2-4 tahun dinamakan berpikir prakonseptual bahwa anak mulai mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok tertentu berdasarkan kesamaan, tetapi masih sering membuat kesalahan, misalnya menganggap semua pria dewasa sebagai ayah, semua wanita dewasa sebagai ibu, dan semua mainan sebagai miliknya. Penalaran anak pada tahap ini bersifat transduktif, seperti menyamakan semua hewan besar berkaki empat dengan sapi karena sapi adalah hewan besar berkaki empat.

Pada usia 4-7 tahun dinamakan berpikir intuitif bahwa anak dapat menuntaskan masalah berdasarkan intuisi karena belum memiliki kemampuan berpikir logis. Pada tahap ini, proses berpikir anak mengalami kegagalan dalam menumbuhkan konservasi. Konservasi diartikan sebagai daya berpikir untuk mengetahui bahwa isi,

panjang, jumlah, dan luas suatu objek tetap tidak berubah meskipun tampilannya memiliki perbedaan di hadapan anak.

3) Tahap Operasional Konkret (7-12 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman mengenai konsep penyimpanan, klasifikasi, serialisasi, dan bilangan. Proses berpikir mereka lebih terfokus pada hal-hal konkret yang dapat diamati secara langsung. Mereka mampu menyelesaikan masalah yang melibatkan proses yang lebih kompleks, selama masalah tersebut berkaitan dengan objek atau situasi yang nyata, bukan abstrak. Pada usia ini, kemampuan berpikir sistematis anak terbatas pada hal-hal konkret. Sebagai contoh, dalam mengajarkan konsep pecahan, guru tidak hanya memberikan diagram atau penjelasan verbal, tetapi juga mengajak anak untuk berinteraksi dengan benda-benda fisik yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Suyadi & Ulfah, 2013).

4) Tahap Operasional Formal (12 tahun-dewasa)

Pada tahap formal yang bersifat internal, anak-anak dapat menghadapi situasi dengan menggunakan hipotesis dan kemampuan berpikir abstrak. Ciri utama dari tahap akhir ini adalah kemampuan anak

untuk berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan prinsip dasar "kemungkinan" sebagai pola pikirnya. Pada tahap ini, anak-anak mampu mempertimbangkan secara spekulatif tentang kompetensi ideal yang mereka harapkan dalam diri mereka dan orang lain. Konsep operasional formal dapat menunjukkan bahwa anak-anak dapat merumuskan hipotesis deduktif untuk menyelesaikan dan memberikan kesimpulan dengan sistematis.

Menurut Piaget, kognitif adalah hasil dari proses genetik yang didasari oleh mekanisme biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, struktur neuron menjadi semakin kompleks, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas kognitif individu (Travers, 1989). Oleh karena itu, pada masa dewasa, seseorang mengalami pengondisian biologis terhadap lingkungannya, yang memicu perubahan kualitatif dalam struktur kognitif.

Piaget menguraikan proses pembelajaran ke dalam tiga tahapan utama yaitu:

- 1) **Asimilasi** adalah proses mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Contohnya, siswa yang sudah memahami *jumlah fi'iliyah* (kalimat yang diawali dengan kata kerja)

akan dapat mentrasfer pemahaman tersebut kepada *jumlah ismiyah* (kalimat yang diawali dengan kata benda) yang baru diperkenalkan oleh gurunya;

2) **Akomodasi** adalah proses berjalannya struktur kognitif untuk menyesuaikan dengan kondisi baru. Misalnya, siswa yang sudah memahami *masdar* (kata jadian dari kata kerja) kemudian menerapkannya dalam *maf'ul mutlaq* (penegasan).

3) **Equilibrasi** adalah proses penyesuaian yang berkesinambungan antara tahap asimilasi dan akomodasi. Proses ini berperan sebagai keseimbangan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuannya dengan tetap menjaga stabilitas mental. Tanpa keseimbangan yang baik, perkembangan kognitif siswa akan terhambat dan tidak teratur. Siswa dengan kemampuan equilibrasi yang baik dapat mengorganisasikan berbagai informasi yang diterima secara berurutan, jelas, dan logis.

Piaget menyatakan bahwa proses penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya terjadi melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika informasi baru yang diperoleh sejalan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Sebaliknya, akomodasi terjadi ketika struktur kognitif yang

ada perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan informasi baru yang diterima.

Dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif, Piaget menyoroti pentingnya equilibrasi, yang memungkinkan individu mengembangkan dan memperluas pengetahuannya sambil mempertahankan stabilitas mental. Equilibrasi tercapai melalui interaksi antara proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu dapat mengintegrasikan pengalaman eksternal ke dalam struktur kognitif internalnya. Proses perkembangan intelektual manusia bergerak dari kondisi ketidakseimbangan menuju keseimbangan melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi tersebut.

b. Jerome Bruner

Bruner seorang profesor terkemuka di dua universitas yaitu Harvard (AS) dan Oxford (Inggris) (Alfaruqy, 2021). Bruner memainkan peran penting dalam pergeseran ilmu psikologi dari teori behaviorisme ke kognitivisme pada tahun 1950-1960. Pada tahun 1956, karyanya yang menjelaskan tentang kognitivisme diterbitkan dengan judul *A Study in Thinking*.

Teori Bruner memiliki kesamaan dengan teori Piaget, dimana Bruner menyatakan bahwa berkembangnya intelektual dapat berlangsung melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Implikasi

teori Bruner dalam pembelajaran adalah mengarahkan pada kondisi yang membimbing dalam menyelesaikan masalah tertentu. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasi ulang struktur intelektualnya untuk mencapai keseimbangan dalam pikirannya (Nurhayani & Salistina, 2022).

Bruner mengidentifikasi berkembangnya kognitif manusia terkait dengan adanya kebudayaan. Menurut Bruner, seseorang dapat berkembang kognitifnya karena dipengaruhi oleh lingkungan budaya, yang paling menonjol pada bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berkembangnya bahasa memiliki pengaruh yang dominan dalam perkembangan kognitif (Hilgard & Bower, 1981). Bruner juga berpendapat bahwa untuk memberikan pengetahuan tidak perlu menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan yang lebih lanjut. Dalam hal ini, materi pembelajaran harus disusun dengan baik sesuai kebutuhan dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak.

Gagasan utama Bruner berpusat pada konsep kategorisasi. Dia menyatakan bahwa memahami merupakan kategorisasi, sedangkan belajar merupakan pembentukan kategori.

Bruner membagi cara berpikir menjadi dua kajian yaitu naratif dan paradigmatik. Berpikir naratif berfokus terhadap kegiatan yang detail, sementara berpikir paradigmatik melibatkan pengorganisasian pengetahuan secara kategoris dan sistematis. Dalam kajian naratif, proses berpikir menyerupai cerita, sedangkan dalam kajian paradigmatik, berpikir terstruktur seperti menyusun gagasan-gagasan dasar secara logis.

Bruner memperkenalkan tiga bentuk representasi yaitu representasi enaktif, ikonik, dan simbolik. Proses belajar lebih ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa (Hergenhahn & Olson, 2017). Proses ini melibatkan tiga tahapan:

- 1) **Enaktif**, pada tahap enaktif, siswa mengetahui kondisi sekitar melalui observasi langsung terhadap hal nyata yang ada di lapangan.
- 2) **Ikonik**, pada tahap ikonik, siswa mengamati keadaan yang nyata secara tidak langsung, melainkan pengamatan terhadap sumber sekunder seperti kondisi gambar atau tulisan.
- 3) **Simbolik**, pada tahap simbolik, siswa membuat proses berupa penafsiran, teori dan analisis terhadap kondisi nyata yang telah diteliti, dan mengembangkan pikirannya yang belum sempurna dengan

dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan logika.

Ketiga bentuk representasi ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, melainkan sebagai bagian yang terintegrasi, dengan representasi simbolik sebagai tahapan yang terakhir. Bruner mengemukakan bahwa seseorang akan lebih produktif dalam mempelajari hal yang baru dengan melakukan representasi secara bertahap. Tahap representasi ini juga berlaku terhadap pembelajaran usia dewasa. Teori *Discovery Learning* muncul dari sini, yang berarti anak mengorganisir metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam proses belajar, anak harus didorong untuk berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

c. David Ausubel

David Ausubel seorang ahli psikologi kognitif. Dia berpendapat bahwa materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa haruslah "bermakna" (*meaningful*). Pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) merupakan pembelajaran untuk menemukan informasi baru yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang sudah ada dalam ranah kognitif seseorang. Proses ini melalui tahap berikut:

1) Stimulus yang diberikan harus diperhatikan,

dan

- 2) Makna stimulus harus dapat dipahami, disimpan dan digunakan dengan menyesuaikan pengetahuan yang telah dipahami.

Struktur kognitif dapat ditentukan melalui konsep, fakta, dan generalisasi yang mana siswa telah memahami dan mengingatnya. Pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan pemahaman yang sudah dimiliki seseorang. Artinya, materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, Siswa harus mengenal konsep-konsep materi yang sudah diajarkan, sehingga konsep-konsep baru benar-benar dapat difahami siswa. Dengan demikian, hubungan antara kondisi intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting (Nurlina et al., 2021).

Menurut Ausubel, faktor utama yang memengaruhi pembelajaran bermakna merupakan ranah kognitif yang dimiliki serta adanya stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam bidang studi tertentu yang dapat diselesaikan pada waktu tertentu. Ausubel berpendapat bahwa seseorang belajar dengan mengaitkan peristiwa baru dengan menggunakan skema yang telah disajikan. Cara seperti ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan atau mengubah skema yang

telah disajikan.

Ausubel menjelaskan bahwa materi pelajaran yang didefinisikan dan disajikan dengan cara yang baik dan tepat (*Advanced Organizer*), maka dapat membuat siswa akan belajar dengan lebih baik dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep umum yang mencakup seluruh materi pelajaran yang akan menjadi bahan pelajaran siswa. *Advanced organizer* memiliki tiga manfaat, yaitu:

- 1) Kerangka konseptual harus disediakan sebagai materi yang akan dipelajari;
- 2) Bertindak berfungsi untuk menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan materi yang telah dipelajari;
- 3) Memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran ini, anak membangun pemahaman mereka sendiri. Inti dari teori pembelajaran bermakna Ausubel adalah menghubungkan pengetahuan baru dengan kondisi yang relevan dalam ranah kognitif seseorang (Mulyati, 2005). Pembelajaran menjadi efektif dan bermakna apabila pendidik dapat menghubungkan materi baru dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam ranah kognisi.

4. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Kognitif

Teori pembelajaran kognitif berpendapat bahwa proses belajar melibatkan pengorganisasian elemen-elemen kognitif dan perseptual untuk mencapai pemahaman. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh asumsi dan pemahamannya terhadap informasi tertentu. Kondisi yang terkait dengan adanya tujuan dan perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh proses berpikir dalam diri seseorang yang berlangsung selama pembelajaran. Pada dasarnya, belajar dapat merubah asumsi dan pengetahuan seseorang yang tidak dapat dilihat sebagai perilaku yang dapat diamati. Teori ini menjelaskan bahwa elemen-elemen dari kondisi dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila kondisi tersebut dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan dipelajari secara tersendiri, hal ini dapat mengakibatkan kehilangan pemahaman yang menyeluruh (Lewis & Reilly, 1983). Ciri-ciri teori pembelajaran kognitif sebagai berikut:

- a. Mengutamakan apa yang telah didapatkan oleh setiap individu
- b. Menekankan keseluruhan daripada unsur-unsur yang terpisah
- c. Memperhatikan fungsi ranah kognitif
- d. Mengutamakan keadaan yang terjadi saat ini
- e. Memperhatikan terbentuknya ranah kognitif

Pembelajaran kognitif memiliki ciri khas

yang terletak pada bagaimana seseorang mendapatkan dan menggunakan representatif yang menggambarkan objek-objek dalam pikiran melalui tanggapan, gagasan, atau simbol yang mempengaruhi kondisi mental seseorang.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Kognitif

Teori pembelajaran kognitif adalah pendekatan yang biasanya fokus untuk meningkatkan kualitas intelektual peserta didik. Meskipun terdapat berbagai kekurangan dalam teori ini, teori ini memiliki kelebihan yang perlu diidentifikasi dalam praktik pembelajaran. Berikut ini kelebihan teori pembelajaran kognitif, yaitu:

- a. Siswa menjadi lebih mampu menciptakan hal yang baru dan mandiri;
- b. Siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran; dan
- c. Perkembangan kecerdasan siswa hendaknya diawali dengan pembentukan kualitas intelektual.

Sedangkan kekurangan teori pembelajaran kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Teori ini tidak komprehensif untuk berbagai jenjang pendidikan.
- b. Sulit digunakan, terutama pada level lanjutan.
- c. Kecerdasan sulit dipahami dan pemahaman masih belum lengkap.

Topik 5

Teori-Teori Pembelajaran Konstruktivistik, Sosial, dan Humanistik

A. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

1. Sejarah Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Revolusi konstruktivistik memiliki kondisi yang mendasar dalam sejarah pendidikan. Sejarah teori pembelajaran konstruktivistik melibatkan kontribusi dari sejumlah ahli yang berperan penting dalam pengembangan dan pemahaman konsep ini. Perkembangan konstruktivistik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya sumbangsih pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menegaskan bahwa berubahnya kognitif menuju berkembangnya cara berpikir terjadi ketika konsep-konsep yang telah hadir sebelumnya berubah karena adanya pengetahuan baru yang didapatkan dengan adanya

ketidakseimbangan (Baharuddin, 2008).

Menurut Glaserfeld konsep konstruktivistik ini muncul dalam tulisan Mark Baldwin, yang kemudian secara menyeluruh dipelajari dan disebarkan oleh Jean Piaget (Suparno, 2016). Namun, jika ditelaah lebih jauh, ide dasar konstruktivistik hakikatnya sudah diawali oleh seorang epistemolog dari Italia yaitu Giambattista Vico. Dialah pelopor konstruktivistik. Pada tahun 1710, termaktub di dalam bukunya *De Antiquissima Italorum Sapientia*, Ia mengemukakan pemikiran filsafatnya dengan mengatakan, "Pencipta alam semesta adalah tuhan dan manusia adalah ciptaannya." Dia mengatakan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui proses mempelajari sesuatu yang belum dia ketahui." Ketika manusia dapat menjelaskan unsur-unsur yang membentuk sesuatu tersebut, maka manusia itu baru benar-benar bisa dikatakan mengetahuinya.

Vico berpendapat bahwa pengetahuan selalu merujuk pada struktur konsep yang telah dibuat. Sedangkan kaum empirisme berpendapat bahwa pengetahuan harus merujuk pada realitas luar. Vico mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari subjek yang mengetahuinya. Adanya pengetahuan akan membentuk struktur konsep dari pengamat yang relevan. Namun, mayoritas pengamat mengatakan bahwa Vico

tidak berhasil membuktikan teorinya (Suparno, 2016).

Gagasan yang dikemukakan oleh Vico tidak dikenal luas dan seakan-akan tersembunyi untuk waktu yang lama. Piaget menyampaikan gagasan konstruktivistik tentang perkembangan kognitif dan epistemologi genetiknya. Piaget mengatakan bahwa berkembangnya pengetahuan dapat diketahui melalui pengalaman. Pengetahuan menjadi lebih mendalam dan kuat ketika diuji dengan adanya pengalaman baru (Baharuddin, 2008). Gagasan Piaget dapat lebih cepat menyebar dan berkembang dibandingkan gagasan Vico.

Vygotsky mengkritik konstruktivistik ini karena ia percaya bahwa dalam membangun konsep, siswa perlu memperhatikan kondisi sosialnya. Vygotsky menyebut konstruktivistik ini sebagai konstruktivistik sosial (Winfred F. Hill, 2011). Vygotsky lebih lanjut menegaskan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain yang memiliki pengetahuan lebih baik, agar anak dapat membangun pengetahuannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain yang lebih berpengalaman.

2. Pengertian Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang percaya bahwa individu mempunyai kecenderungan membentuk atau

mengembangkan pengetahuannya sendiri, dengan kenyataan yang dapat diketahui melalui pengalamannya. Menurut pandangan konstruktivistik, pengetahuan adalah hasil dari konstruksi individu yang memahami skema. Setiap orang yang mengetahui pengalamannya dapat memiliki skema sendiri. Proses kognitif dapat membentuk pengetahuan dengan melibatkan asimilasi dan akomodasi untuk memperoleh keseimbangan dan membentuk skema baru.

Menurut teori pembelajaran Konstruktivistik, Guru tidak bisa langsung mentransfer pikiran kepada siswa. Oleh karena itu, untuk membangun struktur pengetahuannya, siswa harus lebih aktif secara mental berdasarkan kesiapan kognitif mereka. Pembelajaran yang berpedoman pada teori pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam merefleksikan apa yang diajarkan oleh guru. Siswa harus membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Teori pembelajaran konstruktivisik adalah perspektif psikologis dan filosofis yang menekankan bahwa peserta didik menciptakan makna berdasarkan materi yang telah mereka pelajari. Penganut konstruktivisme sangat percaya bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cara membangunnya sendiri, baik melalui aktivitas fisik maupun proses mental.

Teori pembelajaran konstruktivistik sangat berpengaruh dalam pendidikan yang mengharuskan siswa memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Konstruktivistik menolak pandangan tradisional yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat ditransfer langsung dari guru ke siswa, dan lebih menekankan pada proses konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai definisi konstruktivistik. Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa konstruktivistik adalah filosofi pembelajaran di mana kita dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang alam semesta dengan merefleksikan pengalaman kita (Suyono & Hariyanto, 2011). Menurut Cahyo, konstruktivistik adalah filosofi pengetahuan yang merupakan hasil konstruksi kognitif kita sendiri melalui aktivitas individu yang menciptakan struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan (Cahyo, 2013).

Trianto berpendapat bahwa teori pembelajaran konstruktivis mewakili paradigma pembelajaran kognitif baru dalam ranah psikologi pendidikan, yang mengharuskan peserta didik terlibat dalam penemuan dan transformasi informasi yang rumit, menganalisis secara kritis data baru dalam hubungannya dengan prinsip-

prinsip yang sudah ada sebelumnya, dan mengubah prinsip-prinsip yang tidak lagi berlaku (Trianto, 2011). Dari wacana yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivistik, mendorong siswa untuk secara mandiri dapat merancang kegiatan pembelajaran dan mengubah informasi kompleks, sehingga memfasilitasi pembangunan pengetahuan.

3. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam teori pembelajaran konstruktivistik, terdapat beberapa tokoh teori pembelajaran konstruktivistik, yaitu Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan John Dewey.

a. Jean Piaget

Jean Piaget diakui sebagai tokoh pelopor teori konstruktivistik. Dalam perspektif Piaget, esensi fundamental teori konstruktivistik terletak pada proses membangun pengetahuan yang berasal dari realitas empiris. Dalam bidang pendidikan, Piaget mengkonseptualisasikan fungsi pendidik sebagai fasilitator atau moderator proses pembelajaran. Dia menegaskan bahwa pengetahuan dikembangkan dalam kerangka kognitif anak melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, sesuai dengan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya yang mereka miliki (Hergenhahn & Olson, 2017).

Menurut Piaget, proses konstruksi pengetahuan mencakup skema, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan (Piaget, 1970).

- 1) **Skemata.** Piaget berpendapat bahwa skema pada orang dewasa berkembang dari skema pada anak-anak melalui proses adaptasi, yang berpuncak pada penataan dan organisasi mereka. Semakin besar kapasitas seseorang untuk membedakan satu stimulus dari yang lain, semakin banyak skema yang mereka miliki. Dengan demikian, skema adalah kerangka kerja organisasi kognitif yang berada dalam keadaan evolusi dan transformasi yang konstan. Mekanisme yang memfasilitasi perubahan ini disebut asimilasi dan akomodasi.
- 2) **Asimilasi.** Asimilasi mengacu pada mekanisme kognitif dan penggabungan informasi baru ketika seorang individu mengintegrasikan stimulus atau persepsi ke dalam skema atau perilaku yang sudah ada sebelumnya. Intinya, asimilasi tidak mengubah skema; melainkan mempengaruhi atau mempromosikan perluasan skema. Proses asimilasi ini terus-menerus terjadi sepanjang pematangan intelektual anak.
- 3) **Akomodasi.** Akomodasi dicirikan sebagai proses perubahan dalam struktur kognitif yang terjadi sebagai respons terhadap

pertemuan pengalaman baru. Mekanisme ini memuncak dalam penciptaan skema baru dan modifikasi yang sudah ada.

- 4) **Equilibrasi.** Dengan adanya equilibrasi atau keseimbangan memungkinkan optimalisasi interaksi antara anak yang sedang berkembang dan lingkungan sekitarnya, memastikan kemanjuran dan kontinuitas dalam pertukaran ini.

Selama beberapa abad yang lalu, gagasan konstruktivistik terhalang oleh perspektif yang berlaku di era itu, yang sering menganggap keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis permainan dalam proses pembelajaran relatif tidak signifikan atau bahkan berlebihan. Piaget menyajikan argumen balasan terhadap perspektif konvensional ini. Dia berpendapat bahwa kegiatan bermain sangat penting dan pada dasarnya penting untuk kemajuan kognitif siswa. Untuk mendukung pernyataannya, Piaget menawarkan bukti empiris. Di zaman kontemporer, paradigma konstruktivis memberikan pengaruh besar pada keseluruhan lanskap pendidikan, mencakup konteks pendidikan informal juga.

Menurut Ernst von Glasersfeld, Piaget mewakili pelopor terkemuka dari teori konstruktivistik yang mapan dan juga dianggap konstruktivis paling produktif abad ini

(Glaserfeld, 1996). Meskipun demikian, setelah pemeriksaan lebih lanjut, konsep konstruktivistik telah diusulkan oleh banyak ahli teori pendidikan jauh sebelumnya. Gredler mengklasifikasikan Piaget sebagai konstruktivis radikal karena pernyataan bahwa konstruktivistik radikal berasal langsung dari kerangka teoritis Piaget mengenai tahapan perkembangan kognitif pada anak-anak (Gredler, 1992). Meskipun tidak ada teori perkembangan kognitif yang diterima secara universal, kerangka kerja yang paling signifikan dan berpengaruh secara historis adalah yang diartikulasikan oleh Piaget.

b. Lev Vygotsky

Menurut Vygotsky, proses perkembangan intelektual harus dikontekstualisasikan dalam kerangka sejarah dan budaya dari pengalaman hidup anak. Selanjutnya, kemajuan intelektual bergantung pada kerangka isyarat yang dimanifestasikan sebagai simbol, yang berfungsi untuk memfasilitasi proses kognitif penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah. Vygotsky menganjurkan lingkungan pendidikan kolaboratif di mana kelompok siswa yang heterogen, memiliki kemampuan beragam, terlibat satu sama lain untuk menumbuhkan strategi yang bertujuan mengatasi masalah. Dalam kontinum pembelajaran, Vygotsky

menggarisbawahi pentingnya peranach, memungkinkan siswa untuk secara progresif mengambil tanggung jawab yang meningkat untuk perjalanan pendidikan mereka sendiri.

Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika anak-anak menghadapi tugas-tugas yang berada di luar pengetahuan mereka saat ini, namun tetap dapat diakses dalam kemampuan mereka (Illahi, 2012). Dalam kerangka teori pembelajaran konstruktivis, dikemukakan bahwa pengetahuan tidak dapat hanya ditransfer dari kognisi pendidik ke kognisi siswa. Dalam hal ini, siswa diharuskan untuk terlibat secara aktif dalam membangun kerangka kerja pengetahuan mereka sendiri, berdasarkan perkembangan kognitif mereka yang ada. Intinya, siswa tidak dikonseptualisasikan sebagai kapal pasif yang menunggu infus pengetahuan oleh pendidik.

Sehubungan dengan ini, Tasker mengidentifikasi tiga titik fokus utama dalam paradigma konstruktivis (Tasker, 1992). Pertama, keterlibatan proaktif siswa dalam membangun pengetahuan yang bermakna. Kedua, pentingnya menghubungkan konsep selama proses membangun pengetahuan yang signifikan. Ketiga, perlunya mengintegrasikan informasi baru dengan gagasan yang sudah ada

sebelumnya.

4. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Perspektif konstruktivistik menyatakan bahwa esensi realitas berada dalam kerangka kognitif individu. Individu secara aktif membangun dan menafsirkan realitas mereka diinformasikan oleh pengalaman mereka sebelumnya. Fokus teori konstruktivis adalah pada mekanisme di mana individu memperoleh pengetahuan dari pengalaman mereka, kerangka kerja mental, dan sistem kepercayaan yang digunakan untuk memahami berbagai objek dan peristiwa. Perspektif ini mengakui bahwa proses kognitif berfungsi sebagai instrumen penting dalam interpretasi peristiwa, objek, dan persepsi dunia luar. Interpretasi ini merangkum pengetahuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu.

Karakteristik yang menentukan dari pembelajaran konstruktivistik adalah penekananannya pada budidaya kesadaran diri yang aktif, kreatif, dan produktif, yang didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan pengalaman pendidikan terkait. Konstruktivisme berfungsi sebagai dasar pemikiran dalam pendekatan kontekstual, di mana pengetahuan dikembangkan secara bertahap dan diperluas melalui konteks yang spesifik. Pengetahuan tidak dipandang sebagai kumpulan fakta, konsep, dan

prinsip yang siap diterapkan, melainkan sesuatu yang harus dikonstruksi terlebih dahulu oleh individu, sehingga dapat memberikan makna melalui pengalaman nyata yang dimilikinya.

Menurut (Driver & Oldham, 1986), ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik, sebagai berikut:

- a. Orientasi: Memberikan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi dalam mempelajari tema tertentu melalui observasi.
 - b. Elitasi: Memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui diskusi, penulisan, pembuatan poster, dan metode lainnya.
 - c. Restrukturisasi ide: Proses klarifikasi ide dengan ide orang lain, pengembangan ide baru, dan evaluasi ide-ide yang muncul.
 - d. Penggunaan gagasan baru dalam berbagai kondisi: gagasan yang telah diperoleh perlu diterapkan dalam berbagai kondisi yang berbeda.
 - e. Review: Dalam penerapan pengetahuan, ide-ide diperlukan adanya revisi dengan menambahkan atau mengubahnya.
5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Teori pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran menawarkan pendekatan yang kuat dengan menempatkan penekanan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada teori pembelajaran konstruktivistik yang harus diperhatikan dalam konteks pembelajaran.

Kelebihan teori pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pengetahuan baru dengan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan ide-idenya, dan mengambil keputusan.
- b. Karena terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung, maka ia lebih memahami dan dapat mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut dalam berbagai situasi.
- c. Dengan keterlibatan aktif secara langsung, siswa akan mengingat berbagai konsep dalam jangka panjang.
- d. Siswa akan lebih mengetahui kondisi lingkungan sosialnya melalui interaksi dengan teman dan guru saat membangun pengetahuan baru.
- e. Karena terlibat secara langsung dan terus-menerus, siswa akan lebih memahami, mengingat, yakin, dan berinteraksi dengan sehat. Hal ini membuat pelajar merasa senang belajar dan memperoleh pengetahuan baru.

Adapun kekurangan teori pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pendidik dalam pembelajaran relatif kurang mendukung.

- b. Karena pembahasan yang lebih luas, pemahaman menjadi semakin sulit dipahami.
- c. Pendekatan yang menekankan pada proses konstruksi pengetahuan dapat memakan waktu dan tidak selalu efisien dalam konteks pembelajaran formal yang terstruktur.
- d. tanpa bimbingan yang memadai, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.
- e. Pendekatan konstruktivistik mungkin tidak cocok untuk semua subjek atau konten pembelajaran, terutama yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih formal atau pengetahuan faktual yang diberikan secara langsung.

B. Teori Pembelajaran Sosial

1. Sejarah Teori Pembelajaran Sosial

Kerangka konseptual teori pembelajaran sosial awalnya diartikulasikan oleh Neal Miller dan John Dollard pada tahun 1941. Mereka mengemukakan bahwa proses belajar melalui imitasi terjadi ketika pengamat memiliki motivasi untuk belajar. Terdapat berbagai isyarat atau komponen yang berkaitan dengan perilaku yang dipelajari, pengamat memanifestasikan perilaku yang telah diamati, dan pengamat menerima penguatan positif untuk tindakan meniru.

Teori Pembelajaran Sosial menekankan

individu memiliki kapasitas untuk mereplikasi perilaku yang mereka amati, yang selanjutnya akan diperkuat dan menjadi sasaran pemeriksaan lebih lanjut. Di luar penyediaan wawasan tentang mekanisme di mana individu mengasimilasi pengetahuan melalui pengamatan model, termasuk yang disajikan di media, teori ini juga menggambarkan metodologi yang efektif untuk pembelajaran stimulus-respons konvensional.

Miller dan Dollard mendalilkan bahwa setiap individu terlibat dalam beragam perilaku, kemudian membentuk tindakan mereka berdasarkan penguatan yang mereka temui. Mereka menafsirkan imitasi sebagai alternatif yang layak untuk metodologi coba-coba, di mana imitasi memfasilitasi pemilihan perilaku yang membutuhkan penguatan. Selain itu, mereka berpendapat bahwa penguatan nyata merupakan prasyarat untuk realisasi pembelajaran. Meskipun demikian, paradigma penguatan ini membatasi kegunaan kerangka teoretis mereka dalam menjelaskan kompleksitas bagaimana individu memperoleh pengetahuan dari media massa. Ketidakmampuan teori dalam menghitung kapasitas individu untuk mempelajari respons baru melalui pengamatan tanpa adanya penguatan langsung membatasi relevansinya dalam teori media.

Dua dekade setelah pernyataan asli mereka,

konstruksi teoretis mengenai pembelajaran sosial dan imitasi yang diusulkan oleh Miller dan Dollard mengalami penyempurnaan lebih lanjut oleh Albert Bandura dan sarjana lainnya. Konstruksi teori ini berkembang menjadi kerangka kerja yang tak ternilai untuk memahami konsekuensi media massa. Bandura bertujuan untuk menyelidiki mekanisme di mana anak-anak mereplikasi perilaku agresif, terutama dalam konteks tanpa dampak hukuman atau kendala peraturan lainnya. Dia melakukan pengamatan pada tiga kelompok anak-anak yang terkena model yang melakukan tindakan agresif terhadap boneka Bobo, mainan berisi air yang dirancang untuk mempertahankan posisi tegak (Phillips & Orton, 1983).

Temuan eksperimental menunjukkan variabilitas hasil di seluruh kelompok yang berbeda. Kelompok pertama mengamati seorang model yang menjadi sasaran hukuman karena perilaku kekerasan. Kelompok kedua menyaksikan model yang dihargai atas tindakan kekerasan mereka. Kelompok ketiga merasa bahwa tindakan agresif yang dilakukan oleh model tidak menimbulkan konsekuensi.

Selanjutnya, Bandura melakukan sesi permainan dan melihat bahwa anak-anak yang telah mengamati model yang dihukum karena perilaku kekerasan menunjukkan pengekanan

yang lebih besar dalam kecenderungan imitatif mereka mengenai agresi. Sebaliknya, dua kelompok anak-anak lainnya menunjukkan peningkatan tingkat peniruan perilaku agresif. Selain itu, Bandura menemukan bahwa ketika anak-anak ditawarkan insentif yang menarik untuk meniru perilaku agresif, muncul tingkat pembelajaran yang tinggi dan konsisten baik dalam kelompok yang sebelumnya mengamati model yang dihukum dan kelompok yang telah menyaksikan model yang tidak dihukum.

Penelitian Bandura mencakup spektrum luas masalah yang penting untuk teori pembelajaran sosial. Melalui studi empiris ini, teori ini dielaborasi dan disempurnakan lebih lanjut. Badan penelitian ini mencakup penyelidikan tentang imitasi dan identifikasi, penguatan sosial, penguatan diri dan pemantauan diri, serta modifikasi perilaku melalui pemodelan. Teori pembelajaran sosial pada dasarnya merupakan kontribusi dari para ahli teori pembelajaran seperti Albert Bandura, Julian B. Rotter, dan Walter Mischel. Para sarjana ini menekankan pentingnya proses kognitif dan pembelajaran observasional dalam menjelaskan perilaku manusia. Mereka selaras dengan behavioris tradisional yang menegaskan bahwa perilaku manusia harus dikorelasikan dengan respons yang diamati, sementara secara bersamaan menyatakan bahwa faktor individu

intrinsik, yaitu variabel pribadi, harus diintegrasikan ke dalam wacana untuk pemahaman komprehensif tentang perilaku manusia (Semiun, 2006).

Berbagai penelitian empiris yang berkaitan dengan pembelajaran sosial dilakukan oleh berbagai sarjana untuk menggambarkan fenomena pembelajaran melalui pengamatan. Meskipun menghadapi kritik yang cukup besar dari para spesialis karena persepsi bahwa eksperimen berbasis laboratorium secara inheren buatan, studi ini berusaha untuk mereplikasi temuan analog dalam konteks yang lebih mendekati kondisi dunia nyata.

2. Pengertian Teori Pembelajaran Sosial

Secara morfologi, kata "pembelajaran sosial" terdiri dari dua kata, yaitu pembelajaran yang kata dasarnya "belajar" dan "sosial." Belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pelatihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses, bukan hanya hasil yang diinginkan (Nurhayani & Salistina, 2022). Sementara itu, pengertian sosial, sebagaimana diartikulasikan oleh Lewis, dicirikan sebagai konstruksi yang direalisasikan, dibudidayakan, dan dilembagakan melalui interaksi sehari-hari antara warga negara dan badan-badan pemerintah, dan juga dipahami sebagai entitas berbeda yang tetap mewujudkan kesatuan yang kohesif. Soal

mewakili suatu kondisi di mana kehadiran orang lain diakui, mencakup entitas berwujud dan tidak berwujud. Setiap contoh bertemu individu lain, terlepas dari apakah itu terjadi melalui persepsi visual atau pendengaran, menempatkan seseorang dalam konteks sosial. Pernyataan ini juga berlaku untuk contoh komunikasi melalui panggilan telepon atau percakapan digital.

Albert Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial pada tahun 1986. Ia mengatakan bahwa teori pembelajaran sosial adalah evolusi dari teori pembelajaran tingkah laku tradisional. Bandura menjelaskan bahwa lingkungan sekitar individu memiliki pengaruh besar terhadap pola pembelajaran sosial. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas melalui instruksi dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekitar melalui observasi terhadap tingkah laku orang lain. Teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya lingkungan sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Lingkungan sering menjadi tempat terjadinya berbagai perilaku manusia, yang melalui observasi, kita dapat mempelajari dan memahami keadaan yang terjadi di sekitar individu tersebut (Bandura, 2001).

Albert Bandura menjelaskan bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui mekanisme pembelajaran observasional, di mana

individu memperoleh pengetahuan dengan meneliti perilaku orang lain, terutama yang dianggap memiliki signifikansi yang lebih besar. Proses belajar melalui observasi dianggap lebih manjur daripada pembelajaran pengalaman, karena memungkinkan pengamat untuk mengasimilasi beragam respons yang kemudian dapat diperkuat melalui pembelajaran asosiatif. Teori pembelajaran sosial ini memberikan motivasi untuk konsisten dalam belajar dengan menyaring makna dari setiap pengamatan yang dilakukan, mempersiapkan individu untuk bertindak serupa di masa depan, yang merupakan menjadi salah satu persiapan yang akan membuahkan hasil. Selain itu, pembelajaran dengan melakukan praktik dan pengamatan dalam teori ini memungkinkan manusia untuk belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Jika seseorang dapat belajar dengan mengamati, mereka akan fokus pada membangun gambaran, menganalisis, mengingat, dan mengambil keputusan yang mempengaruhi pembelajaran.

Dalam teori pembelajaran sosial, faktor terpenting adalah kapasitas individu untuk mengekstrak informasi dari tindakan orang lain, terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai perilaku mana yang harus ditiru, dan kemudian menjalankan perilaku yang dipilih. Seperti yang

dikemukakan oleh Saleh, kerangka pembelajaran sosial berpendapat bahwa perilaku tidak hanya diprakarsai secara otomatis oleh stimulus eksternal, seperti yang disarankan oleh behaviorisme, tetapi juga dapat berasal dari aktivasi diri (*self-activated*) individu, difasilitasi oleh pengamatan model dan contoh yang telah menemukan stimulus dan menghasilkan respons, bersama dengan implikasi konsekuensinya dalam lingkungan sosial (Saleh, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran sosial adalah perilaku yang dibentuk melalui konteks sosial melalui mengamati dan meniru tingkah laku orang lain, yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, dengan tujuan mengembangkan kompetensi dan mendapatkan wawasan tentang isu-isu sosial, asimilasi dengan norma-norma sosial dan aspek terkait.

3. Tokoh Teori Pembelajaran Sosial

a. Albert Bandura

Albert Bandura lahir di Mundare, Alberta Utara, Kanada, pada tanggal 4 Desember 1925. Tahun-tahun formatifnya dihabiskan di desa sederhana, di mana dia juga menerima pendidikan awal. Pada tahun 1949, Bandura melanjutkan studi akademisnya di University of British Columbia, yang mengkhususkan diri dalam psikologi. Pada tahun 1951, dia

memperoleh gelar master dalam bidang psikologi, dan tahun berikutnya, dia dianugerahi gelar doktor (Ph D.), menyelesaikan studi doktoralnya dalam psikologi klinis. Setelah lulus, ia terlibat dalam pekerjaan profesional di Universitas Stanford, di mana Bandura membenamkan dirinya dalam kerangka teori pembelajaran untuk menyelidiki perilaku manusia dan mengembangkan minat yang tajam pada pentingnya metodologi eksperimental (Hergenhahn & Olson, 2017). Pada tahun 1964, Albert Bandura diangkat sebagai profesor dan kemudian menerima penghargaan kontribusi ilmiah terhormat dari *American Psychological Association* pada tahun 1980.

Prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Bandura mencakup pembelajaran sosial dan moral. Kerangka teoretis ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui mekanisme peniruan (*imitation*) dan demonstrasi contoh perilaku (*modelling*). Misalnya, seorang siswa dapat memodifikasi perilaku mereka dengan mengamati reaksi orang lain atau kelompok kolektif terhadap stimulus tertentu, terutama dalam konteks yang terkait dengan kekerasan berbasis gender dan kesenjangan sosial dalam pengaturan pendidikan (Syarifan Nurjan, 2015). Menurut

Albert Bandura, teori peniruan (*imitation*) menyatakan bahwa:

- 1) Proses pembelajaran secara fundamental terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*);
- 2) Dalam peniruan atau pemodelan, individu dianggap sebagai agen yang secara aktif memilih perilaku yang akan ditiru dan dijalankan;
- 3) Peniruan atau pemodelan adalah merupakan kategori berbeda dari pembelajaran perilaku yang terjadi tanpa memerlukan keterlibatan pengalaman langsung, karena secara inheren meniru;
- 4) Dalam pemodelan, penguatan tidak langsung diterapkan pada perilaku tertentu, terbukti sama manfaatnya dengan penguatan langsung dalam membina dan menghasut imitasi. Penguatan tidak langsung mengharuskan penanaman elemen kognitif, seperti kapasitas untuk mempertahankan dan mereplikasi tindakan selama proses peniruan;
- 5) Mediasi internal memainkan peran penting dalam proses pemodelan, karena secara signifikan menentukan dan mempengaruhi hasil akhir.

Terdapat lima kategori yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan dan

menjadi fungsi dari pemodelan, yaitu:

- 1) Pengamat memiliki kapasitas untuk memperoleh kompetensi kognitif, afektif, atau psikomotorik baru dengan mengamati tindakan orang lain dengan cermat;
- 2) Pengamatan model dapat berfungsi untuk memperkuat atau mengurangi hambatan yang dihadapi oleh pengamat dalam mereplikasi perilaku yang sama. Intinya, pengamat mengasimilasi pengetahuan mengenai tindakan yang dianggap tepat atau tidak boleh dilakukan;
- 3) Model dapat berfungsi sebagai katalis sosial yang signifikan bagi pengamat. Intinya, pengamat dapat mengembangkan pemahaman tentang keuntungan yang terkait dengan terlibat dalam tindakan tertentu, terutama yang dianggap bermanfaat;
- 4) Dengan berkonsentrasi pada model, pengamat dapat memperoleh wawasan tentang pemanfaatan optimal lingkungan mereka dan objek yang terkandung di dalamnya. Misalnya, seseorang mungkin tidak mengenali potensi untuk menggunakan kembali kertas bekas mesin fotokopi, yang tetap kosong di satu sisi, untuk menulis atau menggambar sampai menyaksikan orang lain terlibat dalam perilaku seperti itu;

- 5) Pengamatan model yang menunjukkan respons emosional memiliki potensi untuk merangsang kecenderungan pengamat untuk memanifestasikan reaksi emosional yang serupa. Biasanya, anak-anak akan menunjukkan kegembiraan ketika mereka mengamati teman sebaya menunjukkan kebahagiaan. Sebaliknya, mereka mungkin menunjukkan iritabilitas saat menyaksikan orang lain dalam keadaan tidak puas. (Lesilolo, 2019).

Teori pembelajaran sosial menekankan pembelajaran melalui observasi sebagai proses utama, di mana seseorang mempelajari tingkah laku dengan cara sistematis mengamati imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam pembelajaran observasional ini terdapat empat tahap yang melibatkan pengamatan atau pemodelan. Proses-proses tersebut meliputi:

1) Atensi

Pada tahap ini, individu harus memberikan perhatian yang cermat terhadap model. Jika perilaku baru dipelajari dari melihat atau mendengar orang lain, maka tingkat perhatian yang diberikan menjadi sangat penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian meliputi:

- a) Fokus pada manifestasi perilaku yang

menonjol;

- b) Menarik perhatian melalui pengamatan atau peringatan;
- c) Segmentasikan aktivitas menyeluruh ke dalam komponen diskrit untuk meningkatkan visibilitas elemen keterampilan.

2) Retensi

Tahap ini mengharuskan pengambilan pola perilaku yang ditunjukkan oleh contoh yang diamati. Sangat penting bagi individu untuk memiliki ingatan yang kuat tentang tindakan model. Mekanisme di mana perilaku dipertahankan dalam memori bergantung pada strategi yang digunakan untuk pengkodean atau asimilasi respons. Proses pengkodean, ketika diartikulasikan dalam bentuk simbol verbal, ditingkatkan oleh keterlibatan kognitif individu atau rekapitulasi verbal dari tindakan yang mereka saksikan. Aspek temporal dari respons yang diamati dikodekan, sedangkan retensi kesan visual atau simbol verbal dapat dipertahankan melalui latihan mental dari rangsangan yang disebutkan di atas.

3) Reproduksi

Pada titik ini, mengikuti konsentrasi individu dan ingatan tentang perilaku yang ditunjukkan oleh model, fase berikutnya

melibatkan upaya untuk mereplikasi atau melatih perilaku tersebut.

4) Motivasi

Tahap terakhir mensyaratkan bahwa individu diharuskan memiliki motivasi intrinsik untuk mengasimilasi pengetahuan dari model.

Teori pembelajaran sosial menggambarkan tiga prasyarat mendasar untuk mencapai kesuksesan dalam upaya ini. Pertama, individu harus memiliki komponen keterampilan yang diperlukan. Umumnya, repertoar perilaku model dalam penyelidikan Bandura terdiri dari elemen perilaku yang mapan. Kedua, individu harus mempunyai kapasitas fisiologis untuk melaksanakan komponen keterampilan tersebut dengan cara yang mengkoordinasikan gerakan secara efektif. Terakhir, tercapainya hasil dalam sinkronisasi penampilan memerlukan gerakan individu yang dapat diamati dengan jelas.

Motivasi dalam proses peniruan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara karakteristik yang melekat pada pengamat dan karakteristik model yang ditiru. Variabel yang terkait dengan model, termasuk usia, status sosial, keramahan, dan kompetensi, memainkan peran penting dalam

memastikan tingkat imitasi. Telah diamati bahwa anak-anak menunjukkan preferensi untuk meniru model sebaya daripada model dewasa. Selain itu, mereka lebih cenderung mereplikasi tindakan model yang standar pencapaiannya sepadan dengan kemampuan mereka sendiri, daripada mereka yang standarnya melebihi jangkauan mereka. Anak-anak yang ditandai dengan ketergantungan tinggi menunjukkan kecenderungan untuk meniru model yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih rendah.

Selain itu, tindakan imitasi juga dibentuk oleh interaksi antara atribut model dan pengamat. Anak-anak lebih cenderung meniru orang tua yang dianggap hangat dan mudah didekati, dengan tren penting anak perempuan yang lebih sering meniru ibu mereka. Implikasi untuk proses pembelajaran menunjukkan bahwa setiap respons disertai dengan berbagai konsekuensi; beberapa konsekuensi ini menguntungkan, yang lain tidak menguntungkan. Sementara beberapa konsekuensi yang tetap tidak diperhatikan, mengakibatkan efek yang dapat diabaikan. Penguatan, baik positif atau negatif, tidak secara konsisten selaras dengan hasil respons perilaku.

Teori pembelajaran sosial Bandura sering dianggap terletak tepat dalam kerangka behaviorisme yang lebih luas. Klasifikasi ini muncul dari pendekatan pemodelan yang dipelopori oleh Albert Bandura, yang berpusat pada peniruan perilaku, kadang-kadang memerlukan pengulangan untuk sepenuhnya memahami perilaku yang ditiru. Selanjutnya, ketika individu memperoleh atau memodifikasi perilaku mereka semata-mata melalui imitasi, dapat dibayangkan bahwa beberapa juga dapat mereplikasi perilaku maladaptif, termasuk yang tidak dapat diterima secara sosial (Nurlina et al., 2021). Bandura menggarisbawahi pentingnya proses kognitif dalam regulasi perilaku manusia. Mengingat bahwa perilaku seseorang sebagian dipengaruhi oleh proses kognitif mereka, ketidakakuratan dalam penilaian kognitif realitas ini dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak adaptif.

Bandura menggambarkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya proses kognitif yang cacat. Awalnya, seorang anak mungkin menumbuhkan keyakinan yang salah yang berasal dari kecenderungan untuk menilai semata-mata berdasarkan penampilan.

Selanjutnya, kesalahan kognitif dapat bermanifestasi ketika kesimpulan diambil dari bukti yang tidak memadai. Selain itu, distorsi kognitif dapat timbul dari kesalahan dalam pemrosesan informasi. Misalnya, jika seorang individu berkeyakinan bahwa semua petani memiliki kecerdasan yang lebih rendah, mereka mungkin secara keliru menyimpulkan bahwa setiap petani memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Dalam kasus tertentu, keyakinan yang salah arah dapat menyebabkan perilaku aneh, sebagaimana dibuktikan oleh individu yang mungkin menganggap diri mereka sebagai “Tuhan.” Fobia juga dapat memicu reaksi defensif yang ekstrem, dicontohkan oleh keengganan individu untuk meninggalkan tempat tinggal mereka karena ketakutan yang kuat terhadap anjing dan kucing.

4. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Sosial

Dalam perkembangannya, teori pembelajaran sosial kemudian berkembang menjadi teori sosial kognitif. Transformasi ini disebabkan oleh penekanan yang diberikan teori pembelajaran sosial pada elemen kognitif yang melekat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, teori pembelajaran sosial sering dianggap sebagai saluran atau kerangka transisi yang menjembatani antara teori pembelajaran behavioristik dan teori

pembelajaran kognitif. Supaya dapat membedakan antara teori pembelajaran sosial dengan teori pembelajaran behavioristik dan teori pembelajaran kognitif, maka perlu diketahui ciri-ciri teori pembelajaran sosial yang meliputi:

- a. Teori pembelajaran sosial berfokus pada pengamatan dan peniruan;
- b. Perilaku model dapat dipelajari melalui bahasa, contoh konkret, nilai-nilai, dan lain sebagainya;
- c. Siswa dapat meniru kemampuan atau perilaku tertentu dari pengalaman orang lain atau dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru sebagai model;
- d. Siswa akan mengembangkan kemampuan jika mereka mendapatkan kepuasan dan respon positif dari rangsangan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan sehingga dalam implementasi pembelajaran menjadi efektif. Penting untuk mengakui bahwa tidak ada teori tunggal yang memiliki kapasitas untuk sepenuhnya menjelaskan seluk-beluk pembelajaran dan perilaku manusia. Metodologi yang komprehensif dan beragam sangat penting untuk pemahaman menyeluruh tentang proses pembelajaran.

Kelebihan teori pembelajaran sosial meliputi:

- a. Kerangka teoretis yang disajikan lebih mencakup daripada sebelumnya, karena menggarisbawahi hubungan rumit antara pengaruh lingkungan dan respons perilaku melalui mekanisme pemrosesan kognitif yang melekat pada individu;
- b. Perilaku manusia dipahami tidak hanya sebagai respons refleksif terhadap rangsangan tetapi sebagai fenomena interaksional yang muncul dari interaksi dinamis antara lingkungan eksternal dan lanskap kognitif individu;
- c. Pentingnya pengkondisian dan imitasi diperhatikan dengan baik (Irianto & Al-Amin, 2020);
- d. menekankan peran penting dari pengawasan empiris dalam penyelidikan lintasan perkembangan anak-anak, terutama menekankan interaksi determinan sosial dan kognitif.

Adapun kekurangan Teori Belajar Sosial Albert Bandura adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pemodelannya berfokus pada peniruan perilaku, yang kadang memerlukan pengulangan untuk memahaminya; dan
- b. Apabila pembentukan tingkah laku manusia hanya didasarkan pada peniruan (*modeling*), maka kemungkinan ada individu yang juga akan meniru perilaku negatif, termasuk yang tidak diterima oleh masyarakat.

C. Teori pembelajaran Humanistik

1. Sejarah Teori Pembelajaran Humanistik

Berbagai teori pembelajaran berawal dari aliran psikologi. Dalam perbandingan dengan berbagai aliran psikologi lainnya, psikologi humanistik dapat dianggap sebagai salah satu aliran yang relatif baru, sering disebut juga sebagai humanisme dan dikenal sebagai *the third force* "kekuatan ketiga" setelah psikologi analitik dan psikologi behavioristik. Aliran ini dipelopori oleh Wilhelm Diltthey pada tahun 1833-1911, yang memperjuangkan kemajuan psikologi dengan penekanan pada dinamika dan perkembangan khas setiap individu. Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Diltthey ini mendapat dukungan dari psikolog Amerika termasuk William James tahun 1842-1910 dan G. S. Hall tahun 1844-1924. Selama tahun 1930-an, Gordon Allport dan Henry Murray muncul sebagai kontributor penting untuk bidang teori kepribadian humanistik (Amin, 2016).

Pada dekade berikutnya, Carl Rogers muncul sebagai pelopor terapi berfokus pada klien melalui karya-karyanya seperti *Counseling and Psychotherapy* (1942). Rogers mengemukakan bahwa setiap individu secara bawaan diberkahi dengan dorongan untuk mewujudkan aspirasi mereka dan berperilaku sesuai dengan diri mereka yang otentik (Carl R. Rogers, 1961). Rogers

memelopori terapi yang berpusat pada orang, yang mewakili metodologi non-menghakimi dan non-direktif yang dirancang untuk membantu klien dalam menjelaskan identitas mereka dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Abraham Maslow (1908–1970) mempublikasikan teori motivasi awalnya pada tahun 1943. Dengan perkembangan yang pesat, Maslow berusaha untuk mengangkat psikologi humanistik sebagai "kekuatan ketiga," sehingga memperoleh pengakuan luas dan dukungan dari berbagai tokoh psikologi. Oleh karena itu, Maslow masyhur dikenal sebagai pengembang teori, bapak spiritual, dan juru bicara utama dalam psikologi humanistik. Maslow mengajukan teori bahwa setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam sebuah struktur hierarkhis. Pada tingkat terendah dari hierarki ini terdapat kebutuhan dasar seperti rasa lapar, haus, dan kelelahan (Amin, 2016). Di tingkat berikutnya terdapat kebutuhan akan keamanan, rasa memiliki, cinta, serta kepercayaan diri yang berhubungan dengan status dan pencapaian. Maslow berpendapat bahwa setelah kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mencapai aktualisasi diri, yaitu tingkat tertinggi pemenuhan kebutuhan pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow bahwa seorang musisi harus menciptakan

lagu, seorang penyair harus menulis puisi, dan seorang pelukis harus melukis, apabila dia ingin mencapai kedamaian batin. Apa yang dia mampu untuk melakukannya, haruslah dilakukan.

2. Pengertian Teori Pembelajaran Humanistik

Istilah “humanistik” berasal dari bahasa Inggris, yang menandakan “berkaitan dengan manusia.” Dalam kerangka ini, teori pembelajaran humanistik bercita-cita untuk menumbuhkan keberadaan yang lebih manusiawi bagi individu. Paradigma teoretis ini terutama dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang mengemukakan bahwa aspek terpenting dalam memahami manusia terletak pada potensi inheren yang mereka miliki. Metodologi humanistik memprioritaskan evolusi kepribadian manusia daripada fokus eksklusif pada keadaan “kelainan” atau “patologi.” Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada bagaimana individu membangun diri mereka untuk melakukan hal-hal positif setelah sembuh dari "sakit" tersebut. Kemampuan positif ini, yang dikenal sebagai potensi manusia, merupakan fokus utama pendidik beraliran humanistik.

Kemampuan positif ini secara intrinsik terkait dengan budaya emosi afirmatif dalam ranah afektif. Misalnya, kompetensi dalam membina dan mempertahankan hubungan memelihara dengan orang lain, membangun kepercayaan, menunjukkan penerimaan, menumbuhkan

kesadaran, memahami emosi orang lain, mempraktikkan kejujuran interpersonal, bersama dengan memperoleh pengetahuan interpersonal lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi interpersonal dalam interaksi sehari-hari. Emosi merupakan atribut kritis dan dapat diamati dengan jelas dari pendidik humanistik. Mengingat bahwa kognisi dan pengaruh terjal, penghilangan pendidikan emosional menandakan pengabaian terhadap salah satu potensi paling mendalam umat manusia. (Iskandar, 2009).

Menurut teori humanistik, proses pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini harus dimulai dan dibimbing dengan tujuan meningkatkan kondisi manusia, yang memerlukan upaya menuju pencapaian aktualisasi diri yang maksimal, pemahaman diri, dan realisasi diri.

Teori humanistik terutama memprioritaskan pengetahuan yang diperoleh daripada metodologi proses pembelajaran itu sendiri. Kerangka teoretis ini secara ekstensif membahas paradigma pendidikan yang memiliki potensi untuk membentuk individu sesuai dengan cita-cita aspirasional, selain menangani proses pembelajaran dalam manifestasinya yang paling

patut dicontoh. Akibatnya, teori ini menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk memahami gagasan pembelajaran yang diidealkan daripada menganalisis proses pembelajaran seperti yang ada saat ini, seperti yang dikaji oleh teori belajar lainnya.

Pembelajaran humanistik melihat bahwa proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup seluruh dimensi individu, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan dari proses pembelajaran melampaui sekadar pencapaian dalam ranah kognitif, meliputi pula pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki kedewasaan emosional dan spiritual. Keberhasilan dalam pembelajaran diukur berdasarkan sejauh mana siswa memahami lingkungan dan diri mereka sendiri, dan kemampuan mereka untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik bersifat eklektik, artinya teori ini dapat mengintegrasikan berbagai teori lain untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memanusiakan manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran humanistik berpendapat bahwa keberhasilan dalam proses belajar dicapai apabila siswa mampu beradaptasi

dengan lingkungan sekitarnya maupun dirinya sendiri. Siswa harus berusaha keras selama proses belajar agar akhirnya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Humanistik

a. Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow adalah seorang tokoh penting dalam psikologi humanistik, yang karyanya secara signifikan mempengaruhi pemahaman tentang motivasi manusia melalui konsep pemenuhan kebutuhan. Teori Maslow berlandaskan pada asumsi bahwa di dalam diri manusia ada dua hal:

- 1) Memiliki motivasi yang konstruktif menuju kemajuan, dan
- 2) Kemampuan untuk menentang atau menahan perkembangan tersebut.

Maslow mengemukakan bahwa individu memiliki kerangka hierarkhis kebutuhan yang dimulai dengan persyaratan fisiologis paling mendasar dan memuncak pada keinginan estetika yang paling tinggi (Soemanto, 1983). Kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum, tidur, dan seks, harus dipenuhi terlebih dahulu. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, kebutuhan berikutnya adalah keamanan, yang mencakup kesehatan dan perlindungan dari bahaya serta bencana. Selanjutnya adalah kebutuhan sosial, seperti kebutuhan untuk membentuk hubungan

pribadi dan membentuk keluarga, serta menjadi bagian dari kelompok sosial. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu mungkin mencari pengakuan dan perhatian melalui pencapaian atau prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Terakhir, kebutuhan akan harga diri mencakup keharusan untuk dihargai, diakui, dan diandalkan oleh teman sebaya.

Apabila kebutuhan yang lebih fundamental telah terpenuhi, maka motivasi selanjutnya akan bergeser menuju aktualisasi diri, yang mengacu pada aspirasi untuk menumbuhkan potensi individu dan kemampuan bawaan. Aktualisasi diri dapat muncul dengan cara yang bervariasi di antara individu. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan muncul, yang merupakan dorongan untuk belajar dan memperoleh wawasan (Zaini, 2021). Selanjutnya, Maslow mengidentifikasi adanya kebutuhan estetis, yaitu menjadi dorongan untuk menciptakan keindahan, termasuk kebutuhan akan simetri, keteraturan, dan kelengkapan.



Gambar.5.1
Hirarkhi Kebutuhan Menurut Maslow

Implikasi teori Maslow dalam konteks pendidikan sangat signifikan. Dalam proses pendidikan, sangat penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan teori ini. Jika pendidik menghadapi tantangan dalam memahami alasan di balik kegagalan siswa untuk menyelesaikan tugas, ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan ketenangan selama kelas, atau kekurangan motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran, Maslow berpendapat bahwa pendidik seharusnya tidak meminta siswa bertanggung jawab secara langsung. Sebaliknya, perlu dipertimbangkan apakah mungkin ada kebutuhan yang lebih mendasar yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan makanan yang cukup, tidur

yang baik, atau masalah pribadi dan keluarga yang dapat menyebabkan kecemasan.

b. Carl Ransom Rogers

Carl Ransom Rogers adalah seorang tokoh utama dalam psikologi humanistic. Gagasan-gagasannya telah memberikan dampak signifikan pada teori dan praktik psikologi di berbagai bidang, termasuk klinis, pendidikan, dan lainnya (Alfaruqy, 2021). Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang berlandaskan humanistik, khususnya dalam konteks pendidikan, meliputi:

1) Hasrat untuk Belajar

Manusia memiliki motivasi yang melekat untuk memperoleh pengetahuan, yang dimanifestasikan melalui peningkatan rasa ingin tahu ketika diberi kesempatan untuk menyelidiki lingkungan mereka. Naluri ini berfungsi sebagai dasar pedagogi humanistik. Dalam kerangka pendidikan humanistik, peserta didik diberikan kesempatan dan otonomi untuk memenuhi keingintahuan mereka, terlibat dengan minat mereka, dan memahami aspek-aspek signifikan dan relevan dari lingkungan yang menyelidiki mereka.

2) Belajar yang Berarti

Proses belajar akan memiliki makna jika konten yang diperoleh selaras dengan

persyaratan dan tujuan siswa. Akibatnya, siswa cenderung mengasimilasi informasi lebih efisien ketika materi memiliki relevansi dengan konteks pribadi mereka.

3) Belajar tanpa Ancaman

Belajar akan cenderung lebih efisien dan hasilnya akan lebih efektif dipertahankan dalam suasana tanpa ancaman. Proses pendidikan akan ditingkatkan ketika siswa diberi kesempatan untuk menilai kompetensi mereka, terlibat dalam pengalaman baru, atau melakukan kesalahan tanpa menghadapi kritik yang mungkin dianggap merugikan.

4) Belajar atas Inisiatif Sendiri

Keterlibatan dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan ketika muncul dari kemauan individu sendiri dan mencakup dimensi emosional dan kognitif dari siswa. Otonomi untuk menentukan lintasan pendidikan seseorang mendorong peningkatan tingkat motivasi dan memfasilitasi pengembangan keterampilan meta kognitif, sering disebut sebagai "cara belajar" (*to learn how to learn*). Sementara mencapai kemahiran dalam materi pelajaran tetap menjadi komponen penting, kompetensi yang terkait dengan sumber informasi dapat mengartikulasikan perma-

salahan, menguji hipotesis, dan menilai hasil sama-sama penting.

Pembelajaran mandiri mengarahkan fokus siswa ke metodologi pembelajaran dan pencapaian yang dihasilkan, secara bersamaan menumbuhkan ciri-ciri otonomi, kemandirian, dan kepercayaan diri. Melalui pengejaran studi independen, siswa diberikan hak istimewa untuk merefleksikan, membuat keputusan berdasarkan informasi, melakukan pilihan, dan melakukan evaluasi.

5) Belajar untuk Perubahan

Prinsip terakhir yang diusulkan oleh Rogers adalah bahwa pembelajaran yang paling berdampak berkaitan dengan pemahaman tentang proses pembelajaran itu sendiri. Rogers berpendapat bahwa secara historis, siswa berkonsentrasi pada pemerolehan fakta statis dan konsep abstrak. Selama era itu, laju perubahan global bertahap, sehingga pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan dianggap cukup untuk memenuhi tuntutan konteks kontemporer. Namun, saat ini, perubahan telah menjadi elemen kunci dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlanjut, sehingga pengetahuan yang diperoleh di masa lalu tidak lagi cukup untuk mempersiapkan

individu menghadapi tantangan masa sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, saat ini diperlukan individu yang memiliki kemampuan untuk terus belajar dalam lingkungan yang senantiasa berubah.

c. Arthur Wright Combs

Menurut Combs, perilaku yang tidak pantas atau tidak baik bermanifestasi ketika seseorang menunjukkan keengganan untuk memenuhi kewajiban mereka, seringkali terjadi karena adanya rangsangan alternatif yang dianggap lebih menarik atau memuaskan. Misalnya, ketika seorang pendidik mengungkapkan keprihatinan mengenai keterlibatan minimal yang ditunjukkan oleh siswanya dalam proses pembelajaran. Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaktertarikan siswa pada materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik. Jika pendidik memberikan kegiatan alternatif yang dianggap lebih menawan, sangat mungkin bahwa sikap dan tanggapan siswa akan mengalami transformasi yang signifikan.

Combs berpendapat bahwa banyak pendidik salah dengan menganggap bahwa siswa menunjukkan kesiapan untuk terlibat dengan materi ketika sumber daya instruksional diatur dengan cermat dan disampaikan secara efektif. Memang, signifikansinya tidak selaras

dengan konten itu sendiri. Akibatnya, pertimbangan terpenting adalah metode yang digunakan untuk memfasilitasi pencapaian pembelajar tentang pemahaman pribadi tentang materi dan relevansinya dengan keberadaan individu mereka (Islamuddin, 2011).

Asumsi bahwa siswa akan dengan mudah memperoleh pengetahuan jika konten instruksional terorganisir dengan baik dan disajikan secara efektif tidak sepenuhnya valid. Hal ini disebabkan signifikansi dan interpretasi tidak secara intrinsik tertanam dalam materi pelajaran itu sendiri. Merupakan tanggung jawab siswa untuk secara aktif terlibat aktif dalam pembelajaran dan menginternalisasi makna dan interpretasi ini (Nurhayani & Salistina, 2022). Tantangan utama dalam pedagogi bukan terletak pada transmisi materi pembelajaran, tetapi dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk mendapatkan makna dan pemahaman dari materi pembelajaran. Ketika siswa dapat menghubungkan konten instruksional dengan pengalaman pribadi mereka, dapat dinyatakan bahwa pendidik telah berhasil mencapai tujuan pendidikan mereka.

4. Ciri-Ciri Teori Pembelajaran Humanistik

Penganut teori pembelajaran humanistik

berpendapat bahwa proses pendidikan harus berpusat pada siswa sebagai individu. Tujuan utama teori humanistik adalah untuk memfasilitasi “humanisasi individu.” Kemanjuran proses pembelajaran diukur oleh kemampuan siswa untuk memahami lingkungan mereka dan identitas mereka sendiri. Intinya, selama pengalaman belajar, sangat penting bagi siswa untuk berusaha mencapai aktualisasi diri yang optimal (Darmadi, 2009).

Pendekatan humanisme dalam pendidikan memprioritaskan pertumbuhan pribadi yang konstruktif. Pendekatan ini ditandai dengan penekanannya pada potensi yang melekat pada individu untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Ini mencakup keterampilan sosial dan interpersonal, di samping metode untuk perbaikan diri yang dirancang untuk meningkatkan keberadaan seseorang, menghargai kehidupan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Atribut yang membedakan perspektif humanistik adalah komitmennya untuk menganalisis perilaku individu dari sudut pandang agen daripada pengamat eksternal. Sebagai makhluk hidup, individu dipaksa untuk hidup, mempertahankan, dan memajukan kehidupan mereka sesuai dengan potensi intrinsik mereka. Berikut ini ciri-ciri teori pembelajaran humanistik:

- a. Pembelajaran dianggap berhasil ketika siswa

mencapai pemahaman komprehensif tentang lingkungan mereka dan identitas mereka sendiri dalam konteks Pendidikan;

- b. Teori pembelajaran humanistik berusaha untuk menganalisis perilaku belajar dari sudut pandang individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan dari perspektif pengamat eksternal;
 - c. Pembelajaran dikonseptualisasikan sebagai proses perkembangan yang terjadi dalam diri individu, yang mencakup berbagai dimensi, termasuk domain kognitif, afektif, dan psikomotorik;
 - d. Teori ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman emosional, perlunya komunikasi transparan, dan pentingnya nilai-nilai bersama di antara semua peserta didik.
5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Humanistik

Kelebihan teori pembelajaran Humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik dan potensi manusia lebih dihargai;
- b. Kerangka teori ini relevan untuk implementasi dalam sumber daya pendidikan yang menekankan perkembangan kepribadian, budi daya hati nurani, perubahan sikap, dan pemeriksaan fenomena social;
- c. Keberhasilan teori ini dapat diukur dengan

sejauh mana siswa mengalami motivasi, menunjukkan inisiatif dalam pengejaran pendidikan mereka, dan menumbuhkan pola pikir, perilaku, dan sikap yang muncul secara mandiri;

- d. Siswa diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, independen dari orang lain, mengatur diri mereka sendiri dengan tanggung jawab, memastikan bahwa mereka tidak melanggar hak-hak orang lain atau melanggar peraturan, norma, disiplin ilmu, atau standar etika yang relevan;
- e. Individu cenderung memiliki potensi atau aspirasi yang melekat untuk pengembangan dan mempertahankan kepercayaan pada kemampuan biologis mereka di samping atribut lingkungan mereka.

Sedangkan kekurangan teori pembelajaran Humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang menunjukkan keengganan untuk memahami potensi inheren mereka cenderung menghadapi hambatan dalam proses kemajuan Pendidikan;
- b. Perkembangan karakteristik manusia tidak akan selaras dengan tujuan pendidikan, karena metode humanistik menyatakan bahwa potensi individu secara intrinsik terkait dengan motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran;
- c. Tanpa adanya bimbingan yang memadai dari

guru, metode pembelajaran yang memberi kebebasan dapat menyebabkan motivasi yang tidak terarah, terutama pada siswa di tingkat sekolah dasar;

- d. Teori pembelajaran humanistik dianggap terlalu optimistis secara naif dan gagal untuk memperhitungkan aspek negatif dari sifat dasar manusia;
- e. Teori humanisme sering dikritik karena kesulitan dalam penerapannya dalam konteks praktis, dianggap lebih relevan dengan bidang filsafat dari pada pendidikan, dan sulit diterjemahkan ke dalam tahapan yang praktis serta operasional.

Topik 6

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan ialah paradigma dalam suatu disiplin keilmuan (Heriyanto, 2011). Dalam konteks pendidikan, pendekatan merujuk pada perspektif atau dasar yang dimiliki oleh seorang master atau pendidik terhadap proses belajar mengajar. Pendekatan ini bersifat umum, memberikan landasan, mendukung, serta menginspirasi penggunaan metode tertentu dalam pembelajaran berdasarkan teori yang relevan.

Secara etimologi, kata "pendekatan", berasal dari bahasa Inggris "*approach*". dan dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*al madkhal*". Brown (2001:16) mengemukakan bahwa "*Approach teorically well-informed position and beliefs about nature of language learning, and applicability of both*

pedagogical setting". Sementara itu, Richard dan Rodgers mengatakan bahwa "*Approach refers to theories about the nature of language and language learning that serves as the source of practices and principles in language teaching*". Kedua pengertian ini menyatakan bahwa pendekatan pada dasarnya adalah landasan teoretis dan asumsi tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa serta penerapannya dalam setting pendidikan. Menurut Anthony dalam Asyrofi, pendekatan adalah suatu aksioma yang kebenarannya tidak dapat dibantah. Ia menyatakan, "Saya menyatakan pendekatan apapun itu sebagai sekumpulan asumsi yang saling terkait mengenai hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa." Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mencakup seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Dengan Pendekatan ini berpacu pada aksiomatis - filosofis, berdasarkan prinsip filsafat tanpa keraguan (Asyrofi, 2016).

Pendekatan berfungsi sebagai pedoman umum dan langsung bagi metode pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, pendekatan akan menurunkan berbagai metode pembelajaran dan Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dipilih akan menentukan metode yang digunakan. Misalnya, jika pendekatan diterapkan dalam proses belajar bahasa, terlebih bahasa Arab, maka metodenya harus

berkaitan pada pendekatan ini, seperti *madkhal al-ittisāliyy*, *mubāsharah*, atau *sham'iyyah shafahiyyah*. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga strategi dan metode pembelajaran bahasa Arab dapat diterapkan dengan tepat.

B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Pendekatan

Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang harus ada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut adalah hal yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran (Sihabudin, 2014):

1. Identifikasi Sasaran

Rancangan yang ingin dicapai. Program harus berjalan sesuai dengan tujuan tersebut dan peran-peran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut perlu ditentukan.

2. Menganalisa Sasaran

Sasaran yang ditentukan harus diuraikan sehingga mempermudah proses pemilihan pendekatan dalam proses belajar mengajar.

3. Menentukan Sasaran

Tahap ini senada dengan tahap di atas. Setiap sasaran atas aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

4. Standar Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap
Untuk menghindari duplikasi mempertimbangkan setiap aspek dan umur peserta didik.
5. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan
Terdapat perbedaan antara pendekatan teori dan praktik. Oleh karena itu, hal ini perlu untuk perkembangan teori dan praktik.
6. Penilaian
Kriteria untuk menentukan penilaian indikator mempengaruhi pemilihan pendekatan pada proses pembelajaran.
7. Struktur Pembelajaran
Struktur pembelajaran berpengaruh terhadap pemilihan pendekatan. Hal ini disebabkan bahan ajar yang disusun memiliki ubungan yang erat dengan tujuan akhir pembelajaran.

C. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan pembelajaran Bahasa termasuk Bahasa Arab sangat banyak dan berbasis pada teori yang melandasi. Faizah (2019: 27) menyebutkan terdapat 21 pendekatan pembelajaran Bahasa, yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan fungsional, pendekatan integratif, dan pendekatan holistik, pendekatan sugestif, pendekatan anekdot linguistik, pendekatan tugas, pendekatan keterampilan, pendekatan selektif, pendekatan kemanusiaan,

pendekatan teknis, pendekatan lingkungan hidup, pendekatan kecerdasan majemuk, pendekatan kompetensi, pendekatan fungsi linguistik, pendekatan analitis, pendekatan analisis hipotesis, pendekatan cabang, pendekatan budaya, dan pendekatan negosiasi dan pendekatan dramatis. Semua pendekatan pembelajaran Bahasa ini dikelompokkan menjadi empat kelompok pendekatan, yaitu pendekatan keterampilan, pendekatan integrative, pendekatan fungsional, dan pendekatan rekreatif. Semcentara itu setelah mengkaji perkembangan pendekatan pembelajaran bahasa Muhammad Abduh (2000:15-19) menemukan delapan pendekatan dalam pembelajaran Bahasa, yaitu: pendekatan keterampilan, pendekatan integrative, pendekatan komunikatif, pendekatan berbicara, pendekatan fungsional, pendekatan teknis, pendekatan alsun (lisan), dan pendekatan analisis kesalahan Bahasa. Ia menyimpulkan bahwa terdapat empat pendekatan penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, yaitu, pendekatan integrative, pendekatan keterampilan, pendekatan komunikatif, dan pendekatan fungsional.

Bagian ini tidak akan menjelaskan semua pendekatan pembelajaran Bahasa Arab tetapi hanya pendekatan-pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang utama saja, yaitu: pendekatan integratif, pendekatan kamunikatif, pendekatan fungsional,

pendekatan keterampilan, pendekatan berbasis audio lingual, pendekatan berbasis media dan pendekatan analitik dan non analitik.

1. Pendekatan Integratif

a. Pengertian Pendekatan Integratif

Ibrahim dan Dilaimy (2013: 345) mendefinisikan pendekatan integrative adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang interaktif yang menampakkan hubungan yang kuat antarketerampilan bahasa di satu sisi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa sasaran di sisi yang lain. Integrasi ini tercermin pada keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan mendengar). Sementara itu al Khayyath (2001; 101) mendefinisikan pendekatan integratif adalah menyampaikan ilmu pengetahuan secara fungsional Pendekatan integratif atau pendekatan *Whole Language* adalah suatu pendekatan pembelajaran Bahasa yang menyajikan pembelajaran Bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; dan Weafer, 1992 dalam Santoso, 2004). Pendekatan ini menghendaki bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa dan komponen Bahasa, seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh dan bermakna serta dalam situasi nyata dan otentik.

Richard & Roger (2001), mendefinisikan pendekatan integratif sebagai metode pembelajaran yang menyatukan berbagai keterampilan bahasa serta materi pembelajaran dalam satu proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan keterampilan berbahasa (seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) tetapi juga unsur-unsur budaya dan sosial yang relevan dengan bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa secara lebih alami, mirip dengan proses belajar bahasa pertama mereka.

b. Karakteristik Pendekatan Integratif

Richard & Rodgers (2001) menjelaskan terdapat empat karakteristik pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

- 1) Penggabungan keterampilan berbahasa:
Siswa diajak untuk menggunakan berbagai keterampilan bahasa secara bersamaan, misalnya melalui kegiatan berbicara yang melibatkan pemahaman mendengar atau membaca.
- 2) Konteks pembelajaran yang realistis:
Pendekatan ini mendorong penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata dan relevan, sering kali melalui konteks budaya Arab yang autentik.

- 3) Fokus pada komunikasi: Tujuan utama adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab, bukan hanya keterampilan terpisah seperti gramatika atau kosa kata.
 - 4) Pembelajaran Berbasis Proyek: Sering kali, pendekatan ini melibatkan tugas atau proyek yang menggabungkan berbagai keterampilan dan materi, seperti membuat dialog, menganalisis teks Arab, atau membuat laporan dalam bahasa Arab
- c. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Integratif

Kelebihan pendekatan integrative ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Salman & Qoura (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahasa secara menyeluruh: Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menguasai bahasa secara keseluruhan, bukan hanya keterampilan terpisah.
- 2) Peningkatan motivasi siswa: Pembelajaran berbasis konteks yang relevan sering kali lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 3) Mengembangkan kemampuan komunikasi: Siswa lebih mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif dan sesuai konteks karena terbiasa dengan penerapan dalam situasi nyata.

- 4) Mendorong kemandirian belajar:
Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar mandiri melalui tugas yang melibatkan eksplorasi keterampilan bahasa yang berbeda.

Sedangkan kelemahan pendekatan integratif ini, sebagaimana dikemukakan oleh Taha-Thomure adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang lebih lama: Proses belajar yang mengintegrasikan beberapa keterampilan sekaligus bisa memerlukan waktu yang lebih lama dibanding pendekatan tradisional.
- 2) Butuh sumber daya yang lebih banyak: Guru membutuhkan bahan ajar yang lebih bervariasi, termasuk sumber-sumber autentik dan media pembelajaran yang lengkap.
- 3) Memerlukan guru yang terampil: Pendekatan ini membutuhkan guru yang terampil dan fleksibel dalam mengelola berbagai keterampilan bahasa sekaligus dalam satu sesi pembelajaran.
- 4) Tidak sesuai untuk semua siswa: Siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda mungkin merasa kesulitan mengikuti pendekatan ini, terutama bagi pemula yang belum memiliki dasar yang kuat.

2. Pendekatan komunikatif

Pendekatan ini berfokus atas maharah kalam yang aktif serta praktis. Ahli bahasa menyebutkan bahwa pendekatan ini membawa inovasi penting dalam bempelajaran bahasa kedua, dianggap metode menyeluruh dengan ciri sangat jelas. Pendekatan ini menggabungkan berbagai strategi untuk mencapai capaiannya, yaitu praktik penggunaan bahasa dengan spontan.

Pendekatan komunikatif menekankan penguasaan keterampilan komunikasi terlebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh pemahaman tata letak suatu bahasa. Hal ini meliputi maharah tathbiq aturan tata bahasa dengan benar serta memahami kapan dan kepada siapa kalimat tersebut digunakan. Menguasai keterampilan komunikasi memungkinkan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pesan dalam konteks tertentu..(Anshori, n.d.)

a. Sejarah adanya Pendekatan Komunikatif atau komunikasi aktif

Transisi pendekatan dalam pengajaran bahasa mulai terlihat sekitar 1960 - an, saat metode audio-lingual dominan di sekitar Eropa serta Amerika, seiring dengan berbagai penemuan baru di bidang linguistik dan psikologi pembelajaran.

Pendekatan komunikatif muncul sebagai respons terhadap kritik Noam Chomsky

terhadap bahasa struktural yang mana terlalu fokus pada tata letak bahasa, yang mana mengharuskan para siswa untuk menguasai aspek-aspek tersebut, sehingga para ahli linguistik terapan di Inggris menekankan dimensi fungsional-komunikatif dari bahasa. Pendekatan ini juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dengan bahasa asing dalam konteks yang lebih luas. (Muradi, 2014)

b. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

- 1) Capaian pembelajaran ini ialah meningkatkan kemampuan secara efektif nyata, bukan hanya memperbaiki tata Bahasa;
- 2) Memahami makna setiap bahasa yang dipelajari dan hubungannya dengan situasi serta konteks menjadi hal yang paling penting;
- 3) Siswa berperan aktif sebagai komunikator, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan interaksi di antara siswa;
- 4) Aktivitas di kelas lebih mengutamakan komunikasi nyata, bukan latihan mekanis;
- 5) Bahan ajar pembelajaran banyak variasinya jadi tidak bergantung pada buku teks materi;
- 6) Penggunaan bahasa ibu diminimalkan ketika pembelajaran, meskipun tidak dilarang;

7) Siswa didorong untuk lebih berani dalam berkomunikasi; dan

8) Perbaikan berfokus saat menggunakan keterampilan bahasa dalam kehidupan.
(Subur, 2008)

c. Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan ini mengutamakan kreatif dalam percobaan bagi siswa. Dalam hal ini, peran guru berkurang untuk memberikan ruang bagi siswa mengembangkan kemampuan mereka. Siswa lebih banyak berbicara dan berkomunikasi. Latihan diberikan secara bertahap dengan bermain peran, praktik ungkapan sosial, praktik lapangan, dan pemecahan masalah. (M Hanafi, 2023)

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Komunikatif

Kelebihan pendekatan komunikatif Ahmad Fuad Effendy adalah sebagai berikut: (Wahyuningsi, 2019)

- 1) Siswa termotivasi untuk belajar karena dapat langsung berkomunikasi dalam bahasa Arab;
- 2) Peserta didik lancar berkomunikasi dan menguasai berbagai kompetensi;
- 3) kelas lebih hidup dan menggembirakan karena adanya interaksi aktif antar siswa.

Sedangkan kelemahan pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

- 1) Perlunya guru yang cakap dan aktif;
- 2) Keterampilan membaca kurang mendapat perhatian yang cukup;
- 3) Siswa pemula mungkin mengalami kesulitan dengan keterampilan komunikasi yang diajarkan secara langsung.

3. Pendekatan Fungsional

Fokus Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pada penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab secara efektif sesuai situasi dan konteks.

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan ini bukan sekadar fokus pada tata bahasa, melainkan lebih mengarah ke kemampuan mengeksplorasi bahasa yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Artinya, pembelajaran bahasa Arab difokuskan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Sawaf, 2018)

Pendekatan fungsional ini fokus pada perkembangan keterampilan berbahasa secara

bertahap mulai dari tingkat dasar/mubtadi' sampai tingkat mutaqoddim. Proses pembelajaran dilakukan untuk melatih peserta didik mampu berkomunikasi dan juga mampu memahami dan berinteraksi dengan baik secara lisan dan tulisan. Bahasa Arab adalah pada penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab secara efektif sesuai situasi dan konteks.

a. Pengertian Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang fokus pada fungsi-fungsi praktis bahasa dalam komunikasi. Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu peserta didik menguasai keterampilan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi, baik formal maupun informal. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan fungsional memungkinkan peserta didik belajar menggunakan bahasa untuk kegiatan nyata, seperti menyapa, berterima kasih, meminta izin, atau menyampaikan informasi penting. Pendekatan ini bagus untuk melatih peserta didik dalam menguasai dan mempraktikkan Bahasa dalam komunikasi sehari-hari. (Hassan, 2020)

b. Karakteristik Pendekatan Fungsional

Setiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung tujuan dari pendekatan tersebut. Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik utama: (Badri, 2021)

- 1) Pendekatan fungsional fokus pada Fungsi Bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Arab difokuskan pembelajaran bahasa sebagai fungsi komunikatif, seperti bertanya, menjawab, meminta, dan memberi informasi;
- 2) Berbasis Konteks dan Situasi. Pendekatan ini focus pada penggunaan bahasa sesuai konteks dan situasi, misalnya penggunaan bahasa di lingkungan sekolah, pasar, atau rumah, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan penggunaannya berdasarkan konteks tersebut. Dengan mengetahui situasi dan konteks penggunaan Bahasa akan sesuai dengan fungsinya secara baik.
- 3) Pengembangan Keterampilan Komunikatif. Tujuan utama pendekatan fungsional ini adalah mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dalam berbagai situasi.
- 4) Pembelajaran Secara Praktis dan Interaktif. Rancangan pembelajaran dalam bentuk

aktivitas praktis yang melibatkan interaksi langsung antar peserta didik dan juga antar peserta didik dan guru, seperti permainan peran, diskusi kelompok, debat dan simulasi.

c. Penerapan Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan fungsional dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai fungsi bahasa ke dalam aktivitas pembelajaran yang nyata. Penekanan pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan fungsional ini pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, yang menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini dapat menggunakan berbagai model, strategi dan metode yang sesuai, yang dapat menstimulasi mereka untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dengan demikian mereka mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, relevan dan kontekstual. Sebagai contoh ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pendekatan ini antara lain: (Sulaiman, 2022)

1) Strategi bermain Peran (*Role Playing*)

Dalam pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk bermain peran dalam situasi tertentu, seperti dialog di restoran

atau saat berbelanja. Dalam bermain peran ini, peserta didik dilatih untuk menggunakan kosakata dan bahasa yang sesuai dengan konteks percakapan. Dengan demikian mereka akan mengenal dan terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sesuai dengan konteks. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengelola lingkungan pembelajaran misalnya suasana rapat atau diskusi, di mana peserta didik dituntut untuk berkomunikasi sesuai peran dan fungsinya dalam situasi tersebut.

2) Latihan Dialog Fungsional

Strategi ini melatih peserta didik dalam berdialog. Mereka diberi skenario yang mencerminkan fungsi bahasa tertentu, misalnya dialog terkait pertanyaan arah, memberi nasihat, memberikan saran, kemudian mereka berlatih menggunakan bahasa sesuai konteks tersebut.

3) Diskusi Kelompok

Aktivitas diskusi kelompok dilakukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Dalam diskusi ini peserta didik harus bertanya atau memberikan pendapat, dan juga menyanggah sesuai fungsi bahasa yang dibutuhkan dalam konteks percakapan tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini berorientasi pada penggunaan bahasa secara praktis. Dengan pendekatan ini peserta didik termotivasi untuk belajar karena mereka memahami fungsi dan manfaat materi yang dipelajari. Pembelajaran bahasa Arab dirancang agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian mereka lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. pembelajaran dengan pendekatan fungsional ini juga memberikan latihan interaktif, yang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama peserta didik dalam berbahasa. Selain itu Pendekatan ini juga mendorong keterampilan interpersonal peserta didik, dimana keterampilan interpersonal ini penting dalam kehidupan sosial mereka terutama dalam komunikasi sehari-hari.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurang tersebut antara lain sebagai berikut: (Hadi, 2019). Adapun kelebihan pendekatan komunikatif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong Pemahaman Bahasa yang Praktis. Pendekatan fungsional membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa Arab dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini memberikan manfaat praktis bagi peserta didik untuk bisa berkomunikasi dalam situasi sehari-hari;
- 2) Meningkatkan Keterampilan Komunikatif. Dengan berfokus pada fungsi bahasa, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga cocok untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan;
- 3) Pembelajaran yang Interaktif dan Menyenangkan. Aktivitas seperti permainan peran dan simulasi situasi nyata menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Sedangkan kekurangan pendekatan kamunikatif adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan dalam Penguasaan Struktur dan Tata Bahasa. Pendekatan fungsional lebih fokus pada fungsi bahasa daripada tata bahasa, sehingga peserta didik mungkin kurang memahami aturan gramatikal secara mendalam;

- 2) Memerlukan Guru yang Terampil dalam Membuat Skenario Realistik. Pembelajaran dengan pendekatan fungsional memerlukan guru yang kreatif dalam merancang skenario atau situasi yang relevan dan realistis, yang bisa menjadi tantangan tersendiri;
- 3) Tidak Selalu Sesuai untuk Materi yang Kompleks. Untuk konsep-konsep bahasa Arab yang abstrak atau kompleks, pendekatan ini mungkin kurang efektif karena lebih berorientasi pada komunikasi praktis.

Pendekatan ini relevan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang komunikatif dan berfungsi secara baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan fungsional membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga bahasa yang dipelajari menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka di kehidupan sehari-hari. misalnya meminta informasi, mengekspresikan pendapat, atau bernegosiasi, pendekatan ini membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang langsung dapat diterapkan dalam situasi sosial.

4. Pendekatan Keterampilan

Tujuan Pendekatan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah untuk

mewujudkan kompetensi bahasa secara praktis, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara optimal. Pendekatan keterampilan ini sangat dipertimbangkan dalam pembelajaran Bahasa Arab karena pendekatan ini memberikan fokus terhadap keterampilan bahasa yakni; keterampilan mendengar (*maharoh al istima'*), berbicara (*maharoh al kalam*), membaca (*maharoh al Qiro'ah*), dan menulis (*maharoh al kitabah*).

Pendekatan keterampilan dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan empat keterampilan utama dalam berbahasa. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami aspek teoretis bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut secara praktis dalam berbagai konteks komunikasi. (Richards, J. C., & Rodgers, 2014)

Pendekatan ini focus pada proses pembelajaran yang menstimulasi peserta didik untuk melatih keterampilan bahasa secara terus-menerus, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi bahasanya dengan baik dan optimal dan mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Selain itu, pendekatan keterampilan ini juga memperhatikan kebutuhan peserta didik dan memberikan porsi latihan yang sesuai untuk setiap

keterampilan berbahasa, agar penguasaan bahasa menjadi lebih komprehensif dan seimbang antara aspek reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis).

a. Pengertian Pendekatan Keterampilan

Pendekatan keterampilan merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan-keterampilan dasar berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Hamidi, 2020) Fokus Pendekatan ini pada kemampuan praktis dalam penggunaan bahasa sesuai konteks kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan akademik, sosial, maupun profesional. Dengan menggunakan pendekatan keterampilan ini guru focus pada pembelajaran dan penguatan serta peningkatan keterampilan Bahasa. Sehingga peserta didik diharapkan menguasai empat keterampilan Bahasa Arab yang sedang mereka pelajari.

Keterampilan menurut al Sayyid adalah kinerja yang mahir berdasarkan pemahaman yang efektif dan efisien. (Al Sayyid, 1988: 83) Sementara menurut Al Kandari dan Atta, keterampilan berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu (Al kandari dan Atta, 1996: 165). Sementara keterampilan kebahasaan adalah aktivitas reseptif bahasa (membaca dan

menyimak) dan juga aktivitas memproduksi Bahasa (berbicara dan menulis). Terdapat unsur yang sama dalam kedua aktivitas ini yaitu aktivitas berpikir (Yunus dan Al Naqah, 1877: 43).

Dengan pendekatan ini dapat membantu guru dalam menentukan proses, strategi dan metode yang dapat menstimulasi peserta didik menggunakan bahasa dengan baik tanpa membatasi materi kebahasaan tertentu. Dengan demikian pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada pembelajaran struktur tata Bahasa saja. akan tetapi lebih pada melatih peserta didik terhadap keterampilan-keterampilan bahasa dan juga melatih mereka dalam menggunakan bahasa secara variatif, serta melatih mereka dalam memproduksi Bahasa dan menggunakannya dengan baik dan lancar dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Keterampilan

Setiap pendekatan memiliki karakteristiknya masing-masing tergantung fokus pendekatan tersebut. Begitu juga pendekatan keterampilan, pendekatan keterampilan ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (Hidayati, 2022)

1) Fokus pada Empat Keterampilan Utama

Pendekatan ini fokus pada empat keterampilan Bahasa Arab, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut dikembangkan secara terpisah namun saling berhubungan. Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diajarkan. Misalnya jika guru sedang mengajarkan satu keterampilan maka guru fokus mengajarkan keterampilan tersebut tanpa mengajarkan keterampilan yang lain.

2) Penggunaan Bahasa secara Praktis

Pendekatan ini berupaya untuk mengajak peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi yang autentik atau kontekstual. Mereka diajak untuk menggunakan dan mempraktikkan bahasa yang sedang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diajarkan juga tema-tema yang kontekstual. Hal ini akan menarik bagi peserta didik karena mereka merasa sesuai dengan kehidupan nyata. Strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan ini juga mengarah bersifat praktis sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. seperti percakapan sehari-hari, diskusi

kelompok, atau presentasi dan lain sebagainya.

3) Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Berbeda dengan pendekatan lainnya, pendekatan ini fokus pada pembelajaran yang didesain untuk menstimulasi peserta didik agar aktif dalam aktivitas pembelajaran, seperti dialog, simulasi, latihan mendengarkan, serta praktik membaca dan menulis.

4) Fokus pada Pemahaman dan Produksi Bahasa

Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk memahami bahasa secara pasif tetapi juga memproduksi bahasa secara aktif. Dengan pendekatan ini pembelajaran diarahkan pada bagaimana peserta didik mampu memahami bahasa yang sedang mereka pelajari dan juga mampu memproduksi Bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan Pendekatan Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan keterampilan dilakukan dengan mengembangkan setiap keterampilan secara sistematis. Jadi guru dalam pembelajaran bahasa Arab fokus dalam mengajarkan empat keterampilan bahasa Arab. Setiap keterampilan

Bahasa Arab diajarkan secara terpisah dan mendalam. Pendekatan keterampilan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Keterampilan Menyimak (*Maharoh al Istima'*)

Dalam pembelajaran menyimak guru dapat menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran *istima'*. Misalnya peserta didik diberikan berbagai bahan audio atau video dalam bahasa Arab untuk melatih pemahaman mereka terhadap konteks, intonasi, dan variasi dialek. Aktivitas dapat berupa mendengarkan dialog, lagu, atau narasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

2) Keterampilan Berbicara (*Maharoh al Kalam*)

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan keterampilan Peserta didik diajak untuk aktif berbicara melalui dialog atau simulasi situasi sehari-hari. Latihan ini dapat mencakup praktik percakapan dalam kelompok atau permainan peran untuk meningkatkan kefasihan dan ketepatan berbicara. Dengan langsung mempraktikkan bahasa yang dipelajari peserta didik akan terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Arab.

3) Keterampilan Membaca (*Maharoh al Qirā'ah*)

Pembelajaran keterampilan membaca dilakukan dengan cara mengenalkan teks-teks dalam bahasa Arab, baik teks sederhana seperti cerita pendek maupun artikel. Peserta didik diajak untuk memahami isi, makna kosakata, dan juga struktur kalimat yang ada dalam teks.

4) Keterampilan Menulis (*Maharoh al Kitābah*)

Pada keterampilan menulis, peserta didik dilatih untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan sederhana hingga kompleks. Latihan menulis meliputi menyusun kalimat, membuat paragraf, dan menulis esai pendek. Pembelajaran menulis ini peserta didik langsung diajari praktik menulis terkait tema yang sedang dipelajari. Sehingga mereka terbiasa menulis dengan Bahasa yang sedang dipelajari.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Keterampilan

Pendekatan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: (F Anwar, 2022). Kelebihan pendekatan Keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Komprehensif dan Terfokus

Pendekatan keterampilan ini memungkinkan pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang lebih lengkap dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab.

2) Mendorong Partisipasi Aktif

Aktivitas praktis dalam pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, karena mereka merasa bahasa tersebut relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengembangan Kompetensi Komunikatif

Pendekatan ini membantu peserta didik untuk bisa berkomunikasi secara efektif, sehingga sesuai untuk tujuan pembelajaran bahasa yang mengedepankan kemampuan berkomunikasi.

Adapun kekurangan pendekatan Keterampilan ini adalah sebagai berikut:

1) Memerlukan Waktu yang Cukup Panjang

Pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat mengembangkan semua keterampilan secara merata, sehingga mungkin memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan pendekatan lainnya.

2) Memerlukan Sumber Daya yang Lengkap

Untuk melatih semua keterampilan, diperlukan berbagai sumber daya, seperti materi audio, bahan bacaan yang beragam, serta alat bantu pembelajaran lainnya.

3) Tantangan Penilaian

Karena berfokus pada keterampilan praktis, penilaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini bisa cukup kompleks, terutama dalam menilai keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Dengan pendekatan keterampilan, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada teori, tetapi lebih kepada pengembangan keterampilan praktis. Hal ini dapat mendukung peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, sehingga keterampilan mereka dapat terasah lebih efektif.

5. Pendekatan Berbasis Media

a. Pengertian Pendekatan Berbasis Media

Pendekatan berbasis media dalam pembelajaran bahasa Arab merujuk pada penggunaan berbagai jenis media (seperti audio, video, gambar, internet, dan perangkat teknologi lainnya) sebagai alat untuk memperkaya proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta memfasilitasi pengajaran

bahasa Arab secara lebih dinamis dan menarik. Media berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memperkuat keterampilan bahasa Arab, baik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis.

Media berfungsi sebagai alat untuk merangsang emosi peserta didik. Minat belajar peserta didik akan meningkat dan diperoleh secara pesat. Penelitian menunjukkan bahwa penyajian materi secara audio-visual meningkatkan daya ingat siswa, bahkan dapat mencapai enam kali lipat lebih baik jika gambar dipadukan dengan kata-kata.

Awalnya, media digunakan pendidik dalam menjelaskan materi. Media visual, seperti gambar yang berfungsi memperkuat daya ingat. Dengan perkembangan teknologi suara pada pertengahan abad ke-20, media audiovisual mulai diperkenalkan, menggunakan pengalaman konkret untuk mengurangi penggunaan verbiage. Di tahun 1950 - an, komunikasi memberikan dampak pada media, di mana ia memiliki kemampuan dengan segudang rencana yang sistematis berdasarkan kebutuhan siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, media dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Arab, mengajarkan kosakata baru,

memperkenalkan struktur kalimat, serta memberikan latihan keterampilan bahasa yang lebih realistis melalui simulasi situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan video percakapan bahasa Arab, aplikasi pembelajaran, dan materi audio untuk mendengarkan dialog atau cerita dalam bahasa Arab.

b. Karakteristik Pendekatan Berbasis Media

Karakteristik pendekatan berbasis media adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan Teknologi dan Perangkat Digital
Media berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab, situs web interaktif, dan perangkat lunak (software) pengajaran bahasa, sering digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengakses materi pembelajaran yang lebih variatif dan fleksibel.

2) Integrasi Berbagai Jenis Media

Dalam pendekatan ini, beragam jenis media digunakan secara simultan. Misalnya, video (untuk memperkenalkan dialog atau percakapan dalam konteks budaya Arab), audio (untuk melatih keterampilan mendengarkan), gambar (untuk memperkenalkan kosakata atau budaya), dan teks (untuk melatih keterampilan

membaca dan menulis) digabungkan dalam satu kegiatan pembelajaran.

3) Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran berbasis media memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Media interaktif seperti aplikasi mobile, kuis online, dan simulasi berbasis komputer memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan dapat menyesuaikan dengan ritme belajar masing-masing.

4) Simulasi Konteks Nyata

Media memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa Arab dalam konteks yang lebih alami dan kontekstual. Misalnya, menonton video percakapan atau berpartisipasi dalam forum diskusi online dalam bahasa Arab yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, seperti berbelanja di pasar atau berbicara dengan teman-teman.

5) Penyampaian Materi yang Menarik dan Variatif

Pendekatan berbasis media memungkinkan guru untuk menggunakan materi yang menarik seperti film, podcast, berita, dan video musik yang berbahasa Arab untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

c. Penerapan Pendekatan Berbasis Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

- 1) Menggunakan Media Audio-Visual: Video dan audio efektif untuk memperkenalkan kosakata dan tata bahasa, serta memberikan contoh situasi bahasa Arab.
- 2) Menggunakan Media Interaktif: Permainan edukatif dan aplikasi pembelajaran menarik bagi siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan mereka.
- 3) Menggunakan Media Cetak: Buku, brosur, atau poster dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.

d. Kelebihan Pendekatan Berbasis Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kelebihan pendekatan berbasis media adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa

Media memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan variatif. Penggunaan video, audio, dan teknologi interaktif dapat membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih banyak.

2) Mendukung Pembelajaran Mandiri

Dengan adanya media berbasis teknologi, siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam kelas. Aplikasi pembelajaran bahasa atau situs web interaktif memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran.

3) Menunjang Pembelajaran Multisensori

Penggunaan berbagai jenis media memungkinkan siswa untuk terlibat secara multisensori, seperti mendengarkan, melihat, dan berbicara, yang dapat membantu memperkuat pemahaman dan penguasaan keterampilan bahasa Arab secara lebih komprehensif.

4) Menawarkan Pengalaman Budaya yang Autentik

Media seperti film, dokumenter, dan video percakapan bahasa Arab dapat memperkenalkan siswa pada budaya Arab secara langsung. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga memperkaya wawasan budaya yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing.

5) Meningkatkan Keterampilan Teknologi

Penggunaan media berbasis teknologi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang semakin

penting di dunia modern, sekaligus memperkenalkan mereka pada sumber daya digital yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Arab.

Adapun kekurangan pendekatan berbasis media dalam Pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1) Ketergantungan pada Teknologi

Pendekatan berbasis media memerlukan perangkat teknologi yang memadai dan koneksi internet yang stabil. Hal ini bisa menjadi kendala di daerah dengan infrastruktur teknologi yang kurang mendukung atau bagi siswa yang tidak memiliki akses yang cukup ke teknologi.

2) Potensi Gangguan

Penggunaan media digital yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari fokus belajar. Misalnya, jika siswa terlalu asyik dengan fitur-fitur permainan dalam aplikasi pembelajaran, mereka bisa kehilangan tujuan utama dari kegiatan belajar bahasa Arab.

3) Keterbatasan dalam Pengawasan Pembelajaran

Pembelajaran berbasis media sering kali lebih bersifat mandiri, yang bisa mengurangi pengawasan langsung dari pengajar. Tanpa pengawasan yang tepat, siswa mungkin

tidak mengikuti instruksi dengan benar atau tidak memahami materi secara menyeluruh.

4) Tidak Semua Media Sesuai untuk Semua Tingkatan

Media yang sangat interaktif atau berbasis teknologi mungkin lebih sesuai untuk siswa dengan tingkat kemampuan bahasa yang lebih tinggi atau mereka yang lebih akrab dengan teknologi. Siswa pemula dalam bahasa Arab mungkin merasa kesulitan menggunakan beberapa media yang lebih kompleks.

5) Kesulitan dalam Menyaring Informasi

Banyaknya informasi yang tersedia di internet dan melalui media dapat menyebabkan siswa merasa kebingungan atau sulit untuk menyaring materi yang benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

6. Pendekatan Analitik dan Non-Analitik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pendekatan Analitik dan Non Analitik

Pendekatan Analitik dan Pendekatan Non-Analitik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki fokus dan strategi yang berbeda dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan Analitik menekankan analisis rinci terhadap

elemen-elemen bahasa, seperti tata bahasa (*nahwu* dan *saraf*), kosakata (*mufradāt*), dan struktur kalimat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memecah dan menganalisis komponen-komponen bahasa secara mendalam. Pendekatan ini sering melibatkan analisis sintaksis, morfologis, dan fonologis bahasa Arab untuk memahami pola dan aturan yang ada. Sebaliknya pendekatan Non-Analitik merupakan lebih memfokuskan pada pembelajaran bahasa Arab melalui penggunaan alami dan komunikatif, dengan penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata tanpa terlalu membedah komponen-komponen bahasa secara mendalam. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran bahasa yang lebih holistik, lebih berorientasi pada pengalaman langsung, dan lebih memperhatikan keterampilan berbicara dan mendengar.

Pendekatan ini memiliki sejarah panjang di awal abad ke-20, pendekatan ini untuk membentuk perilaku, yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran terstruktur. Pada 1950-an, Robert Gagne mengembangkan model Hierarki Tujuan Pendidikan, yang menekankan pembelajaran terstruktur berdasarkan tujuan tertentu.

Di tahun 1990-an, pembelajaran berbasis masalah dan proyek muncul, memberikan siswa kesempatan untuk menganalisis dan memecahkan masalah relevan. Pendekatan non-analitik juga memiliki sejarah panjang, dimulai dengan teori Carl Rogers yang menekankan pengalaman langsung. Jean Piaget menyoroti pentingnya perkembangan kognitif dalam belajar, dan teknologi audio-visual semakin mendukung pembelajaran di tahun 1950-an dan 1960-an

b. Karakteristik Pendekatan Analitik dan Non-analitik

Karakteristik Pendekatan Analitik adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan Struktur Kalimat: Pendekatan ini melibatkan pemecahan kalimat-kalimat bahasa Arab menjadi unsur-unsur dasar seperti subjek, predikat, objek, dan lainnya.
- 2) Penekanan pada Tata Bahasa: Pembelajaran difokuskan pada pengajaran tata bahasa, termasuk morfologi (bentuk kata) dan sintaksis (struktur kalimat).
- 3) Pembelajaran Sistematis: Biasanya, siswa diajarkan secara bertahap dan sistematis mulai dari kosakata dasar hingga kalimat kompleks.
- 4) Penggunaan Metode Deduktif: Pembelajaran diawali dengan pengajaran aturan atau

teori, kemudian siswa berlatih dengan contoh-contoh yang relevan.

Sedangkan karakteristik pendekatan Non-Analitik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Kontekstual: Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran bahasa dalam konteks situasional dan kontekstual, seperti percakapan sehari-hari.
- 2) Fokus pada Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan: Lebih menekankan pada keterampilan praktis berkomunikasi, khususnya berbicara dan mendengarkan.
- 3) Pembelajaran Otentik: Sering menggunakan media seperti dialog asli, film, atau audio untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam situasi alami.
- 4) Metode Induktif: Pembelajaran dimulai dengan pengamatan atau interaksi langsung, kemudian siswa disarankan untuk menemukan pola dan aturan bahasa secara alam.

c. Penerapan Pendekatan Analitik dan Non-Analitik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

- 1) Pendekatan Analitik
 - a) Fokus pada proses belajar tata letak bahasa yang sesuai;
 - b) Memperkenalkan kosa kata melalui penjelasan tata bahasa;

- c) Menggunakan teks terstruktur untuk meningkatkan pemahaman.

2) Pendekatan non-Analitik:

- a) Mefokuskan pada penggunaan Bahasa sehari-hari.
- b) Menerapkan metode berbasis pengalaman, seperti simulasi dan dialog.
- c) Memperkenalkan kosakata melalui lagu, film, atau cerita.
- d) Melakukan aktivitas kreatif seperti menulis puisi dalam bahasa Arab.

Kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam satu sesi pembelajaran, seperti memulai dengan penjelasan tata bahasa dan diakhiri dengan praktik dalam konteks nyata.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Analitik dan Non Analitik

1) Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Analitik

Kelebihan pendekatan analitik adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat Pemahaman Tata Bahasa: Pendekatan ini sangat berguna dalam memperkenalkan dan memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur tata bahasa Arab yang rumit, seperti penggunaan *fi'il mud/ā'ri'* (kata kerja

sekarang), *fi'il māḍi* (kata kerja lampau), dan perubahan bentuk kata (*sarf*).

- b) Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks: Pembelajaran yang berfokus pada analisis sintaksis dan morfologis sangat efektif untuk membaca teks-teks klasik Arab atau Al-Qur'an, di mana struktur bahasa sering kali kompleks.
- c) Menumbuhkan Keterampilan Menulis Formal: Siswa dapat menulis dengan mengikuti struktur kalimat yang tepat, yang sangat dibutuhkan dalam konteks akademik atau formal.

Kekurangan pendekatan analitik adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya Penggunaan Bahasa Sehari-hari: Pendekatan ini mungkin tidak cukup mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang diperlukan dalam komunikasi sehari-hari.
- b) Terlalu Fokus pada Teori: Pembelajaran yang berfokus pada analisis komponen bahasa bisa menjadi kering dan tidak menarik bagi siswa yang lebih mengutamakan interaksi praktis.

2) Pendekatan Non-Analitik

Kebanyakan pendekatan Non Analitik adalah sebagai berikut:

- a) Fokus pada Komunikasi Praktis: Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, yang sangat penting untuk komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab.
- b) Pengalaman Otentik: Siswa bisa langsung berinteraksi dengan teks dan percakapan bahasa Arab asli, meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa yang lebih alami dan realistis.
- c) Meningkatkan Motivasi: Pembelajaran yang lebih dinamis dan komunikatif dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa bahwa mereka belajar bahasa yang berguna dalam kehidupan nyata.

Sedangkan kekurangan pendekatan Non-Analitik adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya Pemahaman Tata Bahasa yang Mendalam: Tanpa perhatian yang cukup pada analisis tata bahasa, siswa mungkin kesulitan memahami struktur bahasa Arab yang lebih rumit, yang bisa menghambat kemampuan menulis atau membaca teks akademik.
- 2) Kesulitan untuk Memahami Teks Formal: Siswa yang hanya dilatih dalam konteks

komunikasi sehari-hari mungkin kesulitan ketika dihadapkan pada teks-teks yang lebih formal atau klasik, seperti karya sastra Arab atau Al-Qur'an.

Topik 7

Metode Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Metode berperan sebagai cara bagaimana memproses pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Metode secara etimologi berarti “cara”. Secara umum, metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan Bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya, yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada

pendekatan terpilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan bisa jadi terdapat beberapa metode pembelajaran. Menurut Pringgawidagda bahwa metode adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam Tingkat ini dilakukan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian Langkah-langkah secara prosedural dalam mengelola kegiatan pembelajaran Bahasa yang dimuali dari merencanakan, melaksanakan, dan diakhiri dengan mengevaluasi pembelajaran. (Pringgawidagda, 2002: 57-58).

Richard dan Rodgers (2001: 15) mengemukakan bahwa “*method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which based upon, selected approach. An approach is axiomatic, a methos is procedural, within one approach there can be many methods.*” Sependapat dengan Richard dan Rodgers, Brown (2001:16) mengemukakan bahwa *method is a generalized set of classroom specification for accomplishing linguistic objectives. Methos tend to be concerned primarily with teacher and student roles and behaviors and secondarily with such featuries of lingustuc and subject-matter objectives, sequencing and materials.*

Metode pembelajaran bahasa bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan. Dalam menentukan metode, hal yang perlu diperhatikan adalah hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasarnya.(Arsyad, 2003)

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pengertian metode pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah renlain menjelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi bcana keseluruhan proses pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi pembelajaran bahkan samapai evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran tidaklah cara menyampaikan pembelajaran. Sebab metode sifatnya lebih kompleks dari sekedar cara menyampaikan materi pembelajaran.

Dengan demikian metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan ajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini sendiri merupakan salah satu sub sistem dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Oleh karena itu, salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran (*learning method*). Pada awalnya metode ini kurang mendapatkan perhatian, karena orang berpandangan

bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya praktis. Jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut pautnya dengan pembelajaran. Orang merasa sudah mampu mengajar dan menjadi guru atau fasilitator kalau sudah menguasai materi yang akan disampaikan. Pandangan ini tidaklah benar, fasilitator perlu pula mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, khususnya metode pembelajaran, yang berguna untuk "bagaimana memproses" terjadinya interaksi belajar. Jadi metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghidupkan aktivitas di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode

Suatu metode pembelajaran dikatakan efektif dan efisien, jika dapat membelajarkan peserta didik dalam menguasai materi peserta didikan. Atau dengan kata lain, seberapa besar penyerapan informasi belajar peserta didik melalui metode pembelajaran yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih suatu metode pembelajaran, yaitu:

1. Karakteristik Materi Pembelajaran

Setiap materi pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing. Guru seharusnya dapat memilih dan menentukan metode

pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi pembelajarannya dan karakteristik kompetensi yang hendak dimiliki siswa setelah mempelajari materi pembelajaran tersebut. Misalnya materi pembelajaran yang bersifat eksakta lebih tepat menggunakan metode eksperimen atau demonstrasi.

2. Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Alat, sarana dan media yang tersedia di sekolah sangat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran. Metode eksperimen atau demonstrasi tidak mungkin digunakan jika penunjang metode tersebut tidak tersedia.

3. Kemampuan Dasar Siswa

Kemampuan dasar Siswa di sekolah pedesaan berbeda dengan di perkotaan. Ini menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran. Menggunakan metode resitasi dan tugas, misalnya, bisa berjalan baik bila kemampuan dasar siswa berdiskusi cukup memadai. Selain itu perlu keterampilan siswa berbicara dalam sebuah diskusi.

4. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu merupakan hal penting yang seharusnya menjadi perhatian guru dalam menentukan metode yang dipilih. Karena metode ini membutuhkan waktu yang cukup. Perlu diingat bahwa tidak satupun metode pembelajaran yang bagus, kecuali sesuai dengan pertimbangan-

pertimbangan di atas. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi tergantung guru dalam mengimplementasikan metode dan menyikapi kekurangan tiap metode.

C. Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

1. Metode *Qawa'id wat at-Tarjamah*

a. Pengertian Metode *Qawa'id wat at-Tarjamah*

Qawa'id wat at-Tarjamah ini merupakan hasil karya dari pemikiran beberapa orang sarjana Jerman, yaitu Johan Seidenstucker, Karl Plotz H.S Ollendorf, dan Johan Meidinger. Metode ini cukup mendominasi pembelajaran bahasa asing di daratan Eropa dari tahun 1840-an, hingga tahun 1940-an. Ketika awal kebangkitan Eropa (abad 15), banyak sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Eropa yang mengharuskan para siswa belajar bahasa Latin, karena dianggap mempunyai nilai pendidikan yang tinggi guna mempelajari teks-teks klasik. Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad. Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan "*Grammar Translation Method*" baru dikenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa (Brown, 2001)

Metode *Qawā'id wat at-Tarjamah* merupakan suatu metode yang dalam penerapannya menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata sebagai dasar memahami teks yang berbahasa Arab. Menurut Fathur Rohman Metode Gramatika dan Tarjamah adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam prosesnya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata untuk memahami teks berbahasa arab.(Rohman, 2015).

b. Karakteristik Metode *Qawā'id wat at-Tarjamah*

Ada beberapa karakteristik metode Gramatika-Tarjamah antara lain :(Zulhannan, 2014)

- 1) Pembelajaran fokus pada penghafalan kaidah dan fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan peserta didik;
- 2) Penekanannya pada kemampuan membaca, mengarang, dan terjemahan. Sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan;
- 3) Seleksi kosa kata berdasarkan teks bacaan yang dipakai;
- 4) Latihan ucapan dan penggunaan bahasa diberikan hanya sesekali saja;
- 5) Unit yang mendasar adalah kalimat, tata bahasa diajarkan secara deduktif.

c. Langkah – Langkah Penggunaan Metode Gramatika Tarjamah

Metode Gramatika-Tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan menjelaskan definisi butir gramatika, kemudian menampilkan beberapa contoh konkrit secara deduktif;
- 2) Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya;
- 3) Guru meminta peserta didik membuka teks bacaan, kemudian menuntun mereka memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata per kata, atau kalimat per kalimat. Kemudian guru menjelaskan gramatika yang ada dalam bacaan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Gramatika Tarjamah

Kelebihan metode Gramatika-Tarjamah adalah sebagai berikut:(Makinuddin, 2016)

- 1) Memperkuat pemahaman tata bahasa dan tarjamah;
- 2) Guru bisa mengimplemtasikan metode ini di kelas besar;

- 3) Penekanan pada keterampilan membaca, menulis dan menerjemah, serta mengabaikan keterampilan berbicara;
- 4) Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran Bahasa;
- 5) Fokus pada kaidah-kaidah gramatika secara general;
- 6) Metode ini mudah dan praktis, dapat diimplementasikan di segala jenis lembaga pendidikan, tidak memerlukan banyak tenaga dan biaya. Guru yang mengajarkannya hanya perlu menguasai teks yang akan dipergunakan;
- 7) Siswa dapat segera menguasai arti kata-kata yang diajarkan.

Sedangkan kekurangan metode *Qawa'id wat at-Tarjamah* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini mengabaikan keterampilan berbicara sebagai bahasa komunikasi;
 - 2) Metode ini sering menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga bahasa sasaran tidak tercapai maksimal;
 - 3) Peserta didik fokus mempeserta didiki masalah tata bahasa sehingga kurang memerhatikan ekspresi dan kreasi berbahasa.
- e. Implementasi metode *Qawa'id wat at-Tarjamah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *Qawa'id wat at-Tarjamah* merupakan suatu metode yang dalam penerapannya menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata sebagai dasar memahami teks yang berbahasa Arab. Menurut Fathur Rohman, metode Gramatika dan Tarjamah adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam prosesnya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata untuk memahami teks berbahasa Arab. (Kusnadi, 2019)

Dalam tahap persiapan dalam penerapan metode ini dimulai dengan pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru memilih teks Arab yang kaya akan variasi tata bahasa, seperti ayat Al-Qur'an, hadits, atau literatur klasik lainnya. Silabus disusun secara sistematis berdasarkan urutan topik tata bahasa yang akan dipelajari, dengan fokus pada satu atau dua kaidah tata bahasa di setiap sesi pembelajaran.

2. Metode *Qira'ah* (Membaca) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Metode Membaca

Awal mula munculnya metode Membaca pada awal abad ke 20 dari pemikiran para ahli guru bahasa. Teori ini dipelopori oleh beberapa guru dari negara Inggris dan negara Amerika. West (1926) seorang guru Bahasa

Inggris di Negara India berpendapat bahwa belajar membaca secara lancar jauh lebih penting bagi orang India yang belajar bahasa Inggris dibanding berbicara. West juga menganjurkan suatu penekanan pada membaca bukan hanya karena dia menganggap hal ini sebagai keterampilan yang paling bermanfaat yang harus diperoleh dalam bahasa asing tetapi juga karena hal itulah yang paling mudah, keterampilan dengan nilai tambah yang paling besar pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa. (Hamid, 2008)

Metode Membaca merupakan metode yang menyajikan materi ajar dengan cara membaca, penekanan metode ini adalah kompetensi membaca teks. Guru mengawali dengan membaca teks/tulisan dan kemudian siswa menirukan. Metode Membaca bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami teks bacaan.

b. Langkah-Langkah dalam Metode Membaca

Dalam mengimplementasikan metode ini guru harus menentukan terlebih dahulu apakah *Qira'ah jahriyah* atau *Qira'ah Shamitah*.

1) *Qira'ah Jahriyah* (membaca nyaring)

Qira'ah Jahriyah ini sangat penting pada pembelajaran tingkat pertama, karena jenis membaca ini memberikan kesempatan besar untuk melatih mengucapkan dengan

benar, dengan mencocokkan antara membunyikan suara dan tulisan

- a) Guru memulai metode ini dengan memberi contoh membaca teks dengan nyaring dan benar, kemudian siswa menirukan dengan melihat teksnya;
- b) Menyajikan teks yang pendek dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berfikir tentang makna;
- c) Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks, kemudian ia diminta membaca teks dengan nyaring;
- d) Melatih peserta didik membaca secara bersama-sama dan individu. Ketika siswa membaca secara individu, guru harus aktif mendorong siswa untuk membaca dengan cepat, tidak membaca kata perkata atau sering berhenti dalam setiap baris;
- e) Guru sebaiknya mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi, baik berkaitan dengan bunyi maupun pengucapan. Dengan hasil catatan tersebut guru dapat mengetahui penyebab dan menentukan solusinya;

2) *Qira'ah Samitah* (Membaca Senyap)

Qira'ah Samitah dilakukan oleh mata dan pikiran. Ketika mata melihat teks, pikiran berusaha memahami arti serta pesannya. *Qira'ah Samitah* ini merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting yang seharusnya diperoleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan keterampilan ini, diharapkan siswa mampu menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami teks dengan mudah. langkah-langkah pembelajarannya;

- a) Guru memulai pembelajaran dengan membaca teks;
- b) Guru menerjemahkan teks ke dalam bahasa siswa;
- c) Guru menjelaskan isi teks;
- d) Siswa membaca ulang teks secara mandiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Membaca

Dalam praktik pembelajaran, metode Membaca memiliki beberapa kelebihan antara lain:(Rohman, 2015)

- 1) Metode ini diajukan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sebagai hasil temuan ujicoba untuk menyiapkan program pembelajaran bahasa berdasarkan tujuan khusus (pembelajaran bahasa)
- 2) Metode ini berdasarkan pemikiran bahwa sekumpulan buku yang disusun adalah

berdasar pada tingkat tahapan perkembangan kemampuan peserta didik setelah mereka menguasai materi yang telah diajarkan

- 3) Memudahkan peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan materi-materi yang ada dalam buku-buku yang telah diterbitkan
- 4) Dapat mengembangkan perasaan maju pada peserta didik, karena peserta didik tidak akan meninggalkan membaca materi-materi dari buku-buku bacaan yang sangat banyak dalam waktu yang ia inginkan. Serta mampu mengevaluasi dirinya sendiri, evaluasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik di masa yang penuh kompetisi sekarang ini

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kekurangan-kekurangan antara lain:

- 1) Metode ini tidak menolak penggunaan bahasa Indonesia atau guru diperbolehkan menerjemahkan kata-kata bahasa arab ke bahasa indonesia
- 2) Metode ini mengikuti beberapa langkah yang mirip dengan yang diikuti dalam pembelajaran bahasa yang pertama. pembelajaran membaca dalam program pembelajaran bahasa Indonesia sama seperti bahasa arab, khususnya pada tingkat-tingkat pemula

- 3) Metode ini belum memunculkan hal positif untuk merubah pemahaman bahasa atau teori-teori ilmu psikologi.
- 4) Menuntut kemampuan ekstra peserta didik karena materi-materi bacaan yang sangat luas.

d. Metode *Sam'iyah Safahiyyah (Audio Lingual)*

Menurut Acep Hermawan metode adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan dan tidak bertentangan dengan pendekatan. (Acep Hermawan, 2018) Sedangkan *Sam'iyah Safahiyyah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *sami'a yasma'u sam'an* dengan tambahan *ya' nasab* yang berarti mendengar. Adapun *Shafawiyah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yang dibibir, dimulut, atau dengan lisan. Jadi metode *Sam'iyah Safawiyah* adalah cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dengan cara mendengarkan dan berbicara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode *Sam'iyah Safawiyah (audio lingual)* penggunaan bahasa Arab lebih ditekankan pada penggunaan kosakata dan berbentuk *muhadathah*. Menurut metode ini pertama-

tama siswa hendaknya dilatih kemampuan mendengar, kemudian mengucapkan apa yang didengarkan. Kemudian baru berlanjut ke keterampilan membaca dan menulis. (Gunawan, 2013)

1) Sejarah Munculnya Metode *Sam'iyyah Safahiyyah*

Metode *Sam'iyyah Safahiyyah (audio-lingual)* awalnya muncul di Amerika Serikat. yakni selama perang dunia II berlangsung. Amerika Serikat saat itu mengalami kekalahan dan membutuhkan tentara yang bisa berbahasa asing dengan baik untuk menjadi penerjemah, asisten dalam bidang dokumen-dokumen, serta pekerjaan yang berhubungan dengan komunikasi masyarakat setempat. Dengan tujuan akan ditempatkan di negara-negara jajahan seperti China, Belanda, dan Perancis. Beberapa universitas ditugaskan untuk membuat program pengembangan bahasa asing secara cepat kepada para aparat militer. Kemudian berdirilah badan yang bernama "*Army Specialized Training Program (ASTP)*" di tahun 1942. Melalui program ini munculah metode yang dinamakan *army method* yang awalnya hanya untuk aparat militer saja tetapi akhirnya dibuka juga secara umum. Metode ini mencoba menerapkan cara

belajar bahasa asing secara intensif dan langsung dalam berkomunikasi. Metode ini juga mengikuti prinsip-prinsip Carles Berlitz dari Jerman menjelang abad ke-19. Adanya kebutuhan bahasa yang semakin meningkat saat itu, akhirnya pada tahun 1950-an muncul metode *audio-lingual* sebagai sarana yang tepat dan cepat untuk kebutuhan berbahasa saat itu. Kemudian sampai saat ini metode tersebut populer dalam pembelajaran bahasa asing. (Acep Hermawan, 2018)

2) Langkah-Langkah Metode *Sam'iyah Safawiyah*

Implementasi metode ini ditekankan pada dua aspek, yaitu *istima' wal kalam*. Sebelum mengimplementasikan metode ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu; (Acep Hermawan, 2018)

- a) Siswa harus menyimak dan mendengarkan, kemudian menirukan atau berbicara, membaca, dan terakhir adalah menulis;
- b) Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog tentang topik sehari-hari;
- c) *Drill* atau latihan harus mengikuti materi pembelajaran yang telah disajikan;

- d) Unsur bahasa disajikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit;
- e) Menghindari hal-hal yang menimbulkan kesalahan dalam pemberian respon.

Adapun Langkah-langkah metode ini sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan;
 - 2) Guru menyajikan dialog atau bacaan pendek dan membacakan pada pesewrta didik;
 - 3) Siswa merespon dan menirukan bacaan pendek/dialog yang dibaca oleh guru;
 - 4) Guru menyajikan pola-pola kalimat yang dianggap sulit;
 - 5) Guru Mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sam'iyah Syafawiyah*

Kelebihan metode *Sam'iyah Syafawiyah* adalah sebagai berikut:

- a) Metode ini banyak memberikan latihan dalam keterampilan menyimak dan berbicara;
- b) Siswa menguasai pelafalan dengan baik;
- c) Siswa terampil dalam membuat pola kalimat

Sedangkan kekurangan metode *Sam'iyah Syafawiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini membutuhkan guru yang terampil dan cekatan;
 - 2) Banyaknya pengulangan seringkali membosankan serta menghambat pemahaman kaidah-kaidah bahasa;
 - 3) Kurang melatih siswa dalam pengungkapan bahasa secara spontan, dan hanya banyak melatih dan merespon secara mekanis sebagai respon dan stimulus
- 4) Metode *Mubasharah* (*Direct Method*)

Metode *Mubasharah* adalah padanan dari bahasa Inggris *Direct Method*. Metode ini menurut Arsyad, muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode *Qawa'id wat At-Tarjamah* yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tidak memiliki unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk menjadikan bahasa asing lebih efektif dan efisien. Metode Langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama seperti bahasa ibu, yang dilakukan secara langsung intensif dan komunikatif. Menurut metode ini, siswa bahasa asing hanya menyimak dan berbicara. Sedangkan membaca dan menulis bisa dilakukan kemudian. Metode ini disebut metode Langsung karena selama pembelajaran, guru langsung menggunakan

bahasa asing yang diajarkan (dalam hal ini bahasa Arab), sedangkan bahasa siswa tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan. Jadi, yang dimaksud dengan metode *Mubāsharah* adalah sebuah metode yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara langsung memperkenalkan kosa kata-kosa kata tanpa menterjemahkan ke bahasa ibu.(Nurhidayati, 2019)

Di antara sekian banyak metode, metode *Mubasyarah/Direct method* inilah yang paling banyak dikenal dan paling banyak disebut sebagai metode langsung, karena selama proses pembelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan. Sedangkan bahasa siswa tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau diperagakan, Menurut Muhammad 'Ali al-Khuli dalam Acep Hermawan, metode Langsung bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari seperti penutur bahasa aslinya. Untuk mencapai kemampuan tersebut, siswa diberi banyak latihan-latihan secara intensif. Latihan-latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata atau kalimat-kalimat dengan

maknanya, melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya dengan tidak menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjemahan sekalipun. Siswa dapat memahami kata-kata atau kalimat yang dikemukakannya.

a. Sejarah Munculnya Metode *Mubāsharah*

Metode ini muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode Gramatika-Terjemah yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk menjadikan bahasa asing lebih efektif dan efisien. Menjelang abad ke-19, hubungan antarnegara di Eropa mulai terbuka sehingga adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif di antara mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dianggap tidak praktis dan tidak efektif maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Prancis dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode Langsung. Sebelumnya, sejak tahun 1850, telah banyak muncul propaganda yang mengkampanyekan agar menjadikan pembelajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar

dalam metode pembelajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahir metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode Langsung ini.

b. Tujuan Metode *Mubasharah*

Metode ini berangkat dari asumsi dasar bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, di mana tahapannya bermula dari menyimak kata-kata, menirukan secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan keterampilan siswa agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tata bahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya, seperti penutur asli.

Guru yang menggunakan metode Langsung bertujuan agar siswa bisa belajar bagaimana cara berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Untuk bisa melakukan hal tersebut dengan sukses, penting bagi para siswa untuk belajar berpikir dalam bahasa sasaran. Tujuan bahasa Arab dengan metode *Mubāsharah* ini mengarah pada kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dengan baik dan benar sehingga mampu berkomunikasi dengan penutur Arab

asli. Latihan intensif pada keterampilan menyimak dan berbicara dengan metode ini diharapkan dapat memupuk kebiasaan cara berpikir siswa dalam pembelajaran bahasa Arab

c. Karakteristik Metode *Mubasharah*

Ada beberapa karakteristik metode *Mubasharah* terkait dengan proses pembelajaran Bahasa Arab. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:(Ilmiani, 2020)

- 1) Tujuan dasar yang diharapkan metode ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa ibu peserta didik;
- 2) Hendaknya pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak menggunakan bahasa lain sebagai mediana;
- 3) Percakapan antarindividu merupakan bentuk pertama dan yang umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya percakapan mereka menggunakan kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar siswa;
- 4) Di awal pembelajaran, siswa dikondisikan untuk menyimak kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga siswa mampu dan mudah memahaminya;

- 5) *Nahwu* adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa. Sehingga pembelajaran *nahwu* diberikan tidak secara khusus tetapi diajarkan di sela-sela penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul dalam percakapan;
 - 6) Teks Arab tidak disajikan kepada siswa sebelum mereka mengenal suara, kosakata serta susunan yang ada di dalamnya. Siswa tidak menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya;
 - 7) Kata-kata kongkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung dan gambar. Sedangkan kata-kata abstrak dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai model, seperti *sarh al-makna* (menjelaskan arti kata), *muradhif* (sinonim) atau memakai *muthadlad* (antonim) atau dengan konteks yang lain.
 - 8) Pengembangan keterampilan kognitif peserta didik seperti kemampuan analogis dan analisis merupakan hal yang tidak boleh menyibukkan perhatian pemakai metode ini.
- d. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Mubasharah*

Agar terhindar dari kesalahan dalam pengaplikasian metode, diperlukan langkah-langkah yang tepat. Pertama, penting untuk

memahami secara mendalam metode yang akan digunakan. Ini melibatkan studi yang cermat tentang konsep, prinsip, dan prosedur yang terlibat dalam metode tersebut. Kedua, sebelum mengimplementasikan metode, langkah-langkah perencanaan yang matang harus dilakukan. Ini melibatkan identifikasi tujuan yang jelas, pemetaan langkah-langkah yang akan diambil, dan alokasi sumber daya yang tepat. Ketiga, ketika melakukan implementasi, penting untuk mengikuti instruksi dan petunjuk dengan seksama, serta memastikan pemahaman yang tepat tentang setiap langkah yang dilakukan. Keempat, pemantauan dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa metode ini diterapkan dengan benar dan memberikan hasil yang diharapkan. Dengan mengikuti Langkah-langkah ini, kesalahan dalam pengaplikasian metode dapat diminimalisir, dan pelaksanaan yang efektif dan efisien dapat tercapai. Langkah-langkah penggunaan metode *Mubasharah* ialah sebagai berikut: (Azis, 2020)

- 1) Pengantar disampaikan terkait dengan bahan ajar yang akan dipeserta didiki;
- 2) Guru memberikan pembelajaran seperti percakapan-percakapan yang mudah diungkapkan dan dipahami peserta didik;

- 3) Siswa dikondisikan agar bisa mendengarkan percakapan atau dialog-dialog dengan seksama dan mengulangnya sampai benar-benar hafal;
 - 4) Semua siswa diajarkan bagaimana penerapan dari percakapan-percakapan secara bersama dan bergilir. Siswa diminta untuk saling bergantian mempraktikkan percakapan tersebut di depan;
 - 5) Susunan bahasa yang digunakan tidak harus rumit dengan memahami kaidah-kaidah yang susah melainkan yang perlu adalah siswa dapat menarik pemahaman sendiri-sendiri dari hasil dialognya;
 - 6) Sebagai pembelajaran terakhir, siswa diminta untuk mengerjakan tugas untuk dikerjakan di luar jam belajarnya.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mubasharah*

Metode *Mubasharah* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *Mubasharah* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memotivasi guru bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran dan untuk mencapai tujuan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara;
- 2) Memotivasi siswa untuk selalu berpikir tentang bahasa Arab sehingga tidak

- bercampur dengan bahasa ibu, juga untuk memahami kosa kata yang sudah dipelajari;
- 3) Memotivasi siswa memahami kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan;
 - 4) Memudahkan siswa menangkap simbol-simbol bahasa asing dengan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari;
 - 5) Menggunakan berbagai macam alat peraga yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab;
 - 6) Memberikan pengalaman langsung dan praktis pada siswa;
 - 7) Melatih siswa dengan sering menyimak dan mengucapkan kata-kata dan kalimat berbahasa Arab;
 - 8) Siswa akan lebih terampil untuk menyimak dan berbicara;
 - 9) Siswa dapat memahami banyak kosa kata dan penggunaanya dalam kalimat Bahasa Arab;
 - 10) Siswa lebih percaya diri dan spontan dalam berkomunikasi;
 - 11) Siswa menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoretis sebagai kontrol kebenaran kalimat yang diungkapkan.

Adapun kekurangan metode *Mubasharah* ini adalah sebagai berikut: (Adawiyah, 2022)

- 1) Siswa lemah dalam kemampuan membaca dan memahami teks karena materi pembelajaran difokuskan pada bahasa lisan;
 - 2) Metode ini sulit dilaksanakan dalam kelas besar;
 - 3) Banyak waktu terbuang ketika mengulang-ulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi siswa;
 - 4) Berpeluang membosankan siswa karena mereka dibebani menghafal kosa kata baru;
 - 5) Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang seringkali tidak bermakna atau tidak realistis bisa membosankan;
 - 6) Metode ini juga dikritik oleh para ahli dari segala kelemahan teoretisnya yang menyamakan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua/asing);
 - 7) Membutuhkan guru yang mahir dan lincah serta mempunyai keterampilan dalam membelajarkan bahasa arab; dan
 - 8) Kesulitan menjelaskan kosakata abstrak karena terhambat tidak di perbolehkannya menggunakan bahasa ibu.
- f. Metode *Ittisaliyyah* (Komunikatif)
- 1) Pengertian Metode Metode *Ittisaliyyah*
Metode Komunikatif merupakan metode yang mengutamakan kreativitas

siswa dalam melakukan latihan. Dalam metode ini keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan kebahasaannya. Para siswa difokuskan untuk lebih banyak berbicara dari pada guru. Karena kemampuan siswa heterogen, maka guru harus mengelola pembelajaran dengan baik untuk menstimulasi dan meningkatkan motivasi belajar mereka. (Acep Hermawan, 2018)

Metode komunikatif ini didasarkan atas tiga asumsi, pertama, bahwa setiap manusia memiliki piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*). Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Kedua, bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan berbahasa. (Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dari partisipasi situasi dan tujuan interaksi. Dan terakhir bahwa belajar bahasa asing sama seperti belajar bahasa ibu, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat belajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat siswa merupakan landasan dalam

pengembangan materi pembelajaran.
(Ni'mah, 2011)

2) Sejarah Munculnya Metode *Ittisaliyyah*

Munculnya pembelajaran bahasa yang bertujuan komunikatif dikenalkan oleh Ibn Jinni, bahasa adalah bunyi-bunyi yang diekspresikan oleh suatu bangsa untuk mengungkapkan tujuannya.(Jinni, n.d.). Di negara Barat proses pembelajaran bahasa dalam konteks komunikatif dimulai sejak abad ke 17 Masehi. Hal ini ditegaskan oleh Jhon Lock bahwa manusia mempelajari bahasa untuk bernegosiasi dengan masyarakat dan aktualisasi komunikatif (Thu'aimah, n.d.)

Metode Komunikatif muncul karena adanya ketidakpuasan dengan hasil pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode *audio* lingual yang digunakan secara luas sampai awal tahun enam puluhan, akan tetapi setelah bertahun-tahun belajar bahasa, siswa tetap belum mampu berkomunikasi dengan lancar dengan bahasa target.

3) Karakteristik Metode *Ittisaliyyah*

Adapun karakteristik metode Komunikatif ini adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa target

dalam konteks komunikatif situasi kehidupan nyata;

- b) Dalam proses pembelajaran, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikasi sedangkan guru sebagai fasilitator;
- c) Aktifitas dalam kelas didominasi kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan drill-drill manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna;
- d) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tapi diminimalkan;
- e) Materi pembelajaran yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik seperti berita koran, iklan, menu, KTP, SIM dll (Fuad Efendy, 2005:54)

4) Langkah-Langkah Metode *Ittisaliyyah*

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Guru memberikan dialog pendek dengan didahului penjelasan tentang fungsi dan kapan ungkapan dalam dialog tersebut digunakan;
- b) Siswa berlatih mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara individu, kelompok atau klasikal;

- c) Guru mengajukan pertanyaan tentang isi dan situasi dalam dialog itu, dilanjutkan pertanyaan serupa tetapi langsung mengenai situasi masing-masing siswa. Di sinilah kegiatan komunikatif yang sebenarnya dimulai;
 - d) Siswa membahas ungkapan-ungkapan komunikatif dalam dialog;
 - e) Siswa menyimpulkan secara mandiri tata bahasa yang ada dalam dialog, dan guru memfasilitasi serta meluruskan apabila terjadi kesalahan dan penyimpulan;
 - f) Siswa menafsirkan teks sebagai bagian dari latihan komunikasi yang lebih bebas dan tidak sepenuhnya berstruktur;
 - g) Guru melakukan evaluasi dengan mengambil sample peserta didik dalam kegiatan komunikasi bebas. (Acep Hermawan, 2018)
- 5) Kelebihan dan kekurangan Metode *Ittisaliyyah*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode Komunikatif adalah sebagai berikut:

- a) Memotivasi siswa karena langsung belajar berkomunikasi;

- b) Siswa lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi, gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis.
- c) Susana kelas hidup dngan aktivitas komunikasi antar peserta didik dengan berbagai model intraksi sehingga menyenangkan.

Sedangkan kekurangan metode Komunikatif adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan guru yang menguasai keterampilan komunikatif dengan baik;
- b) Kemampuan membaca tidak mendapatkan porsi yang cukup;
- c) Kurang tepat dan menyulitkan bagi pemula karena langsung kreaktivitas bahasa komunikasi.

g. Metode *Total Physical Response* (TPR)

1) Pengertian Metode *Total Physical Response* (TPR)

Metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan sebuah metode dalam pembelajaran bahasa yang dibangun atas dasar ujaran dan tindakan. Selain itu TPR merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa yang dibangun untuk menyelaraskan antara ucapan dan tindakan, sebuah metode pembelajaran bahasa yang melalui aktivitas fisik.

Metode *Total Physical Response* (TPR) juga disebut dengan pendekatan pemahaman yang menekankan pada pentingnya pemahaman menyimak dalam pembelajaran bahasa. Dalam pengaplikasian metode TPR, siswa menyimak dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian siswa mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti siswa tersebut memahami arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh guru. Karena dalam proses menyimak kemudian meresponnya dalam bentuk tindakan merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Metode TPR juga sangat cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa bagi anak-anak.

2) Sejarah Metode *Total Physical Response* (TPR)

Metode *Total Physical Response Method* (TPR) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi Universitas Negeri San Jose California. Metode ini telah dikembangkan selama lebih dari 20 tahun dan sudah terbukti keefektifannya ketika diuji cobakan untuk mengajar beberapa bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Jerman, Perancis, Jepang, Ibrani, dan Rusia.

Karena itu, saat ini metode *Total Physical Response* (TPR) dianggap sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran bahasa di berbagai lembaga pembelajaran bahasa asing.

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran untuk bahasa asing yang berlandaskan pada pendekatan naturalistik humanistik, seperti halnya dengan *Community Language Learning*, *Suggestopedia*, dan metode *the Silent Way*. Pendekatan humanistik menganggap siswa sebagai orang yang memiliki beberapa potensi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanis lebih sesuai diterapkan pada materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis fenomena sosial, serta memberi perhatian khusus pada guru sebagai fasilitator. Dengan kata lain pembelajaran bahasa tidak mengajarkan bahasa, akan tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri siswa sebagai manusia.

Penekanan pada pemahaman (*comprehension*) dan menggunakan gerakan fisik dalam mengajar bahasa asing pada level pengenalan (*introductory level*) sebenarnya merupakan suatu tradisi yang dilakukan

sejak lama dalam pembelajaran bahasa yang biasa disebut sebagai *Action Based Teaching Strategy* atau *English through Actions* yang kemudian berkembang menjadi metode *Total Physical Response (TPR)*.

3) Karakteristik Metode *Total Physical Response (TPR)*

Adapun karakteristik dari metode *Total Physical Response (TPR)* dalam pembelajaran Bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a) Makna dalam bahasa target dapat disampaikan melalui tindakan. Memori diaktifkan melalui respon siswa dan bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong atau kata demi kata;
- b) Pemahaman siswa terhadap bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara;
- c) Siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka;
- d) Perintah (*'amar*) adalah perangkat linguistik yang bisa guru gunakan untuk mengarahkan perilaku siswa;
- e) Siswa dapat mempelajari bahasa melalui pengamatan tindakan serta dengan melakukan tindakan sendiri;
- f) Perasaan sukses, percaya diri dan kecemasan yang rendah mendukung kegiatan pembelajaran bahasa;

- g) Siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap;
 - h) Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu;
 - i) Siswa tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari bahasa target. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan.
 - j) Pembelajaran bahasa akan lebih efektif dengan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan;
 - k) Kemampuan berbicara harus lebih ditekankan sebelum bahasa tertulis;
 - l) Siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap;
 - m) Siswa diharapkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara.
- 4) Langkah-Langkah Metode *Total Physical Response* (TPR)

Langkah-langkah penerapan Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menentukan tujuan pembelajaran, seperti penguasaan kosakata atau pemahaman perintah dalam bahasa Arab;
- b) Guru memilih kosakata atau frasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,

- misalnya kata kerja yang menunjukkan aksi seperti "berdiri," "duduk," "berjalan.";
- c) Guru mengatur ruang kelas agar cukup luas untuk memungkinkan gerakan fisik. Kursi dan meja diatur agar siswa memiliki ruang untuk bergerak;
 - d) Guru memperkenalkan kata atau frasa dalam bahasa Arab sambil melakukan gerakan fisik yang sesuai. Misalnya, ketika mengatakan "قم" (berdiri), guru langsung berdiri;
 - e) Guru meminta siswa untuk meniru gerakan sambil mengucapkan kata atau frasa yang sama. Pengulangan dilakukan beberapa kali untuk memastikan siswa memahami dan mengingatnya;
 - f) Guru memberikan perintah secara lisan dalam bahasa Arab, dan siswa merespons dengan melakukan tindakan fisik yang sesuai. Contohnya, jika guru mengatakan "اجلس" (duduk), siswa harus duduk;
 - g) Guru memberikan variasi perintah untuk meningkatkan pemahaman, seperti memberikan perintah secara berurutan atau menggabungkan beberapa perintah dalam satu kalimat;
 - h) Guru menggunakan permainan seperti "Simon Says" dalam versi bahasa Arab, di

mana siswa hanya boleh bergerak jika perintah dimulai dengan frasa "قال سيمون";

- i) Siswa diberi peran untuk menjadi "guru" yang memberikan perintah kepada teman-temannya sebagai bagian dari aktivitas role-playing;
 - j) Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan kemampuan mereka merespons perintah dengan benar, baik secara individu maupun kelompok;
 - k) Guru melakukan review kosakata dengan mengulangi perintah yang telah dipelajari dan meminta siswa untuk melakukannya kembali tanpa bantuan;
 - l) Guru memberikan tugas tambahan dengan meminta siswa menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam situasi baru atau dalam konteks percakapan;
- 5) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Total Physical Response* (TPR)

Kelebihan dalam penggunaan metode *Total Physical Response* (TPR) dalam pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa;
- b) Siswa merasa terbebas dari perasaan tertekan (stres) ketika belajar;

- c) Siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah dipelajarinya, hal itu dikarenakan pemberdayaan potensi otak kanan dan otak kiri;
- d) Metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target;
- e) Penundaan berbicara sampai pelajar cukup mengenal dan memahami bahasa target melahirkan kepercayaan diri siswa;
- f) Dengan penekanannya pada pemahaman, metode ini dapat dengan mudah digabungkan dengan metode-metode lain yang berdasarkan pendekatan komunikatif.

Kelemahan metode *Total Physical Response* (TPR) adalah sebagai berikut:

- a) Aturan dalam bahasa begitu kompleks, sehingga bentuk bahasa dapat dibelajarkan dengan menggunakan perintah;
- b) Beberapa siswa merasa enggan ketika diminta untuk memeragakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersukar dalam kelas yang menggunakan metode itu;

- c) Teknik pembelajaran bahasa asing dalam metode ini lebih cocok dan terbatas untuk pengajaran tingkat pemula;
 - d) Metode ini hanya cocok untuk membelajarkan kosakata yang konkrit bukan abstrak.
 - e) Penerapan metode ini memerlukan guru-guru yang mampu berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya struktur saja.
- 6) Penerapan Metode *Total Physical Response* (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) sangat membantu dalam mengenalkan kosa kata (*mufradat*) bagi penutur asing, khususnya bagi pembelajar pemula karena mereka hanya dituntut untuk menyimak dan meniru. Hal ini akan mengarahkan mereka pada pemahaman awal yang selanjutnya akan mendorong mereka untuk menggunakannya secara sederhana dalam bahasa lisan. Dan terus berkembang lagi sampai menyentuh pada persoalan perubahan gramatikal. Keterampilan membaca dan menulis juga dapat diperkenalkan ketika kosakata tersebut sudah tidak asing lagi di telinga mereka.

Dalam metode ini, guru memberi instruksi kepada siswa. Siswa tidak harus

berbicara. Mereka hanya harus mengikuti perintah guru dalam bentuk respon fisik. Bila benar-benar menguasai mereka bisa memerintah kepada sesama temannya. Sebagai variasi, bentuk lain dari pembelajaran dengan metode ini misalnya ketika mengenalkan kata قُمْ (berdiri) semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan kata قُمْ dan mengucapkan kata قُمْ tersebut. Kemudian kita bisa menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan bergerak. Contoh aktifitas kelas melalui metode ini juga dapat dilihat pada kegiatan sebagai berikut :

- a) Para siswa duduk dalam posisi setengah lingkaran di sekeliling sang guru. Guru menyuruh mereka diam menyimak perintah-perintah, dan kemudian melakukan dengan tepat apa yang disuruh oleh guru. Para siswa didorong untuk memberikan respon secara tepat dan tanpa ragu-ragu. Misalnya, kalau guru memerintahkan siswa “maju” dengan mengatakan “ تَقَدَّم ! ”, maka para siswa maju dengan bersemangat.
- b) Perintah-perintah lain misalnya: امش !، !، اخرج اخرج، اوقف، اجلس !، ادخل !، akan dilaksanakan secara berurutan. Guru secara simultan melaksanakan perintah itu disertai oleh

dua orang siswa yang duduk di sampingnya. Hal ini diulangi beberapa kali sampai para siswa yang duduk di sampingnya itu mantap benar dan para siswa secara individual menyatakan bahwa mereka ingin mencobanya sendiri tanpa gerakan guru sebagai model.

- c) Berikutnya, perintah-perintah diperluas dengan kalimat lengkap, seperti :

امش إلى الباب، امش إلى النافذة، امش إلى الكرسي،
اجلس على الكرسي.

- d) Setelah para siswa mempelajari lebih banyak kosakata dengan cara ini, maka hal-hal barupun diperkenalkan, dan guru mulai menggunakan instruksi yang unik untuk menarik serta meningkatkan minat para siswa. Kata-kata benda dan kata-kerja (baru) diperkenalkan, misalnya :

اغسل/امسك (يدك، وجهك، شعرك)
خذ (قلمك، كتابك/حقيبتك) ثم ضع (على المكتب،
أمام الباب، وراء الكرسي)
اضحك، تبسم!

- e) Berikutnya guru atau instruktur mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat dijawab oleh siswa

dengan gerakan, misalnya dengan cara menunjuk. Misalnya:

أين الصورة ؟ (الطالب يشير إلى الصورة)

أين الساعة ؟ (الطالبة تشير إلى الساعة)

e. Metode Alamiah

1) Pengertian Metode Alamiah

Metode Alamiah adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang meniru cara seseorang mempelajari bahasa pertama secara alami. Dalam metode ini, proses belajar dimulai dengan pemahaman menyimak, di mana siswa didorong untuk menyerap bahasa melalui eksposur berulang dalam konteks yang bermakna, mirip dengan bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu mereka. Siswa tidak dipaksa untuk berbicara pada tahap awal, melainkan diberi kesempatan untuk menyimak dan memahami sebelum mereka merasa siap untuk memproduksi bahasa secara lisan (Krashen & Terrell, 1983).

Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang minim tekanan, di mana siswa merasa nyaman dan bebas dari kecemasan untuk membuat kesalahan. Dengan demikian, metode Alamiah menekankan pentingnya pemahaman sebelum produksi bahasa, dan

memungkinkan siswa untuk secara perlahan mengembangkan keterampilan berbicara mereka seiring waktu. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan konteks komunikasi nyata, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa target dengan cara yang autentik dan relevan (Richards & Rodgers, 2001).

Dalam metode Alamiah, fokus pada pemahaman menyimak tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara alami, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar. Karena siswa terlibat dalam situasi yang realistis dan bermakna, mereka lebih mungkin merasa terlibat dan termotivasi untuk terus belajar. Metode ini sangat efektif untuk pembelajaran bahasa di tingkat pemula, di mana kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa baru sering kali masih rendah (Lightbown & Spada, 2013).

2) Sejarah Metode Alamiah

Metode alamiah (*Natural Method*) mulai diperkenalkan pada tahun 1977, yang mana metode tersebut sudah dirintis sejak tahun 1976 oleh seorang linguist dan guru bahasa di universitas California di Spanyol. Linguist tersebut bernama Tracy D Terrell, yang mana telah mengembangkan

pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip naturalistik dalam pemerolehan bahasa kedua dengan bekerja sama dengan temannya yang seorang ahli pendidikan bahasa di universitas of Southen California bernama Stephen Krashen. Krashen telah mengembangkan teori-teori yang memuat prinsip-prinsip dari metode Alamiah.

3) Karakteristik Metode Alamiah

Natural method atau yang disebut dengan Metode alamiah dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Belajar bahasa asing tidaklah berbeda dengan belajar bahasa ibu;
- b) Memfokuskan pada pembelajaran cara pengucapan dalam belajar bahasa dan mengutamakan kemahiran menyimak (*istima'*) dan berbicara (*kalam*);
- c) Metode ini tidak memerlukan buku dan materi bahan pembelajaran yang terstruktur, khususnya pada tahun-tahun pertama pembelajaran;
- d) Tidak mensyaratkan tema-tema khusus pada setiap materi pembelajaran dan tidak perlu ada persiapan khusus sehingga proses pembelajaran berjalan secara alamiah;

- e) Guru harus menggunakan bahasa Arab saja, dan jika terdapat peserta didik yang tidak faham maka menjelaskannya dengan contoh-contoh, isyarat, gambar, dan lain sebagainya;
- f) Tidak mengajarkan grammar secara mutlak, tetapi hanya sekilas saja.

4) Langkah-langkah Metode Alamiah

Langkah-langkah dalam menggunakan metode Alamiah dalam pembelajaran bahasa arab meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran metode alamiah dalam pembelajaran Bahasa arab memiliki Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memulai dengan menyimalk (istima) dengan mengucapkan kosakata disajikan tanpa menggunakan terjemah kecuali pada hal-hal yang sulit.
- b) Memperkenalkan kosakata dengan memberikan makna yang lain yang sama ataupun dengan diperagakan (peserta didik boleh menggunakan kamus jika diperlukan)
- c) Guru memperagakan langsung bercerita dengan ekspresi dan tekanan pada kalimat, tanpa harus menerangkan mengenai struktur Bahasa. Materi bahan

ajar bertema menarik berisi kisah teladan dan proses pembelajaran secara alamiah.

d) Guru harus menggunakan Bahasa Arab saja, dan jika terdapat peserta didik yang tidak faham maka menjelaskannya dengan contoh-contoh, isyarat, gambar dan lain sebagainya.

e) Tidak mengajarkan grammar secara mutlak, tetapi dapat difahami dalam setiap kalimat pada cerita tersebut.

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode Alamiah

Kelebihan metode Alamiah adalah sebagai berikut:

a) Pada tingkat lanjutan metode ini sangat efektif, karena peserta didik dibawa dalam suasana lingkungan yang sesungguhnya untuk aktif dan mendengarkan menggunakan percakapan bahasa Arab;

b) Pembelajaran membaca dan berbicara dalam Bahasa Arab lebih diutamakan daripada gramatikal;

c) Pembelajaran lebih bermakna dan mudah diserap karena setiap kata atau kalimat yang diajarkan memiliki konteks dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sedangkan kekurangan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Tingkat pemula akan merasa kesulitan karena belum memiliki bekal dasar bahasa Arab sehingga tidak dapat dihindari kemungkinan untuk sedikit menggunakan bahasa ibu;
- b) Guru dan siswa pada umumnya mengutamakan gramatika terlebih dahulu dibandingkan dengan membaca dan percakapan sehingga hal ini perlu banyak diubah dengan komitmen dari guru sebagai fasilitator dan mengarah dalam pembelajaran;
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman praktis dalam berbahasa Arab merupakan faktor sulitnya hal ini diterapkan dan berhasil secara baik.

f. Metode Sugestopedia

1) Pengertian Metode Sugestopedia

Metode Sugestopedia (*at-Thariqah al-l'aziyah*) merupakan metode yang menerapkan sugesti dalam pembelajaran. Metode ini digunakan untuk menghilangkan sugesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemai siswa. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk menghilangkan rasa takut, yang menurut para ahli dapat mengganggu proses pembelajaran, seperti perasaan tidak mampu, perasaan takut salah

dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang baru dan familiar.

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran Bahasa arab inovatif yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman terhadap peserta didik berupa pemberian sugesti positif dengan bantuan iringan music atau alunan lagu selama proses pembelajaran. Dengan metode ini peserta didik akan belajar dengan perasaan nyaman tanpa adanya suatu beban, sehingga pembelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.

2) Sejarah Metode Sugestopedia

Metode Sugestopedia adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh psikoterapis asal Bulgaria, Georgi Lozanov, pada tahun 1970-an. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa sugesti dapat meningkatkan proses belajar dengan mengurangi hambatan psikologis yang sering kali menghalangi pembelajaran efektif. Lozanov percaya bahwa lingkungan yang rileks dan penggunaan sugesti positif dapat mempercepat pemahaman dan retensi bahasa. Dalam praktiknya, metode Sugestopedia menggunakan musik klasik, visualisasi, dan teknik relaksasi untuk

menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran (Lozanov, 1978).

Lozanov mengembangkan Sugestopedia sebagai reaksi terhadap metode pembelajaran bahasa yang lebih tradisional, yang menurutnya terlalu kaku dan membosankan. Ia memperkenalkan konsep bahwa otak manusia memiliki kapasitas yang jauh lebih besar untuk belajar daripada yang umumnya diyakini. Dengan menciptakan kondisi yang tepat, seperti suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, siswa dapat menyerap informasi dengan lebih efisien. Sugestopedia juga menekankan pentingnya menghilangkan hambatan emosional, seperti rasa takut dan kecemasan, yang sering mengganggu proses belajar (Bancroft, 1999).

Metode ini menjadi populer di berbagai negara di Eropa dan mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan, terutama karena pendekatannya yang inovatif. Namun, metode Sugestopedia juga menghadapi kritik, terutama karena kurangnya bukti ilmiah yang mendukung efektivitas jangka panjangnya. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar Sugestopedia, seperti pentingnya suasana belajar yang positif dan penggunaan teknik relaksasi,

telah mempengaruhi berbagai pendekatan pembelajaran modern lainnya (Richards & Rodgers, 2001).

3) Karakteristik Metode Sugestopedia

Karakteristik metode Sugestopedia mencakup berbagai elemen unik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memaksimalkan potensi pembelajaran siswa. Berikut adalah beberapa karakteristik utama metode ini:

- a) Lingkungan Belajar yang Rileks dan Positif: Salah satu ciri khas dari Sugestopedia adalah penekanan pada suasana kelas yang rileks, menyenangkan, dan bebas tekanan. Musik klasik sering digunakan untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan membantu siswa merasa lebih santai, sehingga mereka lebih terbuka terhadap pembelajaran. Suasana yang positif ini dianggap dapat mengurangi hambatan emosional seperti kecemasan, yang sering kali mengganggu proses belajar.
- b) Penggunaan Sugesti Positif: Dalam Sugestopedia, sugesti positif berperan penting dalam mempengaruhi sikap dan motivasi siswa. Guru menggunakan sugesti verbal dan non-verbal untuk

mendorong kepercayaan diri siswa dan membangun keyakinan bahwa mereka mampu mempelajari bahasa baru dengan mudah. Sugesti positif ini diberikan melalui kata-kata motivasi, bahasa tubuh yang mendukung, dan penataan lingkungan yang kondusif.

- c) Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran: Sugestopedia mengintegrasikan berbagai bentuk seni dan budaya dalam proses belajar, seperti penggunaan musik, seni visual, dan drama. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara emosional dan intelektual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas kreatif yang merangsang imajinasi dan meningkatkan retensi materi

4) Langkah-langkah Metode Sugestopedia

Berikut adalah langkah-langkah implementasi metode Sugestopedia dalam pembelajaran bahasa Arab:

- a) Guru menyiapkan ruang kelas dengan suasana yang nyaman, termasuk penggunaan musik klasik yang lembut untuk menciptakan lingkungan belajar yang relaks;

- b) Guru memilih teks atau materi ajar yang sesuai dengan topik pembelajaran bahasa Arab, misalnya dialog, cerita, atau drama pendek;
- c) Guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran dan manfaat materi yang akan dipelajari, disampaikan dengan bahasa yang positif dan membangkitkan motivasi;
- d) Guru memandu siswa dalam teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam atau visualisasi singkat, untuk membantu siswa merasa lebih tenang dan siap menerima materi;
- e) Guru memperkenalkan materi ajar dengan menggunakan metode yang melibatkan seni, seperti memutar musik atau menampilkan gambar yang relevan dengan topik;
- f) Guru melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif seperti permainan peran, diskusi kelompok, atau drama untuk memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa Arab dalam konteks nyata;
- g) Guru menggunakan teknik sugesti positif selama pembelajaran, memberikan dorongan dan pujian untuk setiap upaya siswa;

- h) Siswa diminta untuk berpartisipasi dalam aktivitas kreatif seperti menggambar atau membuat poster yang berkaitan dengan materi, dengan tujuan memperkuat pemahaman kosakata atau frasa baru;
 - i) Guru memberikan umpan balik konstruktif selama dan setelah aktivitas, membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman;
 - j) Guru mengadakan sesi review dengan siswa untuk membahas kembali materi yang telah dipelajari dan memperkuat pemahaman;
 - k) Guru melakukan evaluasi kemajuan siswa melalui tugas kreatif, tes, atau observasi langsung, untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi;
 - l) Guru meminta siswa memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dan melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan, lalu menyesuaikan pendekatan pembelajaran jika diperlukan.
- 5) Kekurangan dan kelebihan Metode Sugestopedia

Kelebihan metode Sugestopedia adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam pembelajaran;

- b) Membuat suasana kelas menyenangkan dan menggembirakan;
- c) Mampu meningkatkan proses pembelajaran;
- d) Memberi tekanan dalam proses perkembangan kecakapan berbahasa peserta didik;
- e) Menambah daya konsentrasi peserta didik dalam belajar;

Kekurangan metode Sugestopedia adalah sebagai berikut:

- a) Hanya bisa dilakukan dalam skala kelompok kecil (maksimal 12 orang)
- b) Sarana dan prasarana harus memadai
- c) Penyajian materi masih berdasarkan tata Bahasa struktural

g. Metode *Silent Way* (Metode Diam)

1) Pengertian Metode *Silent Way*

Silent Way atau metode Diam adalah salah satu metode dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seminimal mungkin. Metode ini dikembangkan oleh Caleb Gattegno pada 1960-an. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran bahasa harus difokuskan pada kesadaran dan pemahaman siswa tentang

bahasa yang mereka pelajari, bukan sekadar hafalan.

Dalam Metode *Silent Way*, guru secara sengaja membatasi penggunaan kata-kata dan lebih banyak menggunakan alat bantu visual, seperti batang berwarna (*Cuisenaire rods*), papan suara (*sound charts*), dan gerakan tangan untuk memberikan instruksi. Siswa diharapkan untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang bahasa melalui eksplorasi, penemuan, dan refleksi.

Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian siswa, di mana mereka belajar untuk mengandalkan diri sendiri dan rekan-rekan mereka dalam proses pembelajaran. Guru, dengan berbicara seminimal mungkin, mendorong siswa untuk lebih banyak berbicara, bertanya, dan mencari solusi secara mandiri, yang pada akhirnya membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

2) Sejarah Metode *Silent Way*

Metode *Silent Way* (Metode Diam) dikembangkan oleh Caleb Gattegno pada tahun 1960-an sebagai reaksi terhadap metode pembelajaran bahasa yang lebih tradisional dan didaktik. Gattegno, seorang

ahli pendidikan asal Mesir yang kemudian pindah ke Inggris dan Amerika Serikat, percaya bahwa pembelajaran bahasa harus lebih fokus pada pembelajaran siswa daripada pengajaran oleh guru. Gattegno sebelumnya juga terkenal karena karyanya dalam pembelajaran matematika melalui metode penggunaan *Cuisenaire rods*, yang kemudian ia adaptasi ke dalam pembelajaran bahasa.

Silent Way muncul dari gagasan bahwa belajar adalah proses individu yang harus didasarkan pada kesadaran dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Gattegno mengajukan konsep bahwa pembelajaran bahasa lebih efektif jika siswa didorong untuk berpikir secara mandiri dan menemukan aturan bahasa melalui eksplorasi dan eksperimen. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih mengandalkan instruksi langsung dan penjelasan verbal oleh guru.

Pada awal perkembangannya, *Silent Way* menarik perhatian karena pendekatan yang tidak biasa, di mana guru berbicara seminimal mungkin dan lebih mengandalkan alat bantu visual dan interaksi siswa. Gattegno memperkenalkan alat seperti batang berwarna (*Cuisenaire rods*) dan

papan suara (*sound charts*) untuk membantu siswa memahami struktur bahasa tanpa banyak intervensi verbal dari guru. Metode ini diadopsi dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa, meskipun tidak sepopuler metode lain seperti *Total Physical Response* atau *Communicative Language Teaching*. Namun, *Silent Way* tetap menjadi bagian penting dari sejarah pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menekankan kemandirian dan kreativitas siswa.

3) Karakteristik Metode *Silent Way*

Metode *Silent Way* atau yang disebut dengan metode diam memiliki beberapa karakteristik, di antara karakteristik metode ini adalah:

- a) Metode ini berpandangan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah dimana siswa menjadi pelaku utama;
- b) Tujuan utama metode diam merupakan untuk memperlengkapi para siswa dengan keterampilan bahasa target secara lisan dan siswa diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli;

- c) Selain itu dalam metode ini dilatih keterampilan para siswa dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli. Oleh karena itu latihan mengucapkan yang baik sebagaimana butir 2 di atas diikuti oleh latihan menyimak secara langsung;
 - d) Metode ini melatih siswa agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis, tata bahasa diberikan dengan bertahap dengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal;
 - e) Metode diam mempunyai beberapa alat utama yaitu *rod*. *Rod* atau batang yang digunakan mempunyai bentuk krayon berbentuk balok. Setiap batang yang mempunyai warna yang berbeda dan mempunyai Panjang yang juga berbeda. Batang atau *Rod* tersebut digunakan untuk mewakili sesuatu yang nantinya dilibatkan dalam pembelajaran bahasa menggunakan metode ini.
- 4) Langkah-langkah *Silent Way*
- Secara garis besar langkah-langkah penerapan metode diam yang biasa dipraktikkan oleh guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Siswa menyiapkan alat peraga berupa papan peraga yang terdapat tulisan sebuah materi yang akan diajarkan. Papan tersebut berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Selain itu, siswa menyaipkan tongkat/balok kayu berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap;
- b) Pendidik menyajikan buyi bahasa/materi satu kali saja. Dengan demikian guru memaksa peserta didik untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan gurupun tidak mengatakan apa-apa, akan tetapi hanya menunjukkan pada simbol-simbol yang tertera pada papan peraga. Siswa mengucapkan simbol yang ditunjuk pendidik dengan melafalkan secara keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk pendidik satu persatu siswa melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan;
- c) Sesudah peserta didik mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, pendidik menyajikan papan peraga yang kedua berisi kosakata terpilih. Kosakata ini diambil dari kalimat yang paling sering

digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata ini berguna bagi para siswa dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri. Langkah ini juga masih dalam permulaan;

- d) Pendidik menggunakan alat peraga berupa tongkat yang berwarna-warni yang telah dipersiapkan sebagai pancingan bagi para siswa untuk berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari. Sebagai contoh pendidik mengangkat sebuah tongkat hitam dan berujar هذا العصا أسود kemudian selanjutnya pendidik mengangkat tongkat yang berwarna lain seperti هذا العصا أزرق, selanjutnya pendidik meminta salah satu siswa untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada siswa yang lain dan berlanjut seterusnya sampai akhir. Hal ini dimaksudkan supaya siswa akan termotivasi dan terpacu untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal. Variasi konstruksi kalimat juga sangat berlimpah misalkan :

العصا الأحمر طويل

العصا الأحمر أطول من العصا الأزرق

أين العصا الأبيض ؟

ضع العصا الأحمر على المكتب

هل العصا الأصفر والازرق في الحقيقة ؟

Pendidik berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan siswa melakukan hal yang sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa ibu mereka, tetapi tetap dalam pengawasan non-verbal peserta. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kosa kata, pendidik bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai misalnya benda benda alam, gambar-gambar dan lain-lain sesuai kebutuhan.

- e) Sebagai penutup sekaligus evaluasi, pendidik dapat mengadakan pengetesan keberhasilan peserta didik dalam penggunaan kosakata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sebisa mungkin menggunakan perintah non- verbal.

5) Kekurangan dan kelebihan Metode *Silent Way*

Sama halnya dengan metode pembelajaran bahasa yang lain yang juga

memiliki kelebihan dan kekurangan, metode *Silent Way* ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *Silent Way* adalah sebagai berikut:

- a) Tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode berfungsi untuk mendorong serta membentuk respons siswa. Jadi, kelas tidak pasif tetapi aktif;
- b) Respons siswa dipancing tanpa instruksi lisan dari pendidik dan tanpa pemberian contoh kalimat yang berulang kali. Oleh karena itu model diberikan satu kali, siswa yang tidak menyimak akan termotivasi untuk menyimak “model” seterusnya;
- c) Para siswa dimotivasi untuk membuat ujaran-ujaran baru dengan cara menggabungkan ujaran-ujaran yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari;
- d) Karena tidak ada pembetulan-pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan dibuat oleh siswa, dan begitupun juga tidak ada keterangan, maka siswa akan dimotivasi untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan secara mandiri.

Adapun kekurangan metode *Silent Way* adalah sebagai berikut:

- a) Metode *Silent Way* memberikan kebebasan kepada siswa untuk

menentukan pilihan-pilihan dalam situasi-situasi yang disajikan. Cara ini terkesan bahwa siswa dapat menguasai situasi belajar, namun dalam kenyataannya guru yang masih berperan aktif dalam proses belajar mengajar;

- b) Jika ditelaah lebih lanjut, metode *Silent Way* digunakan untuk siswa tingkat pemula yang hanya diberikan materi-materi pelafalan suku kata dan membuat konstruksi kalimat-kalimat sederhana. Sedangkan membaca dan mengarang nampaknya akan sulit diajarkan dengan metode ini;
- c) Agar mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli, maka siswa dituntut untuk menguasai lafal yang benar, intonasi, irama, dan jeda dalam berbicara dengan bahasa asing yang dipelajari. Proses belajar mengajar yang digariskan oleh metode ini nampaknya tidak memberi jaminan untuk mencapai tujuan tersebut;
- d) Metode *Silent Way* pada akhirnya cenderung memiliki banyak kesamaan dengan metode audiolingual, sebab bagaimanapun siswa yang diberi materi satu kali akan sangat membutuhkan

pengulangan apalagi mereka yang baru mengenal bahasa asing.

Topik 8

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi diartikan sebagai teknik untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini diaplikasikan di berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam budaya dan bahasa. Dalam konteks pendidikan, strategi berarti seni dan pengetahuan dalam memberdayakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Menurut Mujiono (1992), hakikat strategi pembelajaran adalah kegiatan guru dalam menciptakan konsistensi antara aspek dan komponen sistem pembelajaran. Guru menggunakan taktik tertentu untuk memastikan bahwa komponen tersebut konsisten, baik sebelum maupun saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran memiliki dua dimensi: perancangan dan pelaksanaan.

Pengertian yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Zaini dan Bahri (2003). Mereka menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah garis besar tindakan untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi mencakup pola kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran: mengidentifikasi harapan, memilih sistem pendekatan, menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, serta menetapkan norma dan batas keberhasilan.

Dick dan Carey (1985) menyebut strategi sebagai serangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, Nasaruddin (2023) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran bahasa tersebut dengan berbagai metode untuk mencapai kemampuan dan kemahiran berbahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa guru perlu mengetahui berbagai strategi dan metode pembelajaran bahasa Arab agar dapat memodifikasi pendekatan sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran melibatkan peran aktif baik dari guru

maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Tepat

Pembelajaran adalah proses menambah kemampuan baru, pemilihan strategi yang tepat sangat penting dalam pembelajaran. Pengalaman belajar ini seharusnya memberikan fasilitas dan mengakomodasi siswa dalam capaian yang diinginkan (Gafur, 1989). Berikut ini beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru sebelum memilih strategi pembelajaran (Eveline, 2014):

1. Tujuan pembelajaran:
 - a. Tujuan pembelajaran mencakup aspek intelektual, kognisi dan pemahaman;
 - b. Tingkat capaian kompleks;
 - c. Keterampilan akademis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Materi pembelajaran:
 - a. Materi yang diajarkan bisa dari semua sudut pandang;
 - b. Adanya bahan ajar yang sesuai.
3. Karakteristik siswa
 - a. Sesuai dengan usia siswa dan kondisinya;
 - b. Sesuai dengan keadaan belajar siswa.
4. Pertimbangan-pertimbangan lain
 - a. Menggunakan lebih dari satu strategi dalam proses pembelajaran;

- b. Menilai efektivitas dan efisiensi strategi yang dipilih.

C. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Terdapat banyak macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk menjelaskan macam-macam strategi dimaksud diklasifikasikan berdasarkan pada keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), sebagai materi pembelajaran bahasa.

1. Strategi *Maharah Istima'* (keterampilan Menyimak)

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak: (Radliyah Zaenuddin, 2005)

a. Strategi *Ta'lim Muta'awin*

Strategi ini dirancang agar siswa mampu berkolaborasi. Adapun langkah-langkah implementasi strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dua kelompok, guru menyiapkan rekaman mengenai tema yang sesuai;
- 2) Kelompok satu mendengarkan dengan seksama dan lainnya menyampaikan kepada guru secara sederhana;
- 3) Kemudian satu anggota kelompok mencari pasangan dari kelompok lain;

- 4) Dalam pasangan, siswa diskusi berbagi pemahaman tentang hal terkait.

b. Strategi Talkhis *Nash*

Strategi ini dirancang agar siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan menjawabnya serta menyusun jawaban tersebut dalam bentuk cerita menarik. Adapun langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru memperkenalkan pembelajaran dan memberikan pertanyaan-pertanyaan;
- 2) Siswa mendengarkan secara seksama pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru;
- 3) Siswa mengajukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru;
- 4) Siswa merangkum semua jawaban terhadap pertanyaan dan menjadi sebuah cerita;
- 5) Guru melakukan evaluasi.

c. Strategi *Istima' al-Ghina'* (Menyimak lagu)

Strategi ini didesain agar siswa berlatih menyimak dengan seksama terhadap lagu yang diperdengarkan. Sambil menyimak siswa diminta untuk mengisi baik lagu yang dikosongi. Adapun langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan lirik lagu dalam bahasa Arab yang tidak lengkap;

- 2) Siswa mengisi lirik yang kosong sesuai lagu yang diperdengarkan;
- 3) Guru memberikan jawaban atas pertanyaan lagu kosong.

d. Strategi Istima' *al-Aḥbār* (Menyimak Berita)

Strategi ini dirancang agar siswa fokus menyimak berita yang diperdengarkan. Adapun langkah-langkah strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menperdengarkan rekaman berita;
- 2) Siswa merangkum poin-poin yang sangat penting dalam berita;
- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan isi berita;
- 4) Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan isi berita tadi secara bergantian;
- 5) Guru melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa.

e. Strategi Istima' *al mushkilat* (Menyimak Problem)

Strategi ini dirancang agar siswa belajar menyimak problem yang disampaikan oleh temannya. Langkah-langkah strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mencari pasangan;
- 2) Siswa menyampaikan masalah yang mereka hadapi dalam bahasa Arab;
- 3) Setiap siswa menulis alternatif solusi yang ditawarkan;

- 4) Setiap siswa menyampaikan solusi yang telah mereka buat secara lisan.

2. Strategi Pembelajaran *Mahārah Kalam*

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan *maharah kalam*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Strategi *Ta'bir Mushawwar* (Mendeskripsikan gambar)

Strategi ini didesain agar siswa terbiasa berbicara bahasa Arab melalui mendeskripsikan gambar. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru memilihkan gambar yang sama dengan tema;
- 2) Lalu guru ditunjukkan gambar tersebut pada para siswa;
- 3) Siswa menyebutkan kosa kata benda sesuai gambar yang ada;
- 4) Kemudian dari gambar tersebut kosa kata disusun menjadi kalimat dan disampaikan secara lisan;
- 5) Guru melakukan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa.

b. Strategi *Jigsaw*

Strategi ini dirancang agar semua siswa aktif melakukan latihan berbicara melalui teks yang dipelajari dan disampaikan kepada teman dalam kelompoknya. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan sesuai jumlah topik atau paragraf dari bacaan;
- 2) Masing-masing kelompok menerima teks atau paragraf yang berbeda;
- 3) Siswa membaca dan mendiskusikan isi bacaan dalam kelompok;
- 4) Setelah itu, siswa dikelompokkan ulang agar semua anggota dari kelompok awal tersebar dalam kelompok kedua.
- 5) Setiap siswa mempresentasikan materi yang telah dipelajari di kelompok pertama kepada temannya di kelompok kedua.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan atau membuat peta konsep materi secara utuh;
- 7) Guru melakukan klarifikasi dan evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa.

c. Strategi *Small Group Presentation*

Strategi ini didesain agar siswa berlatih berbicara dalam kelompok kecil tentang hal-hal yang disepakati. Misalnya perkenalan. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan topik, misalnya tentang *ta'aruf* (perkenalan);
- 2) Siswa dan guru menyepakati unsur-unsur yang harus disampaikan dalam perkenalan diri;
- 3) Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (2-5 orang);

- 4) Setiap siswa menyampaikan *ta'aruf* dalam kelompok;
- 5) Guru melakukan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa.

d. Strategi *Gallery Session/Poster Session*

Strategi ini dirancang agar siswa berlatih menemukan kerangka isi teks dan menuangkannya dalam bentuk peta konsep/gambar/poster dan berlatih menjelaskannya kepada pengunjung (siswa dari kelompok lain). Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan topik materi pembelajaran;
- 2) Siswa membentuk kelompok dengan teks bacaan berbeda;
- 3) Setiap kelompok memahami teks bacaan bersama;
- 4) Mereka membuat ilustrasi isi teks dalam bentuk peta konsep atau gambar/poster yang mewakili pokok pikiran;
- 5) Peta konsep atau gambar/poster ditempel di galeri yang disediakan;
- 6) Setiap kelompok menunjuk penjaga galeri untuk menjelaskan peta konsep atau gambar/poster;
- 7) Guru memberikan penilaian aktivitas belajar siswa.

e. Strategi *Khibrah Mutsirah*

Strategi ini dirancang untuk memotivasi siswa agar dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Adapun langkah-langkah strategi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi topik bahasan yang akan dipelajari;
- 2) Secara berpasangan, siswa diberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pada pengalaman masing-masing.
- 3) Guru menyampaikan teks yang menghubungkan pengalaman tersebut.

f. Strategi *Ta'bir al-fikrah al-Ra'isiyyah*

Strategi ini dirancang agar siswa berlatih berbicara di depan kelas menceritakan tema pembahasan. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan topik bacaan;
- 2) Guru menjelaskan peta konsep bacaan secara perlahan;
- 3) Siswa mengungkapkan kembali isi konsep dengan bahasa Arab;
- 4) Setelah menjelaskan semua item, Siswa mengulangnya secara keseluruhan;
- 5) Siswa maju ke depan untuk menceritakan topik secara lengkap;

- 6) Guru mengevaluasi dan mencocokkan dengan bahan bacaan.

g. Strategi *Tamthiliyah*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa berbicara dengan teks yang telah disiapkan dalam bentuk drama. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru membagi peran kepada semua siswa;
- 2) Siswa mempelajari teks dialog dan menanyakan kosakata yang belum dipahami;
- 3) Mereka memerankan dialog dengan modifikasi yang sesuai;
- 4) Latihan dilakukan berpasangan dan bertukar peran;
- 5) Guru mengevaluasi aktivitas belajar siswa.

h. Strategi *La'bu Daur al-Mudarris*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa membuat pertanyaan dan menjawabnya secara lisan. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan topik;
- 2) Siswa membuat pertanyaan terkait tema;
- 3) Kertas pertanyaan dikumpulkan, diacak, dan dibagikan;
- 4) Siswa memberi jawaban atas soal yang diterima;
- 5) Teman sekelas memberikan tambahan jawaban;

- 6) Proses berlanjut hingga selesai;
- 7) Siswa merangkum tema berdasarkan jawaban yang diberikan;
- 8) Guru mengevaluasi pembelajaran.

i. Strategi *Jidal Fa'aal*

Strategi ini memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran melalui tema kontroversial. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan tema kontroversial.
- 2) siswa pro kontra berhadap-hadapan.
- 3) Setiap kelompok membentuk argumen.
- 4) Juru bicara masing-masing sub-kelompok menyampaikan pendapat.
- 5) Guru memberikan reaksi dan pendapat.

3. Strategi Pembelajaran *Maharah Qira'ah*

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan *maharah Qira'ah*. Di antaranya adalah sebagai berikut: (Siberman, 2018).

a. Strategi *Empty Table*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menemukan dan menuliskan isi kandungan teks dalam bentuk tabel. Mata tabel dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya siswa diminta untuk menemukan dan menuliskan kata kerja lampau (*fi'il madli*) dan kata kerja sekarang (*fi'il mudhari'*) yang

terdapat dalam teks. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan materi pembelajaran;
- 2) Guru menyiapkan tabel yang harus diisi oleh siswa;
- 3) Siswa membaca materi pembelajaran;
- 4) Siswa mengisi tabel yang telah disediakan;
- 5) Guru melakukan penilaian hasil karya siswa.

b. Strategi *Text Analysis*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa memahami teks tertulis melalui analisis atau menemukan ide pokok dan isi kandungan teks. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- a) Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok
- b) Guru membagikan teks bacaan kepada setiap kelompok;
- c) Siswa membaca teks bacaan;
- 3) Siswa menulis ide utama pada setiap paragraf yang terdapat dalam teks bacaan;
- d) Siswa berdiskusi tentang isi kandungan teks bacaan;
- e) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dan menerima komentar dari kelompok lain;
- f) Guru memberikan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa.

c. Strategi *Snow Bolling*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa memahami teks dan mendiskusikan isinya kandungannya secara berpasangan, kemudian secara berkelompok kecil dan kelompok besar. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan teks bacaan kepada siswa;
- 2) Siswa membaca teks bacaan tersebut;
- 3) Siswa menentukan ide pokok dan pendukung secara individu;
- 4) Siswa mencari pasangan untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja masing-masing;
- 5) Guru menggabungkan setiap dua pasang siswa menjadi satu kelompok (terdiri atas empat siswa) untuk diskusi;
- 6) Proses penggabungan dilakukan berulang hingga mencapai satu kelas;
- 7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas;
- 8) Guru mengevaluasi dan mengklarifikasi hasil kerja siswa.

d. Strategi *Broken Text*

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menemukan rangkaian teks secara utuh yang dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil dan memahaminya. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing mendapatkan teks lengkap yang telah dipotong dan diacak;
- 2) Setiap kelompok menyusun potongan teks menjadi wacana yang utuh;
- 3) setiap kelompok memahami dan mempresentasikan isi kandungan teks di depan kelas dan menerima komentar dari kelompok lain;.
- 4) Guru mengevaluasi dan mengklarifikasi isi kandungan teks.

e. Strategi *Indek Card Match*

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan pasangan kata atau kalimat, misalnya antara kata dan artinya. Dalam pembelajaran membaca, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Langkah-langkah strategi ini sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan kartu berpasangan (misalnya: kata dan artinya) yang diacak;
- 2) Kartu dibagikan kepada siswa untuk dipahami;
- 3) Siswa mencari pasangan masing-masing tanpa berbicara;
- 4) Setelah menemukan pasangan, mereka berkelompok untuk berdiskusi;
- 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil di depan kelas.

6) Guru memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan atau bertanya.

7) Guru memberikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok.

4. Strategi Pembelajaran *Maharah Kitabah*

Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran *maharah kitabah*, di antaranya sebagai berikut: (Suparti, 2007)

a. Strategi *Brainstroming*

1) Persiapan: Tentukan topik yang relevan dan menarik, misalnya tentang wanita karir.

2) Pembukaan: Jelaskan tujuan dan aturan brainstorming, menekankan bahwa semua ide diterima tanpa kritik.

3) Pelaksanaan; Minta peserta didik menyampaikan ide secara spontan dan catat semua ide di papan tulis.

4) Diskusi: Diskusikan dan klarifikasi ide-ide yang muncul, kategorikan atau kelompokkan.

5) Menulis: Peserta didik menulis tema berdasarkan ide yang telah didiskusikan.

6) Penutup: Guru mengevaluasi pembelajaran.

b. Strategi *Telling*

1) Persiapan: Tentukan tujuan pembelajaran dan siapkan cerita yang relevan.

2) Pembukaan: Mulai dengan pengantar menarik, seperti cerita atau fakta unik.

- 3) Pelaksanaan: Sampaikan materi dengan cara bercerita, menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik.
- 4) Diskusi: Ajukan pertanyaan untuk mendorong pemahaman, dan ringkas poin-poin penting.
- 5) Penutup: Guru mengevaluasi pembelajaran.

c. Strategi *Looking Picture*

- 1) Persiapan: Pilih gambar yang relevan dan jelas.
- 2) Pembukaan: Tampilkan gambar dan ajukan pertanyaan untuk menarik perhatian.
- 3) Pelaksanaan: Ajak siswa mengamati gambar, mendeskripsikan detail, dan membagikan interpretasi.
- 4) Diskusi: Fasilitasi diskusi dan kaitkan dengan materi pembelajaran.
- 5) Penutup: Guru mengevaluasi pembelajaran.

d. Strategi *Organizing Ideas*

- 1) Persiapan: Pilih topik yang memerlukan pengorganisasian ide.
- 2) Pembukaan: Jelaskan pentingnya mengorganisasi ide dalam berpikir dan belajar.
- 3) Pelaksanaan: Minta siswa membuat peta pikiran untuk mengorganisasi ide-ide mereka.
- 4) Penutup: Guru mengevaluasi dan memberikan umpan balik.

e. Strategi Answer question

- 1) Persiapan: Siapkan daftar pertanyaan yang relevan.
- 2) Pembukaan: Sampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan: Ajukan pertanyaan secara bergantian, dorong siswa berpikir kritis dan menggali lebih dalam.
- 4) Penutup: Guru mengevaluasi pembelajaran dan memberikan umpan balik.

Topik 9

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab

Hanafiah dan Cucu (2009: 41), Slameto (1988: 56) dan Suryabrata (1986) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran terbagi menjadi dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana kedua faktor tersebut mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

A. Faktor Internal

Belajar menjadi suatu aktivitas mental dan psikis yang dipengaruhi dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Adapun faktor utamanya yaitu bersumber dari diri sendiri atau individu atau disebut dengan internal. Adapun yang termasuk dalam faktor internal seperti faktor jasmaniah (fisiologi), faktor psikologi, yang

termasuk kedalam faktor jasmaniah, seperti faktor keehatan, dan cacat tubuh. Sedangkan yang termasuk faktori psikologi, misalnya faktor inteligensi, minat perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiaan dan lain sebagainya :

1. Faktor Fisiologis

Berkaitan dengan keadan fisik. Ada dua hal penting dalam faktor ini (Muhammad Syafiuddin Sambas, 2017):

- a. Keadaan Tonus Jasmani: Kondisi fisik yang baik berkontribusi pada semangat belajar. Sebaliknya, kondisi yang tidak sehat dapat mengurangi gairah belajar, sehingga menghambat pencapaian hasil yang baik. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik sangat penting.
- b. Fungsi Fisiologis: Kondisi kesehatan seperti gangguan pada indera dapat mengganggu proses pembelajaran. Siswa yang mengalami masalah kesehatan mungkin tidak dapat berkonsentrasi dan merasa lelah, yang mengakibatkan penurunan kemampuan belajar.

Dalam proses pembelajaran pancaindra sebagai pintu masuk baik dari segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia.

- a. Karena sakit, seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saluran sensoris dan motorisnya lemah, sehingga

megakibatkan rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

- b. Karena kurang sehat, faktor ini sebagai faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dimaksudkan, yaitu bahwa peserta didik yang mengalami gangguan Kesehatan dalam proses belajar tidak dapat maksimal dan optimat.
- c. Karena cacat tubuh, faktor ini menjadi sebab kurang baik mengenai tubuh badan peserta didik yang mengalami cacat tubuh, juga akan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

2. Faktor Psikologis

Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Faktor ini mencakup kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis siswa satu berbeda dengan siswa lainnya, seperti intelegensi, motivasi, bakat, minat, konsentrasi, dan sikap.

- a. Motivasi: Motivasi berasal dari Bahasa latin “*movere*” yang berarti bergerak. Kata ini berarti mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam memberi ransangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran (Iskandar:2008). Oleh karena itu, Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa semakin tinggi pula kemungkinan untuk mencapai keberhasilannya;
- b. Intelligensi: intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik dalam merespon rangsangan atau kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat (Barahuddin; 2008). Siswa dengan intelligensi tinggi cenderung lebih mudah merespons pembelajaran dibandingkan dengan siswa dengan intelligensi sedang;

- c. Bakat: Bakat adalah “*the capacity to learn*”. Atau kemampuan untuk belajar. Bakat dimaknai sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seorang siswa untuk mencapai kesuksesan pada waktu yang akan datang. Setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda. Siswa yang belajar sesuai bakatnya cenderung lebih sukses dari pada siswa yang belajar tidak sesuai dengan bakatnya;
- d. Minat: Minat berarti kecenderungan seorang siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang tidak memiliki minat belajar bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Siswa tersebut tidak akan bersemangat untuk mempelajarinya bahkan ia tidak mau belajar bahasa Arab. Sebaliknya siswa yang memiliki minat belajar bahasa Arab akan merasa senang, semangat dan giat mempelajarinya. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk membangkitkan minat belajar siswa;

- e. Sikap: Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon melalui cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan lainnya baik baik secara positif maupun negatif (Baharuddin:2007). Sikap dapat didefinisikan perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu yang rangsangannya dari luar. Misalnya perasaan terhadap kenaikan kelas. Sikap menerima atau menolak merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan dan penolakan siswa terhadap sesuatu akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa.
- f. Konsentrasi dan Perhatian: Konsentrasi merupakan indikator keberhasilan belajar. Kesiapan mental dan konsentrasi yang baik memudahkan pemahaman materi. Suasana kelas yang kondusif juga berkontribusi pada konsentrasi;
- g. *Natural Curiosity*: Dorongan ingin tahu yang mendorong siswa untuk menggali lebih dalam suatu materi pembelajaran;

h. **Percaya Diri:** Tingkat percaya diri mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Faktor ini bervariasi antarindividu dan penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat percaya diri dalam pembelajaran:

1) **Pengalaman Sukses**

Pengalaman sukses yang dialami peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Misalnya ketika peserta didik berhasil menyelesaikan suatu tugas atau ujian dengan baik, atau mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan lancar, mereka akan merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka.

2) **Dukungan Sosial**

Dukungan dan dorongan positif dapat diperoleh peserta didik dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Pujian dan pengakuan yang mereka berikan atas usaha dan prestasi dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

3) **Strategi Pembelajaran yang Efektif**

Strategi pembelajaran yang tepat yang digunakan guru dalam mengajar dan juga manajemen waktu yang baik, dapat membantu peserta didik merasa lebih siap dan percaya diri.

4) Pengetahuan dan Keterampilan:

peserta didik yang Memiliki pengetahuan cukup dan keterampilan yang relevan untuk suatu mata pelajaran atau tugas tertentu dapat meningkatkan rasa percaya diri. Ketika peserta didik merasa kompeten, mereka lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

5) Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung:

Lingkungan yang mendukung peserta didik dan tidak menghakimi dapat membantu mereka merasa percaya diri dan berani mencoba hal baru.

6) Tujuan yang Realistis:

Menetapkan tujuan yang realistis dan dapat dicapai dapat membantu peserta didik merasakan kemajuan dan meningkatkan rasa percaya diri. Tujuan yang terlalu tinggi atau tidak realistis bisa menurunkan motivasi dan rasa percaya diri.

7) Kondisi Psikologis:

Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan suasana hati juga dapat mempengaruhi tingkat percaya diri. Mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik sangat penting untuk mempertahankan rasa percaya diri.

8) Umpan Balik Konstruktif:

Umpan balik yang konstruktif dan spesifik dari guru atau instruktur dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan panduan untuk perbaikan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru, orang tua, dan siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

- i. Disiplin Diri : Disiplin diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan hasratnya dalam meninggalkan keinginannya. Disiplin diri adalah kekuatan batin yang memungkinkan kita mengubah niat menjadi tindakan nyata. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi disiplin diri, yaitu:

- 1) Motivasi: Semakin kuat motivasi untuk mencapai tujuan, semakin tinggi disiplin diri. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik;
- 2) Tujuan yang Jelas: Memiliki tujuan spesifik memberikan arah yang jelas dan membantu fokus;
- 3) Kebiasaan: Kebiasaan yang dibentuk melalui perilaku berulang mendukung pencapaian tujuan;

- 4) Lingkungan Sosial: Bergaul dengan orang-orang yang disiplin dapat memotivasi individu untuk meningkatkan disiplin diri;
- 5) Kondisi Emosional: Emosi seperti stres dan kecemasan dapat menghambat disiplin. Kesehatan mental yang baik sangat penting;
- 6) Kesehatan Fisik: Tubuh yang sehat mendukung pikiran yang sehat. Istirahat, nutrisi baik, dan olahraga dapat meningkatkan energi dan konsentrasi.

Sedangkan manfaat Disiplin Diri sebagai berikut:

- 1) Mencapai Tujuan: Disiplin memungkinkan siswa terus berusaha dan tetap berusaha meskipun ada rintangan dan hambatan yang menghadang;
- 2) Meningkatkan Produktivitas: Disiplin membantu fokus dan efektivitas dalam bekerja;
- 3) Membangun Kepercayaan Diri: Keberhasilan dalam mengatasi tantangan meningkatkan rasa percaya diri;
- 4) Memperbaiki Kualitas Hidup: Disiplin membantu lebih menghargai setiap kompetensi dalam kehidupan.

Adapun cara meningkatkan Disiplin Diri sebagai berikut:

- 1) Mulai dengan Tujuan Kecil: Tetapkan tujuan yang realistis dan tingkatkan secara bertahap;
- 2) Buat Rencana Terperinci: Rencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan;
- 3) Buat Jadwal: Jadwalkan waktu untuk kegiatan penting;
- 4) Cari Dukungan: Ajak orang-orang terdekat untuk mendukung tujuan Anda;
- 5) Rayakan Keberhasilan: Berikan penghargaan pada diri sendiri setiap kali mencapai tujuan kecil.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor di luar siswa, yang berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Adapun faktor-faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Di lingkunganlah siswa tinggal dan berinteraksi sosial dan non sosial. Lingkungan sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar. Cara ayah dan ibu dalam mendidik berdampak pada aktivitas belajar. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat mendukung proses pembelajaran.

2) Lingkungan Sekolah

Seluruh warga sekolah berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Guru, tenaga administrasi, dan teman sebaya dapat mempengaruhi keaktifan siswa serta memberikan teladan baik dapat mendorong aktivitas belajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Di luar sekolah, interaksi dengan masyarakat juga mempengaruhi proses belajar. Lingkungan yang baik dan mendukung dapat memotivasi siswa, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat aktivitas belajar.

Untuk menunjang keberhasilan belajar, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Lingkungan yang

baik akan memberikan dampak positif pada pembelajaran di sekolah. Demikian sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa.

b. Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial ini seperti kondisi udara yang sejuk, suasana yang tenang dan lingkungan yang asri. Jika udara di sekitar siswa sejuk, tidak panas maka akan dapat menunjang suasana belajar siswa. Demikian sebaliknya, jika udara di sekitar siswa panas, suasananya bising dan ramai, maka dapat mengganggu proses dan hasil belajar siswa.

2. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah semua peralatan belajar yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu, perangkat keras, misalnya, gedung madrasah, media pembelajaran konvensional, masjid, aula, ruang kelas, dan lapangan olahraga serta lainnya, dan perangkat lunak, misalnya kurikulum, tata tertib madrasah, buku panduan, buku teks, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, yang menjadi faktor instrumental yaitu:

a. Guru sebagai pembina bagi siswa yang belajar.

Guru yang mendidik siswa merupakan pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Kehadiran

seorang guru sangat penting, meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dalam dunia pendidikan. Dalam ruang lingkup tugasnya guru diberikan beban untuk memiliki berbagai keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Menjadi seorang guru harus mampu menumbuhkan sikap diri secara profesional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi seperti gedung sekolah, kelas, lapangan, ruang beribadah, sanggar seni, dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Akan tetapi dengan lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran menjadi kunci utama terselenggaranya proses belajar yang baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

c. Kebijakan penilaian

Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru, guru menjadi pemegang kunci pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

d. Kurikulum

Kurikulum adalah plan for learning yang menjadi unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat berlangsung. Sebab materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran tidak terprogramkan. Kurikulum disekolah berdasarkan kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

e. Program

Setiap sekolah memiliki program pendidikan. Program ini disusun untuk dilaksanakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung baik tidaknya program yang dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Program yang dibuat itu tidak hanya berguna bagi seorang guru tetapi juga harus berguna bagi peserta didik.

f. Materi pembelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa. Maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Topik 10

Pengembangan Keterampilan Berbahasa

A. Pengembangan Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak (*istima'*) merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, termasuk bahasa Arab.(saputra, 2024) Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk memahami komunikasi lisan dalam situasi sehari-hari, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Berikut adalah beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam Bahasa Arab(Zainudin, 2005):

1. Strategi Meningkatkan Kemampuan Menyimak dalam Bahasa Arab

a. Audio Autentik

Meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan memberikan paparan yang konsisten terhadap materi audio autentik, seperti rekaman

percakapan, ceramah, berita, dan program radio dalam bahasa Arab. Materi-materi ini membantu siswa terbiasa dengan intonasi, kecepatan bicara, dan ragam dialek dalam bahasa Arab. Paparan yang berkelanjutan akan membantu siswa untuk mengenali pola dan struktur kalimat, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kosakata dan frasa umum. (Santiar, 2018)

b. Mendengarkan Berulang (*Repetition Listening*)

Mendengarkan materi yang sama secara berulang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konten yang didengar. Teknik ini melibatkan siswa untuk mendengarkan rekaman beberapa kali, dengan fokus pada elemen yang berbeda setiap kali, seperti kosakata baru, tata bahasa, atau makna keseluruhan dari apa yang didengar. Pengulangan membantu memperkuat koneksi antara kata yang didengar dan pemahaman kontekstualnya.

c. Penggunaan Teks Pendukung (Transkripsi)

Menggunakan transkripsi dari materi audio dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan mendengar. Siswa dapat mendengarkan rekaman sambil membaca transkripsi, yang membantu mereka mengenali kata dan frasa yang mungkin tidak mereka pahami hanya dari mendengar. Setelah

pemahaman yang lebih baik terbentuk, siswa dapat mencoba mendengarkan rekaman tanpa teks untuk menguji seberapa baik mereka mengerti isi tanpa bantuan visual.(Fadhilah et al., 2022)

d. Kegiatan Mendengarkan Interaktif

Menggunakan kegiatan mendengarkan yang bersifat interaktif, seperti mendengarkan dialog dan kemudian berpartisipasi dalam diskusi atau permainan peran, dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Kegiatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami apa yang mereka dengar, tetapi juga meresponsnya secara tepat. Interaksi ini memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

e. Menggunakan Teknologi dan Aplikasi Digital

Teknologi modern menawarkan berbagai aplikasi dan platform yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Arab. Aplikasi seperti podcast berbahasa Arab, video pembelajaran, atau aplikasi belajar bahasa dengan fitur khusus mendengarkan, memberikan siswa akses ke sumber daya yang kaya dan beragam. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar di

mana saja dan kapan saja.(Mufidah et al., 2019)

Strategi-strategi di atas dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab, baik di dalam kelas maupun secara mandiri. Dengan melatih keterampilan menyimak secara konsisten dan menggunakan berbagai sumber serta metode, siswa dapat mengembangkan kemampuan menyimak mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara keseluruhan.

Media audio, podcast, dan rekaman telah menjadi alat yang sangat efektif dalam pengajaran bahasa, termasuk Bahasa Arab. Ketiganya menawarkan cara yang dinamis dan fleksibel untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara.(Tsaminah et al., 2023) Berikut adalah pembahasan mengenai manfaat, strategi, dan cara optimal menggunakan media audio, podcast, dan rekaman dalam pembelajaran Bahasa Arab.

1) Manfaat Penggunaan Media Audio

Media audio, seperti rekaman percakapan, ceramah, atau dialog, memungkinkan siswa untuk mendengar Bahasa Arab dalam konteks nyata. Manfaat utama dari media audio meliputi:

- a) Pemahaman Ragam Dialek dan Aksen:
Bahasa Arab memiliki berbagai dialek yang digunakan di negara-negara Arab. Media audio membantu siswa terbiasa dengan perbedaan intonasi, pelafalan, dan kosakata yang ada di berbagai wilayah Arab.
 - b) Peningkatan Kemampuan Menyimak:
Dengan mendengarkan berbagai sumber audio, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami percakapan, ceramah, atau diskusi dalam Bahasa Arab.
 - c) Eksposur terhadap Kosakata Baru: Materi audio sering kali memperkenalkan kosakata baru dalam konteks yang alami, yang membantu siswa memahami penggunaan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari.
- f. Menggunakan Rekaman sebagai Media Pembelajaran

Rekaman, baik itu rekaman suara guru, siswa, atau sumber asli dari penutur bahasa Arab, dapat digunakan dalam berbagai cara untuk memperkaya pengalaman belajar siswa:

- 1) Latihan *Pronunciation* (Pengucapan):
Rekaman dapat digunakan untuk melatih pengucapan siswa. Guru dapat menyediakan rekaman model pengucapan yang benar,

dan siswa diminta untuk menirukannya. Latihan ini bisa dilakukan secara berulang hingga siswa mampu mengucapkan kata atau frasa dengan benar.

2) Simulasi Percakapan: Rekaman percakapan asli dapat digunakan sebagai bahan latihan. Siswa dapat mendengarkan dan kemudian mencoba menirukan atau melanjutkan percakapan tersebut. Hal ini membantu mereka dalam memahami struktur percakapan dan memperluas keterampilan berbicara.

3) Analisis Teks Lisan: Rekaman ceramah atau diskusi dapat digunakan untuk menganalisis struktur teks lisan. Siswa diajak untuk mendengarkan dengan cermat dan mengidentifikasi elemen penting seperti ide utama, argumen, dan kesimpulan. Ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks bahasa lisan.

2. Strategi Memahami Percakapan dan Ceramah dalam Bahasa Arab

Memahami percakapan dan ceramah dalam Bahasa Arab merupakan keterampilan yang krusial bagi pelajar bahasa ini. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menangkap makna dari kata-kata yang diucapkan, dan memahami konteks serta maksud dari pembicara. (Rappe, 2021) Berikut

adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami percakapan dan ceramah dalam Bahasa Arab.

a. Fokus pada Konteks dan Intonasi

Konteks dan intonasi memainkan peran penting dalam memahami percakapan dan ceramah. Dalam bahasa Arab, seperti dalam bahasa lainnya, makna suatu kalimat dapat berubah tergantung pada intonasi atau nada suara pembicara. Teknik ini melibatkan:

- 1) Mendengarkan Konteks: Sebelum mencoba memahami setiap kata atau frasa, siswa sebaiknya fokus pada konteks umum dari percakapan atau ceramah. Ini membantu mereka menebak atau mengantisipasi topik yang sedang dibicarakan;
- 2) Memperhatikan Intonasi: Intonasi bisa memberikan petunjuk tentang apakah pembicara sedang menyatakan fakta, mengajukan pertanyaan, atau mengekspresikan emosi tertentu. Memahami intonasi dapat membantu pelajar menangkap makna secara lebih tepat.

b. Identifikasi Kata Kunci dan Frasa

Saat mendengarkan percakapan atau ceramah, penting bagi siswa untuk mengidentifikasi kata kunci dan frasa yang membantu dalam memahami ide utama. Teknik ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Mendengarkan untuk Kata Kunci: Kata kunci biasanya adalah kata benda, kata kerja utama, atau istilah yang sering diulang dalam percakapan atau ceramah. Dengan mengenali kata kunci ini, siswa dapat mendapatkan gambaran umum tentang apa yang sedang dibahas.
- 2) Memahami Frasa Umum: Beberapa frasa atau ekspresi idiomatik sering muncul dalam ceramah atau percakapan tertentu. Memahami makna dari frasa-frasa ini dapat membantu siswa mengikuti alur pembicaraan dengan lebih baik.

c. Penggunaan Teknik Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif adalah teknik yang mengharuskan siswa untuk benar-benar terlibat dalam proses mendengarkan, bukan sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan. Teknik ini mencakup:

- 1) Meminta Penjelasan atau Klarifikasi: Jika dalam situasi percakapan langsung, siswa dapat meminta pembicara untuk mengulangi atau menjelaskan bagian yang tidak dipahami. Ini membantu memperjelas makna dan memastikan bahwa mereka menangkap informasi dengan benar.
- 2) Membuat Catatan Mental atau Tertulis: Selama mendengarkan ceramah, membuat catatan tentang poin-poin penting dapat

membantu pelajar mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Ini juga berguna untuk meninjau kembali setelah ceramah selesai.

d. Latihan Mendengar dengan Fokus pada Detil

Latihan mendengarkan yang difokuskan pada detil adalah cara efektif untuk meningkatkan pemahaman. Ini melibatkan:

- 1) Latihan Pemahaman Detail: Pelajar dapat mendengarkan rekaman percakapan atau ceramah dan berlatih untuk menangkap detail kecil, seperti angka, nama, atau istilah spesifik. Latihan ini membantu mereka meningkatkan kepekaan terhadap informasi detail yang sering kali penting dalam memahami keseluruhan pesan.
- 2) Latihan Transkripsi: Salah satu cara untuk berlatih memahami detail adalah dengan mencoba menuliskan atau mentranskripsi apa yang didengar. Ini memaksa pelajar untuk mendengarkan dengan saksama dan menangkap setiap kata yang diucapkan.

e. Penggunaan Materi Otentik

Menggunakan materi otentik, seperti rekaman percakapan asli, ceramah, atau video dalam Bahasa Arab, membantu pelajar terbiasa dengan situasi nyata di mana bahasa tersebut digunakan. Teknik ini mencakup:

- 1) **Eksposur Terhadap Ragam Situasi:** Dengan mendengarkan percakapan atau ceramah dari berbagai situasi, seperti diskusi informal, pidato formal, atau percakapan sehari-hari, pelajar dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami Bahasa Arab dalam berbagai konteks.
- 2) **Menyesuaikan dengan Kecepatan Bicara Asli:** Materi otentik biasanya disampaikan dalam kecepatan bicara yang normal, yang berbeda dari materi pembelajaran yang sering kali diperlambat. Berlatih dengan materi otentik membantu pelajar menyesuaikan diri dengan kecepatan bicara penutur asli.

f. **Penggunaan Prediksi dan Inferensi**

Teknik prediksi dan inferensi adalah kemampuan untuk memperkirakan makna dari konteks dan informasi yang tidak langsung. Dalam ceramah atau percakapan, sering kali pembicara tidak menyatakan segalanya secara eksplisit. Pelajar dapat menggunakan teknik ini dengan:

- 1) **Memperkirakan Makna dari Konteks:** Sebelum mendengarkan, pelajar dapat mencoba memprediksi topik yang akan dibahas berdasarkan judul atau pengantar. Selama mendengarkan, mereka dapat menggunakan informasi yang diberikan

untuk membuat dugaan tentang apa yang akan disampaikan selanjutnya.

- 2) Menghubungkan Informasi yang Diberikan: Inferensi melibatkan penghubungan informasi yang diberikan oleh pembicara dengan pengetahuan yang sudah ada atau dengan informasi lain dalam percakapan. Ini membantu pelajar memahami makna yang tidak diungkapkan secara langsung.

Memahami percakapan dan ceramah dalam Bahasa Arab memerlukan kombinasi dari berbagai teknik mendengarkan yang aktif dan strategi yang terfokus. Dengan latihan yang konsisten dan penggunaan teknik-teknik ini, pelajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam Bahasa Arab. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam konteks akademis dan profesional.

B. Pengembangan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara (*kalam*) dalam Bahasa Arab merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa arab. (Ekawati & Arifin, 2022) Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan benar tetapi juga untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Berikut adalah beberapa metode

efektif yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Arab.

1. Metode efektif untuk melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab.

Terdapat banyak metode dalam melatih keterampilan berbicara berbahasa arab siswa. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk peserta didik “

a. Metode Dialog dan *Role-Playing* (Bermain Peran) adalah teknik yang sangat efektif dalam melatih keterampilan berbicara. (Sadiyah, 2018) Metode ini memungkinkan pelajar untuk berlatih percakapan dalam konteks yang realistis.

- 1) Dialog Terstruktur: Pelajar berlatih dengan mengikuti dialog yang telah disiapkan sebelumnya, yang membantu mereka memahami struktur kalimat dan penggunaan kosakata dalam situasi tertentu, seperti berbelanja, berkenalan, atau bertanya arah.
- 2) Bermain Peran (*Role-Playing*): Dalam aktivitas ini, siswa berperan sebagai karakter dalam situasi tertentu, seperti pelanggan dan penjual, dokter dan pasien, atau guru dan murid. Bermain peran memungkinkan siswa untuk menggunakan Bahasa Arab dalam konteks yang hidup dan realistis, serta

mengasah kemampuan berpikir cepat dalam merespons percakapan.

b. Diskusi Kelompok (*Group Discussions*) adalah metode yang melibatkan siswa dalam percakapan yang lebih terbuka dan interaktif. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang topik tertentu dan berinteraksi dengan sesama pelajar. (Tamam et al., 2020)

1) Diskusi Topik Spesifik: Guru dapat memberikan topik tertentu, seperti isu sosial, budaya, atau lingkungan, dan meminta siswa untuk mendiskusikannya. Diskusi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan dan memperluas kosakata mereka.

2) Debat: Siswa dibagi menjadi kelompok yang mendukung atau menentang suatu pernyataan, dan mereka harus berdebat dengan menggunakan bahasa Arab. Metode ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis.

c. Latihan Pengucapan adalah aspek penting dalam keterampilan berbicara. Latihan pengucapan membantu siswa memperbaiki cara mereka mengucapkan kata-kata dan frasa dalam bahasa Arab (Iqbal, 2018).

- 1) Latihan Pengulangan (*Repetition Drills*): Guru memberikan model pengucapan, dan siswa diminta untuk mengulanginya beberapa kali. Latihan ini membantu memperbaiki artikulasi dan memastikan siswa dapat mengucapkan suara-suara yang khas dalam bahasa Arab, seperti huruf-huruf 'ain (ع), ha' (ح), dan qaf (ق).
 - 2) Latihan Intonasi dan Stres: Selain pengucapan kata, siswa juga perlu berlatih intonasi dan penekanan (stres) dalam kalimat. Latihan ini membantu mereka berbicara dengan ritme yang alami dan lebih mudah dipahami oleh penutur asli.
- d. Penggunaan Teknologi dan Aplikasi Digital menyediakan berbagai alat dan aplikasi yang dapat membantu melatih keterampilan berbicara. (Sugiarto et al., 2024)
- 1) Aplikasi Belajar Bahasa: Ada banyak aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu pelajar berlatih berbicara dalam Bahasa Arab, seperti aplikasi yang menyediakan umpan balik langsung terhadap pengucapan atau yang memungkinkan siswa berbicara dengan penutur asli melalui fitur chat atau video.
 - 2) Perekaman Diri: Siswa dapat merekam diri mereka sendiri saat berbicara, kemudian mendengarkan kembali rekaman tersebut

untuk mengidentifikasi kesalahan dan area yang perlu diperbaiki. Ini adalah cara yang baik untuk mengukur kemajuan mereka secara mandiri.

Melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab memerlukan kombinasi metode yang interaktif dan terfokus. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti dialog, bermain peran, diskusi kelompok, dan teknologi digital, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan. Konsistensi dan praktik yang berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai kemahiran berbicara yang tinggi dalam bahasa Arab.

2. Peran Dialog, Debat, dan Presentasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab, seperti pembelajaran bahasa lainnya, memerlukan metode yang interaktif dan komunikatif untuk mencapai kompetensi berbahasa yang efektif. Dialog, debat, dan presentasi adalah tiga metode pengajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. (Rappe, 2021) Ketiganya membantu siswa tidak hanya dalam menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berbicara, dan mendengarkan. Berikut adalah uraian tentang

peran masing-masing metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab.

a. Peran Dialog dalam Pembelajaran Bahasa Arab adalah bentuk dasar komunikasi lisan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui dialog, siswa diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas atau guru, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab.

- 1) Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat: Dialog membantu siswa mempraktikkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Dengan berulang kali terlibat dalam dialog, siswa secara bertahap menginternalisasi kosakata dan pola kalimat yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara: Dialog melatih siswa untuk mendengarkan dengan seksama dan merespons dengan tepat. Ini penting dalam bahasa Arab, di mana pemahaman terhadap konteks dan nuansa sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan efektif.
- 3) Pengembangan Kepercayaan Diri: Berpartisipasi dalam dialog mendorong siswa untuk berbicara dan mengekspresikan

diri dalam bahasa Arab, yang membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa ini secara lisan.

- b. Peran Debat dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan metode pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan menyusun argumen dalam bahasa Arab. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata dan tata bahasa siswa tetapi juga mengasah keterampilan berpikir logis dan analitis.

1) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis:

Dalam debat, siswa harus menganalisis topik, mencari bukti, dan membangun argumen yang kuat. Proses ini memaksa mereka untuk memahami materi secara mendalam dan berpikir kritis dalam bahasa Arab.

2) Pengayaan Kosakata Khusus: Debat biasanya

melibatkan topik-topik tertentu yang mungkin memerlukan penggunaan kosakata dan istilah teknis atau formal. Dengan berpartisipasi dalam debat, siswa dapat memperluas kosakata mereka dalam konteks yang lebih spesifik dan formal.

3) Pengembangan Keterampilan Argumentasi:

Debat mengajarkan siswa untuk menyusun dan menyampaikan argumen secara persuasif dalam bahasa Arab. Ini termasuk kemampuan untuk merespons argumen lawan dengan cara yang logis dan

terstruktur, yang sangat penting dalam komunikasi formal dan akademis.

- c. Peran Presentasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab adalah kegiatan di mana siswa menyampaikan informasi atau ide di depan audiens. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, presentasi membantu siswa mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipresentasikan.

- 1) Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum: Melalui presentasi, siswa belajar untuk berbicara dengan percaya diri di depan audiens. Mereka juga belajar bagaimana menyusun pidato atau presentasi yang terstruktur dalam Bahasa Arab.
- 2) Pengembangan Kemampuan Penelitian dan Pemahaman Materi: Untuk mempersiapkan presentasi, siswa harus melakukan penelitian dan menguasai topik yang akan disampaikan. Ini membantu mereka memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dalam Bahasa Arab.
- 3) Penggunaan Bahasa Formal dan Retorika: Presentasi mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Arab dalam bentuk yang lebih formal dan retorik. Ini termasuk penggunaan bahasa yang tepat, intonasi,

dan gaya berbicara yang sesuai untuk konteks presentasi.

Dialog, debat, dan presentasi merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketiganya tidak hanya membantu siswa dalam menguasai bahasa tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berbicara di depan umum. Dengan mengintegrasikan metode-metode ini ke dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, yang mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan konteks.

3. Penggunaan teknologi (misalnya aplikasi berbicara) untuk meningkatkan keterampilan kalam

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam metode pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Salah satu keterampilan yang paling diuntungkan dari teknologi ini adalah keterampilan *kalam* atau berbicara. Teknologi, khususnya aplikasi berbicara dan platform digital lainnya, menawarkan berbagai media yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara efektif dan efisien. (Rachmayanti et al., 2023) Berikut adalah pembahasan mengenai

peran teknologi dalam meningkatkan keterampilan kalam dalam pembelajaran Bahasa Arab.

a. Aplikasi Pembelajaran Bahasa dengan Fitur Berbicara

Aplikasi pembelajaran bahasa yang dilengkapi dengan fitur berbicara, seperti Duolingo, Babbel, dan Rosetta Stone, telah menjadi alat yang populer di kalangan pembelajar bahasa. Aplikasi-aplikasi ini dirancang untuk membantu siswa berlatih berbicara dengan cara yang interaktif dan terstruktur.

1) Latihan Pengucapan dan Pelafalan: Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan teknologi pengenalan suara yang dapat memberikan umpan balik langsung terhadap pengucapan siswa. Misalnya, saat siswa mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Arab, aplikasi akan mengevaluasi pengucapan mereka dan memberikan saran perbaikan jika diperlukan. Ini membantu siswa memperbaiki pelafalan mereka dan mencapai pengucapan yang lebih akurat.

2) Dialog Interaktif: Beberapa aplikasi memungkinkan siswa untuk berlatih dialog dengan bot atau rekan belajar virtual. Dialog ini sering kali disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan dapat mencakup

berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ini, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Arab.

- 3) Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel: Aplikasi berbicara memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini membuat siswa lebih mudah untuk mengintegrasikan latihan berbicara ke dalam rutinitas harian mereka, yang penting untuk pembelajaran berkelanjutan.

b. Platform Pertukaran Bahasa

Platform pertukaran bahasa seperti Tandem, HelloTalk, dan Speaky memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dengan penutur asli bahasa Arab secara langsung melalui chat suara, panggilan video, atau pesan suara.

- 1) Praktik dengan Penutur Asli: Melalui platform ini, siswa dapat terhubung dengan penutur asli Bahasa Arab yang ingin belajar bahasa lain. Interaksi ini memberikan pengalaman berbicara yang lebih autentik dan membantu siswa memahami berbagai dialek, ekspresi idiomatik, dan budaya berbahasa Arab.
- 2) Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Setiap interaksi dengan penutur asli berbeda-beda, tergantung pada topik percakapan dan

preferensi individu. Ini memungkinkan siswa untuk belajar Bahasa Arab dalam konteks yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, serta mendapatkan umpan balik langsung dari penutur asli.

c. Penggunaan Asisten Virtual dan AI

Asisten virtual seperti Google Assistant, Siri, dan Alexa, yang semakin cerdas dan mendukung berbagai bahasa, termasuk Bahasa Arab, juga dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan berbicara.

1) Praktik Dialog Sehari-hari: Siswa dapat berlatih percakapan sehari-hari dengan asisten virtual ini, seperti meminta informasi cuaca, menanyakan arah, atau memulai percakapan umum. Meskipun terbatas, interaksi ini memberikan kesempatan tambahan untuk melatih kemampuan berbicara.

2) Pengenalan dan Koreksi Pengucapan: Beberapa asisten virtual memiliki kemampuan untuk mengenali pengucapan yang salah dan memberikan respons yang dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka.

d. Penggunaan Podcast dan Rekaman Audio Interaktif

Podcast bahasa dan rekaman audio interaktif juga merupakan alat yang efektif

dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab.

- 1) Latihan Mendengar dan Menirukan: Siswa dapat mendengarkan podcast atau rekaman dalam bahasa Arab, kemudian mencoba menirukan cara pengucapan dan intonasi yang digunakan oleh pembicara asli. Latihan ini membantu siswa untuk menyesuaikan pengucapan mereka dengan ritme dan intonasi yang lebih alami.
- 2) Dialog Berpandu: Beberapa podcast atau rekaman audio menyediakan sesi latihan berbicara di mana siswa diminta untuk merespons atau melanjutkan percakapan. Ini adalah cara yang baik untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih terstruktur.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk meningkatkan keterampilan *kalam*, menawarkan banyak keuntungan. Aplikasi berbicara, platform pertukaran bahasa, asisten virtual, dan podcast interaktif memberikan siswa akses ke berbagai alat dan metode yang mendukung latihan berbicara secara intensif dan efektif. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa dapat mempercepat peningkatan keterampilan berbicara mereka, mengatasi hambatan

psikologis, dan mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa Arab.

C. Pengembangan Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca teks dalam bahasa Arab adalah salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh para siswa bahasa ini. Membaca dalam bahasa Arab melibatkan pengenalan huruf-huruf Arab, pemahaman tata bahasa, penguasaan kosakata, serta kemampuan untuk memahami makna dalam konteks. (Rosyidi, 2009) Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka, berikut adalah beberapa teknik yang efektif:

1. Teknik meningkatkan kemampuan membaca teks dalam Bahasa Arab.

- a. Teknik Membaca Intensif (*Intensive Reading*)

Teknik Membaca Intensif (*Intensive Reading*) adalah teknik yang melibatkan pembacaan teks-teks pendek dengan tujuan untuk memahami detail informasi yang terkandung di dalamnya. (Tampubolon, 1990)

- 1) Pemahaman Tata Bahasa dan Struktur Kalimat: Dalam membaca intensif, siswa diharapkan untuk memerhatikan setiap elemen teks, termasuk tata bahasa, struktur kalimat, dan pilihan kata. Guru dapat memberikan latihan-latihan yang berfokus pada analisis kalimat, identifikasi bentuk-

bentuk kata, dan pemahaman fungsi gramatikal dalam teks.

- 2) Pengembangan Kosakata: Membaca intensif juga digunakan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap kosakata baru. Guru dapat meminta siswa untuk mencatat kata-kata baru, mencari artinya, dan menggunakannya dalam kalimat lain.
- 3) Latihan Pemahaman Teks: Setelah membaca teks, siswa dapat diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menguji pemahaman mereka tentang isi teks. Latihan ini dapat berupa pertanyaan faktual, inferensial, atau interpretatif, tergantung pada tujuan pembelajaran.

b. Teknik Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah teknik di mana siswa membaca teks-teks yang lebih panjang dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman umum dan meningkatkan kefasihan membaca (Putri, 2022).

- 1) Pembiasaan Membaca: Dalam teknik ini, siswa didorong untuk membaca berbagai jenis teks bahasa Arab, seperti artikel, cerita pendek, atau buku, secara mandiri dan dalam jumlah yang banyak. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa dengan berbagai gaya penulisan dan topik, sehingga

mereka menjadi pembaca yang lebih terampil dan percaya diri.

- 2) **Pemahaman Global:** Tidak seperti membaca intensif, membaca ekstensif tidak menuntut pemahaman detail dari setiap kata atau kalimat. Siswa dilatih untuk memahami makna keseluruhan teks, menangkap ide-ide utama, dan mengenali pola-pola naratif atau argumentatif.
- 3) **Motivasi dan Kemandirian:** Membaca ekstensif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab, karena mereka diberi kebebasan untuk memilih materi bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Kemandirian dalam memilih dan menikmati bacaan juga dapat meningkatkan keterlibatan dan kemauan mereka untuk belajar lebih lanjut.

c. Teknik *Skimming* dan *Scanning*

Skimming dan *scanning* adalah teknik membaca cepat yang bertujuan untuk menemukan informasi spesifik atau mendapatkan gambaran umum dari teks.

- 1) *Skimming*: Siswa diajarkan untuk membaca cepat melalui teks untuk mendapatkan ide utama atau ringkasan dari keseluruhan isi. Teknik ini berguna ketika siswa perlu memahami topik atau tujuan utama dari

sebuah teks tanpa membaca secara mendalam.(Nur, 2019)

- 2) *Scanning*: Dalam *scanning*, siswa mencari informasi tertentu dalam teks, seperti tanggal, nama, atau fakta spesifik, tanpa harus membaca keseluruhan teks. Teknik ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menemukan detail penting secara efisien dalam waktu singkat.(Trilestari, 2023)

d. Penggunaan Kamus dan Alat Digital

Penggunaan kamus dan alat bantu digital dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca teks dalam Bahasa Arab.

- 1) Kamus Bahasa Arab: Kamus adalah alat penting dalam pembelajaran membaca. Siswa harus diajarkan cara menggunakan kamus secara efektif, baik itu kamus cetak atau digital, untuk menemukan arti kata-kata yang tidak mereka ketahui. Menggunakan kamus juga membantu siswa memahami variasi makna kata dalam konteks yang berbeda.
- 2) Alat Digital dan Aplikasi Terjemahan: Alat digital seperti aplikasi terjemahan atau kamus online dapat memberikan bantuan langsung dalam memahami teks yang sulit. Beberapa alat bahkan menyediakan fitur untuk mengonversi teks Arab ke dalam

bentuk yang lebih sederhana atau memberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat. (Wahdah et al., 2023)

e. Diskusi dan Analisis Teks

Diskusi dan analisis teks merupakan bagian penting dari pembelajaran membaca. Setelah membaca teks, siswa didorong untuk mendiskusikan isinya dengan teman sekelas atau guru.

1) Analisis Isi dan Pesan Teks: Melalui diskusi, siswa dapat menguraikan isi teks, mengeksplorasi tema, dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Analisis ini membantu siswa untuk lebih mendalam memahami materi yang mereka baca.

2) Pertanyaan Reflektif dan Interpretatif: Guru dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang teks, seperti menganalisis karakter dalam cerita, memahami latar belakang budaya, atau mengevaluasi argumen yang disajikan. (Mubarokah et al., 2019)

Mengembangkan kemampuan membaca teks dalam Bahasa Arab memerlukan pendekatan yang terstruktur dan beragam. Teknik-teknik seperti membaca intensif dan ekstensif, skimming dan scanning, penggunaan kamus dan alat digital, serta membaca nyaring dan diskusi teks, semuanya berperan penting

dalam membantu siswa menguasai keterampilan membaca dalam Bahasa Arab. Dengan menerapkan teknik-teknik ini secara konsisten, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks-teks Arab dan menjadi pembaca yang lebih mahir dan percaya diri.

2. Strategi Membaca untuk Pemahaman, Analisis Teks, dan Interpretasi

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan membaca tidak hanya sebatas memahami makna harfiah dari kata-kata dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan teks secara lebih mendalam. Penguasaan strategi membaca yang tepat sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks-teks bahasa Arab secara efektif. Berikut adalah pembahasan mengenai strategi-strategi tersebut:

a. Strategi Membaca untuk Pemahaman

Pemahaman adalah langkah pertama dan paling dasar dalam membaca teks dalam bahasa Arab. Strategi membaca untuk pemahaman bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami makna literal dan implisit dari teks.

1) Aktivasi Pengetahuan Awal: Sebelum membaca teks, siswa sebaiknya

mengaktifkan pengetahuan awal mereka terkait topik teks. Ini membantu mereka untuk mengaitkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, sehingga meningkatkan pemahaman.

- 2) Membaca Global (*Skimming*): Siswa diajak untuk melakukan *skimming* terlebih dahulu, yaitu membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi teks. Ini membantu dalam memahami struktur teks dan mengidentifikasi ide utama sebelum melakukan pembacaan yang lebih mendalam.
- 3) Pertanyaan Pemahaman: Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang membantu siswa fokus pada informasi penting dalam teks. Pertanyaan ini bisa berkisar dari fakta sederhana hingga pemahaman makna yang lebih dalam.
- 4) Penanda Wacana: Siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami penanda wacana (seperti “لذلك”, “ولكن”, “من جهة أخرى”) yang membantu mereka memahami hubungan antaride dalam teks dan mengikuti alur logika penulis.

b. Strategi Membaca untuk Analisis Teks

Analisis teks melibatkan pembongkaran teks untuk memahami bagaimana elemen-

elemen tertentu seperti kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa berkontribusi pada makna keseluruhan teks.

- 1) Analisis Kosakata: Siswa diajak untuk memeriksa kosakata penting atau tidak biasa yang digunakan dalam teks. Ini bisa melibatkan pencarian sinonim, antonim, dan makna kontekstual dari kata-kata tertentu. Dengan memahami pilihan kosakata, siswa dapat menilai *tone*, *mood*, dan gaya penulis.
- 2) Analisis Struktur Kalimat: Menganalisis struktur kalimat membantu siswa memahami bagaimana ide-ide disusun dan bagaimana informasi disampaikan secara efektif dalam Arab. Guru dapat memandu siswa dalam mengidentifikasi pola-pola kalimat yang kompleks dan memahami fungsinya dalam teks.
- 3) Identifikasi Gaya Bahasa: Siswa diajak untuk mengenali gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, seperti penggunaan metafora, hiperbola, atau ironi. Analisis ini membantu siswa memahami nuansa dan implikasi dari pilihan bahasa yang digunakan dalam teks.
- 4) Teknik Anotasi: Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan teknik anotasi, yaitu menandai teks dengan catatan atau simbol yang menunjukkan elemen-elemen penting, seperti tema utama, bukti

pendukung, atau pertanyaan yang muncul selama pembacaan.

c. Strategi Membaca untuk Interpretasi

Interpretasi melibatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks, di mana siswa tidak hanya memahami apa yang tertulis tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi atau implisit, serta melihat teks dalam konteks yang lebih luas.

- 1) Membaca Kritis: Membaca kritis adalah strategi yang melibatkan evaluasi argumen atau pesan yang disampaikan dalam teks. Siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi penulis, menilai validitas bukti yang disajikan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang mungkin ada.
- 2) Kontekstualisasi Teks: Siswa diajak untuk menghubungkan teks dengan konteks sejarah, budaya, atau sosial yang lebih luas. Dengan memahami latar belakang penulisan teks, siswa dapat menginterpretasikan makna teks dalam cahaya yang lebih kaya dan kompleks.
- 3) Inferensi dan Deduksi: Teknik inferensi mengharuskan siswa untuk membaca "di antara baris" dan membuat dugaan yang beralasan berdasarkan petunjuk yang ada dalam teks. Deduksi, di sisi lain, melibatkan penarikan kesimpulan logis dari informasi

yang diberikan. Kedua teknik ini membantu siswa mengungkap makna implisit dan simbolik dalam teks.

- 4) Diskusi dan Refleksi: Diskusi kelompok dan refleksi pribadi merupakan bagian penting dari strategi interpretasi. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pandangan mereka, memperdebatkan interpretasi yang berbeda, dan memperkaya pemahaman mereka melalui interaksi dengan pandangan orang lain.

Strategi membaca untuk pemahaman, analisis teks, dan interpretasi adalah keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Setiap strategi memiliki tujuan spesifik yang membantu siswa tidak hanya memahami makna dasar teks tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dan kompleks. Dengan menguasai strategi-strategi ini, siswa dapat menjadi pembaca yang lebih kritis, reflektif, dan mampu mengapresiasi kedalaman makna yang terkandung dalam teks-teks bahasa Arab.

3. Peran Sastra Arab dan Teks Klasik dalam Pengembangan Keterampilan Membaca

Sastra Arab dan teks-teks klasik memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Arab. Teks-teks ini tidak hanya merupakan

sumber yang kaya akan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, sejarah, dan pemikiran Arab. Berikut adalah bagaimana sastra Arab dan teks klasik berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca:

a. Pengenalan terhadap Kekayaan Kosakata dan Gaya Bahasa

Teks sastra Arab, baik klasik maupun modern, menawarkan pengenalan yang luas terhadap kosakata dan gaya bahasa yang kaya dan beragam.

- 1) Kosakata yang Beragam: Sastra Arab klasik, seperti karya-karya Al-Jahiz atau puisi pra-Islam, sering kali menggunakan kosakata yang kaya dan bervariasi, yang mungkin jarang ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Dengan membaca teks-teks ini, siswa dapat memperluas kosakata mereka dan memahami nuansa yang berbeda dalam penggunaan kata-kata.
- 2) Gaya Bahasa yang Khas: Gaya bahasa dalam teks-teks sastra Arab cenderung lebih artistik dan ekspresif, menawarkan berbagai bentuk retorika, seperti metafora, personifikasi, dan simbolisme. Ini memberikan siswa kesempatan untuk memahami dan mengapresiasi penggunaan bahasa yang

lebih kompleks dan estetik.(Muhammad A'inul Haq, Slamet Mulyani, 2023)

b. Pemahaman Budaya dan Konteks Sejarah

Sastra Arab klasik adalah jendela yang membuka wawasan terhadap sejarah dan budaya Arab, yang sangat penting dalam memahami makna teks secara utuh.

1) Konteks Budaya: Teks-teks klasik, seperti *Alf Layla wa-Layla* (Seribu Satu Malam) atau karya filsafat Ibnu Khaldun, mengandung banyak referensi budaya yang memerlukan pemahaman kontekstual. Memahami latar belakang budaya dan sejarah ini membantu siswa menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks dengan lebih baik.

2) Perspektif Sejarah: Banyak teks klasik Arab yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan pemikiran filosofis pada zamannya. Dengan membaca dan menganalisis teks-teks ini, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca mereka, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang sejarah dan perkembangan pemikiran dalam dunia Arab.(Hayatun, n.d.)

c. Peningkatan Keterampilan Literasi secara Umum

Selain memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa dan budaya Arab, membaca sastra Arab klasik juga berkontribusi

pada peningkatan keterampilan literasi secara umum.

- 1) Keterlibatan Emosional dan Imajinatif: Teks-teks sastra sering kali menggugah emosi dan imajinasi pembaca. Keterlibatan ini dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.
- 2) Peningkatan Kefasihan Membaca: Melalui eksposur yang terus menerus terhadap teks-teks sastra yang bervariasi, siswa dapat meningkatkan kefasihan membaca mereka. Mereka menjadi lebih terbiasa dengan berbagai bentuk dan gaya penulisan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk membaca teks-teks yang lebih sulit dengan lebih percaya diri. (Widayanti, 2024)

Sastra Arab dan teks-teks klasik memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Arab. Melalui eksposur terhadap kekayaan kosakata, gaya bahasa, dan konteks budaya yang disajikan dalam teks-teks ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa dan budaya Arab, mengembangkan keterampilan analitis dan kritis, serta meningkatkan literasi mereka

secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi sastra Arab dan teks klasik dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab sangat penting untuk menciptakan pembaca yang mahir dan berwawasan luas.

D. Pengembangan Keterampilan Menulis

1. Teknik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dalam Bahasa Arab

Keterampilan menulis dalam bahasa Arab merupakan salah satu kompetensi yang memerlukan latihan dan pendekatan khusus. Menulis dalam bahasa Arab bukan hanya sekadar menyusun kata-kata menjadi kalimat, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. (Hermawan & Alwasilah, 2011) Berikut adalah beberapa teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam Bahasa Arab:

a. Langkah-langkah Awal Sebelum Menulis Huruf

Pada tahap ini, siswa diajarkan teknik memegang pena dan menempatkan buku dengan benar di hadapan mereka. Mereka juga perlu mempelajari cara menggores garis dengan tepat, termasuk kemiringan, titik awal, dan titik akhir garis.

b. Pembelajaran Penulisan Huruf

Pada tahap ini, disarankan untuk mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Mulailah dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum melatih penulisan huruf sambung.
- 2) Tulislah huruf-huruf tersebut secara berurutan sesuai dengan abjad atau berdasarkan kemiripan bentuk.
- 3) Latih siswa menulis huruf-huruf terlebih dahulu sebelum memperkenalkan suku kata atau kata.
- 4) Perkenalkan satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran.
- 5) Guru memberikan contoh tulisan, kemudian siswa menyalinnya di buku tulis mereka.

Ketika guru mengajarkan penulisan huruf, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Guru harus membimbing siswa dalam memegang pena dengan benar serta mengawasi agar mereka terbiasa menulis dengan cara yang tepat.
- 2) Guru perlu mengarahkan siswa untuk duduk dengan posisi yang benar saat menulis.
- 3) Berikan bimbingan dan pengingat tentang pentingnya menjaga keserasian antar huruf.
- 4) Guru harus menekankan pentingnya menjaga kesatuan jarak antara huruf-huruf

yang terpisah dalam sebuah kata.(Fachrurrozi & Mahyuddin, 2011)

c. Pengajaran Menyalin (*Naskh/Naql*)

Setelah siswa selesai berlatih menulis huruf, baik dalam bentuk sambung maupun terpisah, mereka sebaiknya diajarkan untuk menyalin materi bacaan yang telah mereka pelajari.

d. Pelajaran Dikte (*Imla'*)

Setelah siswa diberikan latihan menyalin tulisan dalam waktu yang cukup, mereka dapat mulai dilatih dengan imla'. Latihan ini bertujuan untuk menguji kemampuan mereka dalam menulis berdasarkan apa yang didengar. Meskipun mereka berlatih dikte, ini tidak berarti mereka berhenti menyalin. Kedua keterampilan tersebut sebaiknya dilakukan secara bersamaan.

e. Pengajaran Menulis Terstruktur (*Insha' Muwajjah*)

Setelah siswa mempelajari penulisan huruf, menyalin, dan dikte, mereka mulai belajar *kitabah muqayyadah* (menulis terstruktur), yang juga dikenal sebagai *kitabah muwajjahah*. Jenis penulisan ini diajarkan terlebih dahulu sebelum siswa diperkenalkan dengan penulisan bebas.

f. Pengajaran Menulis Bebas (*Insha' Hurr*)

Untuk mengajarkan keterampilan menulis bebas, langkah-langkah yang dapat diikuti adalah sebagai berikut:

1) Persiapan Menulis Bebas

Persiapkan siswa dengan memberikan topik atau tema untuk menulis serta menyediakan materi referensi yang relevan. Pastikan siswa memahami tujuan dan format penulisan bebas.

2) Praktik Menulis

Ajak siswa untuk mulai menulis dengan bebas berdasarkan topik yang telah ditentukan. Dorong mereka untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka tanpa terfokus pada struktur yang terlalu ketat.

3) Mengoreksi Tulisan Bebas

Tawarkan umpan balik yang konstruktif terhadap tulisan siswa. Fokuskan pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti tata bahasa, ejaan, dan kelancaran ide, sambil menghargai kreativitas mereka. (Fachrurrozi & Mahyuddin, 2011)

Pada tingkat Ibtidaiyah, pembelajaran *maharah al-kitabah* dapat dilaksanakan melalui mengarang terbimbing (*Insha' Muwajjah*), yang kemudian

diikuti dengan bimbingan bertahap hingga mencapai kemampuan mengarang bebas (*Insha' Hurr*).

Bentuk mengarang terbimbing yang paling dasar adalah menyalin, yang kemudian dapat berkembang menjadi usaha untuk memodifikasi kalimat. Contohnya termasuk mengganti unsur kalimat (*tabdil*) atau substitusi, menyempurnakan atau melengkapi kalimat yang belum selesai (*takmilah al-jumlah*), serta mengubah fi'il atau kalimat dari bentuk pasif menjadi aktif, positif menjadi negatif, dan sebagainya.

Setelah latihan-latihan ini, siswa dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menyusun atau menulis kalimat dengan membuat kalimat yang tepat untuk menggambarkan sebuah lukisan, peristiwa, atau menceritakan serangkaian gambar.

Tahapan-tahapan perubahan dalam pembelajaran menulis ini harus dilakukan melalui proses yang bertahap dan melibatkan teknik serta latihan berikut:

1. Menyingkat Bacaan

Dengan cara menceritakan kembali bacaan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa siswa sendiri, seperti *precis* (ringkasan) dan *paraphrase* (para frasa).

2. Menceritakan Gambar

Melalui narasi gambar yang dilihat atau kegiatan sehari-hari, yang dikenal sebagai *narration* (narasi).

3. Menceritakan Perbuatan Sehari-hari

Menceritakan aktivitas yang biasa dilakukan siswa, seperti kegiatan di kelas, mengendarai angkutan umum, dan lain-lain, yang termasuk dalam *exposition* (eksposisi).

4. Latihan Menulis Bebas

Menulis atau mengarang bebas tentang topik atau masalah yang dikenal oleh siswa, sebagai latihan untuk mengembangkan keterampilan menulis secara kreatif.

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: *menulis terkontrol*, *menulis terbimbing* dan *menulis bebas*. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir. (Aziz & Al-Wasilah, 1996)

a. Menulis terkontrol

Menulis terkontrol adalah aktivitas menulis tahap awal yang memerlukan pengawasan dan bimbingan dari guru. Pada tahap ini, guru memainkan peran yang lebih dominan dibandingkan siswa. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam menulis terkontrol: Berikut adalah parafrase dari kegiatan-kegiatan dalam menulis terkontrol:

1) Kalimat Jigsaw

Aktivitas ini mirip dengan menyalin teks, tetapi dilakukan dengan lebih teliti. Siswa diminta untuk mencocokkan bagian-

bagian dari beberapa kalimat yang telah dipotong dan ditempatkan di kertas terpisah.

2) Menyalin dan Menulis (*Find and Copy*)

Siswa mencari dan menyalin teks yang telah ditentukan untuk berlatih menulis dengan akurat.

3) Menyusun Kalimat (*Sentence Combining*)

Aktivitas ini melibatkan penyusunan kalimat dengan menggabungkan beberapa elemen untuk membentuk kalimat yang utuh dan koheren.

4) Menyimpulkan

Siswa berlatih untuk menyimpulkan informasi dari teks atau bahan yang telah diberikan, untuk menguji pemahaman dan kemampuan mereka dalam merangkum informasi.

b. Menulis terbimbing (*muwajjah*)

Menulis terbimbing adalah keterampilan menulis yang dilakukan dengan mengikuti panduan tertentu, disertai dengan stimulus seperti gambar, pertanyaan, kosakata, atau kalimat pemandu. Keterampilan dalam menulis terbimbing mencakup:

- 1) Menyusun beberapa kata menjadi kalimat yang lengkap.
- 2) Membuat kalimat berdasarkan sebuah gambar.

- 3) Merangkai kalimat menggunakan kosakata yang tersedia.
 - 4) Mengorganisasi kalimat menjadi sebuah paragraf.
 - 5) Menjelaskan objek atau gambar dengan merespons pertanyaan.
 - 6) Menggambarkan sebuah gambar tunggal.
 - 7) Menjelaskan serangkaian gambar.
 - 8) Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan yang diberikan. (Ainin, 2006)
- c. Menulis bebas (*hurr*)

Menulis bebas adalah kegiatan menulis di mana seseorang menuangkan ide atau gagasan secara tertulis tanpa batasan atau panduan tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran keterampilan menulis dalam Bahasa Arab mencakup berbagai tahap mulai dari menulis terkontrol, menulis terbimbing, hingga menulis bebas, yang dilakukan secara bertahap dengan bimbingan guru dan latihan berkelanjutan. Setiap tahap memiliki teknik dan pendekatan khusus, seperti menyalin, dikte, menyusun kalimat, serta menyampaikan ide melalui gambar atau pertanyaan. Dengan latihan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka dari tahap dasar yang diawasi hingga mampu

mengekspresikan ide secara bebas dan kreatif dalam bentuk tulisan.

Topik 11

Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi dalam konteks belajar dan pembelajaran adalah upaya untuk menilai hasil yang dicapai melalui proses belajar dan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aktivitas pengukuran dan penilaian. Pengukuran dalam proses belajar dan pembelajaran berarti membandingkan pencapaian belajar dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan secara kuantitatif. Sedangkan, penilaian mengacu pada proses pengambilan keputusan mengenai tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran berdasarkan pertimbangan kualitatif. (Dimiyati, 2003)

Evaluasi merupakan aktivitas yang melibatkan pengumpulan informasi secara sistematis tentang suatu fenomena dengan tujuan memberikan "penilaian" berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses untuk menilai nilai atau kualitas dari sesuatu. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, baik itu

standar hasil yang diharapkan maupun proses ideal yang seharusnya terjadi dalam suatu kegiatan. Melalui evaluasi, kita bisa mengetahui seberapa jauh hasil atau proses tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan..(Harsiati, 2001)

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur dan menilai pencapaian yang telah diraih. Hasil dan proses evaluasi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti hasil observasi, latar belakang, serta pengalaman praktis yang dimiliki oleh pihak yang melakukan evaluasi. Evaluator menggunakan semua faktor ini untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat tentang keberhasilan pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan sebagai komponen input, sementara proses pembelajaran berlangsung di sekolah dan kelas, dengan kompetensi lulusan sebagai hasil akhir yang diharapkan. Penilaian dilakukan pada tiga tahap: sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Pada tahap awal, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa (diagnostik) atau menempatkan mereka ke dalam kelompok belajar yang tepat (*placement*). Selama proses belajar, penilaian berfungsi untuk memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan hasilnya digunakan sebagai umpan balik guna memperbaiki jalannya proses pembelajaran (formatif). Di akhir periode

pembelajaran, penilaian dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan dari tujuan kurikulum pada jenjang pendidikan tertentu (summatif), yang hasilnya digunakan sebagai laporan pencapaian siswa dan sebagai bentuk tanggung jawab institusi pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan evaluasi, seorang guru bahasa Arab harus terlebih dahulu memahami apa tujuan serta fungsi dari evaluasi tersebut. Tanpa pemahaman ini, guru akan menghadapi kesulitan dalam menyusun rencana evaluasi yang tepat dan melaksanakan proses evaluasi dengan efektif.

Sasaran evaluasi dapat dibedakan menjadi umum atau khusus. Guru bahasa Arab memiliki dua cara untuk merumuskan tujuan evaluasi secara spesifik. Pertama, dengan merumuskan lingkup evaluasi yang akan dilakukan. Kedua, dengan menjelaskan proses mental yang menjadi objek evaluasi. Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam menilai seberapa efektif dan efisien sistem pembelajaran bahasa Arab, yang meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta sistem penilaiannya. (Arifin, 2013)

Terdapat beberapa jenis evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab mencakup beberapa aspek penting, yaitu evaluasi yang berkaitan dengan

perencanaan dan pengembangan, evaluasi yang berfokus pada pemantauan proses pembelajaran, evaluasi yang menilai dampak hasil pembelajaran, evaluasi yang mempertimbangkan efisiensi dan nilai ekonomis dari proses tersebut, serta evaluasi program secara keseluruhan yang dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur.

Fungsi dari evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, evaluasi berperan dalam memperbaiki dan mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Pembelajaran bahasa ini terdiri dari berbagai komponen penting, seperti tujuan, materi ajar, metode pengajaran, media, sumber belajar, lingkungan, guru, dan peserta didik. Kedua, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk akreditasi. Berdasarkan UU No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22, akreditasi adalah proses untuk menilai kelayakan program di institusi pendidikan dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Salah satu elemen dalam akreditasi adalah pembelajaran, dan evaluasi berfungsi untuk memberikan informasi yang mendukung proses akreditasi tersebut, sehingga institusi pendidikan dapat dinilai kelayakannya..(Arifin, 2013)

Agar hasil evaluasi bisa mencapai tingkat optimal, proses evaluasi perlu dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang umum sebagai panduan berikut:

1. **Kontinuitas:** Evaluasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan karena pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, hasil evaluasi pada suatu waktu harus dihubungkan dengan hasil-hasil evaluasi sebelumnya untuk melihat perkembangan yang konsisten.
2. **Komprehensif:** Dalam mengevaluasi, guru harus mencakup seluruh aspek yang ada pada objek yang sedang dievaluasi. Evaluasi tidak boleh hanya fokus pada satu sisi saja, melainkan harus mencakup semua komponen yang relevan.
3. **Adil dan Objektif:** Guru wajib bersikap netral dan tidak berpihak selama proses evaluasi. Penilaian harus berdasarkan kemampuan riil dari setiap peserta didik, sehingga hasilnya mencerminkan prestasi yang sesungguhnya.
4. **Kooperatif:** Dalam menjalankan evaluasi, guru harus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti orang tua peserta didik, rekan sejawat, kepala sekolah, serta peserta didik itu sendiri, untuk menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif.
5. **Praktis:** Alat yang digunakan dalam evaluasi haruslah sederhana dan mudah dioperasikan, baik oleh guru sebagai pengguna utama maupun oleh pihak lain yang terlibat dalam proses evaluasi tersebut. (Arifin, 2013)

Dalam proses belajar bahasa terdapat beberapa yang perlu untuk dievaluasi, yaitu evaluasi pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Untuk lebih jelasnya terkait evaluasi dan penilaian keterampilan berbahasa akan dibahas pada bagian berikut.

A. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Menyimak

Menyimak atau mendengarkan adalah salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa yang sering kali diabaikan dalam evaluasi formal. Namun, keterampilan menyimak sangat penting karena mendasari kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, proses evaluasi perlu dirancang agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Adapun obyek evaluasi terhadap kemampuan menyimak itu meliputi hal-hal berikut:

1. Evaluasi terhadap pemahaman isi teks yang didengar dapat dilakukan melalui:
 - a. Memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi teks yang telah didengar;
 - b. Menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teks, baik secara lisan maupun tertulis;
 - c. Menerapkan atau mempraktikkan hal-hal yang telah didengar;

- d. Menyusun ringkasan dari materi yang telah didengar.
- 2. Mengidentifikasi gagasan utama dapat dievaluasi dengan cara:
 - a. Mengemukakan gagasan utama pada setiap paragraf yang telah didengarkan atau merangkum gagasan utama;
 - b. Menyusun ringkasan secara keseluruhan dari apa yang telah didengarkan. (Fathoni, 2018)

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memproses informasi mengenai pencapaian hasil belajar siswa disebut sebagai instrumen evaluasi. Dalam konteks pengukuran keterampilan menyimak, penting untuk tidak hanya menilai aspek komunikatifnya, tetapi juga menerapkan berbagai instrumen evaluasi atau tes yang ada. Tujuan dari tes keterampilan menyimak adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami, mencerna, dan merespons informasi yang terdapat dalam wacana lisan yang diberikan. Biasanya, sarana yang digunakan dalam evaluasi ini adalah rekaman suara.

Ketika memilih wacana yang akan digunakan sebagai bahan untuk tes keterampilan menyimak, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Beberapa faktor tersebut meliputi tingkat kesulitan wacana, isi serta cakupan materi, dan juga jenis wacana yang dipilih.

Tingkat kesulitan dari sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh kompleksitas kosakata dan struktur

kalimat yang terdapat di dalamnya. Misalnya, jika kosakata tersebut bersifat abstrak atau memiliki lebih dari satu makna, maka wacana tersebut kemungkinan besar akan jarang digunakan. Selain itu, struktur kalimat yang kompleks menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, wacana yang paling tepat untuk tes keterampilan menyimak adalah yang memiliki tingkat kesulitan sedang dan sesuai dengan kemampuan siswa. (Burhan, 2010)

Menurut Abdul Kholiq dalam Hamid, tes keterampilan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama, tes yang berfokus pada bunyi bahasa, atau dikenal sebagai *ikhtibar al-ashwat*, dan kedua, tes yang mengukur kemampuan pemahaman terhadap teks yang didengar, atau yang disebut *fahm al-masmu'*. (Hamid, 2013).

Hilmi menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk menguji keterampilan menyimak, antara lain:

1. Menunjukkan nama-nama lokasi pada peta atau sketsa dengan mengikuti petunjuk yang ada.
2. Melengkapi gambar dengan kata-kata atau kalimat yang telah disediakan.
3. Melakukan gerakan yang sesuai berdasarkan instruksi yang diberikan.

4. Memberikan jawaban atas pertanyaan terkait dengan isi kalimat, dialog, atau teks yang disajikan.
5. Menulis angka secara cepat sesuai dengan instruksi yang diberikan..(Hilmi, 2019)

Nurgiatoro menyatakan bahwa penilaian terhadap kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui tes dan juga nontes. Tes keterampilan menyimak memiliki tujuan utama untuk menilai sejauh mana siswa mampu menangkap dan memahami informasi yang disampaikan dalam teks lisan yang mereka dengar. Dalam memilih materi untuk tes keterampilan menyimak, fokus utama harus diberikan pada karakteristik wacana, yang mencakup tingkat kesulitan, konten, cakupan, serta berbagai jenis wacana yang digunakan.

1. Tes keterampilan menyimak pada level ingatan mengharuskan siswa untuk tidak hanya mengingat, tetapi juga menyusun kembali fakta-fakta yang terdapat dalam teks lisan yang mereka dengarkan.
2. Tes keterampilan menyimak pada level pemahaman mengharuskan siswa untuk benar-benar memahami makna dari wacana yang diperdengarkan kepada mereka.
3. Tes keterampilan menyimak pada level penerapan menguji sejauh mana siswa mampu menerapkan

konsep atau masalah yang telah dipelajari dalam konteks situasi baru yang mereka hadapi.

4. Tes keterampilan menyimak pada level analisis menuntut siswa untuk melakukan analisis yang mendalam dalam memilih alternatif jawaban yang paling tepat dari beberapa pilihan yang diberikan.

Penilaian terhadap keterampilan menyimak dalam konteks pembelajaran di sekolah biasanya lebih menekankan pada aspek kognitif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penilaiannya cenderung lebih mengedepankan penggunaan tes. Tes tersebut dapat diberikan secara lisan, baik melalui interaksi langsung maupun dengan menggunakan berbagai media. Dalam konteks ini, terdapat tiga kategori tes yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemampuan menyimak, yaitu tes respons terbatas, tes pilihan ganda, dan tes komunikasi..(Habibah & Syihabuddin, 2020)

Adapun indikator mahaarah istima' berjenjang sebagai berikut:

1. LOTS, misalnya: meniru kata, frasa, atau kalimat pendek yang didengar serta mengulang informasi atau fakta eksplisit (mengingat).
2. MOTS, misalnya: menemukan informasi implisit, menjelaskan (memahami), dan menerapkan sesuai dengan wacana lisan yang didengar.
3. HOTS, misalnya: membandingkan, mengidentifikasi, menentukan tema, menemukan

pesan (menganalisis), memberikan komentar, dan mengevaluasi.(Hanief, 2022)

Sedangkan Dalam keterampilan terdapat 3 tingkatan:

1. Tingkat Pemula (*Mubtadi'*):

- a. Memahami informasi dari evaluasi tes
- b. Mengenali suara atau bunyi dalam bahasa Arab
- c. Membedakan antara berbagai suara atau bunyi dalam bahasa Arab
- d. Mengidentifikasi huruf-huruf dalam bahasa Arab
- e. Mendengarkan dan memahami dialog singkat yang bermakna

2. Tingkat Menengah (*Mutawassith*):

- a. Menangkap informasi dari tes
- b. Memahami isi teks yang didengar
- c. Menyebutkan sinonim, antonim, bentuk tunggal, dan bentuk jamak dari kata-kata yang disebutkan dalam teks audio
- d. Memberikan judul yang sesuai dengan teks yang mendengarkan
- e. Mengatur urutan teks yang didengar

3. Tingkat Lanjutan (*Mutaqoddim*):

- a. Menyimpulkan gagasan utama dari teks yang mendengarkan
- b. Memahami konteks budaya yang terdapat dalam teks audio
- c. Mengaitkan apa yang didengar dengan pengalaman sebelumnya

- d. Meringkas isi teks audio dalam tiga hingga lima baris
- e. Melengkapi kalimat pada teks dengan kata yang hilang setelah mendengarkannya.(علي, n.d.)

Kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab, karena evaluasi memainkan peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Melalui proses evaluasi, dapat ditentukan apakah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan berhasil dicapai atau tidak. Hasil evaluasi ini kemudian memberikan informasi berharga sebagai dasar untuk meningkatkan atau mengembangkan proses pembelajaran di masa yang akan datang. Untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, diperlukan instrumen evaluasi. Terdapat dua jenis instrumen evaluasi, yaitu tes dan non-tes. Instrumen tes biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang harus dijawab oleh peserta didik secara langsung. Sedangkan instrumen non-tes meliputi berbagai teknik seperti skala sikap, angket, wawancara, dan observasi (Roviin, 2018).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa evaluasi keterampilan menyimak dalam konteks pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan yang

sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh fungsinya dalam mengukur sejauh mana siswa dapat memahami dan memberikan respons terhadap informasi yang mereka dengar. Selain itu, evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang berharga untuk pengembangan proses pembelajaran di masa mendatang. Untuk menilai keterampilan menyimak ini, tersedia berbagai jenis instrumen evaluasi, baik dalam bentuk tes maupun non-tes, yang dapat digunakan secara efektif. Tes menyimak bervariasi mulai dari mengingat informasi, memahami, menerapkan konsep, hingga melakukan analisis mendalam. Penggunaan wacana yang tepat dalam evaluasi juga penting, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan relevansi dengan kemampuan siswa. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, serta menjadi dasar untuk perbaikan di masa depan.

B. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Berbicara

Salah satu aspek yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab dengan lancar dan tepat menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa tersebut. keterampilan berbicara memiliki berbagai jenis atau variasi yang dalam pelaksanaan evaluasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Al-Mustawa al-Mubtadi'* (Tingkat Pemula)

a. *Al-Qira'ah al-Jahriyah* (Membaca Nyaring)

Beberapa guru meminta siswa untuk membaca teks yang beragam, yang tampaknya tidak adil karena evaluasi seharusnya menggunakan standar dan pertanyaan yang seragam. Agar evaluasi menjadi lebih objektif, idealnya siswa diminta membaca teks dengan suara keras secara individu. Dengan cara ini, teks tersebut bisa didengar oleh siswa yang akan mengikuti evaluasi berikutnya, sehingga mereka tidak hanya menjalani ujian tetapi juga bisa belajar selama ujian berlangsung. (Al-Khuli, 2000)

Penilaian dalam evaluasi ini terutama menitikberatkan pada elemen bunyi (*Ashwat*). Hal ini mencakup pertanyaan mengenai pengucapan kata "ث", apakah seharusnya dibaca sebagai "sa" atau "sya". Selain itu, aspek lain yang diperhatikan adalah intonasi dan nada bicara, termasuk bagaimana nada suara digunakan dalam berbagai konteks seperti bertanya, memberikan informasi, atau berbicara secara umum, serta aspek-aspek relevan lainnya yang berkaitan. (Al-Khuli, 2000)

b. *Menirukan Apa yang dikatakan*

Evaluasi ini menuntut siswa untuk mengulangi kembali apa yang telah mereka dengar, baik itu berupa kata, frasa, maupun

kalimat utuh. Penekanan penilaian diberikan pada aspek pengucapan, aksen, dan intonasi. Selain itu, jika memungkinkan, guru dapat menggunakan materi berupa cerita, dengan menyesuaikan penilaian terhadap kosa kata yang terkandung dalam cerita tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

- c. *Membuat kalimat* dari apa yang telah mereka dengar

Siswa diharuskan untuk mengkonversi kalimat utuh yang mereka dengar menjadi bentuk yang berbeda. Tugas ini bertujuan untuk melatih keterampilan mereka dalam memahami variasi struktur kalimat, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menerapkan aturan tata bahasa yang telah dipelajari. Misalnya: mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat negatif, yang dalam bahasa Arab disebut "*nafyu*", mengubah kalimat berita atau informasi menjadi pertanyaan, atau mengubah kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Dalam menjawab, siswa diharuskan memberikan respon secara lisan.

Penilaian berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengubah bentuk kalimat. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur seberapa cepat siswa dapat beradaptasi dalam mengubah bentuk kata dengan cepat, karena dalam situasi percakapan

sehari-hari, kecepatan dan kelancaran berbahasa sangat penting, terutama terkait dengan perubahan *dhamir* dan jenis kata (*mudzakkar* atau *mua'nnas*).

2. *Al-Mustawa al-Mutawassith* (Tingkat Menengah)

a. Evaluasi Soal Tertulis dalam Suatu Bentuk Kalimat

Siswa diberikan soal tertulis yang harus dijawab secara lisan. (Al-Khuli, 2000) Evaluasi ini mencakup hanya beberapa bentuk kata, dengan jumlah tidak melebihi 10 kata. Namun, guru harus terlebih dahulu menilai situasi di kelas. Jika tidak memungkinkan untuk langsung melakukan evaluasi, guru sebaiknya memberikan waktu tambahan bagi siswa untuk mempersiapkan jawabannya. Penilaian dilakukan berdasarkan Kemampuan siswa dalam menyusun dan mengungkapkan kalimat dalam bahasa Arab secara lisan merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Untuk memudahkan proses penilaian, guru dapat menetapkan standar minimum yang harus dipenuhi oleh siswa dalam jawaban mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penilaian ini dilakukan secara objektif dan konsisten. Hal ini penting karena jawaban siswa dapat sangat bervariasi, dari kalimat yang sangat singkat seperti (مدرستي جميلة) hingga

kalimat yang panjang, yang dapat menyulitkan pendidik dalam menilai.

b. Evaluasi Soal Tertulis Menjadi Cerita (*Problem Solving*)

Serupa dengan evaluasi sebelumnya, di mana siswa diberikan pertanyaan secara tertulis, namun kali ini terdapat perbedaan. Evaluasi ini diawali dengan sebuah cerita yang mengharuskan siswa untuk memberikan jawaban serta menemukan solusi atas permasalahan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Setelah cerita disampaikan, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempersiapkan jawaban terkait permasalahan yang diangkat. Kemudian, siswa diminta menjawab secara lisan menggunakan bahasa Arab. Penilaian akan difokuskan pada kemampuan siswa dalam pengucapan, penyusunan kalimat, serta kreativitas dalam menyampaikan jawaban.

c. Lukisan

Guru menampilkan lukisan yang berkesinambungan kepada siswa dan meminta mereka untuk menyusun cerita yang relevan dengan gambar tersebut. Guru akan menilai kelancaran mengucapkan, pemilihan kosakata (mufradat), mimik, dan ketepatan cerita yang disajikan. Untuk mempermudah evaluasi, sebaiknya jumlah kata yang diinginkan

ditetapkan terlebih dahulu dan diinformasikan kepada siswa. Selain itu, guru disarankan untuk memberikan kata pengantar sebelum aktivitas dimulai.

Evaluasi ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami situasi yang mereka hadapi atau merespons suatu peristiwa, dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pemahaman tersebut dalam bahasa Arab secara lisan.

3. *Al-Mustawa al-Mutaqaddim* (Tingkat Atas)

a. Percakapan (*hiwaar*)

Jika guru ingin menilai keterampilan siswa dalam percakapan, Teknik percakapan ini bisa sangat efektif. Evaluasi dapat dilaksanakan dengan dua atau lebih siswa dalam bentuk dialog dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, salah satu siswa berperan sebagai ayah sementara yang lainnya berperan sebagai anak. (Al-Khuli, 2000)

Dalam pelaksanaannya, siswa dapat memilih antara dua pendekatan. Pertama, siswa dapat langsung mengikuti ujian di dalam kelas tanpa perlu melakukan persiapan sebelumnya. Kedua, mereka diberikan kesempatan untuk mempersiapkan percakapan dalam jangka waktu yang telah ditentukan,

misalnya sepuluh menit. Berikut adalah cara pelaksanaan evaluasi ini:

- 1) Guru menentukan topik yang akan dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan evaluasi;
- 2) Guru menetapkan standar penilaian serta kriteria evaluasi yang akan digunakan, dan informasi ini disampaikan dengan jelas kepada siswa;
- 3) Jumlah siswa yang akan berpartisipasi dalam setiap sesi diskusi diputuskan oleh guru;
- 4) Guru juga menentukan durasi untuk setiap sesi diskusi, misalnya dengan menetapkan batas minimal waktu seperti 10 menit;
- 5) Seluruh aturan terkait pelaksanaan evaluasi diberitahukan kepada siswa sebelum dimulainya diskusi.

Aspek yang dinilai dalam Teknik percakapan ini meliputi cara berbicara (seperti metode bertanya, menyampaikan informasi, dan sejenisnya), pengucapan kata, struktur bahasa, pemilihan kosakata, serta kelancaran berbicara.

b. Promosi produk

Evaluasi ini pada dasarnya mirip dengan percakapan, namun dengan penekanan yang berbeda, yaitu siswa diminta untuk berperan sebagai salesman dalam bahasa Arab di kelas menggunakan berbagai media pembelajaran seperti LCD, papan tulis, dan meja. Evaluasi ini

tidak hanya menilai kemampuan berbicara, tetapi juga kreativitas siswa dalam menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. Selain itu, komunikasi dua arah diterapkan, di mana siswa yang mendengarkan promosi juga memberikan umpan balik.

Evaluasi ini memiliki kesamaan dasar dengan muhawwarah, tetapi fokusnya berbeda. Peserta didik diminta untuk berperan sebagai salesman dalam bahasa Arab di kelas, memanfaatkan media pembelajaran seperti LCD, papan tulis, dan meja. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kreativitas dalam menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. penilaian ini juga melibatkan komunikasi dalam dua arah, yang mana peserta didik yang mendengarkan memberikan umpan balik terhadap promosi yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan teknik penelitian ini:

- 1) Guru menentukan topik promosi yang akan dilakukan;
- 2) Guru menetapkan standar penilaian dan kriteria yang akan digunakan, kemudian menyampaikannya kepada siswa.
- 3) Guru menentukan durasi setiap promosi, seperti menetapkan batas minimal waktu 10 menit.

- 4) Guru menginformasikan aturan-aturan evaluasi kepada siswa.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam evaluasi ini meliputi gaya bicara, ketepatan pelafalan, penggunaan tata bahasa, kekayaan kosakata, kelancaran dalam berbicara, serta tingkat pemahaman. Selain itu, interaksi timbal balik antara siswa yang melakukan promosi dan siswa yang menjadi pendengar juga menjadi bagian penting dalam penilaian.

c. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik evaluasi keterampilan berbicara yang sering digunakan oleh guru. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan berbicara siswa secara langsung. Untuk hasil yang optimal, materi ujian berupa wawancara sebaiknya sederhana dan tidak terlalu rumit, serta relevan dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi dan kosakata yang telah diajarkan. Jika materi pelajaran meliputi topik seperti pengenalan (*ta'aruf*), sekolah, hobi, kesehatan, olahraga, alat transportasi, makanan, haji, dan umrah, maka pertanyaan dalam wawancara harus berkaitan dengan topik-topik tersebut. Guru sebaiknya menyiapkan sekitar 10 pertanyaan untuk setiap topik, tetapi penting

untuk memastikan bahwa jumlah soal sesuai dengan waktu yang tersedia agar evaluasi dapat berlangsung dengan lancar. (Al-Khuli, 2000)

Agar evaluasi ini dapat dilaksanakan dengan efektif, beberapa langkah teknis perlu dipertimbangkan:

- 1) Menetapkan Kriteria Penilaian: Sebelum melakukan wawancara, penting untuk menentukan standar penilaian dan kriteria yang akan digunakan.
- 2) Pemilihan Lokasi: wawancara sebaiknya dilakukan di tempat yang tenang dan mendukung. Jika lokasi tidak kondusif, seperti berisik, akan mempengaruhi keadilan dalam penilaian.
- 3) Menetapkan Durasi: Guru harus menentukan durasi waktu untuk setiap sesi wawancara, misalnya antara 10 hingga 15 menit per siswa.
- 4) Jumlah Siswa: Idealnya, evaluasi diikuti oleh minimal dua siswa, dan pertanyaan yang diberikan dalam wawancara sebaiknya saling berhubungan.
- 5) Penilaian yang Adil: Hasil penilaian harus mencerminkan keberhasilan peserta dengan cara yang objektif.

Aspek yang menjadi fokus penilaian dalam evaluasi ini mencakup gaya berbicara,

ketepatan pelafalan, penggunaan tata bahasa, kekayaan kosakata, kelancaran dalam berbicara, serta tingkat pemahaman. Penilaian juga mencakup tanggapan atau umpan balik dari peserta lain yang mendengarkan promosi tersebut.

C. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Membaca

Tes keterampilan membaca (*ikhtibar maharat al-qira'ah*) dalam bahasa Arab tergolong sebagai salah satu bentuk evaluasi yang cukup menantang. Keterampilan ini, yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai, membutuhkan latihan intensif serta pengetahuan yang mendalam. Menguasai keterampilan ini tidak hanya sebatas mampu melafalkan huruf-huruf yang tersusun dalam teks, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap berbagai aspek bahasa lainnya, seperti kosakata (*mufradat*) serta tata bahasa atau gramatika (*qawa'id*), termasuk pengetahuan tentang ilmu nahwu dan sharf.

Sama halnya dengan tes keterampilan mendengar (*ikhtibar maharat al-istima'*), yang menguji kemampuan siswa dalam memahami apa yang didengar (*fahmul masmu'*), tes keterampilan membaca (*ikhtibar maharat al-qira'ah*) juga mengukur pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca (*fahmul maqru'*). Namun, perbedaannya terletak pada kesempatan pengulangan. Jika pada

tes mendengar siswa tidak dapat mengulangi soal yang telah diperdengarkan, pada tes membaca siswa dapat mengulangi bacaan soal sebanyak yang diperlukan selama waktu tes masih tersedia. (Khaliq, 1996)

Abdul Khaliq Muhammad mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang untuk mencapai hasil yang optimal dalam menjalani tes keterampilan membaca (*ikhtibar maharat al-qira'ah*), di antaranya adalah:

1. Siswa harus sudah bisa membedakan bunyi huruf dan setidaknya mampu membaca teks berhuruf Arab atau hijaiyyah.
2. Siswa harus memahami perbedaan antarkata dalam bahasa Arab sesuai dengan bentuk kata (*shighat*) dan asal-usulnya (*ishtiqaq*), sehingga dapat membaca dengan benar, baik saat kata tersebut berdiri sendiri atau dalam kalimat.
3. Siswa perlu memahami konteks penggunaan kata, karena satu kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya.
4. Siswa harus memahami makna asli sebuah kata serta makna turunan ketika kata tersebut berada dalam sebuah kalimat.
5. Siswa harus memahami hubungan antara ide-ide yang saling terhubung melalui pilihan kata yang digunakan.

6. Siswa harus mampu menangkap nilai-nilai atau makna dari teks bacaan dengan konsentrasi penuh.
7. Siswa harus dapat menyerap informasi dari teks dengan cepat.
8. Siswa harus membaca secara teliti dan mendalam untuk memberikan kritik atau komentar.
9. Siswa perlu memahami tanda baca dalam bahasa Arab, seperti penomoran, tanda kurung, paragraf, dan sebagainya.
10. Siswa harus bisa menangkap ide utama penulis dari tulisan tersebut.
11. Siswa harus memahami metode dan pola yang digunakan oleh penulis dalam teks.
12. Siswa perlu memahami unsur *majaz*, metafora, ekspresi, dan istilah yang digunakan dalam bacaan.
13. Siswa harus terampil membaca ringkas tetapi mendalam.
14. Siswa juga harus mahir dalam membaca cepat.

Berikut beberapa Teknik evaluasi untuk menilai keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Arab.

1. Tes Menyesuaikan Kata

Tes ini dapat digunakan pada tingkat pemula (*mubtadi*). Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca cepat dengan meminta mereka memilih kata yang

tepat sebagai jawaban yang benar. Berikut contoh soal tes menyesuaikan kata :

اقرأ بسرعة ثم ضع خطاً تحت الكلمات المطابقة للكلمات التي في المربع!

1- دراجة : دراسة - جرادة - دراجة - مدارج

2- سلة : شلة - سلة - مسلة - صلة

3- انبعث : بعث - ابتعث - انبعث - إن بعث

2. Tes Menyesuaikan Kalimat

Tes ini juga dapat diterapkan pada level pemua (*mubtadi*). Tes ini mempunyai tujuan untuk menguji kemampuan membaca cepat siswa dengan memilih kalimat yang sesuai sebagai jawaban yang benar. Berikut contoh soal tes menyesuaikan kalimat :

ضع خطاً تحت الجملة التي تطابق الجملة الأولى!

1- لن يسافر علي لبلده.

a. لن يسافر علي لبلده

b. لم يسافر علي إلى بلده

c. لن يسافر علي إلى بلده

d. علي لن يسافر إلى بلده

3. Tes Arti Kosakata

Pada tes ini siswa diminta untuk memahami arti kata serta antonim dan sinonimnya. Oleh karena itu, siswa juga harus memiliki penguasaan

kosa kata yang luas. Soal seperti ini lebih cocok diterapkan pada siswa di tingkat menengah (*mutawassith*) hingga tingkat lanjut (*mutaqaddim*). Berikut contoh soal tes arti kosa kata :

إختر الإجابة الصحيحة من بين أ، ب، ج أو د !
2. جاكرتا عاصمة بلاد إندونيسيا، معنى الكلمة التي تحته خط هي:

- a. Daerah Khusus
- b. Ibu Kota
- c. Kota Besar
- d. Perkotaan

3. جاكرتا من أكبر المدن في إندونيسيا، ضد الكلمة التي تحت خط هي:

- a. أعظم
- b. أكثر
- c. أطول
- d. أصغر

4. Tes Memasangkan Kalimat

Tes memasangkan antara kalimat lebih tepat diberikan pada level lanjut (*mutaqaddim*). Karena tes ini tidak bisa dilakukan bagi siswa yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kosa kata yang digunakan. Berikut contoh tes dalam memasangkan kalimat:

زوج بين مفردات في القائمتين حسبما يقتضى فهمك للنص، ضع
حرف الاختيار

من القائمة الثانية في الفراغ في القائمة الأولى!

- | قائمة | قائمة |
|---------------------|--------------------------------|
| أ- القطن والحبوب | 1- عدد سكان المدينة _____ |
| ب- الأقباط | 2- بنيت المدينة قبل _____ |
| ج- الفواكه والزيتون | 3- سكنه _____ |
| د- التاريخ | 4- اشتهرت المدينة بزراعة _____ |
| هـ- مليونان | 5- حاصرها جيش _____ |
| و- الحثيون | |
| ز- الرومان | |
| ح- ثلاثة ملايين | |

5. Tes Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf

Tes ini mengharuskan pemahaman mendalam terhadap setiap kalimat yang disajikan agar dapat disusun menjadi paragraf yang koheren. Siswa diinstruksikan untuk mengurutkan kalimat-kalimat acak tersebut sehingga membentuk paragraf yang dapat dimengerti. Dengan demikian, tipe soal ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dalam. Berikut contoh tes menyusun kalimat menjadi bentuk paragraf

اقرأ الجمل الآتية ورتبها متسلسلا زمنيا حسب وقوعها وفقا لما
يفيد النص الذي

قرأته ابتداء بما حدث أولا. ضع أرقام الجمل متسلسلة في الفراغ
المستعد للجواب فقط!

1- بدأت محاضرة علم النفس.

2- تناول إبراهيم طعام الإفطار.

3- حضر إبراهيم محاضرة أساليب التدريس.

4- التقى إبراهيم مع بعض أصدقائه.

5- ذهب إبراهيم لاستراحة في النادي.

6- جلس إبراهيم لاختبار في مادة التاريخ.

7- ذهب إبراهيم إلى مكتبة الجامعة ليستعير بعض الكتب.

8- زار أحد أستاذه للاستفسار عن بعض النقاط الدراسي.

الجواب :-----

6. Tes Memahami Teks Bacaan

Tes ini juga termasuk salah satu bentuk evaluasi untuk mengukur keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) pada teks yang dibaca (*fahmul maqru'*) di tingkat lanjut (*mutaqaddim*). Dalam teknik ini, siswa tidak hanya diharuskan memahami teks, tetapi juga memerlukan kemampuan analisis terhadap isi bacaan dengan

memilih jawaban yang telah disediakan. Berikut contoh tes dalam memahami bacaan

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

إن على أطراف الحوار بين المسلمين ان يدركوا أن وحدة الحق والحقيقة لا تنفي تعدد زواياها. وليست الصحابة انفسهم قد اختلفت أنظارهم وتشابكت أنظارهم
1- فمن النص أعلاه تفهم...

- أ- ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم وما تشابكت أراءهم
- ب- ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم وما تشابكت أراءهم
- ت- ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم و تشابكت أراءهم
- ث- ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم و تشابكت أراءهم

7. Tes Benar dan Salah

Tes ini berbentuk soal benar-salah yang menuntut analisis dari setiap kalimat yang diberikan. Meskipun terlihat sederhana, tetapi diperlukan pemahaman dan ketepatan analisis dari siswa. Oleh karena itu, meskipun formatnya sederhana, tingkat kesulitan soal dapat disesuaikan dengan level siswa. Jika yang diuji adalah keterampilan membaca siswa pada level pemula (*mubtadi*), maka kalimat-kalimatnya dapat disederhanakan. Sebaliknya, jika yang diuji adalah siswa pada level menengah (*mutawassith*) atau lanjut (*mutaqaddim*), maka tingkat kesulitan soal

dapat ditingkatkan. Berikut contoh soal tes benar dan salah

ضع دائرة حول الحرف (ص) إذا كانت العبارة التي تقرأها تتضمن

حقيقة، وإلا فضع الدائرة حول الحرف (خ)!

- 1- أركان الإسلام خمسة وكذلك الصلوات المفروضة ص/خ
- 2- الجبن والزبد من منتجات الألبان. ص/خ
- 3- يحج المسلمون في آخر أيام ذي الحجة ص/خ

8. Tes Menemukan Ide Pokok

Tes ini merupakan contoh soal dengan tingkat analisis yang lebih mendalam dibandingkan contoh-contoh sebelumnya. Karena untuk menjawab soal ini, siswa harus membaca dan memahami teks yang lebih panjang terlebih dahulu. Oleh karena itu, soal dengan format seperti ini lebih tepat digunakan untuk siswa yang telah mencapai level lanjut (*mutaqaddim*).

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

سمعت الكبار يقولون إننا لسنا وحدنا، فهناك الكثيرون مثلنا،
فالمناطق السكنية العشوائية في مدينتي تمثل ثمان عشرة في المائة من
كل مناطق المدينة، ولكني لا أحب هذا المكان، ولا أحب اسرتي
ولا أحب الحياة، واخاف من الخروج خارج الاسرة لكنني لا

استطيع ان ابقى بداخلها، وانا اعرف ان التدخين وشم المخدرات
والسرقة منتشرة في منطقتنا.

1- الفكرة الرئيسة من النص أعلاه هي:

أ- السرقة

ب- الحياة الرذيلة

ت- المناطق العشوائية

Tes keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibaca (*fahmul maqru'*). Jenis membaca yang diujikan dalam tes ini adalah membaca dalam hati (*qira'ah shamitah*), bukan membaca keras (*qira'ah jahriyyah*), karena membaca keras biasanya digunakan dalam tes keterampilan berbicara. Seperti halnya keterampilan menyimak (*maharatul istima*), keterampilan membaca ini juga termasuk keterampilan yang pasif-reseptif, atau sering disebut keterampilan reseptif (*maharatul istiqbāliyyah/ta'arrūfiyyah*). Ini berbeda dengan keterampilan berbicara dan menulis yang bersifat aktif-produktif (*maharah istiqbāliyyah*). Berbagai metode dapat digunakan untuk menguji keterampilan membaca ini, sebagaimana telah dicontohkan sebelumnya.

D. Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis (*maharh al-kitabah*) adalah keterampilan untuk menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini biasanya ditempatkan sebagai tahap akhir dalam empat keterampilan berbahasa (*maharat al-lughah al arba*), khususnya setelah keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*). Ini disebabkan oleh fakta bahwa keterampilan menulis cenderung sulit dikuasai jika tiga elemen keterampilan bahasa sebelumnya, yaitu penguasaan bunyi (*ashwath*), kosa kata (*mufradat*), dan tata bahasa (*qawa'id*), belum dikuasai dengan baik. Terlebih lagi, jika kemampuan membaca (*maharatul qira'ah*) belum cukup terlatih. Serupa dengan bahasa Indonesia, tidak semua orang Indonesia mahir menulis, karena keterampilan ini tidak cukup hanya dengan pemahaman teori, tetapi juga memerlukan latihan, pengalaman, atau "jam terbang" yang tinggi dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan ini seringkali lebih diminati oleh akademisi yang mendalami bahasa Arab, atau oleh mereka yang memiliki kecenderungan dan kebutuhan terhadap kegiatan menulis dalam bahasa Arab. Meskipun demikian, hal tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk tidak menguasai keterampilan menulis ini.

Sama halnya dengan keterampilan berbicara (*maharatul kalam*), keterampilan menulis juga tergolong sebagai keterampilan produktif. Hal ini

karena keterampilan tersebut melibatkan proses menghasilkan ide atau gagasan penulis dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, soal atau tes yang akan disusun harus disesuaikan dengan karakteristik keterampilan yang akan diukur. Jika tidak sesuai, bisa menyebabkan butir soal menjadi tidak valid dan berpotensi menghasilkan soal yang kurang reliabel.

Ujian untuk keterampilan menulis (*ikhtibar maharat al-kitabah*) dapat berupa tematik (*maudlu'iyah*) atau *dzatiyyah*. Seperti halnya dengan keterampilan bahasa lainnya, tes menulis juga memiliki berbagai tingkatan. Dimulai dari tingkat dasar seperti tes menulis huruf (*al-kitābah al-āliyah*), yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf (*khatt*), hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti tes menulis ilmiah (*kitabatul bahts*). Antara kedua tingkatan tersebut, ada beragam jenis tes menulis seperti tes menulis kata (*ikhtibar kitabat al-harf*), tes menulis kalimat sederhana (*ikhtibar kitabat al-jumlah al-bashithah*), tes menulis paragraf (*ikhtibar kitabat al-faqara'at*), dan lain-lain. Semakin tinggi level tes menulis, maka semakin sulit dan kompleks tingkatannya. Sebagai contoh, tes menulis huruf tentu lebih mudah dibandingkan dengan tes menulis kata. Begitu juga, tes menulis kata lebih sederhana daripada tes menulis kalimat, dan ketika sampai pada tes menulis paragraf, tingkat kesulitannya akan semakin meningkat.

Secara umum, keterampilan menulis (*maharat al-kitabah*) dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: latihan menulis huruf (التدريبات على رسم الحروف), menulis terbimbing (التعبير المقيد أو التعبير الموجه), dan menulis bebas (التعبير الحر). Pada tingkatan pertama, yang biasanya diperuntukkan bagi pemula (*mubtadi*), siswa berlatih menulis huruf hijaiyah dan merangkainya menjadi kata-kata. Latihan tertinggi pada level ini adalah menulis kata melalui dikte, yang dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal dengan istilah "*imla*." Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharāt al-kitābah*) umumnya dilakukan pada tingkatan kedua, yaitu menulis terbimbing (الكتابة الموجهة). Sedangkan pada tingkatan ketiga, penilaian keterampilan menulis didasarkan pada kemampuan siswa menghasilkan tulisan dalam bahasa Arab yang baik dan benar, baik dalam bentuk narasi maupun tulisan ilmiah seperti artikel, skripsi, tesis, atau disertasi.

Oleh karena itu, dalam bagian ini akan disajikan contoh soal tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharāt al-kitābah*) pada level menulis terbimbing, yaitu tes yang mengukur kemampuan menulis dengan bantuan panduan atau stimulus tertentu, seperti gambar, pertanyaan, kosa kata (*mufradat*), atau kalimat-kalimat pemandu lainnya. Berikut ini beberapa contoh soal tes keterampilan menulis terbimbing yang akan ditampilkan:

1. Tes Mengurutkan Kata Menjadi Kalimat

Dalam tes ini, siswa diminta untuk menyusun kata-kata agar membentuk kalimat yang bermakna. Tentu saja, untuk dapat menyusun kata-kata tersebut, siswa harus memiliki sejumlah kompetensi lainnya, seperti penguasaan kosa kata (*mufradat*) serta pemahaman terhadap tata bahasa (*qawa'id*) dasar dalam bahasa Arab, termasuk dalam mengenali pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Berikut contoh soal tes mengurutkan kata menjadi kalimat

رتّب الكلمات لتكون جملة مفيدة!

1- في - أجلس - السنة - الألى - في - هذه - المدرسة

2- أنا - عبد - الرحمن - اسمي - و - جديد - طالب

3- بجوار - مدينة - أنا - من - قدس - الوسطى

2. Tes Menyusun Kalimat dengan Gambar

Pada tes ini, siswa diminta untuk membuat kalimat bebas berdasarkan *gambar* yang ditampilkan. Sama seperti pada contoh soal nomor (1), jenis soal ini juga menuntut siswa memiliki perbendaharaan kosa kata yang luas serta pemahaman tata bahasa Arab, setidaknya mampu memahami pola penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. berikut contoh soal tes kalimat dengan gambar

أكتب الجملة المناسبة للصورة!



الجملة المناسبة للصورة:

3. Tes Menyusun Kalimat dari Kata

Dalam tes ini, siswa diminta untuk menyusun kalimat menggunakan kosa kata yang telah ditentukan sesuai dengan contoh yang diberikan. Sama seperti pada tes nomor (1) dan (2), untuk merangkai kalimat tersebut, siswa harus memiliki sejumlah kompetensi lain, seperti penguasaan kosa kata (*mufradat*) dan kemampuan dasar dalam tata bahasa Arab (*qawa'id*), terutama dalam memahami pola penyusunan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

ضع هذه الكلمة في الجملة المفيدة!

مثال: (يتكلم \ الطالب) : يتكلم الطالب باللغة العربية

1- (ترسل \ الفتاة _____ :)

2- (يذهب \ التلميذ _____ :)

3- (تكتب \ الأستاذة _____ :)

4. Tes Menyusun Kalimat Menjadi Karagraf

Tes ini berfungsi sebagai langkah awal untuk memotivasi dan melatih siswa agar terampil dalam menyusun kalimat menjadi paragraf yang utuh. Dalam contoh yang diberikan, siswa diminta untuk menyusun kembali kalimat-kalimat yang ada menjadi paragraf yang koheren, baik dengan menyusun urutan nomor kalimat yang benar atau menulis ulang kalimat tersebut dalam bentuk paragraf lengkap. Latihan ini memerlukan pemahaman mendalam dari siswa terhadap setiap kalimat, sehingga penguasaan kosa kata yang luas serta pemahaman mengenai tata bahasa Arab sangat penting. Berikut contoh tes menyusun kalimat menjadi paragraf

رتب الجمل الآتية لتكون فقرة كاملة!

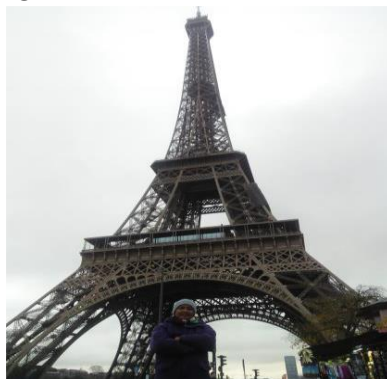
1- وفي الصباح وصلت الحافلة في حرم الجامعة ونقلتهم إلى مكان الرحلة.

2- وهناك قدموا أنواعا كثيرة من اللعب والموسيقى.

- 3- فجهزوا لوازم الرحلة من المأكولات والمشروبات.
- 4- و في المساء عادوا إلى منازلهم فرحين.
- 5- أراد طلاب شعبة تدريس اللغة العربية القيام برحلة إلى شاطئ البحر

5. Tes Mendeskripsikan Gambar dengan Pertanyaan

Tes ini dirancang untuk melatih siswa dalam menyusun kalimat menjadi paragraf yang utuh sambil menggunakan imajinasi mereka, dengan dukungan gambar sebagai bantuan. Dalam contoh tersebut, siswa dapat menggabungkan kalimat-kalimat untuk membentuk paragraf dengan bantuan gambar dan pertanyaan yang menyertainya. Teknik ini membuat tes lebih menarik dan tidak membosankan, berkat elemen gambar yang menarik perhatian serta pertanyaan-pertanyaan yang membantu memandu siswa dalam proses penulisan. Berikut contoh tes gambar dengan pertanyaan:



صف الصورة مستعينا بالأسئلة تليها!

1- ماذا ترى في تلك الصورة؟

2- من في الصورة؟

3- أين تقع الصورة؟

4- ماذا يعمل الرجل في الصورة؟

5- هل فيها منارة؟

6- ما رأيك عن الصورة؟

6. Tes Menyusun Paragraf dengan Bantuan Pertanyaan

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan menulis siswa, terutama dalam mengorganisasi beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf. Media yang digunakan adalah serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan. Tingkat kesulitan tes ini mirip dengan dua contoh sebelumnya, sehingga siswa diharapkan memiliki kompetensi tambahan, seperti penguasaan kosa kata (*mufradat*) dan pemahaman dasar tentang gramatika bahasa Arab, termasuk pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Berikut contoh soal tes menyusun paragraf dengan bantuan pertanyaan:

اكتب وصفا دقيقا عن الحصان مستعينا بالأسئلة الآتية!

1- أيهما أكبر جسما الحصان أم الحمار؟.

2- كيف يجري الحصان؟.

3- في أي مجال يعمل به الناس؟.

4- ماذا يضع الناس على ظهر الحصان؟.

5- مما يصنع سرج الحصان

6- ماذا يأكل الحصان؟.

7- ما لون الحصان؟.

8- ما فرق بين الحصان والبقرة؟.

9- ماذا يستفيد منه الناس في قريرتك؟.

10- هل لك حصان؟.

Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharat al-kitabah*) berfungsi untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis. Keterampilan ini dimulai dengan memperkenalkan karakteristik dasar huruf hijaiyah, yang memiliki perbedaan mendasar dari tulisan Latin. Jika tulisan Latin dibaca dari kiri ke kanan, huruf hijaiyah ditulis dari kanan ke kiri. Selain itu, huruf hijaiyah memiliki karakteristik unik, di mana satu huruf memiliki bentuk yang berbeda ketika ditulis secara mandiri dan ketika bersambung dengan huruf lain. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi siswa non-Arab

yang belajar bahasa Arab. Untuk memfasilitasi pembelajaran, para ahli bahasa Arab mengelompokkan keterampilan menulis ini ke dalam tiga level. Pertama adalah latihan menulis huruf Arab, kata, dan potongan kalimat, diikuti dengan menulis terbimbing sebagai tingkat kedua. Pada tingkat paling lanjut adalah menulis bebas. Di Indonesia, sebagian besar tes keterampilan menulis disesuaikan untuk level menulis terbimbing (*al kitabah al muwajjahah*), karena banyak siswa bahasa Arab di Indonesia sudah memiliki dasar huruf hijaiyah melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang sekaligus mengenalkan dasar-dasar bahasa Arab.

Topik 12

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman, Era industri 5.0 telah memperkenalkan paradigma baru yang mengubah cara kita berinteraksi dengan teknologi dan informasi. Era Industri 5.0, yang dikenal sebagai fase kelanjutan dari revolusi industri 4.0, menandai integrasi mendalam antara teknologi dan kehidupan manusia. Berbeda dengan era sebelumnya, di mana teknologi dan manusia beroperasi dalam domain yang relatif terpisah, Era ini menekankan pada sinergi antara keduanya. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* kini menjadi bagian integral dari hampir setiap aspek kehidupan. Sebagai hasil dari transformasi ini, sektor pendidikan turut mengalami perubahan signifikan, di mana integrasi teknologi digital menjadi kunci untuk memajukan media dan metode pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran

Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab adalah proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang inovatif agar dapat efektif dan menarik bagi para siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, era ini membawa perubahan besar dalam media dan metode pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Teknologi canggih membuka kemungkinan baru dalam cara bahasa Arab diajarkan, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan efisien. Namun, transformasi ini juga menuntut adanya penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi terkini untuk memastikan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran. Digitalisasi pembelajaran bahasa Arab memungkinkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui berbagai platform dan aplikasi. Dalam *era Society 5.0*, digitalisasi pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin relevan dan penting untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang. Transformasi digital tidak hanya dianggap sebagai kemajuan teknologi semata, tetapi juga sebagai suatu keharusan untuk merespons tuntutan global demi menghadapi kompleksitas masyarakat yang semakin terhubung. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, adaptasi terhadap perubahan ini menjadi semakin penting untuk

memastikan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran.

A. Era Society 5.0

Secara bertahap, era ini diformulasikan bermula dari era masyarakat berburu (society 1.0) di masa prasejarah, masyarakat pertanian (society 2.0) pada era 13000 SM, masyarakat industri (society 3.0) pada akhir abad ke-18, dan masyarakat informasi (society 4.0) pada akhir abad ke-20. Pada setiap tahapan era tersebut, menjadi sebuah keniscayaan ketika terjadi peningkatan peradaban manusia melalui pembelajaran dan cara berpikirnya. Istilah “masyarakat 5.0” awalnya lahir di Jepang pada tahun 2016. Sejak saat itu, istilah tersebut menyebar dan konsep dasarnya terus dibentuk. Masyarakat 5.0 adalah istilah yang dipakai dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi Kelima hasil kajian dari Dewan Sains, Teknologi, dan Inovasi Pemerintah Jepang. Visi ini kemudian diberlakukan oleh Kabinet Menteri Jepang pada Januari 2016. “Masyarakat 5.0” dapat didefinisikan sebagai “masyarakat cerdas”, di mana menyatukan ruang fisik dan dunia maya. Walaupun fokus pada kemanusiaan, Society 5.0 mengacu pada jenis masyarakat baru di mana inovasi dalam sains dan teknologi menempati posisi penting, dengan tujuan menyeimbangkan problematika sosial dan kemasyarakatan yang perlu dicarikan solusinya, sambil memastikan pembangunan ekonomi. (Salgues, 2018) Karena itu kemampuan beradaptasi,

kelincahan, mobilitas, dan reaktivitas kini menjadi kata kunci dalam kehidupan masyarakat 5.0.(Syagif, 2022)

Istilah *Society 5.0* merupakan sebuah konsep untuk menindaklanjuti era revolusi industri 4.0. *Era Society 5.0* adalah konsep masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan robot ke dalam setiap aspek kehidupan sosial. Secara khusus, *society 5.0* bertujuan untuk membangun masyarakat yang cerdas dengan menghadirkan platform layanan sosial super cerdas yang akan menciptakan nilai-nilai baru dengan melibatkan beberapa sistem berbeda untuk memfasilitasi pekerjaan manusia.(Sekhar dkk., 2022) *Society 5.0* adalah visi masyarakat dimana melalui integrasi teknologi dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat masa depan akan mampu menciptakan nilai dan layanan baru secara berkelanjutan untuk memberi manfaat dan menyeimbangkan masyarakat secara keseluruhan.(Syagif, 2022)

Nilai dan layanan baru era *society 5.0* yang diperkenalkan oleh Jepang ialah konsep transformasi teknologi digital untuk berbagai sistem dan mempercepat implementasinya dalam rangka mencapai masyarakat yang seluruh warganya terlibat secara dinamis. Pemerintah Jepang ingin membangun komunitas di mana semua warga negara, termasuk pemuda, orang tua, wanita, pria,

orang berkebutuhan khusus dan penderita penyakit keras, dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan menunjukkan kemampuan optimal mereka kepada masyarakat, dimana semua warga berpartisipasi secara dinamis. Sebuah sistem akan berevolusi dengan diinovasi oleh Internet of Things (IoT), Big Data, Robot dan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan) yang diterapkan pada pengendalian otomatis, perawatan kesehatan, transaksi keuangan, konstruksi, pertanian, kehutanan, serta perikanan dan pariwisata. (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020)

Lahirnya Era Society 5.0 yang dimotori negara Jepang perlahan tapi pasti berdampak besar pada digitalisasi dan perubahan orientasi dunia Pendidikan, tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa asing termasuk Bahasa Arab. Ada tiga tujuan utama digitalisasi pembelajaran. Yang pertama adalah menjadikan sekolah ekstra hijau dan mencapai produktivitas yang lebih tinggi dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat mengajar lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, dengan biaya lebih murah. Tujuan kedua adalah sebagai pembelajaran mandiri bagi siswa, sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dan agar sesuai dengan gaya hidup mereka yang sebenarnya. Yang ketiga adalah kepedulian untuk mempersiapkan lulusan untuk bersaing di pasar kerja dan untuk memenuhi

perubahan kebutuhan lingkungan kerja (Muthuraman, 2021). Terkait dengan hal tersebut, tujuan tersebut mengasumsikan bahwa orang dengan kemampuan teknologi yang baik akan lebih mampu menjawab tantangan zaman.

Era Society 5.0 secara sadar maupun tidak akan membawa pengaruh pada paradigma pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Pengaruh itu memiliki dampak signifikan pada eksistensi sumber daya manusia dan sarana Pendidikan yang ada. Dari sini dapat dikatakan bahwa teknologi memiliki dampak besar pada kehidupan manusia serta mampu mengubah sistem pendidikan. Teknologi menghadirkan banyak pengetahuan melalui perluasan pengajaran dan pembelajaran serta peningkatan keterampilan dan pengalaman. Di era Society 5.0 Pembelajaran Bahasa Arab dituntut semakin banyak menggunakan teknologi digital. Lebih dari sebelumnya, peserta didik dituntut untuk melek teknologi sehingga mereka disiapkan untuk mampu berkiprah dalam pekerjaan yang bahkan belum ada di masa yang akan datang. Memiliki lingkungan yang mendukung sangat penting dalam proses pembelajaran . Penerapan Teknologi yang sesuai dan praktis digunakan oleh guru dan siswa harus relevan dengan kurikulum yang ada. Hal ini dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dengan cara yang unik, dan hasil yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. (Syagif, 2022)

Terkait pembelajaran Bahasa arab sebagai bagian dari sistem Pendidikan di Indonesia maka tidak bisa dipungkiri secara pasti terkena imbas dari tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini secara otomatis akan memaksa semua pihak dan unsur yang terlibat secara praktis dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Arab harus menyiapkan, membekali diri, serta beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Di era Society 5.0 ini membawa implikasi masif sehingga menuntut adanya transformasi masif pula dalam berbagai aspek pembelajaran Bahasa Arab, dimulai dari orientasi pembelajarannya, penyiapan materi dan bahan ajarnya, kesiapan sumber daya pengajarnya, kesiapan serta orientasi peserta didiknya, terlebih lagi inovasi model dan media pembelajarannya.

B. Digitalisasi Pembelajaran

Pembelajaran secara digital merupakan pembelajaran yang menitikberatkan penggunaan media informasi sebagai pengantar penyampaian pembelajaran. Siswa menjadi tujuan dalam pengantaran pembelajaran tersebut dan guru memiliki peranan penting dalam proses keberlangsungan penyampaian tersebut. Pembelajaran daring terhitung suatu metode baru yang menjadi inovasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran daring yang difokuskan ialah penggunaan teknologi yang dapat

dimaksimalkan oleh guru atau sekolah dalam proses kegiatan belajar berlangsung.(Houtman, 2017) Hal ini membuat pendidikan menjadi terbantu dengan hadir digitalisasi dalam dunia Pendidikan. Adanya digitalisasi pembelajaran merupakan metode yang dapat dipadukan dengan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbasis digital secara kasat mata tidak dapat disamakan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru-guru. Pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan motivasi dan menunjang pembelajaran dengan baik. Hal ini tentu menjadi fokus utama dalam penggunaan teknologi yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran.(Julianto, 2022)

Digitalisasi pembelajaran memiliki banyak sekali keefektifan yang dapat dimaksimalkan oleh para guru. Guru dapat menggunakan ragam perangkat seperti WhatsApp, Google Drive, Google Form, Zoom, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk penggunaan bahan ajar tidak lagi memiliki pandangan yang terbatas dan tidak memaksimalkan arus globalisasi di era digital sekarang ini. Jika guru sudah dapat memaksimalkan teknologi berikut dengan pelaksanaan pada gagasan-gagasan yang kreatif, sudah menjadi ketetapan dunia pendidikan tidak akan tertinggal oleh zaman.

Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Muradi. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 29–48. <https://doi.org/10.15408/A.V1i1.1129>
- Anshori, T. (N.D.). *Dalam Pelajaran Bahasa Arab*.
- Arkadiantika, I., Ramansyah, W., Effindi, M. A., Dellia, P., Perwita, D. P., Kandika, P. S., Oktrisma, Yesni, Studi, P., Informatika, T., Teknik, F., Pamulang, U., Astuti, A. Dewi. D. P., Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., Firmansyah, M., Sujana, I. W. C., Kepada, D., Teknik, F., ... Dariyadi, M. W. W. (2019). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 3, Issue 1).
- Asyrofi, S. (2016). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga.

Baharuddin. (2021). "Pengaruh Bahasa Arab Dalam Pembentukan Kosakata Bahasa Indonesia." *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2).

Bahasa Arab Dan Hubungan Diplomasi Internasional / lain Metro Lampung. (N.D.). Retrieved August 19, 2024, From <https://www.Metrouniv.Ac.Id/Artikel/Bahasa-Arab-Dan-Hubungan-Diplomasi-Internasional/>

Chomsky, N. (1965). *Aspects Of Theory Of Syntax*.

Dahlan, J. (1992). Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab. *Surabaya: Al-Ikhlas*.

Dr.Ridwan Abdullah Sani, M. S. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Drs.Hj Radlyah Zaenuddin, M.Ag, D. (2009). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Ara*. Pustaka Rihlah Group.

Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, Dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111–126.

Heriyanto, H. (2011). *Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Mizan.

Islam, S. P. (1984). Sejarah Pendidikan Islam. *Inovasi. Diakses Dari [https://Raulina. Wordpress. Com/2009/12/30/M, 7](https://Raulina.Wordpress.Com/2009/12/30/M, 7)*.

Kholil, H. (2002). *Muqaddimah Li Dirasat Ilm Al-*

Lughah (A.-M. Al_Jami'iyah (Ed.)).

Ma'ruf, N. M. (N.D.). *Khashaish Al Arabiyah Wa Tharaiq Tadrishiha*. Dar Al Nafais.

Mahmud, A. (2013). "The Influence Of Arabic Language On Indonesian Language Development." *Arabi: Journal Of Arabic Studies*, 1(1), 45–58.

Mathematics, A. (2016). *Pendekatan Analisis Dan Non Analisis*. 1–23.

Nurul Hanani, Limas Dodi, And S. (2020). *Nurul Hanani, Limas Dodi, And Sufirmansyah, Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif - Sociolinguistik*. Cv Cendekia Press.

Pramudito, B. (2018). "The Influence Of Arabic Syntax On Indonesian Sentence Structure." *Indonesian Journal Of Linguistics*, 36(1), 55–68.

Riyana, C. (2012). *Edia Pembelajaran*. Cepy Riyana, Media Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).

Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Uin-Maliki Press.

Rodgers, J. C. R. and T. S. (2001). Approaches and Methods in Language Teaching. In *Approaches and*

Methods in Language Teaching. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.59646/methodsengteach/108>

Sadat, A. (N.D.). *صخ للما اهرغو قيسينودنالو قينابابلو قيزيلجنال لثم ةقلتخم تاغل صئاصخ اهل قيبير علا ةغللا بجي سيرتلا يف ، يلاتلابو ءي ش نع ريبعتلل تادر فلما نم قورثلاو ديقعتلا نم بوتسم اهيلل داو لمأو ، ملعتلا فادها يف سردي نأ بجي برخالا قينجالا تاغللا نع ةقلتخم نوكت نأ م. li, 1–17.*

Sapir, E. (1949). *Language*.

Sihabudin. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Uin Sunan Ampel Press.

Subur. (2008). *Insania/Vol. 13/No. 2/Mei-Ags 2008/214-227 1 P3m Stain Purwokerto | Subur Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Subur *)*. 13(2), 1–9.

Suryanto, A. (2014). "The Impact Of Arabic On Indonesian Islamic Vocabulary." *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 4(1), 59-73.

Tarigan, H. G. (N.D.). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Angkasa.

Wahab, M. A. (2008). *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Uin Jakarta Press.

Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif

- Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 03(02), 1–13.
- Wekke, I. S. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*. Deepublish.
- Wibowo, T. H. (2022). *Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 24(1), 111–126.
- Yusuf, T., & Anwar, S. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. Rajagrafindo Persada.
- Alfaruqy, M. Z. (2021). *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Jl.
- Amin, S. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan.
- Anoklin. (1968). *Ivan P. Pavlov and psychol_ogy*. In B. B. Wolman (ed.), *Historical roots of contemporary psychology*. Harper & Row.
- Baharuddin. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzzyamin.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52, 1–26.
- Cahyo, A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Menagajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press.

Carl R. Rogers. (1961). *On Becoming A Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. 434.

Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi)*. Alfabeta.

Driver, R., & Oldham, V. (1986). Constructivist Approach to Curriculum Development in Science. *Studies in Science Education*, 13, 105–122.

Efendi, M. S. (2012). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97–101.

Galef, B. G. J. (1998). Edward Thorndike: Revolutionary psychologist, ambiguous bi. *American Psychologist*, 53(10), 1128–1134.

Glaserfeld, E. von. (1996). *Radical constructivism: A way of knowing and learning* (Nomor 9).

Gredler, M. E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition. Upper Saddle River*. Prentice-Hall, Inc.

Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi Ketujuh*. Kencana.

Hidayat, Y. (2018). Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(01), 24–40.

- Hijriyah, U. (2016). *Paradigma Pembelajaran Bahasa: Reorientasi Teori, Pendekatan, dan Metode Pengajaran*.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1981). *Theories Of Learning*. Prinice Hall.
- Houtman, H. (2017). Digitalisasi Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 79–98.
- Illahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Diva Press.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266–269.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Gaung Persada (GP) Press.
- Islamuddin, H. (2011). *Psikologi Pendidikan*. STAIN Jember Press.
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*. Lagood's Publishing.
- Julianto, I. R. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Pembelajaran Bahasa

Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120–125.

King, A. L. S., Valença, A. M., & Cardoso, A. (2013). Nomophobia: Dependency on virtual environments or social phobia? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 140–144.

Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

Lewis, E. L., & Reilly, R. R. (1983). *Educational Psychology Application For Classroom Learning and Instruction*. Macmillan Publishing.

Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. CV Andi Offset.

Muthuraman, B. (2021). Education Tools and Technologies in the Digital Age for Society 5.0. Dalam *Digitalization of Higher Education using Cloud Computing* (hlm. 3–9). Chapman and Hall/CRC.

Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, 5(1), 61–66.

Neisser, U. (1967). *Cognition and reality: Principles and implications of cognitive psychology*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281=304.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Dalam *CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)*. CV Gerbang Media Aksara.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. LPP Unismuh Makassar.
- Phillips, D. C., & Orton, R. (1983). The new causal principle of cognitive learning theory: Perspectives on Bandura's "reciprocal determinism." *Psychological Review*, 90, 158–165.
- Piaget, J. (1970). *Genetic epistemology (E. Duck_worth, trans.)*. Columbia University Press.
- Piaget, J. (1971). *Genetic Epistemology*. Norton & Company, Incorporated, W. W.
- Sabardila, A., & Haryanti, D. (2018). *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik*. Muhammadiyah University Press.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur.

Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the future, technologies, methods and tools*. John Wiley & Sons.

Sarwono, S. W. (1991). *Berkenalan dengan Aliran aliran Psikologi*. Gramedia.

Sekhar, S. M., Chaturvedi, A., & Thakur, A. M. (2022). Modernization and Innovative Development in Society 5.0. Dalam *Society 5.0: Smart Future Towards Enhancing the Quality of Society* (hlm. 13–34). Springer.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Kanisius.

Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Prentice Hall.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.

Sobur, A. (2003). *Psikologi umum: Dalam lintasan sejarah*. Pustaka Setia.

Soemanto, W. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Suparno, P. (2016). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 137–151.

- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar Paud*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Syagif, A. (2022). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 134–144.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifan Nurjan. (2015). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Tasker, R. (1992). Effective Teaching: What Can a Constructivist view of Learning Offer. *In The Australian Science Teachers Journal*, 38(1), 25–34.
- Taufiqurrochman, R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Thorndike, E. L. (1906). *The principles of teaching: Based on psychology*. Seiler.

Travers, R. M. W. (1989). *Essentialis on Learning: The New Cognitive Learning for Studies of Education*.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Prakte*. Prestasi Pustaka Belajar.

Watson, J. B. (1928). *The ways of behaviorism*. Harper & Brothers.

Winfred F. Hill. (2011). *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan)*. Nusa Media.

Yanti, Z. P. (2024). *Kajian kebahasaan (Teori dan Analisis)*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.

Zaini, M. (2021). *Manajemen Pembelajaran Kajian Teoritis dan Praktis*. IAIN Jember Press Lembaga.

Eveline, S. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.

Lufri, D. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. CV IRDH.

Magdalena, I. (2022). *konsep dan teori microteaching*. CV Jejak.

Maulana, A. (2023). *Strategi pembelajaran bahasa Arab*. PT Bumi Aksara.

Nasarudin, D. (2023). *metode dan strategi mengajar bahasa Arab*. CV. Gita Lentera.

- Nurul Latifatul Inayah. (2024). *pendidikan bahasa Arab, konsep, teori dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.
- Radliyah zaenuddin, D. (2005). *Metodologi dan strategi alternatif pembelajaran bahasa Arab*. pustaka rihlah Group.
- Suparti. (2007). Strategi Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 259–271.
- Syamsuddin Asyrofi, T. F. (2021). *Strategi pembelajaran kemahiran berbahasa Arab*. Pustaka Ilmu.
- A. Haris. (2021). *Desain Instruksional untuk Pembelajaran Bahasa Arab*. enerbit Andi.
- Abdullah, S. (2021). *embelajaran Bahasa Arab dengan Teknologi Audio-Visual: Pendekatan Inovatif*. Al-Kautsar.
- Akasahtia, lukman taufik. (2021). *Strategi pembelajaran bahasa Arab*. Dotplus Publisher.
- Al-Muhandis, S. (2020). *endekatan Analitik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Modern*. Pustaka Ilmu.
- Anshori, T. (n.d.). *Dalam Pelajaran Bahasa Arab*.
- Arkadiantika, I. ... Dariyadi, M. W. W. (2019). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. In *Journal of Chemical Information and*

Modeling (Vol. 3, Issue 1).

Asyrofi, S. (2016). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Dr.Ridwan Abdullah sani, M. S. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Drs.Hj Radlyah Zaenuddin, M.Ag, D. (2009). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Ara*. Pustaka Rihlah Group.

Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>

Hanafi, M. (2021). *Pendekatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. UIN Malang Press.

Heriyanto, H. (2011). *Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Mizan.

M Dzikrul Hakim al Ghozali, L. M. (2020). *Mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab*. LPPM Universitas KH A. Wahab Hasbullah.

M Hanafi. (2023). *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Inovasi dan Implementasi*. UIN Malang Press.

Mathematics, A. (2016). *PENDEKATAN ANALISIS DAN NON ANALISIS*. 1–23.

- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1129>
- Muradi, A. (2016). *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*. KENCANA.
- Nurul Hanani, Limas Dodi, and S. (2020). *Nurul Hanani, Limas Dodi, and Sufirmansyah, PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONTEMPORER: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif - Sociolinguistik*. CV Cendekia Press.
- Riyana, C. (2012). *EDIA PEMBELAJARAN*. Cepcy Riyana, MEDIA PEMBELAJARAN (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Sihabudin. (2014). *Strategi Pembelajaran*. UIN Sunan Ampel press.
- Subur. (2008). *INSANIA/Vol. 13/No. 2/Mei-Ags 2008/214-227 1 P3M STAIN Purwokerto / Subur dalam Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab Subur *)*. 13(2), 1–9.
- Switri, E. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*. Qiara Media.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 03(02), 1–13.

Wekke, I. S. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*. Deepublish.

Wibowo, T. H. (2022). *Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 24(1), 111–126.

Zain, M. (2023). *Metode Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktik untuk Bahasa Arab*. Genta Publishing.

Al-Khuli, M. A. (2000). *Al-ikhtibarat al-lughawiyah*. Dar Al-Falah For Publishi.
<https://books.google.co.id/books?id=0Z9vwgEACAAJ>

Arifin, Z. (2013). Evaluasi instruksional: prinsip-teknik-prosedur Bandung: Remaja Rosdakarya. *Remaja Rosdakarya*.

Burhan, N. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta. *BPFE-Yogyakarta*.

Dimiyati, D. (2003). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden & Jeannette Vos*.

Fathoni, M. (2018). Pembelajaran Maharah Istima'. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 199–218.

Habibah, A., & Syihabuddin, S. (2020). Evaluasi

Ketrampilan Menyimak Dengan Memanfaatkan Permainan Berbisik Berantai Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Evaluasi Ketrampilan Menyimak Dengan Memanfaatkan Permainan Berbisik Berantai Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(2), 97–106.

Hamid, M. A. (2013). *Mengukur kemampuan bahasa arab: Untuk studi islam*. UIN-Maliki Press.

Hanief, R. (2022). Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *Ta'limi/ Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 49–71.

Harsati, T. (2001). Evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif. *Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM*.

Hilmi, H. (2019). Teknik Evaluasi Aktual Terhadap Maharah Lughawiyah. *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(2).

Khaliq, M. A. (1996). Ikhtibaratul Lughah. *Riyadh: Mathabi'Jami'ah Malik Sa'ud*.

Roviin, R. (2018). Analisis Buku Teks Al-'Arabiyyah li al-Nasyiin Karya Mahmud Ismail Shini, dkk. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 36–53.

تحميل كتاب الاختبارات اللغوية مقارنة منهجية (n.d.). علي, أ. ز. ا

مركز الملك عبد الله بن عبد العزيز الدولي. تطبيقية. In 2016. Retrieved August 19, 2024, from <https://ketabpedia.com/تحميل/الاختبارات-اللغوية-مقاربة-منهجية-تطب>

Ainin. (2006). Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, 2006. *Malang: Misykat*.

Aziz, F., & Al-Wasilah, C. (1996). Pengajaran Bahasa Komunikatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.

Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, Dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111–126.

Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2011). Teknik Pembelajaran Bahasa Arab. *Bandung: Pustaka Cendekia Utama*.

Fadhilah, N., Sulistiyarningsih, R., Wahyu, S., Stmik, B., & Pekalongan, W. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Listening Peserta Toefl Itp Dengan Teknik Transkripsi. *Ic-Tech*, 17(1), 57–64. <https://doi.org/10.47775/Ictech.V17i1.240>

Hayatun. (N.D.). Mahir Berbahasa Arab: Sebuah Analisis Terhadap Metode Pemberian Tugas. In *Cv. Historie Media*. Retrieved August 19, 2024,

Hermawan, A., & Alwasilah, C. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pt Remaja Rosdakarya.

Iqbal, M. (2018). Penggunaan Metode Mim- Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara.

Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 1(2), 113–130.
<https://doi.org/10.35931/Am.V1i2.48>

Mubarokah, S., Tahfidz Al-Qur, S., & Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz Iaih Hamzanwadi Pancor, H. N. (2019). Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 18–37.
<https://doi.org/10.37216/Tarbawi.V4i1.163>

Mufidah, N., Mufidah, N., Isyaty, I., Kholis, N., & Tahir, S. Z. Bin. (2019). Ict For Arabic Learning: A Blended Learning In Istima' li. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 8(2), 314–323. <https://doi.org/10.22373/Ls.V8i2.4561>

Muhammad A'inul Haq, Slamet Mulyani, A. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63–75.
<https://doi.org/10.56113/Takuana.V2i1.71>

Nur, C. (2019). *Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dan Keterampilan Membaca Cepat Dalam Membaca Buku Teks dengan Teknik Skimming Pada Siswa Kelas Vi Mi Sultan Fatah Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*.

Putri, P. (2022). Mafhum Maharah Qiraah Dan Maharah Kitabah. *Islamic Education*, 2(2), 1–5.
<https://doi.org/10.57251/le.V2i2.376>

Rachmayanti, I., Arifin Alatas, M., Kunci, K., Buatan, K., & Arab, B. (2023). Pemanfaatan Ai Sebagai Media Pembelajaran Digital Dalam Foreign Language Development Program (Fldp) Iain Madura. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 214—226-214—226. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.11752>

Rappe. (2021). Pembelajaran Fahmul Masmu' Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(1), 88–94. <https://doi.org/10.24252/Saa.V9i1.21492>

Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Uin-Maliki Press.

Sadiyah, H. (2018). Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Pkpba Uin Maliki Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 1–29.

Santiar, L. (2018). Pembelajaran Menyimak Bahasa Jepang Madya: Penggunaan Bahan Ajar Non Autentik Dan Bahan Autentik. *Jurnal Universitas Indonesia*, 51(1), 51.

Saputra, Domi Saputra. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audio Lingual Terhadap Maharah Istima'. *Jurnal Ta'limuna*, 2(1), 52–61. <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/191>

Sugiarto, S., Martono, M., & Priyadi, A. T. (2024). Integrasi Teknologi Dan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di

Sekolah. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 2100–2112.

<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3069>

Tamam, F. F., Masrichah, L., & Al Hasani, M. U. (2020). Belajar Bahasa Arab Aktif Berbasis Focus Group Discussion (Fgd. *International Conference Of Students On Arabic Language*, 4, 75–87.

Tampubolon, D. P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. Penerbit Angkasa Bandung.

Trilestari, R. (2023). *Ingkat Kemampuan Membaca Cepat Dengan Menggunakan Teknik Scanning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di Sdn 353 Patalabunga Kabupaten Luwu*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Tsaminah, D., Rahmatillah, R., Nur, A. W., & Taufiqurrochman, R. (2023). Pengaruh Media Podcast Dalam Meningkatkan Maharah Istima'santri Pondok Pesantren Al-Yasini. *Shaut Al-'Arabiyah*, 11(1), 135–143.

Wahdah, Y. A., Muhajir, M., & Abdullah, A. W. (2023). Kamus Online Sebagai Media Penerjemahan Teks Bagi Calon Guru Bahasa Arab. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 138–150. <https://doi.org/10.56916/Ejip.V2i3.368>

Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (Vol. 19, Issue 5). Cv. Literasi Nusantara

Abadi.

Zainudin, R. (2005). Pembelajaran Bahasa Arab. In *Jakarta: Pustaka Rihlah Group*.

Fauzi, bayu bambang N. (2023). *Pendekatan dan faktot yang mempengaruhi pembelajaran* (Siti Nur mela (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.

Gusnarib wahab, R. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. CV Adanu Abimata.

Hariyanto, S. dan. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, P. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.

John C. Mowen, M. M. (2020). *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. PT Gelora Aksara Pratama.

Nursyaidah. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR PESERTA DIDIK*. 70–79.

Ria Aviana[1], F. F. H. (2014). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di sma 2 negeri batang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 03, 176–183.

Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (R. Pers (ed.)).

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang*

Mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Fauzi, bayu bambang N. (2023). *Pendekatan dan faktot yang mempengaruhi pembelajaran* (Siti Nur mela (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.

Gusnarib wahab, R. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. CV Adanu Abimata.

Hariyanto, S. dan. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, P. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1),

John C. Mowen, M. M. (2020). *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. PT Gelora Aksara Pratama.

Nursyaidah. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR PESERTA DIDIK*.

Ria Aviana[1], F. F. H. (2014). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di sma 2 negeri batang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 03, 176–183.

Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (R. Pers (ed.)).

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Tentang Penulis



Dr. Hisbullah Huda, M.Ag., Lahir di Gresik pada tanggal 07 Januari 1970. Menyelesaikan Pendidikan Dasar di MI Tarbiyatus Shibyan Wotan Panceng Gresik lulus pada tahun 1983, kemudian melanjutkan di MTs Trbiyatut Tholabah lulus tahun 1986, dan MA Tarbiyatut Tholabah lulus pada tahun 1989. Pada Pendidikan Tinggi ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab pada Tahun 1993. Melanjutkan pada jenjang Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan studi Doktoralnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan fokus pada Pengembangan Kurikulum, dan Selesai pada tahun 2013.

Sejak masa mudahnya, penulis aktif diberbagai organisasi masyarakat diantaranya sebagai ketua IPNU Ranting Wotan pada tahun 1994-1996), Wakil Ketua IPNU Anak Cabang Panceng pada Tahun 1996-1998. Penulis juga pernah menjadi Ketua Lembaga Taman Pendidikan Tarbiyatus Shiblyan Wotan Paceng Gresik pada Tahun 2013-2017, dan saat ini penulis dipercayai sebagai Ketua Takmir Masjid Griya Sepanjang Kedungturi Taman Sidoarjo sejak tahun 2022.

Penulis memiliki keahlian dalam bidang Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab. hal tersebut dibutktikan banyak karya ilmiah nya yang sudah terbit dalam bentuk buku, dan jurnal ilmiah yang sudah pernah diterbitkan sejak tahun 2006 sampai sekarang. Salah satu penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah yang sudah terbit yaitu berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Natural Approach untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*” dan pernah menulis sebuah buku buku *Ilmu Lughah* (2013) dan *العربية للرياضية* (2014), yang menjadi rujukan dalam kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam dunia Akademik, penulis saat ini menjadi ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum itu penulis juga memiliki pengalaman yang luas, diantaranya pernah menjadi sekretaris Progra Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan

Ampel Surabaya pada tahun 2015-2017, kemudian Menjadi Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtaiyah (PGMI) Pascasarjana UIN sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017-2022.

Dari track record penulis yang begitu luas, serta Dedikasi dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan, penelitian, serta pelayanan masyarakat menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam.



Ida Miftakhul Jannah, M.Pd.I., Lahir di Gresik pada tanggal 06 Agustus 1980. Merupakan seorang akademisi, peneliti, dan pengajar yang berdedikasi di bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab. Menempuh pendidikan tinggi di

IAIN Sunan Ampel Surabaya, di mana penulis meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.I). Sebelumnya, penulis juga menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan menengahnya ditempuh di MA Mambaus Sholihin Gresik dan jenjang SMP di MTS Sunan Drajat Lamongan serta memulai perjalanan pendidikan dasar di SDN Surowiti Gresik dan MI Sunan Kalijaga Gresik. Pendidikan formal yang dijalani tidak hanya mengasah keilmuan akademik, tetapi juga menanamkan dasar-dasar pendidikan agama

yang kuat, yang kemudian membentuk karakter dan dedikasinya di dunia pendidikan Islam.

Penulis merupakan seorang pendidik yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga mendalami dunia pesantren. Penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan, yang memperkaya wawasan dan keterampilannya dalam bidang keagamaan serta pendidikan berbasis tradisi pesantren. Pengalaman-pengalaman ini memberikan perspektif yang lebih luas dalam menggabungkan ilmu akademis dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Penulis dikenal aktif dalam dunia organisasi kemahasiswaan dan kepesantrenan. Selama masa kuliah, penulis menjabat sebagai Koordinator Pengembangan Bahasa di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ PBA) IAIN Sunan Ampel pada periode 2001-2002, sebuah pengalaman yang memupuk kepemimpinan dan kemampuan organisasi yang luar biasa. Selain itu, penulis juga berperan penting dalam Organisasi Santri Mambaus Sholihin, di mana penulis menjabat sebagai Roisah bagian bahasa pada tahun 1998-1999. Keterlibatannya dalam organisasi-organisasi tersebut memperlihatkan komitmennya dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang bahasa dan pendidikan.

Saat ini, penulis dipercaya memegang posisi strategis sebagai Koordinator Intensif Bahasa Arab pada Pengembangan Kompetensi Berbahasa Asing (P2KBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam perannya ini, penulis berkontribusi besar dalam meningkatkan kompetensi bahasa asing di kalangan mahasiswa, serta merancang program-program pengajaran yang berbasis pada kebutuhan zaman. Sebelumnya, penulis juga pernah menjadi bagian dari berbagai posisi penting di lembaga akademik lainnya, yang memperlihatkan dedikasinya dalam memajukan pendidikan bahasa Arab di level perguruan tinggi.

Sebagai peneliti, penulis telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah yang berfokus pada pengembangan dan inovasi dalam pengajaran Bahasa Arab. Beberapa karya terkemukanya antara lain *Accelerating the Digitalisation of Learning Post-COVID-19 Era to Improve the Pedagogical Competence of Pre-service Arabic Teachers*, *The Implementation of Counseling Learning Method to Improve Arabic Speaking Skills for the Freshmen*, dan *The Implementation of Mind Mapping in Arabic Speaking Skills for University Students*. Karya-karya tersebut menunjukkan pendekatan kreatif dan adaptif dalam merespons perkembangan zaman, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan metode baru dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Selain itu, penulis juga banyak menulis tentang inovasi pembelajaran Bahasa Arab, termasuk Integrasi Learning Styles dalam Pembelajaran Kalam dan Inovasi Model Pembelajaran Bahasa Arab dalam Merespon Pandemi Covid-19, yang menjadi referensi penting dalam dunia pendidikan bahasa. Salah satu karya pentingnya yang berjudul الإستراتيجية الإبداعية لتعليم الكلام juga mendapatkan perhatian luas karena membahas tentang strategi kreatif dalam pengajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Karya-karya ini mencerminkan keahlian dan pengalamannya dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, relevan, dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pelajar bahasa Arab, baik di tingkat universitas maupun sekolah.

Dengan berbagai kontribusinya di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, penulis telah membuktikan dirinya sebagai sosok yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Bahasa Arab dan pendidikan Islam secara umum. Kepakarannya dalam bidang pengajaran dan penelitian, serta dedikasinya yang tinggi terhadap kemajuan dunia pendidikan, menjadikannya salah satu tokoh yang sangat dihormati di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pendekatan Teoritis dan Aplikatif

Buku ini menyajikan kajian komprehensif tentang pembelajaran bahasa Arab dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan aplikatif. Dalam bagian teoritis, pembaca akan diperkenalkan pada konsep dasar pemerolehan bahasa, metode pengajaran yang efektif, serta teori linguistik yang relevan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Bagian aplikatif dari buku ini mengupas strategi praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dalam konteks formal di kelas maupun dalam lingkungan nonformal. Pembaca akan menemukan berbagai teknik pengajaran, model evaluasi, serta penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab secara efektif.

Ditulis dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis penelitian, buku ini sangat cocok bagi para pendidik, mahasiswa, dan siapa saja yang ingin mendalami cara mengajarkan dan mempelajari bahasa Arab dengan lebih efektif dan menyeluruh.



The UINSA Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
Tlp. 031-8410298
theuinsapress@uinsa.ac.id

